You

# It's you, isn't it?

#one night Stand (Book 3)

By: Twoprince_Oneking

# It’s You, isn’t it?

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

513 halaman

Layouter: NB

Cover: Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

***All right reserved***

# Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-28 dengan judul "Mendalam".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya.

Semangat dari kalian motivasi untuk saya.
Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

*Nora*

**Hotel Atena, malam pergantian tahun.**

Malam itu tiga orang wanita memasuki kamar yang berbeda-beda. Membawa mereka naik ke atas ranjang para pria yang akan membuat hidup mereka berubah untuk selama-lamanya.

Ada Razan yang datang malam itu ke hotel tersebut atas perintah Sloan yang berjanji akan membantunya menyelesaikan masalah yang menjerat sang ayah. Razan dengan penuh kesadaran menyerahkan diri pada pria yang membencinya. Orang yang menidurinya hanya untuk melecehkan dan menghancurkan harga diri Razan yang tinggal secuil.

Ada Gyuzu yang lugu dan bodoh karena dengan begitu mudahnya masuk jebakan yang dibuat teman baiknya sendiri hingga tidur dengan pria bernama Nauta. Pria yang sangat berkuasa dan membuat hidupnya mulai kacau balau.

Terakhir ada khulka yang sebentar lagi akan menikah, tetapi justru terbangun di atas ranjang asing dan tidak pernah tahu siapa yang sudah memanfaatkannya dan berbuat sejahat itu padanya.

Dan inilah cerita tentang Khulka ….

# Satu

Khulka menghela napas.

*Kenapa orang-orang ini tidak pulang dan tidur nyenyak di rumah?*

Malahan makin malam makin ramai hingga Khulka sendiri tidak bisa menebak kapan dia akan pulang dan tidur. Khulka tidak berhenti mengutuk Risa yang sedang sakit dan memintanya untuk menggantikan pekerjaan dalam sehari ini.

Sambil berjalan membawa nampan minuman, diperhatikannya para tamu yang terus berdatangan secara berpasangan dengan penampilan yang terlalu glamour menurutnya. Awalnya dia terus memastikan tak ada orang yang kenal dengan melihat kehadirannya dalam memakai seragam di sini.

*Kalau Papa tahu, Khulka bisa mati!*

Soalnya dia bilang ke papanya yang sedang keluar kota, kalau malam ini dia menginap di rumah Risa. Papa pasti akan mengamuk dan mencapnya sudah mempermalukan keluarga, padahal beberapa bulan lagi dia akan menikah dengan Harry.

Sekarang setelah yakin kalau pesta pergantian tahun ini tidak dihadiri satu pun kenalannya, barulah ia mulai rileks. Namun, itu cuman sebentar. Hampir tengah malam, Khulka dibuat syok ketika melihat tamu yang masuk. Itu Paman Yudha, teman sekantor papanya, yang baru masuk ke dalam ruang pesta bersebelahan dengan pria tinggi besar yang wajah tampan membuat Khulka takut bukan kagum.

Khulka tahu sambutan berupa tepukan dan perhatian penuh semua tamu adalah untuk pria yang berjalan di sebelah Paman Yudha. Sebisa mungkin Khulka menghindari tempat Paman Yudha berdiri. Sayangnya, usaha Khulka gagal saat matanya bertemu dengan Paman

Yudha yang terlihat heran. Posisi mereka terlalu dekat.

Khulka berbalik cepat, maksudnya untuk menjauh dari Paman Yudha, tetapi dia justru menabrak dada keras dan berotot yang membuat nampan berisi gelas kosong di tangannya jatuh. Khulka terpental dan menarik perhatian orang-orang yang mendengarnya. Untunglah pria yang ditabraknya sigap memeluk pinggang Khulka hingga dia tidak terhempas ke lantai dan semakin mempermalukan dirinya.

"Terima kasih," bisik gugup Khulka yang mendorong tubuhnya agar terlepas dari pelukan si pria yang jauh lebih tinggi dan besar darinya.

Khulka langsung jongkok dan memungut pecahan gelas. Beberapa orang rekan kerjanya sigap membantu. Khulka takut kalau gaji Risa akan dipotong karena ini, dia akan memohon pada leader agar diizinkan mengganti kerugian yang dia sebabkan.

Namun, saat dia bertemu dengan leader tersebut, malah orang itu tidak bisa memberi jawaban. Dia malah disuruh mengantar Khulka ke lantai teratas, ke kamar yang Khulka yakini adalah *presidential suite* dilihat dari luas dan mewah kamar ini.

Meski heran, kenapa gelas yang pecah bisa sampai membawanya ke sini. Namun, Khulka tidak bertanya  apa pun demi Risa. Bisa saja apa yang Khulka lakukan telah mencoreng nama baik hotel ini dan orang yang ditabraknya sangat terhormat.

Khulka di suruh masuk, disuruh duduk, dan diberi segelas air putih sebelum ditinggal sendirian untuk menunggu, entah siapa pun itu. Saking gugupnya, Khulka langsung menghabiskan air dalam gelas tanpa jeda.

Hanya sampai di sana Khulka bisa ingat semuanya dengan jelas. Setelah itu, Khulka hanya bisa mengingatnya secara samar, seperti sentuhan, bisikan serak yang manis, tetapi tidak dimengerti olehnya. Rasa sakit yang menyenangkan dan nikmat di ujungnya.

Sesuatu yang terus berulang hingga Khulka merasa terbang ke awan.

Ketika dia terbangun, dia langsung tahu kalau dia masih berada dalam kamar di mana dia menunggu semalam. Dia memperhatikan sekelilingnya, lalu pada dirinya sendiri hingga akhirnya sadar kalau dia sedang berbaring di atas tempat tidur dengan tubuh yang tertutup selimut. Tidak perlu memeriksa atau mengintip untuk tahu kalau dia telanjang sepenuhnya di balik selimut tersebut.

Khulka tersentak dilanda rasa panik. Dia melompat duduk, bersiap turun dari kasur, tetapi malah menjerit tertahan saat merasa sakit di selangkangannya. Dengan sebelah tangan mencengkeram selimut dan yang satunya lagi meremas kepalanya yang sakit. Khulka turun dari kasur, mencoba berpikir apa yang telah terjadi padanya?

Napas Khulka sesak saat melihat bercak darah di seprai dan cairan kental berwarna putih yang berceceran. Tidak perlu menjadi

orang jenius untuk tahu kalau dia sudah dibius, lalu diperkosa.

Khulka terhuyung mundur, menunduk saat menginjak bajunya yang bertebaran di lantai. Mengabaikan rasa sakit di kepala dan tubuhnya, Khulka memungut pakaian seragam tersebut dan bergegas memakainya.

Beberapa menit kemudian, Khulka sudah berlari keluar dari kamar. Terus berlari keluar dari hotel, seperti orang kesetanan, tidak menghiraukan sekujur tubuhnya yang menjerit sakit dan minta ampun.

Sesampai di rumah yang jaraknya cukup jauh dari hotel, dia langsung berlari ke kamar. *Syukurlah rumah kosong. Pasti Papa sedang lari pagi.*

Dia menuju kamar mandi, berdiri di bawah *shower* terlebih dahulu, setelah tubuhnya basah kuyup barulah dia mulai menelanjangi dirinya, membasuh darah yang keluar dari kemaluannya, rasa sakit yang terus mengalir sampai ke betisnya.

Khulka membersihkan semuanya, darah yang mengering atau bekas sentuhan yang membuatnya merasa kotor dan hina. Namun, selama apa pun Khulka membasuh dan menggosoknya, rasa kotor dan hina itu tak mau hilang.

Gambar burung *phoenix* merah menyala tak mau hilang dari pikiran Khulka, seperti api yang akan membakar kewarasannya. Khulka menjerit dan berteriak, menjambak rambutnya sendiri, menjedotkan kepalanya ke marmer sampai akhirnya tersungkur dan pingsan, berharap kalau semua ini hanya mimpi buruk mengerikan.

*Siapa??*

*Kenapa??*

Hanya kata-kata tersebut yang memenuhi benak Khulka, bahkan bertahun-tahun setelahnya Khulka tidak pernah bisa melupakan hal ini. Setiap malam dia memimpikan apa yang sudah terjadi padanya malam itu. Tahu bagaimana dia diperlakukan, tetapi tidak pernah bisa melihat atau

mengenali pria yang sudah bisa melakukan perbuatan biadab padanya.

Sama seperti malam sebelumnya kali ini pun Khulka tertidur sendirian di atas kasur yang luas. Suaminya, Harry tidak pernah tidur di sini semenjak pertama kali mereka menikah dua tahun yang lalu. Bahkan di malam pertama Khulka sudah ditinggal sendirian di kamar mereka yang dingin.

Khulka sendiri tidak pernah protes pada pria tersebut. Dia diam saja dan membiarkan Harry melakukan apa pun semaunya. Mungkin bagi Harry, Khulka bukan siapa-siapa, selain teman atau kenalannya.

Mereka hanya suami istri di atas kertas saja. Untunglah mamanya Harry, Tante Adele tidak tinggal bersama mereka. Perempuan itu lebih banyak menghabiskan waktu di luar

negeri dan kalaupun berkunjung dia selalu tinggal di rumahnya sendiri.

Harry sepertinya juga mensyukuri hal tersebut. Katanya mama lebih perhatian pada omnya, kakak dari Tante Adele yang bernama Aksar, Tante Adele lebih suka mengurus Om Aksar dibanding dengan Harry. Dan, sepertinya Harry menjadi sakit hati dan tidak lagi peduli pada mamanya. Dia bahkan tidak pernah berinisiatif untuk menelepon duluan.

Harry begitu malang dan kesepian, Khulka jadi kasihan padanya. Karena hal itu jugalah mereka menikah. Menurut Khulka, Tante Adele mencarikan istri untuk putranya agar dia tidak perlu repot mengurus Harry lagi.

Begitu Harry lulus sekolah di umur delapan belas, dia langsung dijodohkan dengan Khulka yang seumuran. Mereka menikah, Harry kuliah dan menjalankan bisnis dibantu oleh orang kepercayaan mamanya, sedangkan Khulka memilih tetap diam di rumah.

Tante Adele bahkan langsung pergi di malam pernikahan Khulka dan Harry. Kembali

berkunjung setengah tahun kemudian, hanya untuk tiga hari saja, semakin jarang dan sebentar setiap kalinya hingga dia tidak pernah tahu kalau putranya tidak pernah tidur sekamar dengan menantunya. Khulka dengan senang hati menerima kenyataan tersebut.

Untuk alasan kenapa Harry tidak pernah menyentuhnya, Khulka rasa dia sudah tahu alasannya. Dia sudah mengamati Harry selama dua tahun ini dan memakluminya. Dia tidak mencintai Harry, tetapi dia menyayanginya. Tidak masalah baginya jika Harry hanya menjadikannya sebagai tameng karena Khulka juga merasa aman. Di rumah luas yang ditempatinya, dia merasa terlindung dari dunia luar yang jahat.

Keesokan harinya, saat Khulka sedang sarapan, Harry muncul. Khulka tersenyum, Harry membalas dengan hal yang sama.

"Ada apa, kenapa tidak pergi ke kantor?" tanya Khulka berdiri meraih lengan Harry untuk ditarik supaya duduk, ikut sarapan

dengannya. Harry tersenyum lelah, menepuk punggung tangan Khulka.

Khulka menyiapkan peralatan makan untuk Harry dan pria itu menahan tangannya memperhatikan sekelilingnya.

“Kau sendirian?” tanyanya.

Khulka mengangguk.

“Hari ini Ida dan Obet tidak datang, besok baru jadwal mereka kerja,” beritahunya yang maklum kalau Harry tidak tahu jadwal kedatangan para pekerja yang membantu Khulka mengurus rumah.

“Maafkan aku,” bisik Harry mengusap telapak tangan ke wajahnya.

Kening Khulka berkerut, dia berhenti melakukan apa pun, berdiri tegak di depan Harry, menarik lepas tangan pria.

“Ada apa?” tanyanya cemas.

Harry menggeleng. “Semenjak kita menikah, aku hanya menyusahkanmu saja.

Tidak sekalipun aku memberimu apa yang seharusnya kau dapatkan."

Khulka tersenyum.

"Menurutmu apa yang pantas kudapatkan?" katanya mencoba bergurau, saat melihat Harry tidak tersenyum Khulka mengembuskan napasnya kuat.

"Katakan padaku. Ada apa?" tuntutnya.

"Aku sedang berpikir untuk menghentikan saja semua ini. Aku sudah tak tahan lagi dengan Mama," jawab Harry parau.

Khulka menghela napas keras.

"Kenapa dengan Tante Adele?" tanyanya iba melihat Harry.

"Dia kembali dengan segala keegoisannya," gumam Harry.

Khulka menghentak kakinya.

"Harry, tolong bicara yang jelas. Katakan saja ada apa. Jangan membuatku bingung seperti ini," tegasnya membuat kaget Harry yang terlihat mau menangis.

Khulka menunggu dengan sabar saat suaminya menenangkan diri, wajah yang tadi merah seperti habis menangis kini terlihat normal lagi. Harry menghela napas sebelum memulai ceritanya.

"Dua malam yang lalu, Mama dan Om Aksar sampai di sini."

Kening Khulka berkerut, om yang disebut Harry belum pernah dilihat olehnya. Bahkan saat dia menikah dengan Harry. Pria tersebut tidak datang, padahal hanya dia satu-satunya keluarga dekat Harry. Kini sudah dua tahun dia menikah tak sekalipun Aksar pernah berkunjung atau menemuinya.

Kata Harry, Om Aksar begitu sombong dan semena-mena, tidak peduli pada apa pun, tidak mencintai apa pun atau siapa pun selain dirinya sendiri dan uang. Namun, entah kenapa Tante Adele begitu peduli pada pria tersebut. Bukan hanya karena bisnis bersama yang diwariskan orang tua mereka tentunya.

Saking misteriusnya pria tersebut, Khulka tidak pernah melihat fotonya. Dia dulu pernah

bertanya pada Harry dan suaminya itu hanya menunjukkan foto Aksar, tetapi tidak terlalu jelas dan juga sudah sangat lama, katanya foto itu diambil sebelum Harry lahir. Aksar benci di foto.

"Begitu sampai dia sendirian menuju hotel, sedangkan Mama kembali ke rumah, Om Aksar tentu saja tidak mau tidur di rumah Mama. Dia terlalu cuek dan semberono untuk menganggap rumah sebagai tempat yang menyenangkan. Akan tetapi, bukannya langsung kembali ke hotel, dia malah singgah terlebih dahulu ke klub untuk minum-minum. Saat menuju hotel dengan jalan kaki, dia ditabrak oleh pengemudi mabuk juga."

"Ya, Tuhan! Apa dia baik-baik saja?" sela Khulka prihatin.

Harry mengangguk.

"Bisa dikatakan dia beruntung. Hanya saja tulang paha kanannya patah dan tulang kering kirinya retak. Tangan kanannya patah, dia juga menderita geger otak. Sedangkan yang

menabraknya justru meninggal di tempat," terang Harry.

"Lalu ...?" pancing Khulka saat Harry terdiam cukup lama.

Harry menghela napas lagi.

"Sekarang pria itu berulah lagi. Dia tidak mau terus berada di rumah sakit. Dia bersikeras keluar dari sana dan merawat dirinya sendiri dan mau mengurus bisnisnya. Tentu saja Mama tidak setuju."

"Jadi?" lirih Khulka yang merasakan firasat yang tidak enak.

Mata Harry terlihat berkaca-kaca. "Mama memintaku untuk menyuruhmu merawat Om Aksar."

Semangat Khulka menciut.

"Kenapa bukan Tante Adele saja yang merawatnya? Atau menyewa jasa orang lain jika memang ommu tidak mau berada di rumah sakit?"

"Itulah masalahnya," kesal Harry.

“Aku sudah bicara pada Mama, dia bilang Om Aksar bersikeras supaya Mama menjalankan bisnis saja, jangan repot menjaganya. Soal perawat asing, Mama tidak mau orang asing yang menjaga atau merawat om. Karena itu dia memintamu. Malam ini Mama akan berangkat ke luar kota, dia tidak bisa menemuimu langsung. Sedangkan Om Aksar keluar dari rumah sakit besok pagi. Jadi, dia minta aku langsung menjemput dan membawanya ke sini.”

Khulka mundur, menghempaskan bokongnya ke kursi, menatap hampa pada sarapan yang belum tersentuh.

“Tapi, aku tidak mengenalnya. Kami bahkan belum pernah bertemu satu sama lain,” gumamnya hampa.

“Maafkan aku,” desah Harry.

“Aku juga tahu kau tidak suka berhadapan dengan orang asing, apalagi seorang laki-laki. Aku sudah memberikan beberapa alasan pada Mama, tapi dia menolak dan tetap bersikeras. Dia bahkan mengancam akan mengambil alih

semua bisnis yang kupegang jika tidak mau membantunya, katanya semua yang kami punya adalah milik Om Aksar, seharusnya aku membantu tanpa diminta."

Khulka menggeleng.

"Apa lagi yang bisa kita lakukan?" desahnya.

"Entahlah .... Aku juga bingung. Kalau Om Aksar di sini, aku juga pasti harus ada di sini. Kalau begitu bagaimana dengan Sony, dia akan sendirian?" lamunnya.

Khulka melihat suaminya, dia berusaha meredam kekesalannya. Baik dia ataupun Harry sama-sama tahu kalau Khulka menyadari apa yang sebenarnya terjadi antara Harry dan Sony yang kata orang lain adalah sahabat karib, seperti kembar siam yang tak terpisahkan ke mana saja selalu berdua. Khulka lebih yakin kalau Harry lebih mengkhawatirkan Sony dibanding dirinya.

"Kenapa bukan kau dan Sony saja yang merawat Om Aksar?" ketusnya.

Namun, saat melihat wajah Harry yang memucat dan matanya yang ketakutan, Khulka merasa bersalah.

"Maaf," bisiknya. "Aku hanya sedang bingung saja."

Harry meraih jemari Khulka untuk diremasnya.

"Ya, Tuhan. Aku benar-benar sudah berdosa padamu. Mungkin sebaiknya kita bercerai saja, karena kita berdua tahu kalau pernikahan ini hanya sandiwara yang mengorbankanmu."

Khulka kaget setengah mati. Dia tidak pernah berpikir bercerai dengan Harry. Papanya akan sedih dan yang paling dihindarinya adalah kemungkinan kalau dia akan kembali dinikahkan dengan pria lain.

*Tidak! Itu tidak boleh terjadi!*

"Harry!" tegurnya keras. "Kenapa kau sampai berpikir begitu? Kalau bercerai, masalahmu akan menjadi lebih besar lagi."

“Tapi …,” lirih Harry yang langsung dipotong oleh Khulka.

“Sudahlah, lupakan saja semuanya. Aku akan menjaga Om Aksar. Dia boleh dibawa kemari. Aku juga akan mencarikan alasan untukmu agar bisa menjaga Sony, aku tahu dia sedang sakit dan membutuhkanmu,” putusnya tanpa mau memikirkan apa pun lagi.

Harry meremas jemari Khulka makin erat, menekan keningnya ke sana dan mulai terisak.

“Terima kasih. Terima kasih banyak. Aku akan selalu mengingat kebaikanmu. Aku akan melakukan apa pun yang akan membuatmu bahagia. Katakan saja apa yang kau inginkan, aku berjanji akan mengabulkannya.”

Khulka tersenyum.

“Berbahagialah dan tetaplah menjadi temanku,” bisiknya parau.

Harry mengangguk dan meraih Khulka untuk dipeluk.

“Khulka yang baik, yang cantik,” pujinya.

“Kau adalah temanku yang paling berharga.” isaknya.

Khulka balas memeluk Harry, mulai membayangkan apa saja yang harus dilakukannya untuk merawat pria bernama Aksar.

# Tiga

Khulka duduk di sudut ranjang, memperhatikan foto yang Harry berikan padanya. Pria yang bernama Aksar. Saat foto ini diambil dia terlihat masih sangat muda, tampan dengan kacamata, dan senyum malu-malunya.

Kata Harry saat itu Omnya berumur sekitar delapan belas tahun, mamanya Harry menikah saat berumur tujuh belas tahun, Harry adalah anak dari hasil hubungan di bangku sekolah. Kalau dihitung-hitung sudah dua puluh tahun berlalu dan sekarang Aksar ini sudah berumur tiga puluh delapan tahun.

Karena penasaran Khulka mencari di internet, tetapi tetap saja dia tidak bisa menemukan foto yang lebih jelas. Aksar terlalu lihai menghindari kamera. Mungkin dia tidak

suka dikenali, menikmati saat tidak ada orang yang mengenalnya.

Harry bilang kalau Omnya ini bajingan nakal tak punya hati dan perasaan. Satu-satunya yang dicintai oleh Omnya yang sombong itu hanya uang yang membawa serta kekuasaan.

Khulka melompat berdiri ketika mendengar suara klakson mobil dari luar sana. Dia bergegas menuju pintu depan. Sesuai dengan yang Harry katakan semalam tentang jam kepulangan Om Aksar dari rumah sakit. Syukurlah dia sudah menyiapkan semuanya, mulai dari sarapan dan kamar untuk Om Aksar.

Khulka menunggu sampai pintu mobil terbuka, di mana suami dan mertuanya keluar. Kursi roda diturunkan oleh si sopir, lalu membantu seorang pria tinggi untuk duduk di atasnya.

“Aksar, ini menantuku Khulka,” kata Adele memperkenalkan Khulka pada kakaknya yang dari pangkal paha sampai ke tumitnya

dipasangi gips saat mereka sudah berhadap-hadapan di pintu utama.

"Khulka, ini omnya Harry kakaknya Tante. Namanya Aksar."

Khulka merasa dadanya berdenyut, perutnya kram tanpa sebab. Dia mencoba membalas tatapan Aksar yang tajam, tetapi tidak sanggup. Dia seperti mengalami dejavu. Rasanya dia pernah bertemu atau melihat pria ini, tetapi kenapa dia tidak bisa mengingatnya? Yang jelas dia merasa tidak asing dengan pria bernama Aksar.

Tangannya yang berkeringat tak kunjung dijabat Aksar, padahal tangan kanan Aksar tidak terluka seperti tangan kirinya yang digantung. Harry yang sadar kegugupan Khulka langsung meraih tangan istrinya langsung segera membantu.

"Mari tunjukkan mana kamar Om Aksar?" ajaknya melangkah paling depan.

Adele mendorong kursi roda Aksar, mengikuti langkah putranya. Khulka menoleh

ke belakang, matanya bertemu dengan Aksar yang masih terus memperhatikannya. Khulka langsung berpaling tak mau melihat ke belakang lagi sampai mereka masuk ke kamar yang tepat berada di seberang kamar Khulka. Satu tas berisi keperluan Aksar diletakkan oleh si sopir tadi di dekat pintu. Khulka tahu, tugasnya untuk menyusun barang-barang itu nanti.

"Sampai kondisimu membaik, kau harus diam di sini. Khulka akan merawatmu, lebih baik dari semua perawat genit yang terus menggoda dan digoda olehmu," ketus Adele.

Khulka menoleh, berpikir Aksar akan tertawa atau menganggap kata-kata Adele hanyalah omelan antara kakak adik, tetapi wajah Aksar tetap datar dengan mata yang masih mengamatinya terus, membuat Khulka merasa risi saja.

"Besok pagi aku harus kembali ke Paris. Setelahnya ada beberapa tempat yang harus aku kunjungi untuk mempromosikan produk baru ini, semua yang menjadi tugasmu

sekarang menjadi tanggung jawabku," sambung Adele membuat kaget Khulka yang mendengarnya. Sekarang Khulka bisa menyimpulkan kalau hubungan dua saudara ini tidak baik.

Harry maju, menengahi.

"Apa Mama akan tidur di sini malam ini?" tanyanya tanpa ketulusan. "Aku akan meminta Khulka menyiapkan kamar untuk Mama."

"Tidak," jawab Adele terlalu cepat. "Masih banyak yang harus kulakukan."

"Tapi, untuk makan bersama, Mama masih punya waktu, 'kan?" sinis Harry.

Aksar menjawab mendahului Adele. "Tentu saja. Aku juga lapar. Makanan rumah sakit tidak enak."

Harry tersenyum, Aksar membalas senyumnya. Menurut Khulka pendapat Harry salah tentang omnya ini. Terlihat jelas kalau Om Aksar sayang pada keponakannya.

Adele terlihat tak senang, tetapi tidak menyanggah.

“Baiklah. Kalau begitu mari kita makan,” katanya mendahului keluar kamar, disusul Harry.

Khulka terdiam, Aksar mengangkat alisnya dan menunjuk lengannya yang tergantung. Malu, Khulka langsung bergegas mendekat siap mendorong kursi roda Aksar. Perlahan dan hati-hati karena ini baru pertama kalinya dia melakukan hal tersebut.

“Jadi, namamu Khulka?!” tanya Aksar dengan suara baritonnya.

Khulka yang kaget dan gugup tanpa sadar hanya mengangguk.

“Khulka?! Jadi, kau istri Harry,” ulang Aksar lebih dalam lagi. “Berapa umurmu?”

Terus terang bagi Khulka pertanyaan Aksar sedikit lancang, tetapi dia tetap harus menjawabnya. “Dua puluh satu tahun.”

“Jadi kau menikah saat umur sembilan belas tahun. Bukankah agak terlalu muda?” tanya Aksar lagi.

Khulka mendorong lebih cepat kursi roda pria itu yang membuatnya risi dengan semua pertanyaannya.

"Apa kau hamil duluan sebelum menikah?"

Langkah Khulka berhenti, otomatis kursi roda juga ikut berhenti.

*Hamil duluan*, ulang benak Khulka.

*Ya. Dia memang hamil sebelum menikah, tapi sayangnya bukan anak Harry melainkan anak dari pria yang sampai sekarang dia tidak tahu siapa.*

Aksar menoleh ke belakang, mendongak melihat Khulka yang terpaku.

"Apa di sini ada lampu merahnya?" tanyanya tanpa maksud bercanda.

Khulka menelan ludah.

"Maaf," bisiknya sambil mengembuskan napas pelan lalu kembali melangkah.

"Apa kau tidak suka ditugaskan menjadi perawatku?" Lagi-lagi Aksar memberi

pertanyaan yang sulit untuk Khulka jawab jika tidak berbohong.

Aksar tertawa.

"Sulit untuk dijawab dengan jujur, bukan?" tebaknya.

"Perlu kau ketahui aku juga tidak suka dirawat olehmu. Kalau bukan karena Adele yang memaksa, aku benar-benar tidak ingin terlibat denganmu."

Kening Khulka berkerut.

*Kenapa pria yang baru dikenalnya ini bersikap memusuhinya?*

*Apa yang sudah didengar pria ini hingga dia terkesan meremehkan Khulka?*

"Begitu gips ditangan dan kakiku dibuka, aku janji akan langsung pergi, itu juga karena Adele yang memberi syarat," sambung pria tersebut. "Beberapa hari lagi kau juga tidak perlu mendorong kursi rodaku, aku akan memakai kruk."

*Dan, itu berarti butuh waktu satu sampai dua bulan untuk melepaskan gips*, pikir Khulka lebih lama dari yang dia bayangkan diawal, saat Harry bercerita.

"Apa kau memang pendiam atau hanya karena tak suka padaku hingga memilih diam?" Nyinyir Aksar lagi.

"Bukan dua-duanya," jawab Khulka datar.

Kepala Aksar mengangguk, rambutnya yang berombak berayun lembut. "Baiklah. Aku juga ingin tahu sifatmu yang sebenarnya. Mungkin beberapa saat ke depan akan sulit bagimu, karena aku bukan pasien yang baik dan menyenangkan."

Khulka tidak perlu diberitahu hal tersebut.

*Om Aksar memang sengaja membuat dirinya sendiri sulit untuk didekati.*

Pria itu seperti membuat dirinya dikelilingi kawat berduri hingga tak ada siapa pun yang akan bisa menyentuhnya melewati batas yang ditetapkan. Khulka memilih diam saat Aksar

juga diam, mereka menuju ruang makan di mana Harry dan Adele sudah menunggu.

"Kenapa lama sekali?" gerutu Adele.

Khulka menempatkan kursi roda di sebelah Adele. Untunglah meja makan mereka berbentuk bulat hingga dia tidak perlu kebingungan. Setelah itu dia membantu melayani para tamu tersebut.

"Duduklah," suruh Harry. "Kau juga harus makan."

Khulka duduk di sebelah Harry, terpisah dua kursi kosong dari Aksar yang sepertinya menganggap Khulka tidak berwujud, sibuk makan dengan lahap. Tidak ada tanda-tanda seperti orang sakit atau hampir mati dilihat dari lukanya.

"Masakannya enak. Tukang masakmu sekelas chef bintang lima," puji Aksar setelah selesai makan.

"Semua dibuat dan dimasak oleh Khulka," jawab Harry datar.

Aksar tidak bisa menyembunyikan kekagetannya. Dia melihat Khulka seperti masih kurang yakin dengan apa yang Harry katakan.

"Kami punya satu orang tukang kebun dan seorang pembantu yang datang tiga kali seminggu, dari jam sembilan pagi sampai jam enam sore untuk membersihkan dan beres-beres rumah," terang Harry yang tersinggung kalau Khulka yang dianggap remeh oleh omnya.

Aksar tersenyum pada Harry.

"Istrimu hebat," pujinya tidak sekalipun melirik pada Khulka.

"Karena itulah, aku memilihnya menjadi menantuku," timpal Adele datar. "Selain cantik, Khulka berasal dari keluarga baik-baik. Khulka sempurna untuk diambil sebagai istri."

Bagi Khulka, Tante Adele seperti bukan sedang memujinya, tetapi terlihat sedang memuji dirinya sendiri yang sangat pandai memilih menantu.

Aksar mungkin juga menyadari hal tersebut, dilihat dari senyum dan tatapannya yang tertuju ke lantai.

"Baiklah. Aku pergi dulu," pamit Adele sambil berdiri dan langsung menyambar tasnya.

Dia mendekati Aksar, mengecup ujung bibirnya dan pergi begitu saja tanpa satu kata pun. Harry dan Khulka bergegas menyusul. Mereka menemukan Adele yang sudah bersiap masuk ke mobil.

"Kapan Mama akan pulang?" tanya Harry sebelum Adele masuk ke mobil.

Khulka tahu Harry bertanya bukan karena dia butuh Tante Adele, tetapi untuk mengatur jadwalnya sendiri.

Adele menoleh.

"Seminggu atau sepuluh hari lagi aku akan mengurus sesuatu di sini. Mungkin aku akan pulang, tapi tidak akan singgah kecuali kau butuh sesuatu," jawabnya.

Harry menggeleng cepat.

“Baiklah. Kalau begitu aku akan benar-benar pulang sekitar dua bulan lagi, saat gips Om Aksar dilepas,” tambahnya yang langsung masuk ke mobil.

Harry memperhatikan mobil sampai keluar dari pagar, lalu menoleh pada Khulka.

“Maafkan aku,” mulainya. “Aku minta tolong agar kau bersabar dan mau menjaga Om Aksar dan membantunya.”

Khulka sudah tahu arah pembicaraan Harry. “Pergilah. Serahkan dia padaku. Kau bisa menjaga Sony. Kabari aku kalau kau butuh sesuatu.”

Harry langsung memeluk Khulka.

“Maafkan aku. Maafkan aku,” paraunya. “Kau pantas dapat yang lebih baik.”

Khulka tersenyum, melepaskan pelukannya pada Harry.

“Kau sudah cukup baik bagiku,” guraunya.

Harry mengangguk dan tertawa meski matanya berkaca-kaca. Dia merangkul Khulka

dan berbalik menuju rumah. Sekilas Khulka melihat kelebat kursi roda dan entah kenapa dia merasa merinding karena yakin Om Aksar pasti memperhatikannya dan Harry.

“Jadi, sekarang hanya sisa kita berdua?!” tanya Aksar saat Harry pamit pergi dan berbisik pelan pada Khulka kalau dia tidak akan pulang, tetapi kalau Khulka butuh, hubungi saja.

Khulka mengangguk saja, tidak peduli Aksar melihat atau tidak. Dia cukup sibuk membereskan piring kotor dan tak mau dibikin kesal oleh pria ini.

“Aku akan kembali ke kamar,” gumam Aksar sambil mendorong kursi rodanya yang sebenarnya akan gampang saja jika dia lakukan dengan dua tangan, tetapi satu tangannya sedang tidak berfungsi hingga dia menjadi kesusahan untuk berbelok.

Khulka mencoba cuek, tidak mau membantu jika Aksar tidak minta bantuannya.

Sayangnya, lama-lama dia tidak tega dan lagi pria yang itu benar-benar keras kepala dan egois.

Tanpa bersuara Khulka mendorong kursi roda, Aksar yang bahkan tidak bilang apa-apa sampai mereka ke kamar. Khulka berhenti di dekat ranjang. Dia berdiri diam dan menunggu apa Om Aksar bisa sendiri berpindah tempat.

"Karena kau sudah mendedikasikan diri untuk merawatku, bisakah kau membantuku berdiri supaya aku bisa pindah ke atas tempat tidur ini?"

Kata-kata Aksar sungguh menjengkelkan. Khulka tidak pernah kenal orang yang sekasar pria ini.

*Bagaimana bisa dengan mulut setajam itu membuat wanita masih saja mau menempel dengan pria itu?*

*Ah. Tentu saja jawabannya karena uang dan wajah superseksinya.*

Khulka berpindah ke depan Aksar, membungkuk dan melingkarkan lengannya di

bawah ketiak Aksar dan menarik pria tersebut agar berdiri. Mereka berdua kepayahan, Om Aksar terlalu besar bagi Khulka yang mungil. Khulka terdorong dan jatuh, membawa serta Aksar, tetapi untunglah punggungnya mendarat di atas kasur.

Mereka berdua menarik napas lega, sejenak mengabaikan posisi mereka yang tidak mengenakkan. Khulka yang sesak karena ditindih langsung bereaksi lebih dulu, dia mendorong kasar bahu Aksar agar turun dari atas tubuhnya.

Aksar mengerang, wajahnya langsung memucat. Khulka bersimpuh di sebelah Aksar yang telentang, memejamkan mata dan menggigit bibir guna menahan sakit yang teramat.

"Ya, Tuhan. Maafkan aku. Aku tidak tahu. Aku tidak bermaksud," paniknya.

Aksar bernapas pelan, mengatur rasa sakit, matanya perlahan membuka, melihat pada Khulka yang seperti mau menangis.

“Lukaku bukan hanya apa yang terlihat. Sekujur tubuhku luka dan lebam,” paraunya menahan sisa-sisa rasa sakit.

Khulka mengangguk.

“Maaf. Aku benar-benar minta maaf,” bisiknya yang menyesal sekali karena terpancing dengan sikap Aksar.

*Bukankah pria cenderung sinis saat sakit karena tidak mau terlihat lemah?*

“Lupakan saja. Keluarlah,” usir Aksar.

“Aku takkan mengganggumu. Kau bisa istirahat atau melakukan apa yang kau suka.”

Khulka berpindah ke atas, menyelipkan tangannya di ketiak Aksar.

“Ayo, kita geser tubuhmu dulu,” katanya yang sudah bertekad tidak akan bersikap ikut hati lagi.

Aksar mungkin sempat ingin menolak, tetapi mungkin sadar kalau Khulka satu-satunya orang yang bisa dimintai tolong saat

ini. Mereka berdua bekerja sama membuat Aksar setengah berbaring di tempat yang pas.

“Apa Om mau tidur?” tanya Khulka puas dengan usahanya. “Biar aku pindah kan bantalnya.”

Aksar menggeleng.

“Tidak. Sudah seharian aku tidur di rumah sakit,” sinisnya. “Dan tolong jangan memanggilku om, panggil saja namaku Aksar.”

Khulka mengangkat alisnya. “Tapi, itu tidak sopan. Anda omnya Harry.”

Aksar mengangguk.

“Ya, aku omnya Harry bukan om kau. Lagi pula, umurku tidak setua itu. Umurku belum empat puluh tahun,” geramnya.

Khulka mengangguk, dalam hatinya dia maklum kalau sekarang pria di depannya ini sedang dalam masa krisis usia dan sikap.

“Panggil aku Aksar. Aku akan memanggilmu Khulka dan setelah aku keluar dari rumah ini, kita tidak saling mengenal.”

Khulka tidak merasa perlu untuk berdebat.

“Baiklah, Aksar. Apa lagi yang bisa kulakukan untukmu?” tanyanya ramah tanpa dibuat-buat.

Aksar memperhatikan perempuan di depannya sejenak. Setelah yakin wanita ini sedang tidak berbuat hal bodoh, barulah dia bersuara.

“Bawakan barang-barangku yang di sana. Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan.”

Mau ini perintah ataupun permintaan tolong Khulka tetap melakukannya. Dia membawa koper ke dekat Aksar, membantu membukanya. Menyalakan laptop dan meletakkan di atas paha Aksar yang sudah dialas bantal. Dia juga mengeluarkan dua setel pakaian yang pasti tidak akan cukup untuk Aksar selama dia tertahan di rumah ini. Dan, terakhir meletakkan obat Aksar yang sangat banyak di dekat tempat tidur, membaca dan mengingat jadwalnya.

“Bagaimana dengan ini?” Tunjuknya pada tumpukan obat.

Aksar melirik sekilas. “Aku sudah meminumnya di rumah sakit tadi. Nanti siang dan malam. Itulah jadwalnya untuk hari ini.”

Setelah bicara seperti itu Aksar langsung mengabaikan Khulka. Wanita itu merasa tidak ada lagi yang bisa dilakukannya di sini.

“Aku di luar. Kau bisa memanggilku jika butuh sesuatu,” katanya sambil perlahan keluar karena tahu Aksar mengabaikan dirinya.

Keluar dari kamar Aksar, Khulka mengembuskan napas kuat. Dia tidak tahu apakah merasa terganggu dengan kehadiran pria tersebut ataukah merasa lega karena tidak lagi sendirian di rumah yang sunyi. Namun, di balik semua itu, Khulka merasa senang karena merasa berguna dan dibutuhkan.

Khulka kembali ke dapur, mencuci piring dan menyiapkan makan siang. Kali ini dia berusaha keras memikirkan apa yang harus dimasak karena dia lupa menanyakan pada

Aksar apa yang disukai atau tidak dan apa yang boleh dimakan atau tidak selama penyembuhannya.

Khulka rasa daging aman-aman saja. Jadi, dia memilih menu tersebut untuk makan siang yang disiapkan untuk dua orang, tetapi mengingat nafsu makan Aksar yang besar, Khulka melebihkan menjadi porsi tiga orang.

Entah kenapa rumah ini menjadi tidak terlalu luas dan sunyi lagi. Efek tambahan satu orang benar-benar luar biasa. Khulka bersenandung, sambil mengulen adonan kulit pie apel yang akan dijadikannya sebagai penutup mulut untuk makan malam juga sekalian.

Saat makan siang, setelah menunggu cukup lama, Khulka akhirnya memutuskan pergi ke kamar Aksar. Mungkin pria tersebut kesulitan untuk naik ke kursi roda dan malu memanggilnya. Di depan pintu kamar Aksar, Khulka mengetuk beberapa kali, tetapi tak ada jawaban, dia memutuskan masuk karena mulai khawatir.

Aksar tidak tidur dan dia terlihat kesal. Laptop dan kertas berserakan di atas tempat tidur. Khulka mendekat.

“Kenapa?” tanyanya memperhatikan sekeliling kamar.

“Aku harus ke kamar mandi, tapi rasanya tidak bisa kulakukan tanpa bantuan orang lain,” geram Aksar.

Khulka menggigit bagian dalam pipinya, tidak mau semakin memancing amarah Aksar jika melihatnya tertawa.

“Mari kubantu,” katanya pelan, membungkuk melingkar lengannya di bawah ketiak Aksar.

Aksar membuat dirinya bangun dari tempat tidur. Kali ini Khulka bisa menahan Aksar tanpa jatuh.

“Apa perlu kursi roda?” tanya Khulka teredam dada Aksar yang menempel di pipinya.

Aksar tidak menjawab. Khulka mendongak, darahnya berdesir melihat Aksar yang sedang menunduk melihatnya dengan tatapan dingin.

"Aku terlalu besar untukmu. Pakai kursi roda saja." Suara serak Aksar menyambutnya.

Khulka langsung melakukan yang Aksar minta, dia mendudukkan Aksar lalu mendorong kursi roda tersebut hingga ke depan kamar mandi. Di sana dia kembali membantu Aksar dengan menjadikan tubuhnya sebagai penopang.

Sampai di kamar mandi terjadilah kecanggungan yang luar biasa. Aksar tidak berkata-kata, Khulka juga tidak melakukan apa pun. Akhirnya setelah berlalu satu menit, Khulka bersuara.

"Kau tidak bisa membukanya sendiri?" paraunya.

Aksar mengangkat alisnya. "Aku bisa mengeluarkan apa pun yang ingin kubuang ke toilet ini, tapi masalahnya aku tidak bisa

berdiri sendiri dan memakai kedua tanganku untuk membuka celanaku."

Khulka menelan ludah.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan?" bisiknya dengan menunduk dalam.

Aksar menghela napas, mulai kepayahan.

"Tolong bantu aku. Buka kancing celanaku," paraunya. "Entah apa yang dipikirkan Adele dengan memakaikanku celana pendek dengan kancing dan resleting?"

Jemari Khulka gemetar luar biasa, saat melakukan apa yang diminta Aksar.

Aksar sendiri seperti menahan napas. Saat kancing dan resleting bisa dibuka, Khulka akan menarik turun celana Aksar.

"Cukup. Cukup sampai di sana saja!" bentak Aksar.

"Berpalinglah, aku bisa melakukan sisanya,"

Khulka bergeser ke samping, masih memeluk pinggang Aksar, memejamkan mata, tetapi bunyi air yang mengalir membuat

wajahnya merah padam dan jantungnya bergetar. Khulka terus menunduk memejamkan mata sampai Aksar menuntaskan dan menekan tombol *flush*.

Aksar baru bersuara setelah menarik celananya naik.

"Tolong bantu kancingkan," seraknya.

Khulka melakukan apa yang Aksar minta, membawa Aksar keluar dan mendudukkannya ke kursi roda tanpa melihat wajah pria itu sekalipun.

"Makan siang sudah terhidang. Apa kau mau makan sekarang?" gumam Khulka.

Aksar menghela napas.

"Apa kau sudah makan?" Dia balas bertanya.

"Aku menunggumu," bisik Khulka. Dan, entah kenapa wajah dan tubuh Aksar langsung tegang.

"Maksudku, aku ingin tahu apakah kau mau makan di ruang makan atau diantarkan ke

kamar," kata Khulka menjelaskan maksudnya yang tak mau Aksar salah paham atas apa yang tidak dimengerti oleh Khulka sendiri.

"Bawa saja ke kamar. Akan sangat merepotkan jika aku harus dibantu terus. Beberapa hari lagi aku akan memakai kruk. Jadi, mungkin akan lebih mudah bagiku untuk keluar masuk kamar."

Setelah membantu Aksar naik ke ranjang kembali, Khulka keluar dan tak lama dia kembali dengan nampan makan siang untuk Aksar. Khulka kembali ke kamar Aksar saat makan malam. Dia membantu Aksar ke kamar mandi dan membawa piring bekas makan siangnya.

Dia kembali dua jam kemudian untuk mengambil nampan yang sudah kosong. Meski tidak terlihat tidak berarti, tetapi Khulka senang luar biasa melihat Aksar menghabiskan semua yang Khulka hidangkan untuknya.

"Apa kau punya pantangan atau makanan yang tidak kau suka?" tanya Khulka sebelum keluar.

Aksar menatap Khulka cukup lama, sepertinya enggan menjawab.

"Jangan ikan. Aku tidak suka apa pun yang dari laut. Aku tidak akan bosan makan daging meski itu yang kau masak setiap hari dan setiap saat," katanya yang langsung kembali fokus ke laptopnya.

Khulka masih ditempat sampai Aksar melihat padanya lagi.

"Apa lagi sekarang?" ketus Aksar.

"Obatmu," jawab Khulka melirik obat yang tidak jauh dari jangkauan Aksar. "Kapan kau akan meminumnya?"

Aksar kembali melihat laptopnya, jarinya menari di atas *keyboard*.

"Akan kuminum setelah memeriksa yang satu ini," jawabnya.

Khulka kembali mendekati Aksar, mengambil obat, membawa, dan mengeluarkan setiap keping yang harus Aksar minum malam ini. Khulka menyodorkan telapak tangannya

yang penuh dengan obat dan yang satunya lagi memegang gelas.

"Minum obatmu," suruhnya.

Aksar mengangkat alisnya tanpa melihat Khulka. "Letakkan saja di sana dan kau boleh keluar."

Dengan kasar Khulka menutup laptop Aksar.

"Sialan! Apa yang kau lakukan?" maki Aksar.

"Aku kenal orang-orang seperti kau yang tidak peduli dengan diri sendiri dan hanya mau uang dan uang," jawab Khulka dingin.

"Aku tak mau dibikin repot olehmu lebih lama lagi. Jadi, minum obatmu, sembuhlah dan segera keluar dari rumah ini. Aku muak dengan semua sikap dan ucapanmu yang kasar!"

Setelah bicara seperti itu Khulka menjejalkan obat dan gelas ke tangan Aksar yang terpaku dan menerima keduanya pasrah. Khulka keluar dengan membanting pintu di

belakangnya tanpa mencari tahu apakah Aksar akan minum obatnya atau tidak.

Esok harinya Khulka yang sudah menunggu sampai jam sembilan lebih, akhirnya mengentuk pintu kamar Aksar. Karena tidak ada jawaban, Khulka masuk saja, mungkin Aksar hanya sedang tidak peduli untuk repot-repot menjawab. Lagi pula, Khulka tidak mau menunggu, tangannya keberatan memegang nampan yang berisi sarapan sehat porsi banyak untuk pria tinggi besar tersebut.

Khulka masuk dan melihat Aksar yang masih tidur dengan laptop dan kertas yang berserakan di sebelahnya. Dia meletakkan nampan di atas nakas. Awalnya dia ingin pergi, tetapi dia melihat ada yang aneh dari Aksar.

Khulka mendekat melihat Aksar bermandi keringat dan terlihat tak nyaman. Wajah pria

tersebut juga merah. Dirabanya kening Aksar, yang langsung membakar kulit.

"Dia demam," gumam Khulka pada dirinya sendiri.

Dia melihat pada obat-obat Aksar, menyakini kalau semalam Aksar sudah meminum obat yang Khulka berikan. Jadi, mungkin ini karena pria keras kepala itu terus bekerja dan entah tidur jam berapa.

Khulka mengumpulkan kertas-kertas yang berserakan dan laptop Aksar. Dia menyingkirkan selimut yang acak-acakan. Baju Aksar lembap, jika tidak dibuka dia bisa makin parah. Di saat seperti ini Khulka ingin sekali menelepon Harry, tetapi bagaimana dengan pekerjaan Harry dan Sony juga?

*Lagi pula, Om Aksar dititipkan di sini memang untuk dirawat olehnya bukan?*

Khulka pergi ke dapur, membawa baskom dan kembali lagi ke kamar, mengisi air hangat dari kamar mandi di baskom. Dia menarik sebuah kursi santai ke dekat tempat tidur lalu

mulai membuka baju Aksar. Jantungnya berdegup kuat saat jarinya tidak sengaja menyentuh dada Aksar yang keras dan berbentuk kotak. Matanya tanpa bisa dikendalikan melirik pada perut Aksar yang ada roti sobeknya. Banyak luka gores dan lebam di sepanjang tubuh pria ini, efek kecelakaannya.

Namun, dibandingkan semua itu. Hal paling berat adalah membuka dan menarik celana Aksar. Awalnya Khulka berpikir untuk meninggalkan saja bagian tersebut, tetapi kain celana itu juga terasa lembap dan terlihat menempel pada *gips* yang putih nan tebal.

Jari Khulka gemetar hebat, matanya terpejam karena tahu kalau di balik celana pendek tersebut Aksar tidak memakai apa pun untuk menutupi kejantanannya.Begitu selesai menanggalkan pakaian Aksar, Khulka menutupi bagian bawah dengan selimut dan mulai menyeka wajah dan tubuh pria tersebut yang terlihat kepayahan.

Khulka menyeka leher Aksar, saat itu Aksar menangkap tangannya, hampir saja dia berteriak, tetapi mata Aksar masih terpejam dan kepalanya saja yang menggeleng lemah. Khulka dengan lembut melepaskan tangannya, tetapi Aksar menggeleng kuat.

"Kenapa kau lagi? Pergi. Jangan ganggu aku. Aku tidak mau. Jangan mengganggu ku," gumamnya.

Khulka bergeser duduk di pinggir ranjang, mengelus wajah Aksar yang merah dan panas.

"Aku harus membersihkan tubuhmu. Kau basah. Kalau kubiarkan kau mungkin akan kembali dirawat di rumah sakit," bujuknya.

Aksar menggeleng, meremas tangan Khulka. "Lalu bagaimana dengan hatiku? Kenapa tidak dibersihkan juga?"

Dada Khulka berdenyut. Bertanya-tanya kepada siapa pria ini maksudkan kata-katanya ini? *Adakah seorang wanita yang menduduki hati Aksar yang dingin itu?*

“Kau dan kau. Sejak hari itu kau terus menghantuiku,” kata Aksar lagi. “Pergilah. Aku tidak mau mengingatmu.”

Khulka mengabaikan igauan Aksar, fokus pada pekerjaannya. Dia melanjutkan membersihkan tubuh pria tersebut yang menguarkan aroma jantan, membuat napasnya menjadi sesak, seperti mencium bau feromon yang sangat menggoda iman. Syukurlah, sebelum otaknya semakin sulit dikendalikan, dia memilih menaikan selimut Aksar dan menyelesaikan pekerjaannya.

Khulka memeriksa obat dan mengeluarkan yang harus diminum oleh Aksar. Pria ini belum makan apa pun, tetapi dia tidak boleh melewatkan obatnya. Dibantunya Aksar mengangkat kepala, menyandarkan ke dadanya, menyuapkan obat satu per satu pada Aksar yang syukurnya tidak melawan. Setelahnya dia kembali duduk di kursi, memperhatikan Aksar yang masih terlihat gelisah. Saat tangan Aksar mengapai, dia langsung meraih dan menggenggamnya.

“Aku takut kau benar-benar pergi,” gumam Aksar. “Aku tidak pernah benar-benar ingin melupakanmu. Kau menyiksaku, tapi juga membuatku merasa hidup dan punya hati.”

Khulka tersenyum.

*Hebat sekali perempuan yang bisa membuat Aksar menjadi sekacau ini,* pujinya.

*Dan, siapa wanita hebat ini yang bisa membuat pria sombong ini menjadi galau begini.*

“Kalau kukatakan yang sebenarnya apa kau akan marah dan membenciku?” Aksar kembali mengingau.

Khulka tergoda untuk menjawab. “Tidak. Asal kau jujur kau pasti akan mendapat maaf.”

Aksar tersenyum lemah.

“Hidupku penuh tipu daya. Jika aku jujur aku akan semakin menderita,” bisiknya semakin pelan hingga akhirnya tidur pulas.

Khulka tersenyum, rasanya seperti merawat bayi saja. Padahal tangan Aksar yang

menggenggam tangannya begitu besar dan keras, kalau Aksar menambahkan kekuatan pasti jari Khulka akan remuk. Karena hanya duduk diam sekian lama, akhirnya Khulka mengantuk. Meletakkan kepalanya di dekat tangan Aksar dan masih saling menggenggam, dia pun tertidur seperti Aksar.

***

Aksar mengerang, merasa tak nyaman dengan kakinya yang tidak bisa digerakkan dan terasa ngilu. Dia membuka mata, melihat langit-langit kamar yang asing, tahu kenapa dan di mana dia saat ini. Saat kepalanya menoleh ke samping, Aksar terkejut melihat Khulka yang tertidur menggenggam tangannya. Aksar langsung tahu kalau di balik selimut dia telanjang sepenuhnya. Sudah bisa ditebak kalau ini kerjaan Khulka.

Dia memperhatikan wajah Khulka yang damai dengan mata terpejam, menoleh ke arahnya seakan begitu mempercayai sosok Aksar.

“Cantik,” puji Aksar.

Masih secantik dua tahun yang lalu, mungkin lebih cantik karena sekarang Khulka terlihat lebih dewasa dan sedikit berisi di beberapa bagian yang pas.

Aksar memejamkan matanya.

"Kenapa menjadi begini?" desahnya. "Permainan apa yang sedang berlangsung ini?"

Dua tahun yang lalu dia melihat perempuan ini di sebuah klub malam. Sepanjang malam dia memperhatikannya yang sama sekali tidak menangkap signal yang dia berikan, bahkan setelah menabraknya, perempuan itu seperti ketakutan saja padanya. Padahal ada puluhan wanita cantik di klub itu yang berusaha menarik perhatiannya.

Belum pernah rasanya Aksar begitu tertarik pada perempuan mana pun seperti dia tertarik pada perempuan mungil yang dia yakini masih sangat muda, jauh di bawahnya. Selama ini Aksar lebih suka wanita mapan yang dewasa.

Aksar yang kesal, mencoba minum dan melayani pola tingkah perempuan lain yang mencoba merayunya, tetapi dia justru semakin menginginkan perempuan itu. Dia yang muak dan sedikit mabuk mengatakan pada Yudha, berjanji jika perempuan itu ada di ranjangnya malam ini, maka kontrak yang Yudha minta akan didapatkan.

Jiwa bajingannya tidak peduli hal lain selama keinginannya bisa terlaksana dan nafsunya terpenuhi. Waktunya tidak banyak, dia tidak suka merayu dan membujuk wanita yang biasanya datang sendiri padanya. Dengan bantuan Yudha si penjilat, malam itu dia mendapatkan perempuan yang diinginkan di ranjangnya.

Sejujurnya Aksar kaget saat mendapati perempuan itu ternyata masih perawan. Berbeda dengan apa yang dia pikirkan di awal tadi. Saat itu bukannya berhenti, dia melanjutkan sampai tuntas dan mengulanginya beberapa kali sampai keesokan paginya.

Setelah merasa cukup dia meninggalkan perempuan itu begitu saja tanpa merasa bersalah sedikit pun.

*Salah sendiri wanita itu ada di sana malam itu.*

Lagi pula, dia sudah memberikan cek kosong pada Yudha agar diberikan pada perempuan tersebut yang bahkan namanya saja Aksar tidak tahu. Namun, bukannya merasa lega Aksar mulai merasa terganggu. Wajah perempuan tersebut terus saja muncul jika dia memejamkan mata, saat dia sendiri dan di dalam mimpinya. Suara rintihan, erangan, dan isakan pelan yang dikeluarkan perempuan itu tak berhenti menghantui Aksar. Setiap wanita yang ditidurinya akan berakhir menjadi sosok perempuan tersebut.

Lelah dengan semuanya, Aksar kembali ke klub tersebut berharap bertemu perempuan itu lagi, tetapi hal itu tidak pernah terjadi. Setiap kali dia datang, setiap kali dia punya waktu dia pasti mencari perempuan tersebut

di klub yang sama atau di klub lain yang ada di kawasan sekitar, tetapi tidak pernah berhasil.

Dia juga sudah menghubungi Yudha, memintanya mencari tahu tentang perempuan itu, tetapi hasilnya nihil. Pria itu sama sekali tidak berguna. Orang-orang yang bekerja di klub juga tidak mengenalnya. Aksar tidak menyerah, meski sudah dua tahun berlalu dia tetap mengunjungi klub dan hanya menghasilkan sakit kepala yang parah keesokan harinya, karena kesal dia terus memilih mabuk-mabukan.

Aksar hanya ingin bertemu sekali lagi, mencari tahu apa sebenarnya yang membuat perempuan itu terus menghantuinya. Dia yakin ini hanya penasaran dan obsesi sesaat karena belum puas. Jadi, setelah bertemu dia akan melakukan apa yang dia mau dan pergi menghilang tanpa takut dihantui wanita itu lagi.

Dan itulah yang dia lakukan beberapa malam yang lalu. Pergi ke klub berharap setitik keajaiban, supaya bisa bertemu perempuan itu

lagi. Namun, tetap saja hasilnya nihil yang ada malah dia tertabrak pengemudi mabuk. Kaki dan tangannya patah, sekujur tubuhnya luka dan lebam serta geger otak ringan.

Adele mengambil alih keadaan, mengatur semuanya tanpa minta persetujuan darinya. Aksar diam karena tahu percuma saja berdebat dengan Adele yang akan mengunakan senjata yang sama padanya dan membuat Aksar langsung menyerah.

Bisa dibayangkan betapa kagetnya dia melihat perempuan yang dicarinya selama ini sedang menunggunya dan diperkenalkan sebagai istri Harry yang mau tak mau disebut juga sebagai menantunya.

Rasanya Aksar ingin tertawa saat itu. Betapa ironinya. Aksar marah, kesal, dan muak pada dirinya dan pada perempuan yang sekarang dia tahu bernama Khulka yang tidak ingat sama sekali padanya. Ya, wajar saja sih karena di malam itu Khulka teler berat dan nyaris tidak pernah membuka mata barang semenit pun.

Aksar menekankan pada dirinya untuk melupakan saja obsesinya pada Khulka. Dia istri Harry, satu-satunya manusia lain yang dia sayangi di dunia ini. Dia tidak mungkin sampai hati merusak rumah tangga Harry. Meski malu, tetapi Aksar tahu kalau Harry sayang pada istrinya.

Namun, setelah dipaksa berdua saja dengan Khulka, bagaimana caranya untuk menghindari wanita ini?

Bahkan dia dipaksa untuk bergantung pada Khulka yang menyentuhnya sesuka hati tanpa tahu efeknya pada diri Aksar.

Siapa sekarang yang harus dia salahkan jika tekadnya goyah dan keinginannya untuk menyentuh Khulka kembali muncul, semakin sulit dibendung?

Khulka membuka matanya saat terjaga, sejenak memperhatikan langit-langit kamar sampai rohnya terkumpul semua. Perlahan dia menoleh ke samping, melihat wajah Aksar yang tertidur di sebelahnya.

Matanya membesar, mengangkat kepala kaget sendiri karena dia sudah berbaring di sebelah Aksar, masih menggenggam tangan pria itu. Wajah Khulka langsung merah padam. Tidur di sebelah pria asing yang telanjang.

*Kapan dia pindah atau naik ke atas tempat tidur?*

*Kenapa dia merasa de javu lagi?*

Khulka perlahan bangkit, sepelan dan sehati-hatinya agar tidak membangunkan Aksar. Dia berhasil menurunkan kakinya

memijak lantai. Saat dia berdiri ternyata tangannya digenggam erat oleh Aksar. Dia menoleh, berdegup kuat saat mata mereka bertemu.

"Mau ke mana kau?" Suara Aksar serak, khas bangun tidur.

Khulka menarik lepas tangannya, melompat berdiri.

"Maaf. Aku ketiduran," ungkapnya malu.

"Seharusnya aku membangunkanmu, menyuruh sarapan, tapi tadi kau demam dan aku terpaksa membuka bajumu yang basah karena keringat," cerocosnya cepat-cepat.

Aksar mengangguk, bergeser berusaha duduk. Khulka bergerak untuk membantu, tetapi ternyata Aksar bisa melakukannya sendiri.

"Aku sudah makan," kata Aksar. "Demamku sudah hilang. Tubuhku mulai membaik."

Khulka menoleh ke arah dia meletakkan nampan tadi. Benar saja, isinya sudah kosong.

“Masakanmu enak. Terima kasih,” tambah Aksar mengagetkan Khulka.

“Apa kau yang membuka bajuku, sendirian?” tanya Aksar melirik ke bagian pribadinya.

Khulka mengangguk, tak berani membalas tatapan Aksar.

“Ya. Aku harus melepas semuanya, tapi aku terlalu capek untuk memakai gantinya. Dan, aku memejamkan mataku,” terangnya tidak mau Aksar salah paham.

Aksar mengangkat sebelah alisnya.

“Kenapa menutup matamu? Kau sudah menikah dua tahun, sudah biasakan melihat kejantanan.”

Wajah Khulka semakin merah, dia mengangkat kepala dan spontan menggeleng. Melihat alis Aksar menyatu Khulka tahu tindakannya salah. Dia juga tidak mau Harry terkena masalah.

“Tidak bukan begitu. Aku sudah menikah, tapi aku tidak mau melihat milik pria lain.”

“Benarkah?” sinis Aksar seolah meragukannya.

Sebelum Khulka menjawab, sekelebat adegan melintas di benaknya. Dia yang mengecup sebuah kejantanan yang disodorkan di depan wajahnya, di atas sebuah ranjang di kamar yang remang-remang.

*Tidak!* teriak batin Khulka.

*Apakah dia melakukan oral seks pada pria yang telah memperkosanya itu?*

*Kenapa bayangan itu bisa ada saat ini?*

Jawabannya langsung datang, kenangan lebih jelas masuk dalam ingatannya. Ya. Dirinya seperti tanpa dipaksa melakukan oral pada si pria yang tak berhenti membelai dan merapikan rambut Khulka yang panjang.

Khulka merasa mual, dia mundur dan tanpa mengatakan apa pun dia berlari keluar dari kamar Aksar, masuk ke kamarnya. Terus ke kamar mandi, membasuh wajah dan menepuk-nepuk pipinya.

Satu hal yang dia syukuri, pria itu tidak klimaks di dalam mulut Khulka. Pria itu menarik Khulka ke atas pangkuannya dan menyatukan tubuhnya. Adegan itu berhenti atau terputus saat Khulka mengerang pelan menggigit bahu yang kokoh tersebut.

Khulka kembali ke kamar, menarik-narik rambutnya.

*Sebenarnya apa yang terjadi padanya malam itu?*

*Siapa pria itu?*

*Kenapa bayangan menjijikkan itu bisa datang padanya di saat seperti ini?*

Berputar-putar di kamar tanpa melakukan apa pun hanya membuat Khulka semakin terbebani. Jam makan siang juga sudah terlewatkan begitu saja. Mungkin kalau hanya untuk dirinya, dia bisa saja tidak peduli. Namun, sekarang ini dia diserahkan tanggung jawab menjaga orang sakit.

Khulka keluar, terpaku menatap pintu kamar Aksar yang tertutup. Sangat tergoda

untuk masuk, alasannya bertanya makan siang apa yang diinginkan pria itu. Tak mau menuruti keinginan hatinya, dia berbalik berjalan cepat menuju dapur. Tanpa merencanakan detail, langsung mengeluarkan bahan-bahan yang ada dalam kulkas, masak yang ringkas dan cepat, tetapi mengenyangkan. Menunya adalah sup ayam dengan banyak sayuran yang akan dimakan dengan nasi hangat.

Terlalu gugup dan tak mau membuang waktu, Khulka yang membawa nampan berisi makan siang langsung masuk saja ke kamar Aksar yang tidak dikunci. Aksar yang sedang berkutat dengan laptopnya terus melihat sampai Khulka berdiri di dekatnya.

“Maaf terlambat. Sekarang makanlah dan setelahnya minun obatmu.”

Aksar menurunkan laptopnya.

“Aku sudah lapar,” katanya memberi isyarat agar Khulka meletakkan nampan di atas pahanya.

Khulka ragu, ini sup sedikit bergerak maka akan tumpah dan berceceran di lantai.

“Aku akan menyuapimu,” katanya tanpa sadar, mengagetkan dirinya sendiri dan Aksar.

“Woow!” seru Aksar.

“Aku bukan bayi atau manusia cacat. Kalau sekadar menyuap aku masih bisa memakai satu lenganku. Lagi pula, yang kau buat ini cuma sup bulan *steak*.”

Khulka mengangguk. “Maaf. Kau benar. Aku terlalu berlebihan,”

Aksar tidak bicara, dia diam sampai Khulka meletakkan nampan di atas pahanya.

“Pedas?” tanyanya sambil mengaduk sup.

Khulka menggeleng. “Biasa saja, tapi jika kau mau pedas, kita bisa menambahkan lada.”

“Aku suka pedas,” kata Aksar. “Tapi, kalau kau tidak tahan pedas jangan memaksakan diri, membuat makanan pedas.”

Khulka mengangkat bahu.

“Tidak. Aku suka pedas juga. Kalau ada Harry di rumah, aku tidak masak yang pedas, Harry tidak kuat.”

Wajah Aksar langsung tegang. “Apa dia belum pulang, dari kemarin pagi aku belum melihatnya?”

Otak Khulka langsung bekerja mencari alasan untuk sang suami di atas kertas. “Harry suka bekerja sampai larut. Terkadang daripada merepotkanku, dia lebih memilih tidur di kantor.”

Kening Aksar berkerut. Apa yang dikatakan Khulka berbeda sekali dengan apa yang disampaikan Jordan, orang kepercayaan Aksar yang mengawasi perusahaan di sini. Katanya Harry sering tidak masuk dan kerjanya masih kurang memuaskan. Harry selalu pulang cepat jika bekerja dan datang lambat.

“Benarkah?” gumam Aksar sebelum menelan sepotong kecil daging ayam.

Khulka mengangguk.

“Ya, tentu saja,” sambut Khulka tak sadar dengan pancingan Aksar.

“Terkadang aku sampai marah melihatnya yang bekerja terlalu keras, tapi Harry bilang ini demi masa depan kami dan aku tidak mungkin protes lagi setelahnya.”

Aksar mengangguk tanpa bicara hanya fokus pada makanannya. Menghabiskan semua yang Khulka hidangkan.

“Aku suka. Terima kasih,” katanya saat membersihkan bibir.

Khulka mengambil nampannya, saat itu Aksar mencengkeram jarinya.

“Jangan terlalu sibuk mengurusku, apa kau sendiri sudah makan?”

Khulka yang kaget langsung menyentak lepas tangannya, untunglah nampan yang dipegangnya tidak jatuh ke atas kasur. Dia mundur selangkah, terlihat bingung mau mengatakan apa.

“Apa kau butuh yang lain? Kalau tidak aku akan keluar saja,” gumamnya.

Aksar menghela napas.

“Keluarlah. Lakukan apa yang kau suka. Jangan terlalu sering masuk ke sini. Aku sudah lebih kuat dari semalam. Aku bisa bergerak lebih leluasa.”

Khulka mengangguk, bergegas berjalan ke pintu, berhenti saat Aksar kembali bicara.

“Nanti Jordan akan datang membawakan kruk untukku. Tolong antarkan dia ke sini. Ada beberapa hal yang harus aku bahas dengannya.”

Khulka berbalik melihat kaki dan tangan Aksar. Dia tahu siapa Jordan, dia kenal pria itu. Kalau Harry bilang, Jordan itu penjilat.

“Apa kau sudah bicara dengan doktermu? Bukankah seharusnya dia memeriksa kondisimu dulu atau seharusnya kau melakukan pemeriksaan ke rumah sakit dulu?”

Aksar menggeleng. “Ini tubuhku. Aku bisa melakukan apa yang aku suka. Lagi pula, kruk tidak berbahaya selama aku bisa menggunakannya dengan benar.”

“Terserah kau saja,” jawab Khulka, mengangkat bahu dan berbalik meninggalkan Aksar yang terus melihat sampai dia menghilang.

Karena belum makan dari pagi, Khulka mencoba memasukkan beberapa sendok sup ke mulutnya, tetapi perutnya menolak hingga akhirnya dia memilih menyerah dan hanya makan sebuah apel hijau yang kelewat asam sambil menunggu Jordan.

Tepat seperti yang Aksar bilang, setengah jam kemudian Jordan yang gemuk dan berkacamata bulat, tetapi berwajah ramah datang menbawakan sepasang tongkat siku dan kruk yang membuat Khulka menjadi khawatir jika Aksar masih juga nekat menggunakan benda-benda itu.

Khulka mengantar Jordan ke kamar Aksar, sesuai pesan pria tersebut. Tanpa diminta dia pergi meninggalkan dua orang itu yang terus diam sampai Khulka keluar.

Khulka mengetuk pintu kamar sepuluh menit kemudian, membawakan dua gelas teh

untuk keduanya. Pintu dibuka oleh Jordan yang tersenyum ramah padanya, mengambil alih nampan sebelum Khulka melangkah masuk dan bilang terima kasih, mengusir Khulka secara halus. Jordan keluar beberapa jam kemudian, saat langit sudah berubah merah. Dia langsung menuju dapur, membawa nampan teh seakan tahu kalau Khulka ada di sana.

"Terima kasih, Khulka. Tehnya enak," pujinya sopan.

Khulka mengangguk.

"Terima kasih," jawabnya.

"Apa sekarang Anda mau pergi?" tanyanya melirik lorong, seolah Aksar akan muncul dari sana.

Jordan mengangguk. "Ya. Sudah mau malam. Tuan Aksar juga harus istirahat. Kondisinya tidak sebaik yang berusaha dia perlihatkan."

Khulka tersenyum, senang ada yang menyadari hal yang sama dengannya.

"Tadi Tuan Aksar memintaku menyampaikan pesan agar kau tidak mengganggunya. Dia mau sendirian, jika dia butuh dia akan memanggilmu."

Khulka mengangguk, masih tersenyum mengantar kepergian Jordan hingga pria itu dan mobilnya menghilang di balik pagar otomatis.

"Dasar berengsek," geram Khulka membanting pintu tertutup.

Dia sebenarnya sudah hampir memaki saat mendengar pesan Aksar yang disampaikan Jordan padanya.

*Kapan dia menganggu pria itu sebenarnya?*

Baiklah.

Jika dia benar-benar ingin sendiri dan tidak terganggu, maka itulah yang dia dapatkan. Khulka mengambil tas dan dompetnya serta kunci mobil. Dia keluar dari rumah dan tidak lama mobil yang dikendarainya meluncur di jalanan yang ramai oleh anak muda yang sedang dimabuk asmara.

Sudah lewat tengah malam saat Khulka keluar dari mobil yang diparkir di depan rumah. Kesal sendiri melihat belanjaannya yang segunung. Benar-benar tidak ada gunanya dia keluar jika yang ada di pikirannya adalah Aksar yang sendirian saja di rumah.

Dia sudah berputar mengelilingi beberapa mal. Karena yang dia ingat hanya Aksar, jadinya yang dia beli hanyalah semua barang yang dia rasa akan dibutuhkan Aksar, seperti baju, celana, jubah kamar dan banyak benda remeh lainnya yang dia pikir akan dibutuhkan Aksar.

Khulka juga singgah ke sebuah kafe, menghabiskan waktu di sana sampai kafe itu tutup, tetapi tidak lupa membawakan makanan untuk Aksar kalau-kalau pria itu kelaparan.

Khulka masuk dengan tangan yang penuh belanjaan, langsung menuju ruang makan yang setali sama dapur, biar bisa menyiapkan makan malam yang dia beli untuk Aksar. Langkahnya terhenti saat melihat Aksar duduk di kursi roda, di ruang makan. Di seberang Aksar ada Adele dan Harry yang terlihat serba salah. Suaminya itu langsung berdiri, membantu Khulka dengan barang-barangnya.

"Aku sudah mencoba menghubungimu, tapi ternyata ponselmu tertinggal," gumam Harry berbisik dan hanya bisa didengar Khulka.

"Aku juga kaget Mama tiba-tiba mengabari kalau dia akan singgah ke sini."

Khulka berdiri mematung, tidak berani membalas tatapan Adele yang panas membakar. Harry memilih sibuk menyiapkan makanan yang Khulka beli. Aksar memasang wajah masa bodoh, tidak melihat sekalipun padanya.

"Jadi, begini kelakuanmu," mulai Adele.

Khulka menyiapkan diri menerima caci maki yang sudah biasa didapatnya dari sang mertua jika ada sikap atau perbuatannya yang tidak disukai Adele. Percuma saja dia membantah, nanti saat sudah letih Adele akan berhenti dan pergi dengan sendirinya.

“Aku menitipkan Aksar padamu, untuk kau jaga. Tapi, kau malah keluyuran hingga tengah malam dan bersenang-senang di luar sana!” bentak Adele dengan urat di pelipis yang menonjol saking marahnya.

“Berapa banyak uang yang kau hamburkan, dengan siapa kau pergi?” geramnya melangkah mendekati Khulka yang terus menunduk.

“Apa yang kau beli? Apa memang ini hobimu, menghambur-hamburkan uang?”

“Ma ..., sudahlah.”

Harry mencoba menengahi, tetapi dengan satu isyarat tangan dari Adele, dia langsung mundur tak berani mengangkat wajahnya. Tanpa menoleh lagi pada Khulka, dia pergi

meninggalkan ruang makan dan tak terlihat lagi.

"Apa selama ini kau sudah menipuku dengan berpura-pura baik dan lugu," mulai Adele lagi.

"Apa selama dua tahun ini kau hanya menyusahkan Harry?" tuduhnya.

"Pantas saja peforma kerja Harry menurun drastis. Apa kau membebaninya dengan tingkahmu ini?"

Khulka melirik pada Aksar yang masih terlihat sama seperti tadi, petanda kalau pria itu juga sudah tahu dengan sikap kerja Harry. Jadi, sia-sia saja tadi dia berbohong untuk menutupi keburukan Harry.

"Jangan karena kau cantik dan dari keturunan baik-baik, maka kau merasa aman. Aku memilihmu sebagai istri Harry, tapi aku juga bisa membuatmu menjadi janda. Aku tidak akan memelihara apa pun yang hanya menyusahkan."

“Tante,” bisik Khulka mencoba mencari celah membela diri, tetapi usahanya takkan pernah berhasil karena Adele terus saja memaki tanpa henti.

“Papamu itu sudah nyaris bangkrut. Sekarang aku tahu sebabnya. Jelas saja dia menjadi hancur jika kelakuan putrinya seperti kau ini. Aku sudah bersabar selama dua tahun ini, tapi cucu yang kunantikan tak kunjung ada. Apa kau ini mandul?”

Khulka mengangkat wajahnya dan menggeleng pelan. “Harry. Kami berdua belum ....”

“Belum apa?” hardik Adele.

“Apa kau belum ingin punya anak? Apa kau takut tubuh indahmu akan hancur jika kau hamil? Apa kau takut kau akan disusahkan oleh bayi-bayi yang cengeng dan rewel?” Adele berbalik, meraih tas yang ada di atas meja makan, merogoh keluar ponselnya nan mewah.

“Akan kuhubungi papamu. Dia harus tahu kelakuanmu ini.”

Khulka berlari mencoba menahan tangan Adele.

"Tante, jangan. Aku mohon. Ini sudah malam. Papa pasti sudah tidur. Dia juga tidak sesehat dulu. Aku mohon jangan ganggu dia." Isak Khulka.

Adele menepis Khulka, mendorong hingga Khulka tersungkur ke lantai.

"Lihat saja apa kau bisa mencegahku!" tantangnya.

"Adele! Cukup hentikan!" Hardikan Aksar membuat gerakan Adele terhenti dan ratapan Khulka terjeda.

"Kau bilang apa tadi?" desis Adele sambil mendelik pada Aksar.

Aksar membalas tatapan Adele.

"Cukup. Hentikan!" ulangnya dingin. "Kau sudah terlalu berlebihan."

Adele seperti bom yang mau meledak. "Aku begini karena dia mengabaikanmu. Dia meninggalkanmu yang sedang sakit sendirian."

Aksar menggeleng. “Aku yang menyuruhnya keluar.”

“Apa maksudmu?” geram Tante Adele.

Aksar menoleh pada Khulka yang masih duduk di lantai. “Aku tahu dia lelah karena harus mengurusku. Jadi, aku memintanya pergi mencari hiburan di luar. Melakukan apa yang dia suka.”

“Kau bohong!” Bentak Adele membuat Khulka terperanjat.

“Bahkan tadi aku melihat ekspresimu saat aku sampai dan menemukan dia tidak ada di rumah. Kau kesal dan marah.”

Mata Khulka membesar, tidak percaya kalau Adele bisa sehisteris ini. Wanita yang selalu terlihat dingin itu kenapa bisa menjadi ganas begini?

“Bahkan kau dibiarkan saja telanjang, juga tidak disediakan makan malam. Sedang dia enak-enakan di luar sana.”

“Sudahlah, Adele. Aku lelah. Aku mau istirahat. Khulka juga harus istirahat,” desah Aksar memijat pelipisnya.

“Tidak perlu sampai menelepon tengah malam begini. Kita bicarakan ini besok pagi.”

Adele mendelik. “Aku ingin memberinya pelajaran. Aku bisa mengabaikan hal lain. Tapi, tidak dengan sikapnya padamu. Beraninya dia kurang ajar seperti ini. Aku tak bisa menerima tingkahnya yang seenaknya padamu.”

Suara Adele melemah dan tiba-tiba saja dia mulai terisak.

“Bukan dia yang semaunya, tapi aku. Jadi, aku minta lupakan saja hal ini,” desah Aksar terdengar lelah. “Inilah sebabnya aku tidak mau dibawa ke sini. Aku tahu jadinya bakal seperti ini.”

Adele mendekati Aksar. Meraba keningnya berulang kali meski Aksar sudah menepis tangannya. Khulka rasa inilah yang Harry maksud tentang kepedulian mamanya yang berlebihan pada Om Aksar.

Tiba-tiba Adele menoleh padanya.

"Kali ini kau kumaafkan," desisnya. "Tapi, jika kau ulangi lagi, aku akan membuatmu menyesal seumur hidup. Aku menitipkan Aksar di sini karena aku mau dia dapat pelayan nomor satu. Tidak perlu mengharapkan imbalan atas semua yang kau lakukan padanya. Dia yang punya semua ini, bahkan rumah ini dibeli dari uang Aksar."

Khulka mengangguk, air matanya jatuh berderai. "Terima kasih, Tante. Aku janji. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

Adele kembali fokus pada Aksar.

"Ayo, kita kembali ke kamar. Kau harus minum obat dan istirahat. Malam ini aku harus kembali, tapi jika kau membutuhkanku, langsung hubungiku." Dia memberi lirikan sinis pada Khulka seolah sedang memberikan sindiran.

Sepeninggal Adele, baru saja Khulka akan menghela napas, Harry muncul. Terlihat bersalah, berlutut di sebelah Khulka.

“Maaf,” bisiknya malu dan sedih.

“Aku tak bisa melawan Mama. Aku benci, tapi aku tidak berdaya, bahkan Om Aksar saja ....”

Harry tidak menyelesaikan kata-katanya, dia meraih bahu Khulka dan memeluknya.

“Aku tidak tahan lagi. Aku harus pergi. Aku ingin bersama Sony,” katanya lebih terus terang dari biasanya. “Di saat seperti ini hanya Sony yang bisa memenangkan hatiku.”

Dia berdiri dan berjalan dua langkah, berpaling ke belakang pada Khulka. “Aku minta maaf. Bersabarlah sampai aku menemukan jalan keluar dari semua ini. Aku janji, akan mencari jalan keluar terbaik yang tidak akan membuat papamu terganggu.”

Setelah bicara seperti itu, dia pergi meninggalkan Khulka yang terisak keras. Kalau saja Khulka bisa dan punya cara, malam ini juga dia akan pergi dari rumah ini dan meminta cerai. Seumur hidup Khulka belum pernah diperlakukan sekasar ini. Namun, jika

dia nekat, maka papanya yang akan terkena imbasnya. Sekarang papanya sudah sakit-sakitan, terlalu lemah jika menerima guncangan.

Khulka masih kuat, dia akan menahannya. Adele baru kali ini sekasar ini. Mungkin memang Khulka yang sudah kelewatan.

*Kenapa juga dia emosi mendapat pesan dari Aksar tadi?*

*Harusnya dia santai dan cuek saja.*

Lain kali inilah yang harus Khulka lakukan, jadilah perawat yang baik. Cukup lakukan tugas dengan sebaik-baiknya dan tidak perlu pula Khulka terlalu memakai perasaan.

# Delapan

Khulka menatap dirinya di cermin. Matanya bengkak dan hidungnya merah, efek dari menangis semalaman tentunya. Langit di luar sana masih gelap, matahari masih belum muncul, tetapi dia sudah bangun dan tak bisa tidur lagi.

Semalam dia juga tidak tahu jam berapa dia tidur, setelah menangis sampai kelelahan di dapur, dia kembali ke kamar setelah mobil Adele terdengar keluar dari perkarangan.

Dia membekap wajah dengan bantal saat tangisnya kembali lagi dan jelas dia tidak mau tangisannya terdengar meski yang ada di rumah ini hanya dia dan Aksar saja. Tak mau berlarut-larut dalam kesedihan, Khulka bangkit dari tempat tidur. Masuk ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi. Setelahnya dia

keluar masih memakai baju yang semalam, pergi ke kebun bunga. Melakukan apa pun yang bisa membuatnya melupakan kesedihan dan kembali bersemangat. Semenjak Aksar datang, Khulka seperti melupakan bunga-bunga.

Saat keluar dari kamar, dia sempat terdiam memperhatikan pintu kamar Aksar sejenak. Lalu dia keluar dari rumah lewat pintu belakang. Kebun bunganya yang indah diselimuti embun membuat mata Khulka berbinar. Seolah semangatnya kembali pulih, Khulka langsung bekerja mencabut rumput liar yang mulai muncul, menggunting daun dan ranting kering. Membagi tanaman yang sudah terlalu rimbun.

Khulka puas meski tangannya belepotan dan wajahnya penuh keringat. Dia duduk memperhatikan kebunnya yang bikin iri ibu-ibu di sekitar. Matahari sudah muncul dari tadi, cahayanya tepat mengenai kebun bunga Khulka.

Khulka tersenyum, mengangkat wajah melihat matahari yang menyilaukan sambil menyeka keringat di kening dengan punggung tangannya. Gerakannya terhenti saat melihat sosok Aksar yang berdiri di jendela, mengamatinya dalam diam.

Khulka terpaku, kebun bunganya berada tepat di seberang jendela kamar Aksar. Perlahan Khulka berdiri membersihkan bokongnya, dia berpaling tak mau menbalas tatapan Aksar yang tajam.

Khulka kembali masuk ke dalam rumah, menuju kamarnya. Dia bertemu Aksar yang memakai tongkat siku, bersandar di konsen pintu, menunggunya dalam diam. Khulka melewati pria tersebut, tidak bicara dan tidak melihat hingga dia masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu.

Baguslah Aksar sudah bisa bergerak sendiri meski terlihat kepayahan atau kesakitan, tetapi sekarang dia tidak terlalu bergantung lagi padanya. Saat keluar dari kamar satu jam kemudian, Khulka tidak menemukan Aksar di

tempat tadi. Dia mengintip ke dalam kamar dari celah pintu yang tidak menutup, melihat apakah Aksar ada di dalam sana. Dia terperanjat kaget saat Aksar yang duduk di pinggir ranjang melihatnya.

"Aku butuh bantuanmu," kata Aksar dengan suara keras, memastikan Khulka mendengarnya.

Khulka menghela napas dan masuk ke dalam kamar, berdiri di depan Aksar.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya datar.

"Aku butuh membersihkan diri. Mandi," jawab Aksar. "Tapi, dengan kondisi begini, aku tidak bisa melakukan dengan maksimal."

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya Khulka *to the point*.

Aksar pasti bisa merasakan keengganan Khulka, tetapi sepertinya dia mengabaikannya.

"Bantu aku. Tolong gosok bagian yang tidak terjamkau olehku," katanya yang sibuk membuka kancing bajunya.

Jantung Khulka berdebar, tetapi matanya tetap terlihat dingin.

"Baiklah," jawabnya yang langsung mengambil alih membuka kancing kemeja Aksar, tidak mau membuang waktu. Masih banyak pekerjaan yang harus dia lakukan setelah ini.

Aksar memperhatikan Khulka lekat-lekat. Tidak masalah jika perempuan itu risi, marah, atau canggung. Dia ingin sekali menyentuh hidung Khulka yang merah, matanya yang masih sembab. Khulka terkesan menjaga jarak dan itu membuat Aksar jengkel.

Semalam dia benar-benar tidak menyangka kalau Adele akan bersikap seperti itu pada Khulka. Namun, yang lebih membuatnya kaget adalah saat Adele datang dan Khulka tidak ada di mana pun. Dia ketakutan, cemas, dan diserang rasa panik yang membuatnya sulit bernapas. Dia begitu takut Khulka melarikan diri dan mereka tidak bisa bertemu lagi.

“Maaf, karena apa yang terjadi semalam,” parau Aksar berdehem menormalkan suaranya.

Khulka terpaku sejenak, menunduk membalas tatapan Aksar yang selalu membuat dadanya berdebar.

Perlahan kepalanya menggeleng.

“Lupakan saja. Memang aku yang salah,” desahnya.

“Seharusnya aku tidak melakukan hal yang kekanak-kanakkan seperti itu. Untunglah Tante Adele dan Harry menemanimu. Entah bagaimana jadinya jika kau sendirian dan butuh bantuan.”

Aksar tertawa merendahkan.

“Aku bukan bayi atau orang cacat,” jawabnya. “Entah berapa kali aku harus mengulang-ulang kata-kata ini?”

Khulka yang telah selesai membuka kancing kemeja Aksar kini melepaskan kemeja tersebut dari bahu Aksar yang kokoh.

“Aku tahu, tapi kondisimu sekarang memang tidak baik. Bagaimanapun kau butuh bantuan orang lain. Setelah kau benar-benar sembuh dan bisa melakukan semua hal sendiri, kau boleh menekankan hal tersebut.”

“Apa sakit?” tanya Aksar tiba-tiba.

Khulka selesai, menggulung baju Aksar yang harus diletakkan di keranjang cucian, Ida yang akan mencucinya. Hari ini perempuan paruh baya itu akan masuk kerja.

“Apa?” Kening Khulka berkerut, tidak tahu apa yang sedang Aksar tanyakan.

“Saat Adele mendorongmu. Kau jatuh ke lantai. Apa sakit?” ulang Aksar memperjelas maksudnya.

Khulka cepat-cepat menggeleng.

“Tidak. Aku jatuh karena tidak seimbang bukan karena kuatnya dorongan Tante Adele,” bohong Khulka yang jelas-jelas tadi dia melihat di cermin kalau bokongnya lebam.

“Sulit bicara kalau Adele sudah memutuskan sesuatu,” sesal Aksar, tahu kalau

Khulka berbohong. “Aku tidak pernah bisa mengerti dirinya.”

Khulka tidak akan menggunjingkan mertuanya dengan Aksar. Dia memilih berdiri melihat pada Aksar.

“Bisa ke kamar mandi sendiri atau kau mau aku bantu?”

Aksar melihat pada kruk dan tongkat sikunya. “Bantu aku. Aku ingin mandi. Berendam.”

Khulka melihat gips di lengan dan kaki Aksar.

“Apa itu anti air?” tanyanya.

Aksar mengangguk.

“Aku selalu mau mendapatkan yang terbaik,” jawabnya asal-asalan karena dia sendiri tidak pasti.

Dia ingin berendam, sudah beberapa hari dia tidak mandi dan tubuhnya sudah terasa lengket. Mandi di bawah *shower* tidak akan memuaskan dan pasti sangat menyiksa.

Khulka membungkuk, mememeluk Aksar yang memegang tongkat siku di tangannya yang bebas. Mereka menuju kamar mandi. Kali ini meski masih semalu biasanya, Khulka menanggalkan celana Aksar membuat pria itu polos di hadapannya.

"Ayo, masuk. Akan kusiapkan spon dan shampomu," paraunya mengelak pandangan dari kejantanan Aksar yang mengeras.

"Maaf," desah Aksar. "Aku tidak bisa mengendalikan yang satu ini."

Khulka mengangkat bahu. Dia yakin Aksar bukannya sedang bernafsu atau birahi padanya. Ini hanya reaksi kurang ajar dari tubuh lelaki dewasa yang sudah beberapa hari terkurung di rumah. Tanpa bersuara, Khulka membantu Aksar masuk ke dalam *bathtub*, menyalakan air hangat sesuai dengan suhu yang Aksar suka.

"Apa kau mau gosok gigi sekarang atau nanti setelah selesai?"

"Sekarang saja. Selagi aku duduk," desahnya memejamkan mata, sedangkan kaki dan tangannya yang digips disampirkan di pinggir *bathtub*.

Khulka membawa sikat gigi yang sudah dikasih odol dan gelas kumur pada Aksar.

Saat Aksar selesai, dia mengambil kedua benda tersebut.

"Apa kau ingin bercukur?" tanyanya yang mati-matian fokus pada wajah Aksar, meski tubuh Aksar seperti punya magnet yang terus menarik matanya untuk melihat.

Aksar meraba wajahnya.

"Menurutmu aku harus bercukur?" Keningnya berkerut. "Aku suka penampilan yang sekarang. Perempuan bilang aku seksi."

Khulka tak bisa mencegah senyumnya. "Mungkin seksi saat kau naik mobil sport mahal, tapi kau terlihat seperti gembel saat hanya bisa duduk di kursi roda atau memakai tongkat."

Aksar tertawa.

“Mulutmu tajam juga, ya,” kekehnya senang melihat Khulka tersenyum lebar. “Tapi, aku suka. Kau manis dan apa adanya.”

Senyum Aksar lenyap, begitu juga dengan Khulka, mata mereka terkunci satu sama lain. Khulka yang terlebih dulu mengalihkan pandangan. Dia keluar meninggalkan Aksar, kembali dengan alat cukur yang terdapat dalam barang-barang Aksar yang dia simpan di lemari.

“Apa kau bisa membantu, setelah kupikir akan sulit bagiku melakukannya,” desah Aksar kembali bersandar memejamkan mata, menikmati uap yang membuat wajahnya basah.

“Aku sering membantu Papa, tapi aku tidak bisa bilang kalau hasilnya pasti memuaskanmu,” gumamnya.

Aksar mengangguk.

“Lakukan saja,” katanya sambil mengangkat dagunya tinggi-tinggi.

Khulka duduk di pinggir *bathtub*, meyalakan alat cukur.

"Jangan bergerak, ya. Aku mulai nih," desahnya gugup.

"Sudah lama aku tidak melakukan ini, semenjak menikah dan itu sudah dua tahun yang lalu," bebernya mencoba mengusir kegugupan.

Aksar mengangguk, masih memejamkan matanya.

"Apa kau tidak pernah membantu Harry?" tanyanya sambil lalu.

Khulka terdiam, bukannya memikirkan jawaban dari pertanyaan Aksar, dia malah terpana melihat wajah tampan Aksar yang bisa dilihatnya dari jarak sedekat ini. Dia bisa melihat betapa hitam dan tebal bulu mata Aksar. Betapa kokoh struktur wajah Aksar yang semakin tampan saat dilihat dari dekat. Betapa sempurna bentuk wajah Aksar yang dipadukan dengan rambut cokelat nan tebal membuat kaum wanita iri.

"Harry tidak pernah minta bantuanku," katanya sebelum bibir Aksar terbuka dan menuntut jawaban.

"Baiklah. Lakukan saja. Selama kau tidak membuatku berdarah, aku anggap kerjamu bagus," desak Aksar.

Khulka mengepalkan tangan, meremas jarinya sebelum meletakkan di atas pipi Aksar. Perlahan dia mulai membersihkan jambang di bagian bawah dagu hingga ke leher atas.

Khulka terpaku, sekelabat bayangan masuk ke dalam ingatannya. Dia menyentuh wajah pria, merasakan bulu-bulu halus yang menggelitik telapak tangannya, persis seperti yang dia rasakan sekarang ini.

Khulka memaksa dirinya berkosentrasi, meski pikirannya dipenuhi hal membingungkan. Dia seperti melihat lembaran-lembaran foto di mana semuanya ada dirinya dan pria yang gambarnya begitu buram. Napas Khulka semakin berat, untunglah pekerjaannya selesai. Dia melompat berdiri, menjauh dari *bathtub*.

Aksar membuka mata, keningnya berkerut melihat Khulka yang tegang.

“Ada apa?” tanyanya sambil duduk tegak.

Khulka menggeleng.

“Tidak. Bukan apa-apa,” paraunya. “Aku sudah selesai. Coba kau rasa.”

Aksar melakukan apa yang Khulka minta, bibirnya mencebik.

“Tanpa bercermin aku tahu kerjamu memuaskan,” pujinya.

Khulka mengangguk.

“Bersihkan dirimu. Aku akan mengambil bajumu dulu,” gumamnya seperti orang linglung melangkah keluar meninggalkan Aksar yang terus melihatnya tajam dan menyelidik.

*Kenapa semenjak Aksar datang dia semakin sering memikirkan kejadian malam itu?* tanya batin Khulka.

*Apa karena selama ini dia tidak pernah menyentuh pria dan membuat semua kenangannya menjadi terkubur?*

*Atau karena Aksar begitu menarik baginya, membuat akal sehatnya tidak lagi bekerja hingga semua kenangan erotis di malam yang selama ini dia anggap mimpi buruk menjadi bangkit dan membuatnya makin bodoh?*

Padahal dia sudah bertekad tidak akan memakai hatinya. Lihatlah kekacauan apa yang dia lakukan semalam. Aksar berbahaya bagi hati dan hidupnya yang aman dan damai sebelum kehadiran pria tersebut.

Khulka berlari ke dapur. Minum segelas air untuk meredakan sesak di dadanya. Ini semua karena dia wanita normal, sudah menikah dan kesepian. Kalau saja Harry mau memberi sedikit perhatian padanya, mungkin dia tidak akan selapar ini pada Aksar.

Setelah merasa dirinya cukup tenang, Khulka kembali ke kamar Aksar membawa serta belanjaannya yang segunung.

Khulka berdiri di depan pintu kamar mandi.

“Apa kau sudah puas?” tanyanya pada Aksar yang sedang menyiram tubuhnya dengan shower, sambil bersandar ke kepala *bathtub*.

Aksar mengangguk.

“Sudah. Cukup untuk hari ini,” jawabnya sambil meletakkan *shower*.

Khulka masuk dengan jubah handuk di tangan serta handuk kecil. Tanpa bicara dia membungkus rambut Aksar terlebih dahulu.

“Berpegang padaku, ayo tarik tubuhmu keluar,” ajarnya sambil membungkuk, tidak mau melihat mata Aksar yang cokelat pucat.

Aksar perlahan melingkarkan tangannya yang sehat ke pundak Khulka, bertumpu dengan kakinya yang sehat. Khulka menggunakan seluruh tenaganya membantu Aksar berdiri. Setelah bekerja keras, akhirnya mereka berhasil.

Aksar memeluk Khulka, begitu juga Khulka memeluk Aksar yang basah kuyup dengan erat, membuatnya ikut basah. Wajahnya menempel ke dada Aksar yang keras. Entah berapa lama mereka dalam posisi seperti itu, tetapi yang jelas Khulka lagi-lagi menjadi orang pertama yang bergerak. Dia meraih jubah dan menyampirkan ke bahu Aksar, membantu Aksar memakainya.

“Dari mana kau dapatkan jubah ini?” parau Aksar. “Jelas bukan milik Harry atau milikmu, akan sangat kekecilan untukku.”

Khulka membantu Aksar memakai tongkatnya, berjalan sambil memapah Aksar keluar dari kamar mandi. Kening Aksar berkerut melihat tumpukan tas belanja yang ada di lantai kamar.

“Kenapa kau letakkan di sini?” tanyanya setelah duduk di pinggir ranjang dengan Khulka yang mengeringkan rambutnya dengan handuk.

“Semalam. Saat aku keluar. Aku membelikan barang-barang yang aku rasakan akan kau butuhkan. Seperti baju, celana, sandal dan lain-lain. Aku juga membelikan ….” Khulka terpekik kaget saat Aksar meraih dan menarik tangannya.

Wajah mereka terlalu dekat, Khulka mencoba menjauh.

“Apa-apaan kau ini?” desisnya berusaha melepaskan tangannya.

“Kenapa kau tidak mengatakannya? Kenapa diam saja?” geram Aksar. “Adele tidak akan semarah ini jika tahu apa yang kau lakukan.”

Khulka tidak menjawab hingga Aksar melepaskan tangannya.

“Karena aku tahu aku salah,” jawabnya begitu Aksar melepasnya.

“Apa pun alasannya, yang aku lakukan semalam memang tidak bisa dibenarkan. Aku ditugaskan menjagamu, dan harusnya aku tidak meninggalkanmu sendirian.” Khulka mengusap tangannya yang merah bekas cengkeraman Aksar.

“Ya, Tuhan. Apa-apaan kau ini?” kecam Aksar.

“Kau punya kebebasan, kau tidak harus menjagaku. Aku bukan bayi yang menyusu padamu.”

Khulka mengangkat bahu.

“Tidak ada gunanya membahas hal itu lagi,” katanya sambil berjalan pada tumpukan tas kertas, mengeluarkan isinya satu per satu dan

meletakkan di dekat Aksar yang menjadi semakin tegang.

"Aku membeli selusin kemeja tipis agar kau nyaman dan tidak kesusahan untuk memakai dan membukanya. Aku membelikan selusin celana pendek dengan pinggang karet. Aku membelikan …."

"Aku tidak butuh ini semua!" Bentakan Aksar sambil menyapu semuanya ke lantai dalam satu tepisan.

"Menurutmu bagaimana rasanya hatiku, mengingat kau diperlakukan seperti tadi malam hanya demi barang-barang sialan ini?"

Khulka menghela napas. "Tolong jangan berlebihan. Tante Adele hanya membentak. Dia tidak menggantung atau menyiksaku."

Aksar mengembuskan napas keras.

"Kau tidak tahu apa yang bisa Adele lakukan," lirihnya memperhatikan kakinya yang patah.

Khulka memunguti barang-barang yang Aksar buang tadi, menyusunnya rapi dalam lemari.

"Sudah dua tahun aku menikah dengan Harry, sebelum itu aku juga sudah mengenal Tante Adele, aku tahu dia keras dan dingin."

Setelah selesai dengan semua barangnya, Khulka kembali mendekati Aksar. "Pakai bajumu, setelah itu istirahatlah. Kau bangun terlalu awal tadi."

"Kau juga," kata Aksar.

Khulka menggeleng.

"Aku biasa bangun seperti itu. Aku lebih suka udara segar nan dingin di waktu subuh," jawabnya cepat membantu Aksar berpakaian dan mengeringkan rambut tebal pria tersebut yang memakan waktu lumayan lama.

"Sekarang aku harus masak dulu untuk sarapan, agar kau bisa makan obatmu," katanya puas melihat Aksar seperti seorang gadis kecil yang baru saja mendandani boneka.

Aksar mendengkus. “Adele benar. Kau lebih bertanggung jawab dan perhatian dibanding para perawat di rumah sakit.”

Khulka mengangkat bahu, bersiap melangkah.

“Sebaiknya ganti dulu bajumu,” kata Aksar menghentikan langkahnya.

Khulka menoleh pada Aksar, alisnya menyatu.

Aksar menunjuk baju Khulka. “Bajumu basah. Dari tadi aku bisa melihat bra dan perutmu.”

Mata Khulka membesar, dia menunduk. Wajahnya berubah merah padam melihat bagian atas badannya yang tercetak jelas di balik baju yang transparan. Khulka kembali mengangkat wajah, melihat pada Aksar yang tersenyum mengedipkan mata.

“Dasar bajingan!” makinya sebelum menghambur keluar diiring tawa seksi Aksar yang membahana.

“Mati saja kau sana!” Teriaknya saat menghempaskan pintu kamar.

Begitu suara Khulka tidak terdengar lagi, Aksar terdiam menghela napas, menunduk memperhatikan selangkangannya yang membengkak, lebih mengganggu daripada gips yang terpasang di tangan dan kakinya.

Aksar menghempaskan tubuh ke kasur, menutup mata dengan lengannya. Dia bingung, bertanya pada diri sendiri sebenarnya seberapa bejat dirinya? Kenapa dia masih menginginkan Khulka? Perempuan itu menantunya ‘kan, istri dari Harry, keponakan tersayangnya? Apa ini yang disebut obsesi atau nafsu yang tak tersalurkan? Dia harus secepatnya sembuh. Semakin hari keinginannya semakin kuat. Mimpinya tentang Khulka bukan hanya tentang malam itu, tetapi sudah semakin berkembang menjadi fantasi liar yang akan membuat pecinta film porno orgasme seketika.

Secepatnya dia harus meninggalkan rumah ini, menjauh dari Khulka yang terlalu

menggoda. Sebelum kewarasannya hilang hingga menghancurkan semuanya.

***

Khulka sebenarnya masih enggan kembali bertemu Aksar, tetapi pria itu harus sarapan dan minum obatnya. Jika dia mengabaikan pria ini, maka akan semakin lama Aksar di sini, akan semakin marah Adele padanya. Dia mau Aksar sembuh dan keluar dari rumah ini secepatnya.

Aksar tertidur saat Khulka masuk ke kamarnya, dengan nampan di tangan. Khulka berdiri, tidak tahu harus bagaimana. Jika membangunkan Aksar, rasanya menjadi intim. Jika membiarkan saja, makanannya akan dingin dan jam makan obatnya bisa terlewatkan.

Khulka menunggu, tetapi tidur Aksar terlihat nyenyak sekali, pria ini seperti beruang yang sedang hibernasi.

"Aksar," panggil Khulka pada akhirnya. "Bangun, kita sarapan dulu, setelah minum obat kau bisa tidur lagi."

Khulka sudah berulang kali memanggil Aksar, tetapi beruang Grizzly tersebut terus memejamkan mata. Dengan sangat enggan dia mengulurkan tangan, menyentuh bisep Aksar yang keras. Alis Khulka terangkat, *apa duduk di depan laptop seharian bisa membuat lengan pria menjadi sekeras ini?*

Penasaran kali ini Khulka kembali memegang, lebih tepatnya meremas lengan tersebut. Aksar bereaksi cepat, dia mencengkeram pergelangan Khulka.

Khulka menjerit kaget saat ditarik kuat, terhempaskan jatuh melintang di atas dada Aksar yang kaget sendiri dengan apa yang dia lakukan.

Aksar mengangkat badannya sedikit, mengamati kaki Khulka yang menggantung di pinggir ranjang. Khulka sendiri berusaha bangkit, mengibas rambut panjangnya yang menutupi wajah.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Aksar ketus.

Khulka bertumpu pada siku, menoleh pada Aksar sambil menarik diri.

“Seharusnya aku yang bertanya seperti itu!” bentak Khulka kepayahan.

Berusaha keras turun dari atas Aksar, tetapi mendengar teriakan Aksar dia langsung terdiam, mendongak tepat di bawah wajah Aksar yang sedang menunduk, meringis sakit.

“Maaf.” Khulka kalut.

Aksar mengembuskan napas menahan sakit. “Sebenarnya kau ini kenapa?”

Khulka menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Mengangkat sedikit tubuhnya agar tidak membebani Aksar.

“Aku hanya bermaksud membangunkanmu, tapi kau malah menarikku jatuh sampai seperti ini,” terangnya.

Aksar tidak bicara, dia hanya fokus memperhatikan bibir Khulka yang bergerak.

Menyadari apa yang Aksar lakukan, Khulka terdiam sejenak.

“Apa yang kau lakukan?” bisik Khulka serak.

“Mengagumi kecantikanmu,” jawab Aksar, lupa apa sebenarnya hubungan mereka.

Khulka bergeser mau turun, wajahnya makin dekat pada Aksar, otot lehernya bergerak saat dia menelan ludah berulang kali.

Wajah Aksar mendekat, jarinya mengambang di atas pipi Khulka.

“Jangan menciumku,” bisik Khulka tetap diam tak bergerak hingga bibir Aksar menempel di bibirnya. Dia membuka bibirnya saat pria tersebut memperdalam ciumannya.

Telapak tangan Aksar yang lebar dan hangat menangkup pipi Khulka, mata Khulka terpejam. Ciuman Aksar sangat manis dan memabukkan.

Khulka meletakkan telapak tangannya di atas tangan Aksar, menyerahkan semua kendali pada Aksar yang sangat mahir dan sudah terlatih, sedang dia sendiri sepenuhnya pasif, memilih menikmati ciuman pertama dalam hidupnya.

*Bukan!* Suara itu berteriak di pikiran Khulka.

*Ini bukan ciuman pertamanya.*

Kilasan seperti sebuah video bajakan tengah diputar oleh otaknya. Dalam video itu Khulka juga sedang dicium oleh seorang pria.

Pria itu meraup rambutnya, kedua lengannya berada di dekat mata Khulka yang melihat gambar *phoenix* di sana.

Jantung Khulka berdebar. Jadi, gambar *phoenix* yang menghantuinya selama ini adalah tato yang ada di tangan si pemerkosa. Ada kepuasan tersendiri saat dia menemukan jawaban kecil dari keselurahan misteri yang terjadi malam itu.

Aksar sendiri melakukan hal yang sama persis seperti yang dilakukan pria itu, hanya saja Aksar melakukan dengan sebelah tangan, lengan satunya digips dan masih menggantung.

Lidah Aksar menerobos, menjelajah, menggelitik, dan membelai. Semua yang Khulka rasakan saat ini bercampur aduk dengan apa yang dirasakannya malam itu, padahal selama ini dia tidak ingat hal itu.

Ciuman Aksar semakin dalam, napas Khulka semakin berat. Bayangan itu semakin jelas dengan suara yang bisa didengarnya, cecapan, erangan, dan desir kulitnya yang beradu. Dia mulai kehilangan orientasi, tidak

tahu mana yang nyata dan mana yang hanya ingatan mendadak.

Khulka membuka matanya, memperhatikan Aksar yang masih menciumnya makin dalam dan lapar. Mata Khulka membesar, dadanya naik turun dengan kasar didorongnya dada Aksar sekuat tenaga.

Pria itu terhempas ke atas kasur, Khulka melompat berdiri. Terengah-engah dihapusnya bibir dengan punggung tangan.

"Kenapa kau lakukan ini?" paraunya menunduk melihat Aksar dengan mata merah berkaca-kaca.

Aksar mengangkat badannya, bertumpu dengan sebelah sikunya. "Karena kau sepertinya menginginkan ini."

Jawaban Aksar membuat mulut Khulka terbuka kaget, bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar. Mata Khulka mulai basah.

"Bajingan kau," desisnya.

"Ya, itulah aku," jawab Aksar mengangkat bahu.

“Apa yang barusan tadi bagian dari hidangan pembuka?” tambahnya melirik sarapan pagi yang Khulka bawakan.

Khulka menenangkan diri, mengembuskan napas keras. Dia tidak ingin dipenjara karena membunuh, meski pria ini rasakan pantas sekali untuk diracun.

“Setelah makan, minum obatmu. Lain kali kalau kau lapar, silakan ke ruang makan. Makananmu akan terhidang di sana, aku tidak akan mau lagi membawakan untukmu,” geramnya.

“Jika kau butuh bantuanku, sebaiknya pastikan dulu, kalau kau tidak akan melecehkanku.”

Aksar tersenyum kurang ajar.

“Ya, aku juga sudah bosan makan di atas tempat tidur, seperti di rumah sakit saja. Dan lain kali jika kau minta dicium, cukup katakan saja agar aku bisa langsung tahu.”

Khulka berjalan pergi, membuka pintu siap keluar. Sejenak dia menyempatkan diri melihat

ke belakang pada Aksar yang terus memperhatikannya.

“Aku bertanya-tanya seberapa bejat dirimu ini?” desisnya.

“Aku belum pernah melihat pria sekurang ajar dirimu. Apa pun yang kau pikirkan tentangku, kau harus ingat aku adalah istri Harry, istri dari keponakanmu sendiri.” Khulka mengunci pandangan di mata Aksar.

“Aku menantumu. Kau harus ingat itu, Bajingan.”

Setelah mengeluarkan amarahnya, Khulka pergi membanting pintu hingga menutup di belakangnya, meninggalkan Aksar yang terus memperhatikan pintu berwarna putih tersebut. Perlahan Aksar mengembuskan napas kuat, menyandarkan kepalanya ke kepala ranjang, mengusap keningnya yang dingin.

“Andai kau tahu sebajingan apa aku ini, apa yang sudah aku lakukan padamu? Kau pasti sudah membunuhku,” gumamnya sambil memijat keningnya yang berdenyut.

“Sial!” desis Aksar meninju pahanya.

“Kenapa kau seperti keledai bodoh yang sedang birahi!” makinya pada diri sendiri.

“Kau bukan lagi bocah kecil yang sedang puber.”

Aksar meninju pahanya berulang kali, tak peduli rasa sakit karena hatinya jauh lebih sakit.

“Dia benar. Dia itu menantumu. Kau tidak punya hak menyentuhnya. Seberapa besar pun keinginanmu, kau tetap tidak boleh menyentuhnya!”

Aksar tidak berhenti memaki dirinya, sampai dia sendiri lelah tidak punya kosakata untuk menggambar betapa bajingan dirinya. Sayangnya, setelah itu dia masih saja bertanya-tanya bagaimana rasanya bisa bercinta lagi dengan Khulka? Akankah setelah itu dia berhenti memikirkan Khulka?

Menurut Aksar akal sehatnya benar-benar sudah sakit sama seperti tubuhnya yang hancur babak belur. Jika dia terus memikirkan

Khulka, dia tahu kerusakan apa yang bakal terjadi. Dia harus bergerak, memastikan kaki dan tangannya sembuh lebih cepat dari perkiraan dokter.

Meski tak bernafsu Aksar tetap memakan sampai habis sarapan yang sudah Khulka siapkan. Dia harus sehat, selain itu masakan yang sudah susah payah Khulka buat, tidak mungkin akan sanggup disia-siakan olehnya yang tak pernah dimasakan oleh siapa pun selama bertahun-tahun kecuali dia membayar.

Begitu semuanya habis disantap. Dia meminum obatnya dan memulai memeriksa beberapa laporan yang harus dia periksa sebelum disetujui. Beberapa kali Aksar tergoda ingin keluar mencari Khulka lalu meminta maaf.

*Tapi, apa yang harus dikatakannya setelah itu?*

*Bagaimana dia menjelaskan alasan sebenarnya dia mencium perempuan itu?*

Saat pintu kamarnya diketuk beberapa jam kemudian, Aksar gugup setengah mati. Dia menyahut dan menyuruh Khulka masuk yang diyakininya sebagai si pengetuk. Aksar dihantam kekecewaan yang luar biasa saat ternyata bukan Khulka yang masuk ke kamarnya.

"Siapa kau?" geramnya kesal setengah mati pada wanita setengah baya yang masuk ke kamarnya.

Wanita itu sedikit membungkuk. "Nama saya Ida, Tuan. Saya ART paruh waktu di rumah ini. Hari ini jadwal kerja saya. Apa pun yang Anda butuhkan bisa bilang atau minta bantuan saya."

Aksar mengabaikan semua yang dikatakan Ida.

"Mana Khulka?" tanyanya sambil melihat ke arah pintu di belakang Ida.

"Nyonya sedang menyiapkan makan siang. Dia menyuruh saya membersihkan kamar Anda. Mengambil piring dan baju kotor."

Aksar mengangguk.

“Lakukan saja,” desahnya mengusap tengkuk, mengabaikan Ida yang bolak balik, hilir mudik di kamarnya, mengambil ini, dan merapikan itu.

Jam makan siang yang dinanti tetap saja membuat Aksar kecewa. Lagi-lagi Ida yang datang membawakan makanan. Aksar tidak menyentuh makanannya sedikit pun hingga Ida yang selesai beres-beres tempat tidurnya bersiap pergi.

“Tuan, saya keluar dulu,” kata Ida tersenyum profesional.

Sebenarnya dari tadi bibir Aksar gatal ingin bertanya tentang Khulka, tetapi ditahannya mati-matian. Dia memilih memancing Ida saja.

“Apa kau sudah makan?” mulainya. “Apa kau mau pergi?”

Ida menggeleng.

“Saya akan makan bersama Nyonya,” jawabnya bersiap meninggalkan Aksar. “Nyonya mungkin tengah menunggu.”

Ida kembali melangkah, Aksar mengulurkan tangan seakan-akan akan menarik Ida.

“Aku mohon temani aku sebentar. Rasanya tidak enak makan sendirian,” pintanya manis membuat setiap wanita tak bisa menolaknya.

“Aku kesepian,” tambahnya.

Ida berhenti, memperhatikan gips di tangan dan kaki Aksar. Perlahan dia mendekat sambil menarik kursi ke sebelah tempat tidur.

“Makanlah. Saya akan di sini sampai Anda menghabiskan semuanya,” kata Ida mengambil nampan dan meletakkan di atas pangkuan Aksar.

Alis Aksar terangkat, milirik tangannya yang digips. Memperhatikan pisau dan garpu untuk memotong steak yang Khulka masak pasti dengan niat mengerjainya.

Ida mengangguk, paham.

“Apa kau mau disuap?” tanyanya dengan nada lembut keibuan, padahal sebenarnya

umurnya dan Aksar hanya berbeda beberapa tahun.

Aksar memang masih bujangan, tetapi Ida sudah punya cucu karena dulu dia menikah muda dan kini anaknya juga menikah muda. Aksar memasang wajah lega penuh terima kasih. Ida tersenyum dan mulai memotong daging yang aromanya sudah menggelitik lidah.

"Terima kasih," kata Aksar saat potongan daging masuk ke mulutnya.

Ida mengangguk.

"Enak, bukan!?" tanyanya sambil memperhatikan mimik Aksar.

"Ya. Sangat enak," jawab Aksar.

"Nyonya memang pintar masak. Dia bisa masak apa pun dengan rasa sangat enak. Hobinya itu membuatnya menjadi punya kesibukan," mulai Ida, saat memakan umpan Aksar.

"Ya, aku tahu. Beberapa hari ini dia sudah banyak membuat makan untukku. Semuanya

serasa hidangan hotel bintang lima," kata Aksar bukan melebih-lebihkan.

Ida tersenyum sedih. "Andai saja Tuan Harry bisa menghargai masakan Nyonya seperti yang Anda lakukan."

Mulut Aksar penuh dengan daging yang terus Ida suapkan sepanjang obrolan mereka, tetapi dia terus bicara.

"Kenapa dengan Harry?" tanyanya penasaran.

Ida mengangkat bahu. "Lupakan saja. Saya tidak mungkin menjelekkan majikan saya sendiri pada Anda yang merupakan omnya."

Aksar memutar matanya. "Karena aku omnya kau harus menceritakan padaku. Mungkin aku bisa membuat Harry berubah. Harry cukup mau mendengarkanku."

Mata Ida berbinar, yakin kata-kata Aksar tulus.

"Ya, tentu saja," bisiknya gembira.

Aksar tersenyum menerima suapan daging lagi.

"Apa Harry memang selalu jarang pulang seperti sekarang ini?" mulainya, bertanya hal yang paling ingin dia tahu.

Ida tanpa ragu mengangguk.

"Saya bekerja semenjak hari pertama mereka tinggal di rumah ini. Dengan alasan sibuk, Tuan Harry tidak pernah membawa Nyonya bulan madu. Baru beberapa hari menikah, dengan alasan ada urusan penting dia sudah meninggal Nyonya sendirian sampai berhari-hari. Setelah itu dia pulang, tapi sehari atau dua hari pergi lagi, hampir seminggu. Semakin hari semakin lama dia tidak pulang. Dan rasanya setahun belakangan ini, dia bisa tak pulang berbulan-bulan, menjenguk Nyonya sesekali hanya beberapa jam saja lalu sudah pergi lagi."

Aksar marah mendengar cara Harry memperlakukan Khulka, tetapi sebaliknya dia juga gembira karena Khulka tidak menghabiskan waktu bersama Harry.

“Apa Khulka tidak protes atau marah?” tanyanya perlahan.

Ida kembali menggeleng.

“Tidak. Nyonya tidak pernah marah,” kata Ida kesal sendiri. “Dia selalu sabar, memperlakukan Tuan Harry dengan baik.”

“Apa mereka saling diam, diam-diam saling benci?” tanya Aksar makin penasaran.

Ida menggeleng. “Tidak. Kedua orang itu justru terlihat saling menyayangi. Tuan Harry setiap kali pulang pasti bercerita banyak hal pada Nyonya dan Nyonya akan mendengarkan sampai selesai, memberi saran atau putusan yang memuaskan.”

Aksar mengangguk. “Tapi, kau kan tidak selalu ada di sini. Bisa saja ada hal lain yang terjadi di antara mereka saat kau tidak ada.”

Ida tersenyum. “Ya. Mungkin saja. Siapa tahu. Mereka menikah karena dijodohkan tidak pernah dekat sebelum ini. Anggaplah mereka masih malu-malu dan kaku. Mungkin jika saya tidak ada mereka lebih leluasa.”

Aksar menyesal bicara hal ini. Dia tahu Harry memang pemalu, tetapi membayangkan Harry menjadi agresif saat berduaan saja dengan Khulka membuatnya cemburu, padahal dia tidak berhak.

Tidak ada lagi yang Aksar katakan setelahnya. Dia diam saja sampai Ida selesai menyuapkannya.

"Terima kasih."

"Tidak masalah," jawab Ida yang setelahnya berdiri dan keluar meninggalkan Aksar sendirian yang membuang waktu untuk memikirkan hubungan Harry dan Khulka yang selama ini tidak pernah masuk dalam prioritas hidupnya.

Aksar sudah tahu kalau pagi ini pasti Khulka yang akan muncul dari balik pintu kamarnya, saat terdengar suara ketukan dari luar. Ida punya jadwalnya sendiri, dia sudah memberitahu Aksar jadwal kerjanya, karena kemarin dia sudah masuk artinya Ida tidak bekerja hari ini. Mau tidak mau, Khulka tidak bisa lagi menghindarainy.

“Kau sudah bangun,” gumam Khulka menampakkan kepalanya saja dari celah pintu yang terbuka.

“Ya, dan aku butuh bantuanmu untuk ke kamar mandi,” jawab Aksar santai, bersiap turun dari ranjang.

Kening Khulka berkerut. “Apa kau ingin mandi?”

“Ya. Setidaknya sebagai manusia normal aku masih berpikir untuk mandi paling sedikit sekali sehari,” jawab Aksar dingin, tidak sehangat perasaannya melihat Khulka di pagi hari ini.

Khulka masuk ke kamar, matanya terlihat waspada. “Aku akan membantumu berdiri masuk dan keluar, tapi selebihnya kau lakukan sendiri.”

Aksar meraih kruknya.

“Aku bisa melakukannya sendiri. Aku tidak minta bantuanmu untuk membukakan pakaianku,” sindirnya.

Aksar memang kepayahan, tetapi dia berhasil sampai ke kamar mandi, melewati Khulka yang terperangah. Khulka menunggu, tidak bisa menghilangkan kekhawatirannya karena dia tahu Aksar sebenarnya hanya memaksakan diri. Aksar marah dan itu membuat Khulka kesal karena seharusnya di sini dialah yang marah.

Beberapa kali Khulka hampir berlari ke kamar mandi, saat mendengar Aksar mengerang atau mendengar suara barang-barang jatuh dan sumpah serapah Aksar yang membuat merah wajah Khulka.

Saat pintu terbuka setengah jam kemudian rasa lega Khulka berganti rasa malu luar biasa. Napas Khulka tersendat saat Aksar keluar dari kamar mandi tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya. Aksar juga terlihat kaget, tetapi dia tidak bisa berbuat apa pun selain menatap Khulka tajam.

"Aku tidak tahu kau masih menunggu di sini," katanya saat Khulka berpaling membelakanginya.

Khulka menggeleng. "Aku tak bisa pergi begitu saja. Aku harus siaga di sini."

"Kalau begitu kau bisa pergi sekarang. Aku selamat dan baik baik saja, kecuali kau masih ingin melihat tubuhku lagi," usir Aksar kasar.

Khulka menjatuhkan bahunya, pasrah, dan kalah. Dia berjalan ke pintu, memegang handel dan berhenti sejenak.

"Sarapan di ruang makan. Aku tunggu di sana," katanya yang setelahnya menghilang dari pandangan Aksar.

"Berengsek! Sialan!" maki Aksar, menunduk melihat kejantanan yang siap tempur.

Rasa ngilunya luar biasa, kalau Khulka di sini lima detik lebih lama, mungkin Aksar akan menerjangnya. Syukurlah perempuan itu tidak melihat dan menyadari betapa bajingan om dari suaminya ini.

Aksar berjalan, rasa jengkelnya langsung lenyap dan dia tertawa melihat miliknya yang mengayun di setiap hentakan kakinya yang terpincang-pincang setengah meloncat. Kalau melihat ini mungkin Khulka bakal histeris.

Setelah mendengar cerita Ida, Aksar yakin Khulka sangat jarang berhubungan dengan Harry. Aksar juga sepenuhnya yakin kalau Harry punya simpanan di luar rumah. Dia

mungkin sayang pada Khulka, tetapi dia tidak mencintainya.

Mungkinkah Harry sama sepertinya, tidak bisa jatuh cinta pada wanita mana pun, tetapi mereka berdua sama-sama menyukai Khulka?

Ataukah mungkin sebenarnya Harry merasa kecewa pada Khulka yang sudah tidak perawan lagi?

Aksar tahu sekali hal ini karena dialah yang mengambil keperawanan Khulka sebelum menikah dengan Harry.

Apakah hubungan pernikahan mereka yang dingin semuanya disebabkan olehnya?

Rasa bersalah mendera Aksar. Nampaknya dia sudah mengacaukan kehidupan Khulka hanya karena satu malam yang sudah mereka lalui, tetapi hidupnya sendiri juga tidak pernah normal semenjak malam itu.

Aksar sangat ingin tahu apa yang Khulka pikirkan soal malam itu. Jika Khulka tidak ingat pada sosoknya, lalu apa Khulka ingat tentang malam itu?

Apa yang Khulka simpulkan saat dia terbangun di kamar asing dengan tubuh telanjang di atas sebuah kasur yang berantakan, penuh ceceran sperma, noda darah, dan tubuh yang penuh bekas ciuman?

Khulka bukan seorang idiot yang tidak mungkin tidak mengerti apa yang sudah terjadi?

Aksar berpakaian, memasang gantungan lengannya, mengeringkan rambutnya dan segera pergi ke dapur secepat yang dibisa manusia setengah cacat sepertinya. Padahal saat itu dia tidak tahu apa yang harus dikatakan pada Khulka dan bagaimana bersikap di saat nafsunya bangkit setiap kali melihat Khulka.

Khulka yang sedang membolak balik daging ikan dibalur tepung dalam wajan, menoleh mendengar suara yang Aksar timbulkan. Setiap kali mata mereka bertemu, jantung Khulka berdentam keras sampai dia takut Aksar bisa mendengarnya.

"Duduklah," katanya kembali membelakangi Aksar.

Suara kursi ditarik memberitahunya Aksar sudah duduk.

"Apa kau mau teh atau kopi?" tanyanya setelah memasukkan potongan baru ke dalam wajan yang langsung mendesis.

"Kopi. Aku mau kopi tanpa gula," jawab Aksar.

"Tidak boleh pekat," kata Khulka.

"Ingat kau masih minum banyak obat. Aku menawarkan karena sudah lama kau tidak minum kopi, padahal para pria biasanya tak bisa hidup tanpa minuman yang satu itu."

"Terserah saja," kata Aksar. "Asal bisa minum seteguk aku sudah sangat berterima kasih."

Khulka meninggalkan gorengannya, beranjak membuatkan segelas kopi panas dan meletakkan di atas meja, depan Aksar. Dia sudah berbalik menuju dapur, tetapi tiba-tiba saja Aksar menangkap lengannya. Khulka

menunduk, kaget memperhatikan wajah Aksar yang mendongak padanya.

"Ada apa?" tanyanya seperti berbisik.

"Aku minta maaf," katanya sambil melepas tangan Khulka.

Alis Khulka terangkat.

"Untuk apa, untuk yang mana?" tanyanya.

Aksar menghela napas, mengaduk kopinya. "Untuk semuanya. Untuk segalanya."

Khulka perlahan tersenyum. "Aku kaget kau bisa minta maaf."

Aksar terlihat tersinggung. "Aku bisa jadi orang baik jika aku mau."

Khulka tertawa dan menepuk pelan bahu Aksar. "Lupakan saja. Aku tidak mungkin marah atau membencimu."

"Kenapa?" tanya Aksar terlalu mendesak.

Khulka mengangkat bahu. "Pada dasarnya aku memang kaku dan kau sendiri apa adanya. Mungkin kita agak berlawan, tapi seharusnya aku memahami kondisimu. Kau pasti tertekan

apalagi di sini tidak ada wanita lain selain aku, padahal menurut Harry kehidupan seksmu sudah melegenda."

Aksar menatap tepat ke mata Khulka. "Jadi, yang kau bahas di sini bukan sikap kasar dan sinisku, tapi malah ciuman satu kali itu?"

Wajah Khulka memerah. "Jadi, bukan itu yang kau maksud?"

Aksar mengangguk. "Itu juga bagian dari yang kumaksud bukan intinya."

"Aku tidak tahu aku minta maaf," desah Khulka berlari kembali ke wajannya, ingat ikan yang sedang digorengnya.

"Jadi, kau menarik kesimpulan, aku menciummu karena aku butuh pelampiasan? Siapa pun tidak masalah selama dia wanita?" tekan Aksar memperhatikan pinggang Khulka yang ramping.

Khulka mengangguk tidak menjawab, takut salah bicara lagi.

"Apa mungkin menurutmu aku bisa saja mencium Ida?" tekan Aksar makin keras.

“Semua tentang petualangan seks terlalu dilebih-lebihkan,” kesal Aksar yang tak mau Khulka mendengar dan percaya pada semua itu.

Khulka berbalik. “Maaf. Aku mungkin terlalu kasar. Intinya aku sudah memaafkan dan maklum. Aku berjanji akan bersikap baik, tidak berlebihan saat melihat dan mendengarmu.”

Aksar tersenyum miring. Perempuan ini terlalu lapang dada. Entah memang aslinya atau karena dia sebenarnya munafik. Sampai-sampai untuk tahu yang sebenarnya, Aksar tergoda untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada mereka di malam tahun baru dua tahun yang lalu. Hanya untuk melihat reaksi Khulka, akankah perempuan ini masih terlihat tenang dan sepemaaf ini?

# Dua belas

Berkat kontrol diri Khulka yang luar biasa, sebulan ini tidak ada hal tidak mengenakkan yang terjadi antara dirinya dan Aksar. Meski ada beberapa insiden kecil yang seharusnya membuat dia marah, tetapi Khulka masih bisa mengendalikan dirinya.

Namun, terkadang dia tahu Aksar sengaja memancing hanya untuk membuatnya kesal. Sentuhan kecil atau sedikit berlebihan sudah sering terjadi di antara mereka. Perlahan tapi pasti, Aksar mulai percaya dan tidak malu lagi bergantung atau minta bantuannya.

Yang tidak Aksar tahu adalah setiap hari, menit, dan detiknya pertahan Khulka semakin menipis. Jantungnya semakin kuat berdetak saat berada di dekat pria tersebut. Darahnya

mengalir cepat memompa hingga ke otaknya yang tak bisa bekerja maksimal.

Dan setiap kali Khulka berpikir pertahanannya akan runtuh, setiap kali itu juga Harry datang untuk menguatkan. Sosok Harry seperti tali penyelamat bagi akal sehat Khulka yang nyaris tenggelam ke dasar nafsu yang tak berdasar.

Saat Harry pulang, terkadang hanya beberapa jam dan terkadang dia menginap semalam, saat itu Khulka merasakan pancaran aura tidak menyenangkan dari Aksar. Pria itu terkesan menutup diri dan menjaga jarak darinya. Setelah Harry pergi, butuh beberapa hari untuk dia dan Aksar bersikap seperti sebelum kedatangan Harry.

Lalu mimpi tentang malam tahun baru itu semakin sering, jelas dan banyak bermunculan.Khulka merasa dipaksa menonton video porno bersambung dan ini sudah hampir mendekati episode akhir, di mana semua rahasia akan terungkap.

Lebam, luka, dan bekas apa pun yang diakibatkan oleh kecelakaan itu hari, sudah mulai menghilang dari tubuh Aksar. Pria itu tak terlihat seperti korban tabrak lari jika tidak ada gips di tangan dan kakinya. Wajahnya semakin segar, senyumnya semakin lebar dan suara tawanya sering membahana di rumah yang biasanya sunyi ini.

Ida dan Obet juga menyukai Aksar. Pria itu ramah dan menghargai mereka. Ida bilang, rasanya dia kurang percaya Aksar yang ramah ini saudara dari Adele yang dingin dan kaku.

"Rasanya Tuan Aksar lebih seperti suamimu bukannya Tuan Harry. Andai saja begitu," kata Ida suatu hari.

Dan, sialnya Khulka malah benar-benar membayangkan hal tersebut. Khulka tersenyum mengingat kebodohannya.

"Apa yang lucu?"

Karena kaget, nyaris saja pisau yang Khulka pakai untuk mengiris wortel menjadi mengiris jarinya.

“Ya, Tuhan. Bagaimana kau bisa di sini?” desis Khulka yang masih setengah melamun, membayangkan Aksar keluar dari khayalannya.

Alis Aksar menyatu. “Apa maksudmu? tentu saja dengan berjalan.”

“Aku tidak mendengar langkahmu,” jawab Khulka memperhatikan tangan dan kaki Aksar yang digips.

Aksar tersenyum sambil menarik kursi lalu duduk.

“Karena itulah aku pikir dalam beberapa hari ini aku akan memeriksa diri ke dokter. Mungkin tidak masalah lagi jika gips ini dibuka. Demi Tuhan, aku benar-benar bosan.”

“Benarkah?” bisik Khulka yang merasa kecewa, sadar kalau gips Aksar dibuka, maka pria itu bisa pergi kapan saja dia mau.

Aksar yang tidak menyadari nada bicara Khulka mengangguk. “Kau mau menemaniku, bukan?”

Perlahan seperti gerakan *slow motion*, Khulka mengangguk. “Selama memang itu tak masalah.”

Aksar mengibaskan tangannya. “Tentu saja tidak masalah. Aku benar-benar merasa sehat. Aku tidak sabar lagi kembali berjalan tanpa tongkat.”

“Setelah gips dibuka, kau masih harus tetap memakai tongkat, melakukan terapi sampai dokter memutuskan oke,” sela Khulka.

Aksar mengangkat bahunya. “Bukan hal besar, aku sudah biasa latihan fisik, aku malah merindukan hal itu.”

“Tapi, Aksar kau .... Ini baru sebulan,” gumam Khulka benci pada dirinya sendiri yang mencari-cari alasan untuk menunda kepergian Aksar.

Aksar mengembuskan napas kuat dan bersandar ke kursi.

“Begini saja, aku tahu kau mencemaskanku. Karena itu aku akan menunggu seminggu lagi, aku akan membuatmu percaya dan yakin

padaku. Setelahnya tidak ada alasan lagi untuk menunggu."

"Apa kau sudah bicara dengan Tante Adele?" bisik Khulka.

Aksar tersenyum menenangkan. "Tidak perlu bicara apa pun padanya. Jangan membuat situasi makin sulit buatku. Aku benar-benar harus bekerja, sudah terlalu banyak hal yang menungguku di kantor."

Firasat Khulka benar. Dadanya berdetak cepat. Begitu sembuh, Aksar akan kembali pada hidupnya yang dulu, tanpa mengikut sertakannya.

Khulka berbalik, pura-pura sibuk mengiris wortel lagi, menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Rumah ini akan kembali sepi. Dia akan kembali merasa bosan setengah mati. Tidak akan ada lagi yang memuji masakannya dan memakan sampai habis serta bertanya apakah Khulka membuat lebih karena satu porsi tidak cukup baginya.

“Kenapa kau tidak bisa gemuk?” tanya Khulka tiba-tiba keluar dari topik pembicaraan mereka.

Aksar mungkin bingung, karena itulah dia tidak langsung menjawab. Jadi, Khulka mengulang pertanyaannya.

“Kau selalu makan apa pun yang aku masak atau aku buatkan. Kau makan hampir selalu porsi untuk dua orang. Selama ini kau tidak latihan fisik apa pun untuk membuang lemak. Kau hanya duduk dan tiduran saja.”

Aksar tertawa.

“Apa kau iri padaku?” pancingnya. “Tubuhmu juga bagus kok. Kau makan dengan porsi normal, tidak sok imut dan jelas kau tidak pernah olah raga atau melakukan apa pun untuk membuat berat atau bentuk badanmu stabil dan bagus.”

Khulka tertawa. “Apa kau mau bilang kalau aku tidak berkelas?”

Aksar tertawa lagi. "Tidak, tentu saja tidak. Aku tahu kau sangat berkelas, tapi kau bukan orang munafik dan itu membuatmu menarik."

Ketukan pisau di talenan berhenti seiring tubuh Khulka yang membeku akibat kejutan yang diterima jantungnya dari pujian Aksar. Perlahan Khulka kembali bergerak.

"Kau pasti bosan sekali bergaul dengan menerapkan semua tata krama dan aturan tak tertulis itu?"

"Tergantung *mood*-ku saja," desah Aksar. "Terkadang aku menganggapnya sebagai hiburan. Terkadang semua itu mengganggguku."

Khulka tersenyum. "Ya, kau kan orangnya memang egois."

Aksar mendengkus.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kau menyukai pesta dan sejenisnya?"

Khulka memasukkan wortel ke dalam wajan, menimbulkan bunyi mendesis yang wangi. "Dulu setelah Mama meninggal, Papa sering mengajakku ikut dengannya. Aku pergi

beberapa kali, tapi tidak pernah merasa nyaman. Sekarang aku benar-benar takut dengan keramaian, ada hal buruk yang terjadi saat aku hadir dalam satu pesta terakhir kalinya."

Khulka terdiam, matanya membesar kaget karena hampir saja dia keceplosan mengatakan rahasia yang sudah disimpannya rapat-rapat. Dia berbalik, untuk melihat bagaimana reaksi Aksar.

Rasa lega memenuhi dadanya karena sepertinya pria tersebut tidak menangkap atau tidak menganggap serius kata-kata Khulka tadi. Khulka tidak siap berbohong jika Aksar bertanya atau menuntut penjelasan.

Aksar sibuk mengunyah apel, matanya membaca logo yang belum dia singkirkan dari kulit apel.

"Apa menurutmu mengadakan pesta kesembuhan terlalu berlebihan?" tanya Aksar sambil setengah melamun.

“Mengingat betapa banyak telepon yang kau terima, menanyakan kabar secara pribadi ataupun mengenai urusan pekerjaan mungkin tidak ada salahnya jika kau mengadakan pesta nantinya,” jawab Khulka dingin.

Aksar menoleh melihat ke mata Khulka.

“Tapi, kau tidak akan hadir?” tebaknya.

Khulka mengangguk. “Ya. Aku tidak akan bergabung dalam pesta yang tamu-tamunya tidak kukenal. Aku tak mau memojok sendirian, bertanya-tanya apa yang kulakukan di sana?”

Aksar tersenyum. “Kalau begitu sebaiknya kita merayakannya berdua saja.”

Khulka mati-matian menahan agar wajahnya tidak langsung berubah ceria atau matanya menjadi bersinar-sinar gembira. Dia tidak tahu apakah Aksar serius atau hanya sedang menggodanya.

“Bukannya setiap hari kita sudah makan berduaan?” desahnya membalikkan tubuh kembali memperhatikan wajannya.

“Apa yang akan membedakannya,” gumam Khulka tidak berharap Aksar akan mendengar.

Aksar tidak menjawab, Khulka menyimpulkan pria tersebut tidak mendengarnya. Sepanjang hari ini, Khulka menjaga pembicaraan mereka ke hal-hal yang bersifat umum agar dia tidak terbawa perasaan dan melenceng dari kodratnya yaitu sebagai wanita bersuami.

# Tiga belas

Keesokan harinya setelah selesai sarapan, Khulka mengurung diri di kamar. Melakukan perawatan pada tubuh, kulit, dan wajahnya. Dulu sesekali Khulka pernah ke salon, hanya saat dirasa benar-benar perlu atau dia benar-benar bosan di rumah. Kali ini dia merasa perlu melakukan perawatan sendiri bukan karena ingin *glowing,* tetapi karena dia ingin menghindar dari Aksar.

Mimpi semalam membuatnya gugup setengah mati, sampai sekarang jantungnya belum merasa tenang. Bagaimana bisa mimpinya menjadi seperti ini. Khulka merasa akal sehatnya semakin hilang saja.

Pria misterius yang tak pernah terlihat jelas dalam mimpinya, orang yang telah membius dan memperkosanya lalu meninggalkannya

begitu saja tiba-tiba muncul sebagai sosok Aksar.

Mimpi semalam seperti film porno yang panjang dan kelewat vulgar. Wajah Aksar, sentuhan, tubuh, dan suaranya begitu jelas. Saat dalam mimpinya dia mendapat klimaks, Khulka terbangun ikut merasakan klimaks yang membuat sekujur tubuhnya bergetar dan bersimbah keringat, jarinya memutih mencengkeram selimut. Bahkan sisa-sisa kenikmatan yang dia rasakan dalam mimpi terus terbawa saat dia berada di dekat Aksar.

Setiap kali Aksar bicara, Khulka merasa perutnya tegang dan napasnya berat. Setiap kali terjadi sentuhan tak sengaja, kewanitaannya langsung berdenyut dan sekujur tubuhnya meremang. Tak tahan lagi, akhirnya dia menyelesaikan sarapan dan meninggalkan Aksar tanpa penjelasan.

Setelah melakukan berbagai perawatan dan berendam sekian lama untuk meredakan suhu tubuhnya yang hangat, Khulka masih saja tidak tenang.

Mimpi itu tak bisa hilang dari pikirannya. Tubuh Aksar, penyatuan mereka, dan lenguhan kepuasan Aksar membuatnya menggila. Malam yang Khulka anggap sebagai mimpi buruk kini berubah menjadi mimpi indah. Andai saja semuanya memang nyata, Aksar adalah pria tersebut, maka Khulka yakin dia akan merasa lega luar biasa.

"Sialan. Tetap saja itu perbuatan seorang bajingan. Kalau Aksar yang melakukannya harusnya kau lebih marah lagi," tegurnya pada diri sendiri.

Ponsel yang berdering untuk sejenak menghentikan kegilaan Khulka. Dia tersenyum.

"Halo, Papa," sapanya saat menerima telepon.

Khulka bicara sangat lama, menanyakan kabar dan semua hal sepele yang bisa mengalihkan pikirannya dari Aksar. Papanya mungkin bisa merasakan kegelisahan Khulka, karena itulah dia menelepon. Mereka berdua hanya memiliki satu sama lain.

Khulka tidak bertanya kenapa akhir-akhir ini papanya jarang menelepon. Dia pikir semua orang pasti punya kesibukan sendiri-sendiri. Lagi pula, Khulka juga tidak menghubungi papanya karena dia disibukkan oleh Aksar dan kebahagiaan yang sudah lama tidak dia rasakan.

Asyik bercerita, Khulka lupa pada waktu, saat dia melihat jam di atas nakas, matanya membesar.

"Papa, aku harus menyiapkan makan siang dulu. Nanti kuhubungi lagi," katanya berlari ke arah pintu.

Papanya tertawa. "Baiklah. Masaklah yang enak untuk pria yang kau cintai lebih dari aku itu. Tapi aku yakin, aku lebih mencintaimu dibandingkan dia."

"Apa maksud Papa?" bisik Khulka tegang, berdiri di bingkai pintu, memegang kenop hingga kukunya memutih. Mata Khulka terpaku pada pintu kamar Aksar yang tepat berada di depannya.

“Lihat saja, betapa gembiranya kau bilang akan masak untuk makan siang. Jelas sekali kau ingin dipuji. Kau tidak sabar melihatnya makan masakanmu yang enak itu. Kau bahkan dengan ringannya akan menutup telepon dariku,” urai papanya dengan penuh kegembiraan.

“Harry harus bersyukur sepanjang hidupnya karena diberi istri secantik dan sehebatmu.”

Tentu saja yang papanya maksud Harry. Khulka saja yang seenaknya menyimpulkan kalau papanya sedang bicara tentang Aksar. Bodoh sekali, mana mungkin papanya kenal Aksar ataupun tahu kalau pria itu sekarang ada dalam pelayanan Khulka.

“Tentu saja. Kau benar,” bisik Khulka.

“Aku mencintaimu, akan kutelepon secepatnya, *bye*.”

Khulka memutus sambungan sebelum papanya sempat mengeluarkan satu kata pun. Dia berjalan yang nyaris berlari ke dapur.

Dadanya berdetak kuat. Satu kata yang tadi papanya katakan, terus berulang-ulang di pikirannya.

*Cinta!*

"Tidak. Tentu saja tidak!" Teriakan Khulka tertahan. "Tidak mungkin. Tidak boleh!"

Bahu Khulka dipegang dan ditarik agar berbalik.

"Apa yang tidak boleh?" desis Aksar menunduk tepat di depan wajah Khulka.

Khulka mendorong Aksar kuat, tetapi pria itu sudah siap dan bertahan.

"Menjauh dariku!" bentak Khulka yang kelimpungan mencari cara keluar dari himpitan tubuh Aksar. Pria itu telihat marah tanpa sebab.

"Sialan kau," maki Aksar dengan kasar.

"Kenapa kau tiba-tiba bersikap seperti ini? Apa yang kau takutkan dariku?"

Khulka menghela napas, menarik mundur dadanya yang menempel pada perut Aksar.

“Kau,” geramnya. “Kejantananmu menusuk rusukku!”

Mata Aksar membesar, wajahnya merah padam entah malu entah kesal.

“Persetan!” geramnya meraih tengkuk Khulka, menunduk dan melumat bibir Khulka yang terbuka saat sentakan rasa kaget.

Aksar melumat bibir Khulka seperti musafir yang menemukan mata air. Geramnya berasal dari tenggorokan yang dahaga. Telapak tangan Khulka yang menekan dada Aksar, bukannya mendorong pria tersebut, tetapi malah mencengkeram baju Aksar, menariknya makin dekat.

Aksar mengatur kepala Khulka, di saat dia menunduk makin dalam, mencium makin kasar. Ciuman itu terus berlanjut, lidah Aksar yang lembut, tetapi kuat dan hangat mendominasi Khulka.

Khulka mengerang, mimpi erotis menguasainya. Dia ingin merasakan apa yang dirasakannya dalam mimpi. Bernapas menjadi

tidak penting lagi. Pinggulnya merapat, menggesek kejantanan Aksar yang keras.

Aksar mengerang, ciumannya makin ganas, suara cecapan mereka memenuhi dapur. Aksar melepaskan bibir Khulka yang bengkak dan merah, memperhatikan wajah perempuan itu yang bersemu, terengah-engah menarik napas.

Kepalanya menengadah, seolah meminta Aksar memperhatikan leher putihnya yang indah. Aksar menciumi, menjilati leher wanita itu, menggesekkan hidungnya ke ceruk leher dan belakang telinga Khulka.

Khulka meletakkan tangannya ke konter dapur, menopang badannya agar tidak goyah.

"Ya, Tuhan. Aku menginginkanmu sekarang juga," geram Aksar.

Mata Khulka terbuka. Kata-kata yang sama yang dia dengar di dalam mimpinya. Dia menunduk memperhatikan posisi mereka. Matanya mengedar ke sekeliling.

"Apa yang aku lakukan?" bisiknya serak.

Aksar masih terus menciumi leher dan tulang selangka Khulka.

"Kau sedang menikmati hidup. Hal yang biasa dilakukan oleh sepasang manusia normal," jawabnya parau, makin menekan rusuk Khulka.

"Tidak. Cukup," rintih Khulka mendorong lemah Aksar.

"Tidak. Belum cukup," geram Aksar mengangkat wajah menatap Khulka. "Aku tidak bisa menahannya lagi. Aku menginginkanmu."

Khulka menggeleng. "Tidak. Jangan. Aku ...."

"Kau adalah satu-satunya wanita yang membuatku tergila-gila. Aku menginginkanmu sampai rasanya mau meledak," potong Aksar masih meraup rambut Khulka, menunduk mencium rahang Khulka yang indah.

Napas Khulka makin berat. Matanya terpejam, tetapi berkat tekad yang bulat, dia berhasil membukanya kembali.

"Tapi, aku ...." Isaknya tak sanggup menolak Aksar.

“Aku tak peduli siapa kau. Bagiku saat ini kau adalah wanitaku,” geram Aksar makin beringas mencium leher Khulka.

Khulka mendorong Aksar sekuat tenaganya. Kali ini Aksar tidak siap. Jadi, dia terdorong ke belakang, memang tidak sampai jatuh, tetapi membuatnya tak lagi mengurung Khulka.

Khulka menggeleng, matanya basah.

“Aku bukan wanitamu,” desisnya.

Karena dia tidak sudi menjadi wanita Aksar untuk saat ini saja. Khulka berjalan meninggalkan Aksar.

“Silakan urus dirimu sendiri,” geramnya melempar kain lap ke lantai.

Aksar masih dalam posisi yang sama dalam waktu yang lama setelah Khulka pergi. Percuma saja dia merasa marah atau terhina karena kenyataannya meski sudah berapa kali ditolak oleh Khulka, dia masih saja menginginkan perempuan itu. Tidak ada alasan yang bisa membuat Aksar berhenti

menginginkan Khulka. Satu-satunya yang Aksar inginkan hanyalah menyentuh Khulka, menyatukan tubuh mereka dan terbang ke surga bersama-sama.

Aksar mematikan semuanya, saat hasratnya tidak bisa lagi dikendalikan. Dia mungkin akan menyesalinya, tetapi itu nanti saja, sampai dia mendapatkan keinginannya, menebus rasa penasaran yang sudah menghantuinya dua tahun terakhir ini.

# Empat belas

Di kamar, Khulka masih gemetar. Jari-jarinya yang menyentuh layar ponsel bergetar hebat. Kendali dirinya serapuh kaca, sedikit saja goncangan pasti akan hancur berkeping-keping.

*"Khulka?!"*

Mendengar suara Harry yang langsung menjawab panggilan darinya di dering kedua, membuat Khulka lega luar biasa.

"Harry," desahnya lega. "Aku membutuhkanmu. Bisakah kau pulang sekarang juga?"

*"Ada apa? Apa terjadi sesuatu padamu atau Om Aksar?"*

Khulka menggeleng, tetapi kemudian dia ingat Harry tidak bisa melihatnya.

"Tolong, pulanglah. Aku membutuhkanmu. Aku mohon," pinta Khulka nyaris terisak.

*"Baiklah."*

Setelah berkata seperti itu Harry terdiam, Khulka mendengar bisikan tegang, suara perdebatan sejenak sebelum akhirnya Harry kembali bicara.

*"Aku tidak bisa bisa langsung ke rumah. Aku harus mengantar Sony pulang dulu. Kami tadi sedang di luar."*

"Tidak masalah. Aku akan menunggumu. Jadi, aku mohon kau harus pulang," Jawab Khulka setengah menangis. "Sampaikan maafku pada Sony karena sudah mengganggu kalian."

*"Baiklah."*

Seketika sambungan terputus. Khulka memperhatikan layar ponselnya yang gelap. Harry tidak pernah gagal membuatnya kecewa dan merasa tidak berguna. Khulka tidak bisa diam menunggu Harry yang tak kunjung datang hingga langit berwarna gelap di luar

sana. Khulka berjalan hilir mudik, kalau ini film kartun pasti lantai sudah berlubang karena ulahnya.

Tubuh Khulka masih terasa panas, berdenyut, dan sensitif luar biasa. Khulka tidak mengerti urutan mana yang benar. Apakah karena dia tertarik pada Aksar, maka mimpi dan jiwa vulgar keluar ataukah karena mimpi dan jiwa vulgar yang tak pernah mendapat pelampiasan membuatnya menjadi begitu tertarik pada Aksar, pria satu-satunya yang berada di dekatnya?

Khulka sudah membersihkan diri, memastikan tidak ada jejak Aksar yang tertinggal dan dilihat Harry. Dia yang nyaris tertidur karena menunggu Harry yang tak kunjung datang, langsung melompat berdiri saat mendengar suara mobil yang masuk ke dalam dan berhenti di depan pintu utama.

Dia menunggu, tahu kalau itu Harry dari suara mobil. Tak lama Harry mengetuk pintu kamar, masuk sebelum Khulka menyahut.

“Ada apa?” tanya Harry yang langsung tergesa-gesa mendekati Khulka.

Khulka menggeleng.

“Tidak ada,” bisiknya gugup.

Kening Harry berkerut. “Lalu, kenapa kau memanggilku pulang?”

Khulka menelan ludah, jarinya menarik-narik ujung jubah lingerie berwarna merah yang dia pakai. Lingerie itu hanya menutupi pangkal paha ke atas, tetapi sepertinya Harry tidak memperhatikan atau tertarik sedikit pun untuk mengamati Khulka.

“Aku ingin kau melakukan sesuatu. Aku butuh bantuanmu,” bisik Khulka mulai merah padam.

Harry menghela napas. “Waktuku tak banyak, Khulka. Jadi, tolong jelaskan apa maksudmu?”

Khulka dipenuhi rasa kesal.

“Sony! Sony! Dan, Sony!” geramnya.

“Aku ini istrimu. Harusnya kau ada di sini untukku. Aku butuh bantuanmu dan kau terus menyebut nama pria lain, apa menurutmu aku tidak punya hati yang bisa terluka?”

Sorot mata Harry menajam. “Ada apa denganmu? Kenapa kau tiba-tiba marah? Aku tidak suka ini.”

“Kenapa aku tidak boleh marah?” tantang Khulka balik.

“Aku istrimu, tapi kau selalu menghabiskan waktu di tempat lain. Kau tidak pernah ada saat kubutuhkan. Kau membuatku harus berbohong pada semua orang. Kau membuatku menanggung beban ini sendirian, sementara kau bersenang-senang dengan Sony. Menurutmu bagaimana tanggapan Tante Adele atau Om Aksar jika tahu bagaimana pernikahan kita selama ini?”

Harry tetap dengan wajah datar dan sorot dinginnya. “Jadi, apa yang kau inginkan sekarang? Apa kau ingin bercerai dariku dan menyebarkan semua ini?”

Mata Khulka membesar.

“Aku tidak bilang kalau aku minta cerai atau akan menceritakan hubungan anehmu dengan Sony yang dipikirkan semua orang sebagai teman baikmu.”

“Sony memang teman baikku,” potong Harry. “Dia tidak akan menjadi spesial bagiku jika dia tidak memulainya sebagai teman baikku.”

“Aku lelah,” desah Khulka. “Tidakkah kau mengerti isi hatiku? Aku tidak selalu kuat, meski aku tersenyum, tapi ada kalanya hatiku berdarah. Aku bosan cuma menjadi istri di atas kertas.”

Harry membasahi bibirnya, terlihat gugup.

“Berikan aku waktu. Aku belum siap. Kalau sekarang kau minta cerai dan mengungkapkan semuanya, kau akan menghancurkan semua usahaku selama ini. Yang terluka bukan hanya kita yang terlibat, kau harus ingat papamu yang sedang sakit, pasti akan sangat kaget mendapat kabar perceraian kita,” bujuk Harry.

Khulka mengangguk. “Aku tahu dan kau pasti tahu kalau aku tidak mungkin membuat Papa kecewa meski bukan aku yang salah di sini.”

Harry langsung berubah, dari orang yang ditekan berbalik menjadi yang menekan. “Syukurlah jika kau tahu ini. Aku rasa Mama jelas takkan menerima semuanya, dia bisa merepotkanmu dan papamu.”

Khulka mengangguk.

“Sudah kukatakan aku tidak berniat bercerai ataupun membuka rahasiamu dengan Sony,” tekan Khulka. “Aku hanya meminta hakku sebagai istri.”

Alis Harry menyatu.

“Apa maksudmu?” ketusnya.

Khulka membuka ikatan jubahnya, menjatuhkan dari bahunya hingga lingerie merah pendek dari sutra yang membungkus tubuhnya kini terlihat jelas.

“Jangan pergi ke tempat Sony malam ini,” parau Khulka.

Harry menatap Khulka dari atas ke bawah, matanya bersinar, tetapi wajahnya masih kaku.

"Apa kau mabuk?" bisiknya melirik ke pintu.

Khulka menggeleng dan tersenyum sedih. "Aku hanya sedang memohon pada suamiku untuk tinggal, membuktikan kalau aku ini memang seorang wanita. Aku ingin menghabiskan hari ini, malam ini denganmu."

Harry menggeleng. "Aku ... aku, ya, Tuhan. Kenapa kau tiba-tiba begini?"

Khulka mendekat, menyentuh lengan Harry. "Ada saatnya kesabaranku habis. Ada saatnya aku bersikap sebagai seorang istri yang butuh belaian dan kasih sayang dari sang suami."

"Tapi, aku bukan suami pada umumnya," potong Harry yang beringsut mundur untuk menghindar sentuhan Khulka. "Aku tidak tertarik padamu. Aku tidak mencintaimu!"

"Itu karena kau tidak mau mencoba. Kau tidak pernah meluangkan waktu lebih banyak

bersamaku. Sony mendominasimu setiap saat dan waktu. Seharusnya kau bisa mengatur waktumu," cerocos Khulka yang merasa hatinya sobek besar saat suaminya sendiri bilang kalau dia tidak tertarik ataupun mencintai Khulka.

"Aku mencintaimu dengan cara yang berbeda, tapi aku tidak pernah berpikir akan menyentuhmu," sanggah Harry lagi untuk pertama kalinya bilang di depan Khulka kalau dia mencintai sesama jenisnya itu.

Khulka menggeleng putus asa.

"Kalau begitu sekarang berpikirlah. Sentuhlah aku." Di saat bersamaan telinganya mendengar ayunan langkah Aksar di lorong luar, bunyi pintu kamar yang dibuka dan ditutup kembali memberitahu Khulka kalau Aksar sekarang sedang istirahat di kamarnya.

Panik dengan alasan dia akan semakin kewalahan menolak pesona Aksar. Khulka mendorong Harry hingga jatuh ke atas kasur, dengan kasar dan terburu-buru Khulka menarik lepas lingerie melewati kepala,

sekarang yang tinggal hanya bra dan celana dalam tipis kecil. Khulka menjatuhkan diri ke atas Harry dalam posisi merangkak.

"Aku mohon. Perlakukan aku layaknya wanita. Buat statusku sebagai istrimu, bukan hanya sebatas istri di atas kertas," bisiknya memohon dengan mata berkaca-kaca.

Harry memegang bahu Khulka.

"Kau cantik, bukan aku tidak pernah tertarik padamu, tapi selama ini kau seperti menarik diri dariku. Kau takut untuk kusentuh. Secara tidak sadar kau membuat dinding tak kasat mata denganku. Kaulah yang mendorongku semakin jauh. Sekarang setelah aku nyaman dengan Sony, tiba-tiba saja kau memintaku melakukan ini. Ada apa denganmu?"

Khulka menggeleng.

"Tidak perlu alasan. Aku hanya ingin menjadi seorang istri dan seorang ibu. Aku akan menjadi istrimu yang membanggakan, melayanimu dengan baik. Memberimu anak

dan membuat Tante Adele senang," bujuk Khulka mencoba terus menyakinkan Harry.

Harry menyentuh rambut Khulka.

"Jika aku tidur denganmu. Apakah rasa nyaman dan pertemanan yang kau berikan padaku akan hilang?" desah Harry.

"Karena satu-satunya orang yang paling kupercayai setelah Sony, hanya kau. Aku takut jika kita tidur bersama, maka kau akan mulai cemburu dan membenci Sony."

"Tidak. Tidak mungkin," jawab Khulka.

"Aku akan tahu batasanku. Aku tidak akan mengganggu hubunganmu dan Sony," janjinya.

Harry terlihat masih ragu, tetapi tangannya menyusuri leher Khulka.

"Jika aku akan jatuh cinta pada seorang wanita, pasti wanita itu kau," bisiknya.

"Alasanku selama ini tidak ingin bercerai darimu karena aku tak mau kau lepas dari tanganku dan menjadi milik orang lain. Kau terlalu istimewa untuk dilepas," pujinya

meraih tengkuk Khulka menempelkan bibir mereka.

Khulka memejamkan mata, siap menerima apa pun yang akan Harry lakukan pada tubuhnya. Namun, saat itu ponsel Harry berdering.

Harry terpaku, Khulka membuka matanya kembali. Perlahan Harry memiring membuat Khulka turun dari atasnya, dia duduk dan mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Khulka melihat nama Sony tertulis di layar ponsel Harry.

Harry menoleh dan menatap Khulka. Dia terlihat segan, tetapi tetap berdiri dan menerima panggilan tersebut.

"Ya, ini aku," mulai Harry.

Harry diam mendengarkan apa yang Sony katakan, tetapi tidak bisa Khulka dengarkan.

"Baiklah. Baiklah, jangan marah lagi. Aku akan pulang padamu. Aku tahu. Aku tahu," kata Harry sambil mengusap tengkuknya.

“Sudah kukatakan, kaulah yang terpenting. Aku akan pulang padamu. Aku ini milikmu.”

Khulka perlahan berdiri, di sebelah Harry yang mengambil dua langkah untuk menjaga jarak darinya.

“Tentu saja. Aku akan pulang sekarang juga. Aku akan sampai dalam lima belas menit. Tunggu aku.”

Harry memutus sambungan, berbalik melihat pada Khulka, berhenti pada payudara Khulka dan menggeleng pelan.

“Maaf. Aku harus pergi, Sony menungguku,” desahnya.

Khulka mengejar Harry yang sudah berjalan dua langkah. Dia memeluk Harry dari belakang.

“Aku mohon. Sekali ini saja. Tinggallah di sini sampai besok pagi. Sekali ini saja setelah ini aku tidak akan mengganggumu. Jadikan aku istrimu. Tunaikan kewajibanmu, berikan hakku.” Isaknya.

Harry membuka pelukan Khulka, berbalik, dan mendorong Khulka.

"Bersabarlah. Tunggu waktunya. Aku akan bicara dengan Sony, dia akan mengerti. Kami sudah lama ingin punya anak sendiri, jika kau hamil aku yakin Sony bisa mengerti."

Mata Khulka membesar.

"Apa maksudmu?" desisnya. "Apa kau bermaksud menjadikan aku mesin pencetak anak? Apa kau pikir setelah Sony mengerti, maka aku akan dengan senang hati melahirkan anak bagi kalian?"

Harry tidak bicara. Dia melihat Khulka, memperhatikan tubuh sempurna Khulka yang terpampang di depannya.

"Jawab aku!" bentak Khulka dengan lantang.

Harry melihat tepat ke mata Khulka.

"Maaf. Aku pikir kau akan mengerti. Selama ini kau selalu mendukungku. Kau tidak pernah keberatan dengan hubunganku dan Sony. Jadi, kupikir kali ini pun kau pasti ...."

“Keluar,” desis Khulka. “Keluar dari kamarku.”

Harry mengembuskan napas dan mengangguk pelan.

“Baiklah. Aku pergi. Kita bicara lagi lain waktu. Secepatnya.”

Khulka tidak bicara, hanya membuang wajahnya dan tidak mau melihat Harry yang menyorot sesal di matanya.

# Lima belas

Napas Khulka masih menderu, tubuhnya gemetar oleh rasa dingin. Dadanya sakit bahkan rasanya dia tiba-tiba demam. Jika suaminya saja hanya menganggapnya alat, bagaimana pria lain akan menghargainya? Tadi dia tersinggung karena Aksar bilang untuk saat ini, padahal Harry saja tidak pernah menganggapnya.

Aksar yang dia inginkan. Dia memanggil Harry berharap suaminya bisa menghilangkan kegilaan di hati dan pikirannya, tetapi bukannya melakukan apa yang Khulka harapkan, suaminya malah membuat Khulka kehilangan akal sehatnya.

*Bayi!*

Harry ingin membuatnya melahirkan anak yang akan dibesarkan bersama dengan Sony.

*Lalu, setelah itu apa?*

*Khulka akan ditinggal menjilat lukanya sendiri?*

Sudah cukup. Khulka tidak mau merasakan sakit yang sama lagi. Cukup sekali dia merasakan sakitnya kehilangan anak. Dua tahun yang lalu tidak lama setelah malam yang kelabu tersebut. Dia menemukan dirinya hamil, padahal saat itu tanggal pernikahannya dan Harry sudah ditetapkan.

Khulka nekat, meski dia tidak tahu siapa ayah anaknya itu, dia tetap saja membiarkan janin itu tumbuh dalam dirinya. Dia tidak bicara dengan siapa pun, tidak melakukan apa pun, dia membiarkan semua terjadi apa adanya.

Dia sudah mencintai janin tersebut, daripada bergembira menunggu pernikahannya dan Harry, dia lebih berdebar

senang menunggu waktu anaknya lahir dan dia akan menjadi seorang ibu.

Khulka menutup mata.

Sayangnya, di usia muda kandungan Khulka tidak bisa mempertahankan janinnya. Bayi itu pergi begitu saja tanpa memberi Khulka kesempatan untuk berjuang mempertahankannya atau mungkin harusnya Khulka lebih peka, tetapi saat itu dia malah sibuk berhati-hati dan waspada.

Dia tidak berani periksa rutin ke dokter. Saat perutnya sakit dari pagi, dia menganggapnya sebagai hal biasa. Alih-alih pergi ke dokter, dia malah bergulung di kasur, meyakinkan papanya yang khawatir kalau dia baik-baik saja.

Dan keesokan paginya, janinnya keluar saat dia pikir dia butuh ke toilet. Janin kecil yang Khulka tangisi hingga berbulan-bulan setelahnya, butuh waktu setahun lebih sampai dia bisa menghilangkan rasa sesal di hati. Khulka mengubur sendiri di bawah jendela kamarnya di rumah papanya. Khulka menanam

bunga dahlia berwarna putih di atas makam calon anaknya.

Khulka berdiri di depan cermin, memperhatikan tubuhnya. Dia yakin tidak akan ada pria normal yang bisa menolaknya. Sayangnya, suaminya sendiri tidak normal dan tanpa ragu menolak apa yang disodorkan di depan. Ini melukai harga diri Khulka.

*Apakah sekarang jika dia mendatangi Aksar, pria itu masih menginginkannya?*

Khulka butuh pelepasan. Dia butuh memulihkan harga dirinya yang Harry hancurkan. Dia ingin dicintai dan dihargai layaknya berjuta wanita di luar sana. Walaupun hanya untuk sejenak karena dia tahu tak ada yang abadi di dunia ini.

Khulka meraih jubahnya yang teronggok di lantai, dipakai dan diikat longgar olehnya. Wajahnya yang pucat dan tegang terlihat kontras dengan jubah sutra merah tersebut.

*Tidak!*

*Aksar tidak boleh menolaknya.*

Tadi Aksar menginginkannya, kali ini Aksar tidak boleh berubah pikiran. Diraihnya lipstik merah nenyala, dipolesnya berulang kali ke bibirnya. Matanya merah dan basah, tetapi tidak memperburuk penampilannya.

Cantik, Khulka tahu dia cantik. Namun, cantik saja tidak bisa menjamin dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan.

Khulka berjalan keluar dari kamarnya. Dia berdiri di depan kamar Aksar. Pintu kamar pria itu terbuka, Aksar terdengar sedang bicara. Awalnya Khulka pikir mungkin bicara dengan Harry, tetapi dia tahu kalau tadi mobil Harry sudah keluar dari pekarangan.

*Ponsel!*

Aksar sedang bicara dengan seseorang dari ponselnya, Dia terdengar gembira. Entah kenapa Khulka tidak kunjung mendorong pintu agar terbuka lebar, dia malah mendengarkan apa yang Aksar katakan. Hal tak sopan yang dilarang untuk dilakukan.

“Ya ..., aku juga sudah tidak sabar. Secepatnya. Beberapa hari lagi aku akan menemuimu.” Aksar tertawa.

“Sudah kukatakan, aku tidak mau ada yang yang menjengukku selama aku sakit. Aku tak mau terlihat payah, terutama oleh perempuan secantikmu. Karena itulah, aku setuju saat Adele mengusulkan aku dirawat oleh istri Harry. Beberapa hari lagi gips akan dibuka. Aku bisa bertemu dan bicara banyak hal denganmu, melakukan banyak hal juga tentunya.”

Khulka bagai diberondong ribuan peluru. Rasanya sakit sekali sampai mau mati, tetapi kenapa dia masih mampu berdiri dan terus mendengarkan?

“Tidak. Tidak.” Suara Aksar masih terdengar.

“Tentu saja setelah gips dilepas aku belum senormal biasanya, masih butuh waktu 3-5 bulan tergantung seberapa cepat kesembuhanku. aku memang harus melakukan

terapi, tapi itu hal gampang. Aku bisa melakukan di mana pun."

Aksar terdiam mungkin mendengarkan apa yang lawan bicaranya katakan.

"Ya, kau benar. Aku harus keluar dari rumah ini. Hubunganku dan Harry tidak terlalu baik. Aku juga tidak mau Adele semakin merasa dia bisa mengontrolku. Begitu ada kesempatan, aku akan pergi."

Khulka tak mau menagis.

*Untuk apa?*

Dari awal dia sudah tahu dia bukan siapa-siapa. Dia akan ditinggal dan perlahan dilupakan. Jadi, hanya tersisa beberapa hari lagi sampai Aksar pergi.

Setelah Aksar pergi apa Khulka akan kembali pada hidupnya yang sepi dan menyedihkan?

Lalu kenapa dia tidak masuk dan membuat kenangan berharga selama beberapa hari yang tersisa, kenangan yang akan membuat hidupnya lebih berwarna!?

Khulka mendorong pintu perlahan. Sosok Aksar yang sedang duduk di pinggir ranjang terlihat. Begitu juga bagi Aksar, Khulka juga terlihat sangat seksi. Aksar terdiam, meski ponsel masih menempel ke telinga, tetapi tak ada suara yang keluar dari bibirnya.

Khulka melangkah masuk, menutup pintu kembali di belakang punggungnya. Mata Aksar menglalang di sepanjang tubuh Khulka yang ramping terbungkus jubah sutra berwarna merah yang menempel seperti air.

“Nanti kuhubungi lagi,” lirih Aksar pada seseorang di seberang sana saat Khulka mendekatinya.

Aksar menjatuhkan ponse nya begitu saja ke atas kasur. Khulka terus mendekat, masuk ke dalam paha Aksar yang terbuka. Aksar terlihat kelimpungan, jakunnya turun naik. Matanya membara dan napasnya berat. Reaksi Aksar membuat Khulka puas. Harga diri yang tadi dihancurkan Harry sedikit mulai terbentuk lagi.

“Ada apa?” parau Aksar.

Khulka menunduk, membalas tatapan tajam Aksar yang mendongak melihatnya.

"Apa kau bertengkar dengan Harry? Tadi dia pergi tanpa bicara apa pun denganku," kata Aksar lagi.

Khulka membuka ikatan tali jubahnya.

"Apa kau masih menginginkanku?" paraunya lirih, mengabaikan pertanyaan Aksar. Dia tidak mau mengingat atau menyebut nama Harry saat bersama Aksar.

Mata Aksar membelalak, terpaku pada payudara Khulka yang pucat, seperti mau tumpah dari bra merah senada jubahnya yang merupakan hadiah pernikahan dari Sony, betapa ironisnya.

Aksar bukan bocah kemarin sore. Dia punya ratusan pengalaman bersama wanita. Tanpa rasa gugup dia mengusap perut Khulka yang ramping menggunakan punggung tangannya yang berwarna seperti tembaga.

“Aku sudah menginginkanmu di saat pertama kali melihatmu dan rasa itu tidak berkurang sampai sekarang,” jawabnya.

“Aku tidak peduli jika aku hanya pelarianmu saja. Aku tidak akan bersimpati karena Harry mengabaikanmu, aku justru mensyukuri hal tersebut karena hal itu pada akhirnya kau berlari dan menyerahkan diri padaku,” ungkap Aksar dengan suara yang kini dikuasai nafsu.

Napas Khulka berdesing, perutnya mengempis gugup.

“Kalau begitu jadikan aku milikmu. Lakukan semuanya yang kau inginkan padaku. Lakukan semua yang pernah kau bayangkan padaku,” bisiknya putus asa, tahu tidak mungkin menarik diri lagi setelah ini.

Aksar mencengkeram pinggang Khulka.

“Kau yang meminta, kau yang menyerahkan diri padaku. Bahkan jika kau menangis dan memohon minta dilepas, aku tidak akan melepaskanmu,” geram Aksar saat

kejantanannya serasa mau meledak. “Aku akan menikmati setiap detiknya.”

Khulka menggeleng.

“Aku tidak akan melakukannya. Sampai kau pergi dari sini aku milikmu. Kau bisa berbuat semaumu padaku. Aku bahkan tidak akan menghindar,” janjinya dengan segenap jiwa raga, berharap Aksar tidak akan pernah melepasnya.

“Tentu saja. Tentu saja,” ulang Aksar beberapa kali sambil mengecup pinggul Khulka.

“Kau memang diciptakan untukku. Ke mana pun kau lari. Kau tidak akan bisa menghindariku lagi.”

Khulka menggeleng lambat.

“Tidak mungkin bagiku menghindarimu,” bisiknya pasrah.

# Enam belas

Aksar menarik kasar pinggang Khulka, mengecup pinggir G-string yang Khulka pakai.

"Aku tidak peduli bagaimana jadinya atau bagaimana akhir hubungan kita, saat ini satu-satunya yang kuinginkan hanyalah memasukimu sedalam dan sejauh mungkin. Meninggalkan jejak di tubuhmu sebanyak-banyaknya hingga kau tak bisa melupakanku."

Khulka terisak pelan saat bibir Aksar menyusuri lekuk pinggangnya.

"Ya. Ya," desahnya. "Buat aku mengingat semuanya. Biarkan aku memimpikanmu setiap malam."

Aksar menekan keningnya ke pinggul Khulka.

“Kau mungkin akan kecewa, karena untuk saat ini gerakanku terbatas, tapi aku tidak akan bersikap lembut penuh kesabaran,” desis Aksar dengan mata lapar menyusuri keindahan yang Khulka pamerkan di depan matanya.

“Aku tidak mungkin kecewa. Hanya kau. Hanya kau yang kuinginkan, satu-satunya yang kuinginkan,” desah Khulka saat tangan Aksar menyusup masuk ke dalam bra-nya, menyempit puting Khulka yang keras, lutut Khulka langsung goyah, bibirnya mengeluarkan suara rintihan pelan.

Payudara Khulka yang pucat terasa pas digenggaman Aksar. Remasan Aksar kasar dan kuat, membuat dada Khulka merah dan tubuh Khulka goyah.

*Jadi, beginikah rasa sentuhan lelaki yang sesungguhnya, inikah efeknya pada tubuh wanita?*

Pantas saja di dalam mimpi Khulka seperti kepanasan, bergerak seperti cacing kepanasan.

Bakal jenggot Aksar yang mulai tumbuh meninggalkan jejak merah di kulit perut Khulka yang sempurna. Bibir Aksar, menempel di area segitiga Khulka.

“Aku tidak bisa menunggu lagi,” paraunya.

Khulka menggerang.

“Lakukan,” rintihnya merasa kewanitaannya berdenyut.

Aksar mundur.

“Untuk saat ini hanya bisa dalam posisi seperti ini,” lirihnya serak.

“Meski ingin, aku tidak bisa membuka sisa kain yang menempel padamu. Bantu aku, lepaskan semuanya,” bujuk Aksar menyelipkan jari ke bagian dalam ban pinggang G-string.

Meski malu, tetapi tanpa ragu Khulka berbalik, menampakkan bagian belakangnya pada Aksar.

“Kau tidak butuh bantuanku. Kau bisa melakukannya sendiri,” katanya parau.

Telapak tangan Aksar menyusuri punggung Khulka yang meremang, jarinya menyentuh ikatan bra di punggung Khulka menarik hingga terurai, berikutnya naik ke atas leher dan melakukan hal yang sama, bra tersebut jatuh meluncur hingga ke lantai.

Aksar menarik Khulka, mengecup punggung Khulka yang sensitif di saat tangannya mendorong G-string bergeser turun hingga sampai bawah bokong Khulka yang mungil dan bulat.

Wajah Aksar diliputi kepuasan luar biasa, melihat perempuan yang diimpikannya setiap malam, kini berdiri telanjang di hadapannya. Dia mengutuki dirinya yang tak bisa bergerak bebas, gips ini harus disingkirkan secepatnya.

"Kemarilah," suruh Aksar menarik pinggang Khulka, perempuan itu kini duduk di atas pahanya dan bersandar ke dada Aksar.

Aksar menciumi bagian belakang dan samping leher dan bahu Khulka, menggigit dan meninggalkan cecak merah setiap kali bibirnya

berhenti, tangannya yang bebas menangkup dada Khulka.

Khulka bersandar lemas ke dada Aksar yang lebar dan keras. Dia menikmati suhu tubuh mereka yang bercampur, Khulka dingin dan Aksar hangat. Tangan dan bibir Aksar terus bergerak bebas, meninggalkan ruam dan jejak, puas mendengar sentakan napas, sentakan tubuh, dan rintihan Khulka.

"Sudah kukatakan aku bukan pria lembut," bisik Aksar sambil menggigit kecil daun telinga Khulka yang tak bisa berpikir tentang apa pun selain sentuhan Aksar.

Jari Aksar menyusuri perut Khulka, meluncur turun hingga ke pangkal paha, menyapu samar pusat gairah Khulka yang bergetar ngilu. Aksar sengaja menggoda Khulka, setiap kali Khulka menegang dia menjauhkan jarinya yang hampir menyentuh kewanitaan Khulka yang sudah basah dan panas.

"Aksar. Jangan mempermainkanku," tegur Khulka setengah putus asa.

Aksar tersenyum, memberikan satu tanda lagi di leher Khulka.

"Kau milikku. Aku bebas melakukan apa yang aku suka padamu," geramnya mengingatkan perempuan itu.

Khulka menekan belakang kepalanya ke lengan Aksar, wajahnya yang sendu menengadah menghadap Aksar.

"Apa kau tahu efeknya padaku, jika kau melihatku dengan cara seperti ini?" serak Aksar.

Khulka tersenyum, tubuhnya serasa tidak bertulang, tetapi dia berusaha terus hingga jarinya yang bergetar lemah menyentuh wajah Aksar yang gagah.

"Kaulah yang membuatku menjadi seperti ini," bisiknya.

Aksar menunduk, kembali melumat bibir Khulka habis-habisan. Jarinya masuk ke dalam milik Khulka, perlahan membelai, keluar masuk menikmati kelembutan dan kehangatan yang ada di sana. Bibir, lidah, dan jari Aksar

terus mengaduk yang dapat menghancurkan kendali diri dan akal sehat Khulka.

Khulka mengejang, kukunya yang pendek rapi menancap di bahu Aksar, pinggulnya menyentak liar erangannya teredam bibir dan lidah Aksar. Air mata meluncur turun dari sudut matanya.

Aksar melepaskan bibir Khulka, memberi wanita itu kesempatan bernapas. Memeluk erat Khulka yang baru saja mendapat klimaks pertamanya malam ini. Dengan jantan Aksar mengabaikan kebutuhannya sendiri, melihat Khulka mencapai klimaks hanya dengan sentuhannya membuat Aksar senang luar biasa.

Khulka membuka mata ketika napas dan tubuhnya sudah bisa dikendalikannya lagi. Jarinya yang gemetar menyentuh rahang Aksar yang kaku.

"Apa ini yang namanya orgasme?" lirihnya.

Aksar tertawa. "Ya, Manis. Kau baru saja mendapat orgasme."

Meski bibirnya tersenyum Aksar berpikir tentang pernikahan Khulka dan Harry yang sudah dua tahun lebih. Separah itukah Harry hingga Khulka tidak pernah mendapat orgasme?

"Bagaimana denganmu?" lirih Khulka terdengar seperti orang mabuk.

Aksar tersenyum, memalingkan kepala agar bisa mencium telapak tangan Khulka yang lembap. "Aku bisa bertahan."

Khulka memejamkan mata, kembali menikmati kecupan-kecupan kecil yang Aksar berikan di kulitnya yang meremang membangkitkan lagi hasrat dan gairahnya. Aksar mengarahkan sedikit sambil mengangkat bokong Khulka, agar dia bisa membebaskan kejantanannya yang sedang tersiksa.

Khulka tidak berani melihat, dia hanya merasakan sesuatu yang keras dan hangat, tetapi lembut menyentuh bokongnya. Dia memejamkan mata, menelan ludah gugup. Ini akan menjadi yang pertama baginya jika malam itu tidak masuk hitungan.

Aksar mengatur posisi Khulka, duduk mengangkang di atas pahanya, menghadap pria tersebut, melingkarkan lengan Khulka ke lehernya. Khulka sepenuhnya menyerahkan semuanya pada Aksar. Dia tidak perlu jujur mengatakan kondisinya pada pria tersebut.

Khulka pasrah saja saat Aksar mengarahkan kejantanannya pada kewanitaannya, lalu menekan pinggul Khulka dan menghentak turun. Dengan kuat milik Aksar menerobos masuk, menghujam ke bagian terdalam kewanitaan Khulka.

Khulka menjerit kaget, kesakitan membuat tubuhnya kaku seperti kayu busur yang melengkung. Kukunya menancapkan di bahu Aksar. Dia bukan seorang perawan, tetapi kenapa rasanya sangat sakit, apa karena dia tidak pernah berhubungan selama bertahun-tahun atau karena milik Aksar yang terlalu besar?

Aksar sendiri terpaku melihat reaksi Khulka. Dia bisa merasakan apa yang terjadi pada diri Khulka terutama kewanitaan Khulka

yang dia masuki. Dia sangat tahu kalau Khulka bukan seorang perawan, tetapi ini sama saja dengan seorang perawan, seakan setelah malam itu tak ada lagi seks dalam hidup Khulka.

*Lalu, apa arti pernikahan Khulka dan Harry yang sudah berjalan dua tahun lebih?*

Aksar sedikit bergerak, Khulka merintih menekan kening ke bahunya.

"Apa kita hentikan saja?" parau Aksar setengah tidak rela.

Khulka menggeleng, tubuhnya masih gemetar.

"Jika berhenti di sini aku harus memulai semuanya lagi dari awal." Isaknya. "Aku mohon selesaikan saja."

Kejantanannya yang ada dalam diri Khulka berdenyut, bergerak liar menuntut pelepasan, tetapi Aksar tidak mau melakukan jika Khulka masih belum nyaman. Aksar menyelipkan jarinya di antara tubuh mereka yang menyatu. Dia menemukan klitoris Khulka yang sedang

membengkak, mengelus lembut dan menekankan jempolnya.

Khulka terperanjat, mengerang karena sentuhan Aksar dan gesekan di dalam dirinya. Sakit, tetapi tidak sesakit tadi dan sangat nyaman. Ada keinginan jauh di dalam dirinya agar dia bergerak. Namun, dia benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Dia bisa merasakan denyutan, dan gerakan liar di dalam sana.

"Aksar ...," desahnya. "Aku ... aku ... menginginkan lebih."

Hanya satu kalimat itu, membuat Aksar mencengkeram pinggul Khulka, mengarahkan agar Khulka bergerak sesuai dengan ritme yang dia mau. Khulka merintih, mengerang, dan meringis sepanjang waktu. Sedangkan Aksar mengerang, mendesah. Napas mereka saling berpacu, keringat membuat wajah Aksar berkilat dan tubuh Khulka basah.

Khulka kehilangan kontrol, bergerak sendiri ketika puncak kenikmatan akan diraihnya. Dia menggigit bibirnya kuat, tak

peduli jika bibir tersebut bisa luka, untunglah Aksar menghentikan dengan menciumnya.

Tidak lama Khulka menarik diri, tubuhnya mengejang, gemetar hebat, terhempas ke dada Aksar saat klimaks menghantam kuat. Dia memekikkan nama Aksar.

Aksar tidak bisa menunggu, dia mengambil kendali, mengejar Khulka yang sudah terlebih dahulu mencapai puncak.

Semenit kemudian Aksar ikut mengejang, benihnya tumpah dalam diri Khulka yang ikut terseret dalam ombak kenikmatan. Aksar melenguh keras seperti binatang buas yang disembelih. Menggigit bahu Khulka hingga pelepasannya tuntas, tidak menghiraukan isak kesakitan wanita itu. Yang Aksar inginkan jejak yang ditinggalkannya akan membekas selamanya pada wanita itu, seperti binatang yang menandai betina miliknya. Dia menjatuhkan diri di atas kasur, membawa serta Khulka yang terkulai lemah di atas tubuhnya.

# Tujuh belas

Khulka membuka matanya, menemukan Aksar yang sedang menatap wajahnya, jari Aksar menyusuri lekuk pinggangnya.

Diperhatikannya Aksar yang sudah bertelanjang dada.

“Apa aku tertidur?” tanyanya setengah berbisik.

Aksar tersenyum. “Ya. Dan kau sangat cantik. Aku tidak akan pernah bosan melihatnya.”

Khulka tersenyum. Tidak ada yang pernah bicara semanis ini padanya kecuali papanya. Dari dulu papanya sangat ketat, membatasi pergaulan Khulka. Menekankan kalau Khulka tidak boleh pacaran atau dekat dengan pria

mana pun karena dialah yang menemukan suami Khulka kelak.

Demi menjaga perasaan papanya dan menjaga hatinya agar tidak terluka, maka dia selalu menjaga jarak, membuat tembok tak kasat mata hingga tak ada yang bisa masuk ke hatinya.

Saat menikah dengan Harry, Khulka membuka dirinya, mencintai Harry dengan caranya, berharap Harry akan membalas dan terbuka padanya. Sayangnya, sampai sekarang dia tidak pernah bisa meraih hati dan tubuh Harry hingga perlahan dia kembali membentuk tembok tinggi yang akan melindunginya dari semua rasa sakit. Lalu Aksar datang dan menghancurkan semuanya, dengan mudah. Pria ini membuatnya takluk.

"Jam berapa sekarang?" desah Khulka. "Aku harus membuatkan sarapan untukmu."

"Masih sangat pagi. Matahari bahkan belum muncul," jawab Aksar.

“Lalu, kenapa kau sudah bangun?” tanya Khulka sambi menggeliat, mengeratkan pelukannya ke Aksar.

Aksar tersenyum, merapikan rambut Khulka.

“Aku masih menginginkanmu,” rayu Aksar. “Aku melakukan onani, saat kau tidur, memandangi tubuhmu yang indah dan wajah cantikmu.”

Wajah Khulka memerah. Aksar terlalu vulgar, tetapi tidak membuatnya marah dan tersinggung. Dia malah merasa bergairah.

“Berapa kali?” tanyanya dengan semangat. “Kenapa tidak membangunkanku saja?”

Alis Aksar terangkat, tidak percaya Khulka yang kaku dan dingin bicara seperti ini dengan malu-malu, tetapi mata bersinar nakal.

“Satu kali,” parau Aksar berbohong karena tadi dia melakukannya dua kali.

Dia malu bersikap seperti remaja birahi, padahal terakhir kali dia melakukan hal ini saat berumur tujuh belas tahun, dengan

menggunakan model dalam majalah dewasa sebagai objek fantasi.

"Rencananya jika kau tidak bangun juga, aku akan membangunkanmu dengan caraku sendiri," bisik Aksar menggoda.

Khulka tersenyum. "Jadi, sebenarnya aku rugi karena bangun duluan sebelum kau turun tangan?"

Aksar mengeram, meraih payudara Khulka mencumbunya seperti bayi kelaparan. Khulka membelai rambut cokelat dan tebal milik Aksar. Memejamkan mata, kembali fokus menikmati cumbuan Aksar yang sangat berpengalaman.

"Apa masih sakit?" desah Aksar yang mengagumi jejak baru yang dia tinggalkan di kulit Khulka.

Khulka menggeleng.

"Tidak sakit. Aku bukan perawan," jawab Khulka cepat-cepat tidak mau Aksar salah paham. "Aku juga sudah tertidur cukup lama. Tubuhku sudah pulih."

Aksar mengangguk. “Ya, aku tahu. Kau bukan perawan.”

Khulka tidak sempat merasa lega karena Aksar melanjutkan ucapannya.

“Tapi, kau terasa seperti perawan. Berapa lama kau dan Harry tidak berhubungan? Apa pernikahan kalian dalam masalah?”

Khulka menelan ludah. Aksar bertanya, tetapi seperti tidak menuntut jawaban karena setelah itu, Aksar menarik Khulka naik ke atasnya. Khulka menurut, duduk mengangkangi pinggul Aksar. Jarinya menyentuh ban pinggang celana pendek Aksar.

“Bantu aku melepasnya.”

Khulka melakukan apa yang diminta Aksar, sekarang pria ini sama polos dengannya, kejantanan Aksar sudah siap. Jadi, Khulka langsung mengarahkan agar masuk ke dalam tubuhhya. Khulka bergerak, Aksar mendesah sambil menyentuh dan memperhatikan payudara Khulka yang berayun sesuai ritme Khulka. Beberapa saat kemudian Khulka

mendapat klimaksnya, rebah di atas dada Aksar.

Aksar menepuk bokong Khulka.

"Terlalu cepat, Manis," geramnya mencengkeram bokong Khulka menekan kuat saat dia bergerak, brutal dan kasar.

Khulka menjerit, terisak, dan merintih, membuat Aksar mendapatkan kepuasan tak terkatakan. Seumur hidupnya Aksar belum pernah merasa sebutuh dan segitu bergairah pada wanita mana pun. Biasanya setelah mencicipi wanita, Aksar tidak menginginkan mereka lagi. Dia akan mati rasa dan merasa jijik.

Beberapa jam kemudian Aksar terbangun, tersenyum melihat Khulka yang tidur di atasnya. Rambut Khulka yang hitam panjang, seperti sebuah selimut yang menutupi tubuh telanjang mereka. Aksar membelai tulang punggung Khulka, merasakan gairahnya kembali bangkit, kejantanannya langsung siap tempur tanpa perlu pemanasan.

“Aku lapar,” gumam Khulka masih memejamkan matanya.

Aksar tertawa. “Aku juga lapar, tapi bukan pada makanan.”

Khulka tersenyum.

“Kalau begitu mari kita puaskan dulu rasa laparmu,” rayunya genit.

Aksar menyusuri jarinya ke bokong Khulka, menyelinap ke dalam belahannya, mengusap turun naik.

“Aku tidak mau kau masuk dari sana,” kata Khulka membuka matanya yang menyorot takut.

Aksar tertawa.

“Aku masih normal, Sayangku. Aku tidak punya kecenderungan melakukan anal, tapi jika kau ingin aku tidak keberatan melakukannya.”

Khulka menggeleng. “Tidak untuk sekarang. Aku tidak mau, aku tidak siap.”

Aksar mengangkat bahu, jarinya terus meluncur turun. Menyentuh kewanitaan Khulka, masuk dan bermain di dalam sana.

"Kalau di sini kau mau dan kau siap?" geramnya.

Khulka menekan wajahnya ke celah ketiak Aksar, di mana lengannya yang masih digips tidak bekerja. Dengan jarinya, Aksar memberi klimaks pembuka pada Khulka sebelum mereka kembali menyatukan tubuh dan sama-sama terbang ke surga.

Dua jam kemudian mereka berdua berada di dapur, masing-masing hanya memakai mantel kamar, masih saling mencumbu di sela-sela kegiatan memasak Khulka.

"Kapan kau menelepon Ida?" desah Khulka sibuk mengiris bawang.

Aksar duduk di dekat Khulka, mengusap pangkal paha wanita itu.

"Saat kau tertidur tadi. Aku mengatakan kalau dia dan Obet tidak perlu bekerja seminggu ini, karena kita akan ke luar kota."

Khulka mengangkat alisnya, melihat pada Aksar. “Dasar tukang bohong.”

Aksar mencebik.

“Aku hanya ingin berduaan denganmu. Tidak diganggu siapa pun. Aku juga lebih suka masakanmu,” akunya. “Dan aku sangat kelaparan. Aku hanya makan buah dan roti dari siang kemarin.”

Khulka tersenyum malu, mengingat sikapnya.

“Aku minta maaf,” gumamnya. “Habis kau juga menjengkelkan”

“Itu karena aku menginginkanmu. Gila karenamu,” geram Aksar meremas bokong Khulka yang telanjang di balik jubah merahnya.

Khulka mengerang.

“Biarkan aku menyelesaikan yang ini. Setelah mengisi tenaga dan minum obatmu, kau bisa melakukannya lagi, sampai kau bosan,” bujuk Khulka tak berdaya merasakan sentuhan Aksar.

“Kau yakin aku akan pernah bosan?” tanya Aksar sambil mengusap kewanitaan Khulka yang sudah mulai basah.

Khulka berjinjit, tangannya bertumpu ke konter dapur. Aksar menarik bokongnya mundur dan mulai mencumbu dari belakang dengan lidah dan jarinya. Cumbuan itu diakhiri dengan Khulka yang menjeritkan nama Aksar sebelum meluncur terduduk di lantai di sebelah kaki Aksar.

Khulka menekan pipinya yang dingin ke paha Aksar. Matanya terkunci pada gundukan di selangkangan Aksar. Perlahan jarinya menyibak jubah, hingga kejantanan Aksar yang keras dan besar sempurna terlihat. Khulka mengangkat wajahnya, bertatapan dengan Aksar yang pasti mengerti apa yang Khulka pikirkan.

“Bolehkah?” bisiknya.

Jakun Aksar turun naik, matanya membara.

“Lakukan apa yang kau mau. Sama sepertimu yang mengatakan kau milikku, maka

aku juga milikmu," jawabnya dengan nada serak.

Khulka membungkuk, mengecup ujung milik Aksar. Aksar mengerang, memejamkan mata, menyandarkan kepalanya ke belakang. Lidah Khulka kecil dan panas, lembut dengan gerakan pemula yang malu-malu, tetapi lapar. Aksar menyusupkan jemarinya ke rambut Khulka.

Khulka terus menggenggam milik Aksar dengan jemarinya, lidahnya menjilat, bibirnya mengisap dan mulutnya mengulum. Aksar kelimpungan, dia tersentak mengerang dan merintih seperti pria kecil yang baru disentuh wanita. Kendali dirinya runtuh, Aksar melenguh keras. Ditekannya kepala Khulka makin ke bawah, menampung semua spermanya yang tersembur keluar hingga tak bersisa.

Khulka terduduk ke lantai, terbatuk mengeluarkan cairan putih kental dari mulutnya. Wajah Khulka merah, matanya basah. Aksar membungkuk, membelai bibir

Khulka, membersihkan sisa-sisa cairannya yang ada di sana.

“Maaf,” desahnya.

Khulka kaget.

“Kenapa minta maaf?” tanyanya.

“Karena aku tidak pernah kehilangan kendali seperti ini. Aku tidak pernah klimaks di dalam mulut wanita mana pun sebelum ini,” jawab Aksar mengagetkan Khulka yang berpikir apa yang Aksar lakukan barusan adalah hal yang wajar.

“Kau membuatku merasakan berbagai pengalaman pertama,” tambah pria tersebut.

Khulka tersenyum, berdiri dengan bantuan Aksar, duduk di atas paha pria tersebut, membimbing milik Aksar yang masih keras masuk ke dalam dirinya. Menambahkan lagi satu kenangan untuk diingatnya kelak.

# Delapan belas

"Besok aku ingin kau menemaniku membuka gips ini," kata Aksar setelah meneguk habis air di gelasnya.

Khulka yang sedang mengunyah daging, terdiam menatap Aksar.

"Dengan tangan dan kaki tanpa gips aku bisa bebas melakukan apa pun, terutama sekali saat bersamamu," tambah Aksar yang tersenyum licik.

Khulka tahu Aksar sedang merayunya, bersungguh-sungguh dengan yang dia katakan, tetapi bagi Khulka gips yang dibuka adalah pertanda waktu perpisahan yang semakin dekat.

“Kau yakin?” tanyanya memperhatikan tangan Aksar yang diletakkan di atas meja, sebenarnya sudah lama tidak digantung lagi.

“Tentu saja. Aku sangat yakin, tapi kalau kau tidak bisa menemaniku, aku akan meminta Jordan untuk mengantar dan menjemputku,” jawab Aksar yang secara halus memberitahu kalau dia tidak memberi waktu lagi untuk Khulka berpikir.

“Sebaiknya kau minta Jordan saja yang menemanimu. Aku tidak bisa,” jawab Khulka kaku.

“Aku tidak suka rumah sakit,” tambahnya untuk menghindari kecurigaan Aksar.

Aksar mengangkat bahu.

“Baiklah, kalau begitu aku akan minta pada Jordan menemaniku.” Meski kecewa Aksar memasang wajah santai.

Sebenarnya dia ingin sekali berbagi momen manis kesembuhannya dengan perempuan itu, tetapi kalau Khulka terlihat tidak senang, dia tidak bisa memaksa juga. Baik Khulka dan

Aksar bersikap seolah tidak ada pembicaraan yang terjadi saat makan. Mereka beraktifitas seperti biasa seharian itu.

Setelah makan mereka kembali ke kamar, bercinta terus hingga lelah, tidur terbangun makan, bercinta dan tidur lagi hingga keesokan harinya.

Khulka yang sedang membereskan meja setelah sarapan dikagetkan dengan bunyi bel. Dia dan Aksar saling melirik. Khulka melihat penampilannya yang hanya memakai jubah kamar tipis, putingnya tercetak jelas. Aksar hanya memakai celana pendek, tetapi di lehernya ada satu dua bekas ciuman.

"Biar kubukakan. Kau pergilah ke kamar," suruh Aksar menarik rambutnya yang sebahu ke depan, dan mengurainya agar bekas ciuman Khulka tak terlihat lagi.

Khulka mengangguk, menyerahkan tongkat siku pada Aksar.

"Hati-hati dengan langkahmu," pesannya sebelum berlari kecil ke arah kamar,

sedangkan Aksar mulai berjalan ke arah pintu depan.

Khulka kembali ke dapur sepuluh menit kemudian, setelah mencari baju yang pantas, yang akan menutup semua tanda percintaannya dan Aksar dari siapa pun yang datang pagi ini.

Aksar tidak terlihat di ruang makan. Jadi, mungkin dia di teras depan atau ruang tamu, ke sanalah Khulka melangkah. Suara Aksar terdengar sebelum dia melangkah masuk ke ruangan tersebut.

Terlihat Aksar duduk, di hadapannya Jordan yang selalu berpenampilan rapi tanpa cela. Melihat Khulka masuk, pria itu berdiri, sedikit mengangguk sebagai salam. Khulka melirik Aksar, dia tidak tahu kapan Aksar menghubungi Jordan. Meski hatinya sangat kecewa, tetapi dia tetap tersenyum pada sang tamu.

"Anda mau minum apa? Biar saya sediakan," sapanya penuh basa basi.

Jordan menggeleng. “Tidak. Tidak perlu, Nyonya. Saya sudah minum.”

Jawaban itu diberikan dengan sopan, tetapi mata Jordan melihat Khulka dengan cara yang berbeda seakan dia bisa menebak apa yang sudah terjadi antara Khulka dan Aksar. Khulka langsung merasa canggung dan malu.

“Baiklah. Aku akan berpakaian, kau tunggulah di sini sebentar.” Aksar bersuara. Dia berdiri dan meraih tongkatnya.

“Kalian bicaralah,” katanya saat melewati Khulka.

Sepeninggal Aksar, Khulka tidak mengatakan apa pun sedang Jordan terus mengamatinya.

“Semalam saya bertemu Tuan Harry di sebuah restoran.” Jordan memulai pembicaraan.

Khulka tidak menyahuti hanya berpikir, *apa anehnya jika Jordan bertemu dengan Harry? Setiap Harry mereka juga bertemu.*

“Saya pikir Anda ada di sana juga, tapi ternyata Tuan Harry bersama Tuan Sony, sahabat baiknya,” lanjut Jordan.

Mata Khulka membesar, tubuhnya kaku. Pria yang ada di hadapannya ini pasti menyadari hubungan sesungguhnya antara Harry dan Sony dan sekarang dia juga tahu hubungan Khulka dan Aksar. Jadi, sebenarnya apa yang akan pria ini lakukan atau inginkan?

“Saya cukup kaget saat Tuan Aksar menelepon dan meminta saya mengantarnya ke rumah sakit. Saya pikir Anda atau Tuan Harry pasti mau mengantarnya.”

Khulka menghela napas sebelum menjawab Jordan. “Aku tidak suka rumah sakit. Dan, Harry mungkin sibuk.”

Jordan tersenyum seakan dia tahu apa yang tidak Khulka ketahui.

“Tuan Harry tentu saja datang setiap hari ke kantor, tapi saya pastikan dia tidak pernah sibuk.” Jordan tertawa.

“Saya bahkan ragu apakah dia seorang wakil direktur ataukah seorang sales yang harus keluar setiap saat?”

Khulka tidak menjawab, tidak ikut tersenyum. Tentu saja dia tahu kebiasaan Harry yang terlalu fokus pada Sony. Khulka tidak merasa cemburu ataupun marah, dia sudah tidak berharap lagi pada Harry. Harapannya sudah mati pada suaminya itu. Tidak ada harapan apa pun di hati Khulka untuk siapa pun atau pada siapa pun.

“Sebagai keponakan dari pemilik perusahaan dan anak dari direktur utama. menurutku, Tuan Harry adalah orang yang rajin. Dia tetap datang ke kantor setiap harinya meski tahu uang saku dan gajinya tidak akan dipotong jika dia bolos. Tanpa berlatih atau bekerja dengan tekun pun Tuan Harry tetap akan menjadi direktur utama kelak.”

Wajah Jordan menggelap, senyum yang dia tampilkan lebih seperti sebuah seringai culas. Jelas dia iri pada Harry dan mungkin menginginkan jabatan yang Harry pegang.

“Bukan kesannya dia tak bertanggung jawab. Seharusnya sebelum menjadi direktur, Tuan Harry harus belajar dan bekerja keras agar kelak perusahaan tidak hancur saat berada di tangannya.”

Khulka langsung menyela. “Katakan saja langsung padanya. Aku di sini selalu, jarang bertemu dengan Harry. Lagi pula, tanpa repot mengurus Harry, kartu kredit dan kartu debitku selalu terisi penuh setiap bulannya. Keuanganku tidak bergantung pada posisi Harry.”

Seringai Jordan makin menakutkan. “Ayah Anda, Tuan Antonio, jelas butuh koneksi yang kuat dengan perusahaan kami agar usahanya terus berjalan. Dan saya dengar Nyonya Adele sedang mempertimbangkan ulang kerja sama ini karena merasa tidak ada keuntungan apa pun yang bisa Tuan Antonio berikan.”

Khulka tidak mau menjawab, tidak mau terpancing sebab dia tidak tahu dan tidak yakin apa yang dikatakan oleh Jordan ini benar atau

hanya dusta untuk menakuti Khulka yang tidak bisa diintimidasi olehnya.

Lagi pula, jika Khulka bersuara, dia tidak tahu harus mengatakan apa. Dari dulu papanya tidak pernah membahas urusan bisnis dengannya. Bagi papanya, perempuan itu tugasnya hanya sebagai istri yang baik.

Jordan juga tidak bicara lagi, melihat Khulka terdiam mungkin sudah memberi kepuasaan tersendiri padanya.

"Aku sudah siap. Kita berangkat sekarang," kata Aksar yang akhirnya muncul memecah keheningan.

Khulka berdiri begitu juga dengan Jordan yang langsung memasang wajah kacung, mendekati Aksar sambil menggoyang ekornya. Khulka tetap di tempatnya.

"Aku pergi," ucap Aksar berbalik meninggalkan Khulka sendirian.

Perlahan dia berjalan ke arah jendela, melihat mobil yang Aksar naiki, keluar dari perkarangan. Hatinya sakit. Aksar hanya pergi

sebentar bukan untuk selamanya, tetapi dia sadar kepergian untuk selamanya akan segera terjadi.

Dan, jika saat berpisah nanti, akankah Khulka kuat menghadapi semuanya?

Akankah dia diam dan melepas Aksar tanpa memohon agar terus bersamanya?

Tentu saja, itulah yang akan Khulka lakukan. Dia tidak akan mengizinkan dirinya memohon.

# Sembilan belas

Khulka berdiri, menengadah melihat langit berwarna oren. Sebentar lagi matahari sudah akan kembali ke sarangnya dan bulan yang cantik akan keluar, tetapi Aksar masih belum kembali.

Rasa takut yang mencengkeram hatinya tak kunjung hilang. Bahkan kebun bunga yang cantik, yang selalu berhasil menghilangkan kegelisahan Khulka selama ini tak berhasil menghibur hatinya kali ini.

Khulka lemah memikirkan salam perpisahan Aksar tadi pagi, bukanlah salam perpisahan sementara, tetapi salam perpisahan selamanya.

Tadi Khulka pikir Aksar akan pulang sebelum makan siang, tetapi sekarang sudah dekat makan malam dan pria itu tidak ada

kabarnya. Bodohnya karena mereka selalu terkurung berduaan, tidak pernah terpikir oleh Khulka untuk meminta nomor ponsel Aksar.

Pada akhirnya setelah menunggu hampir lewat tengah malam, Khulka menyerah dan memilih tidur. Dia merasa lelah dan tidak mau menyiksa dirinya dalam penantian. Khulka bermimpi hal yang sama lagi, kejadian yang menimpanya di malam terburuk dalam hidupnya.

"Cantik. Malam ini jadilah milikku," kata Aksar yang kini menjadi perwujudan sosok pria misterius.

Mimpi itu terlalu nyata, sentuhan dan kata-kata yang sama. Khulka mengerang, merasakan cumbuan di sekujur tubuhnya.

"Betapa cantiknya kau. Betapa indah dirimu."

Khulka mulai ragu, apakah ini mimpi atau kenyataan. Tubuhnya bereaksi hebat, hujaman yang dia terima terus menerus membuatnya meledak dalam kenikmatan.

“Panggil namaku, Aksar!” geram Aksar di dalam mimpi.

Dan Khulka benar-benar melakukannya. Dia menyebut nama Aksar, lemah dan pelan seperti orang teler, persis dirinya yang di dalam mimpi. Seiring dengan Aksar yang melenguh keras mencapai klimaksnya. Khulka mengejang dan tersentak saat Aksar di dalam mimpi jatuh ke atasnya dan sekarang Khulka merasakan beban berat yang menimpanya.

“Kau benar-benar nikmat,” puji Aksar berbisik di telinganya.

Bau minuman yang sama menusuk hidung Khulka. Mata Khulka terbuka. Dia memperhatikan sekitarnya. Ini kamarnya, buka kamar hotel.

Sisa-sisa orgasme masih membuatnya bergidik. Tubuhnya bersimbah keringat, tubuh telanjang dengan Aksar yang menghimpitnya. Otak Khulka bekerja cepat, semua yang terjadi barusan bukan mimpi, ini nyata.

*Lalu, kenapa semuanya terasa sama?*

Sampai-sampai dia tidak tahu mana yang nyata, mana yang mimpi. Dengan rasa takut Khulka memperhatikan tubuh telanjang Aksar. Napas Khulka sesak. Tubuhnya gemetar. Cara yang sama persis, suara, dan rasanya juga tak ada bedanya. Bahkan semua kata-kata yang Aksar katakan juga sama.

Khulka kebingungan, dia panik dan kalut. Bertanya-tanya apakah semuanya hanya ilusi saja?

Apa karena takut kehilangan Aksar dia membuat Aksar menjadi si tersangka yang menghancurkan hidupnya?

Diperhatikannya Aksar yang jatuh telungkup, tangan dan kaki pria itu tidak lagi memakai gips. Tubuhnya menjadi semakin gagah.

"Aksar," bisik Khulka mencium bau yang membuatnya mual. "Kenapa baru pulang? Apa kau mabuk?"

Aksar bergeser turun dari tubuh Khulka, telungkup di kasur, menarik Khulka merapat

padanya, matanya terbuka, tetapi terlihat sayu entah karena mengantuk atau karena alkohol.

"Aku tadi minum, mungkin saja aku memang mabuk," ocehnya. "Aku merayakan kesembuhanku. Aku ingin pulang padamu segera, tapi mereka semua menahanku."

Khulka berbaring miring memeluk Aksar. "Jadi, dokter mengizinkan gipsnya dibuka?"

Aksar memejamkan mata, memberi anggukan samar. "Ya. Aku sembuh lebih cepat dari yang mereka pikir. Katanya beberapa bulan lagi aku sudah bisa berjalan seperti dulu lagi, aku tidak perlu memakai tongkat lagi. Aku sih tidak peduli selama aku bisa bergerak sesukaku, di atas kasur ini saat bersamamu."

"Aku menunggumu. Aku takut kau pergi dan tidak kembali lagi," bisik Khulka dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf," gumam Aksar. "Aku pasti pulang."

"Kenapa?" pancing Khulka.

“Tidak ada wanita secantik kau di pesta tadi. Aku hanya tertarik padamu,” jawab Aksar, hanya itu dan dia jatuh tertidur.

Namun, bagi Khulka kata-kata Aksar barusan berdentam seperti bunyi langit runtuh. Apa yang Aksar katakan, sama persis dengan yang dibisikkan pria dalam mimpinya sebelum berwujud Aksar.

Mata Khulka basah, dibelainya wajah Aksar.

“Apa itu kau?” Isaknya merasa sulit bernapas.

“Jika benar begitu aku masih tetap mencintaimu,” ucapnya membeberkan sesuatu yang baru saja dia sadari.

Ketakutan Khulka akan kehilangan Aksar bukan karena rasa sepi atau sunyi yang akan kembali dirasakannya jika pria itu pergi. Dia takut kehilangan Aksar karena dia mencintai pria ini. Apa pun alasannya, dia takut tidak bisa bersama Aksar lagi. Dan di balik semuanya, yang paling Khulka takuti adalah Aksar akan

menolak dan tetap pergi setelah tahu isi hati Khulka yang sesungguhnya.

"Aku mencintaimu," ulangnya.

"Aku mohon pilih aku, jadikan aku nomor satu dalam hidupmu," pintanya pada Aksar yang tidak mungkin mendengarnya.

"Jangan meninggalkanku dengan begitu mudah karena aku rela meninggalkan semuanya demimu."

Khulka membelai wajah Aksar, menyusuri jarinya pada punggung Aksar yang indah dan kekar. Tidak ada perubahan berarti dari Aksar semenjak dia datang sebulan yang lalu. Meski tidak berolahraga, tubuh Aksar masih kokoh dan berotot. Meski makan dengan lahap, tidak ada lemak yang bertumpuk di tubuh pria itu.

"Apa kau pernah jatuh cinta?" bisik Khulka menanyakan hal yang takkan berani ditanyakan saat Aksar terjaga.

"Apa kau pernah berkomitmen dengan seorang wanita? Apa kau pernah hanya memikirkan satu wanita saja dalam hidupmu?"

Banyak lagi pertanyaan yang terucap di bibir Khulka hingga dia mulai lelah dan mengantuk, dia memilih memeluk erat Aksar yang tertidur. Aksar mendekap erat dirinya seakan takut Khulka akan pergi dan meninggalkannya. Padahal kenyataannya, Khulka lah yang takut.

Yang membangunkan Khulka keesokan paginya adalah suara muntah yang terus menerus. Khulka membuka mata, merasakan Aksar tidak lagi memeluknya, dia melihat Aksar sudah tidak ada di tempat tidur. Perlahan dia duduk, memasang telinga lekat-lekat. Khulka meloncat turun dari tempat tidur, berlari ke kamar mandi, yakin suara yang didengarnya adalah milik Aksar.

"Ada apa? Kau kenapa?" tanyanya saat mendapati Aksar membungkuk di toilet.

Aksar menoleh menyisir rambutnya yang jatuh ke depan.

"Kebanyakan minum semalam," desahnya meluruskan punggung.

Khulka mendekat, memeluk Aksar yang langsung meletakkan tangan ke bokong telanjangnya.

"Apa sekarang sudah sedikit baikan?" Manjanya dengan mencium dagu Aksar.

"Sudah jauh lebih baik," jawab Aksar mengelus bokong Khulka.

"Ayo, kembali ke kasur, tunggulah aku akan membawakan segelas susu untukmu," bujuk Khulka menggesekkan pinggulnya pada kejantanan Aksar yang langsung berdiri saat melihatnya.

Aksar mengangkat alis.

"Aku lebih suka yang ini," gumamnya membelai dada Khulka.

Khulka tertawa, berjalan sambil menarik Aksar. Pria itu menahan langkahnya, dan juga menahan langkah Khulka.

Khulka berbalik melihat Aksar.

"Ada apa?" tanyanya.

Kening Aksar berkerut.

“Tidak ada komentar apa pun tentang ini?” rajuk Aksar mengangkat kakinya yang tidak lagi digips dan memutar-mutar tangannya yang juga sudah bebas dari gips di depan wajah Khulka.

“Aku sudah melihatnya semalam,” jawab Khulka tersenyum sambil menangkap lengan Aksar dan menurunkannya. Namun, tiba-tiba saja senyum itu lenyap. Khulka mengangkat tangan Aksar lebih dekat ke matanya, membalik bagian dalam, memperhatikan tato phoenix berwarna merah dengan ekor bagai lidah api.

“Ada apa?” tanya Aksar saat melihat wajah Khulka berubah pucat dan tegang.

Khulka perlahan menurunkan tangan Aksar, menggeleng dan mencoba tersenyum, tetapi matanya masih terlihat bingung ketakutan.

“Ayo, kembali ke kamar,” paraunya..

Aksar meraih tongkat sikunya, segera menyusul Khulka yang sudah keluar duluan.

Khulka meraih jubah yang tergantung, memakainya dan mengikat asal-asalan.

"Tunggu saja di sini, aku bawakan susu untukmu," lirihnya tidak membalas tatapan Aksar, tetapi malah berlari ke luar kamar.

Di dapur Khulka terengah-engah, keringat dingin membuat wajahnya mengkilap. Dadanya berdebar keras, dia meminum habis segelas air putih untuk meredakan ketegangannya.

*Tato Aksar, tato phoenix itu.*

Hanya itu satu-satunya ciri pria dalam mimpinya yang Khulka lihat sebelum Aksar muncul dan menjadi sosok pria tersebut.

*Apakah mungkin ada pria lain yang punya tato yang sama persis dengan letak yang sama persis juga?*

Selama ini tato tersebut tertutup gips. Jadi, Khulka tidak tahu kalau Aksar memilikinya. Tato yang diingat Khulka murni dari sedikit ingatannya tentang malam itu. Lalu, semalam

Aksar mengucapkan beberapa kata yang sama persis dengan yang pria itu katakan!

"Tidak! Tidak mungkin!" gumam Khulka mengusap keningnya yang lembap. "Pasti hanya kebetulan. Hanya kebetulan."

Khulka kembali minum segelas air putih.

"Kau hanya bingung. Kau tidak bisa berpikir sehat lagi. Mungkin secara tidak sadar kau hanya berharap kalau pria yang menyentuhmu itu adalah Aksar agar kau bisa menghapus rasa sakitnya," tegur Khulka pada diri sendiri.

Namun, pikiran itu tidak bisa lepas dari benak Khulka. Susu yang sedang dipanaskannya sampai melimpah dari panci karena Khulka yang asyik melamun.

"Jangan pikirkan itu. Jangan berlebihan. Jangan mengaitkan Aksar ke bagian masa lalumu yang hitam. Jangan bermimpi terlalu tinggi. Saat kau jatuh, kau akan kesakitan," bisik Khulka menenangkan dirinya.

“Aku harus bicara. Bertanya pada Aksar. Tidak bisa hanya menebak-nebak atau berprasangka saja.”

Meski begitu batin Khulka mencegah keinginan tersebut.

Siapkah dia menceritakan semuanya pada Aksar?

Lalu bagaimana jika Aksar tersinggung dan marah karena sudah dituduh sembarangan?

Bagaimana jika Aksar menjadi jijik dan salah sangka padanya?

Bagaimana jika Aksar merasa kasihan lalu mengakui saja apa yang tidak dilakukannya?

Masih banyak bagaimana lainnya yang muncul hingga membuat Khulka menjadi ragu dan takut sendiri.

# Dua puluh

"Kenapa lama sekali? Aku baru saja akan menyusulmu," kata Aksar yang sudah berdiri di depan pintu saat Khulka kembali ke kamar membawakan secangkir susu hangat untuknya.

Khulka tersenyum tipis.

"Aku tidak sengaja menjatuhkan gelas yang pertama," lirihnya terus terpaku pada lengan Aksar, meski tato phoenix tidak terlihat.

Mereka kembali ke kamar, Aksar duduk di pinggir kasur, Khulka menyerahkan cangkir ke tangan Aksar. Pria itu masih telanjang, tetapi terlihat santai tanpa malu-malu. Memang biasanya begitu, tetapi selama ini di mata Khulka, Aksar yang memakai gips itu lemah dan bergantung padanya. Sekarang karena gips sudah tidak ada, rasanya juga berbeda.

"Duduklah," suruh Aksar menarik Khulka duduk di sebelahnya.

"Kakimu," gumam Khulka menunduk.

"Warnanya berbeda. Mana yang warna kulit aslimu? Apa kau mendapatkan kulit cokelat cantik ini dengan berjemur atau ke salon?"

Aksar tersenyum.

"Ini kulit asliku," jawabnya mengulurkan tangannya ke warna cokelat pada Khulka. "Aku dapatkan dari gen ibuku."

Khulka mengangguk, mengambil lengan Aksar yang pucat, membaliknya hingga phoenix itu kembali terlihat. Diam-diam dia memastikan dan yakin kalau ini tato yang sama.

"Kalau ini dari mana kau mendapatkannya? Kapan kau mendapatkannya?" Aksar ikut mengamati tato tersebut.

"Saat umurku dua puluh tahun, aku mengencani seorang wanita. Kami minum dan aku mabuk, bangun-bangun aku sudah punya tato ini, saat itu dia baru bilang kalau dia

seniman tato. Dia tidak meminta bayaran karena aku sudah membayar dengan tubuhku, katanya. Karena cantik dan aku suka, aku membiarkan saja tato ini. Banyak wanita yang lebih mengingat tato ini dibandingkan aku."

Aksar tertawa, tetapi Khulka tidak. Harapannya kalau tato ini baru-baru ini saja ada di tubuh Aksar hilang sudah. Khulka sendiri lebih mengingat tato ini dibanding wajah pria yang sudah memperkosanya.

"Ada apa?" tanya Aksar menyadari respons Khulka. "Apa kau marah karena semalam aku pulang telat dan mabuk?"

Khulka menggeleng.

"Aku bukan istrimu," jawabnya lebih ketus dari yang dia maksud.

"Aku tahu itu," jawab Aksar dingin. "Kau wanitaku. Aku tak mau kau salah paham padaku."

*Tapi, aku sudah mulai salah paham padamu!* jerit batin Khulka.

*Aku mohon jangan biarkan aku makin salah paham.*

"Kau sudah membuktikannya saat pulang. Kau langsung melakukan tanpa membangunkan aku," jawab Khulka mengalihkan pikirannya.

"Karena aku tidak bisa menunggu lagi. Seharian hanya kau yang aku pikirkan," ungkap Aksar.

"Lalu, kenapa kau tidak langsung pulang? Tidakkah kau tahu aku cemas memikirkanmu seharian?"

"Saat gips dibuka, sudah lewat jam makan siang, Jordan menawariku untuk makan bersamanya. Aku tidak enak menolak karena dia sudah banyak membantu, apa yang sebenarnya bukan tugasnya. Lalu saat itu beberapa kenalan dan rekan bisnis melihat kami, mereka bergabung. Kami berbicara sampai sore, mereka mendesakku untuk ikut ke klub. Aku tidak tahu bagaimana menolaknya. Aku tidak mau Jordan curiga," urai Aksar memohon pengertian Khulka.

“Apakah kakimu baik-baik saja?” desah Khulka mengisyaratkan kalau dia tidak mempermasalahkan lagi yang terjadi semalam.

Aksar mengangkat kakinya.

“Jauh lebih baik. Meski masih harus memakai tongkat, tapi ini membuatku merasa normal lagi.”

“Semalam tidak sakitkah?” tanya Khulka lembut.

Aksar tersenyum. “Sedikit ngilu, tapi rasanya luar biasa. Sekarang aku bisa melakukan apa yang aku mau.”

Khulka mengangguk. “Minum susunya, biar perutmu nyaman.”

Aksar melakukan apa yang Khulka suruh, menghabiskan isi cangkirnya dan menyerahkan pada Khulka.

“Jangan minum seperti semalam lagi. Kau hanya menyiksa dirimu,” kata Khulka yang sebenarnya enggan menasehati Aksar, tetapi karena kepeduliannya begitu besar dia tak mau membiarkan Aksar merusak dirinya.

“Karena mabuk kau juga kecelakaan.”

Aksar membelai rambut panjang Khulka dan tersenyum. “Apa kau sedang memintaku berhenti minum?”

Khulka menghela napas.

“Tanpa maksud apa pun,” tekannya. “Aku hanya ingin yang terbaik bagimu.”

Aksar mengusap ujung bibir Khulka. “Baru kali ini kau meminta sesuatu padaku. Rasanya senang mendapat perhatian tulus darimu.”

Khulka mengangkat alisnya.

“Apa kau lupa selama sebulan ini akulah yang menjaga dan memperhatikanmu?” sindirnya.

Aksar tertawa. “Ya, aku tahu, tapi kau tidak melakukan dengan tulus. Awalnya kau terpaksa.”

Khulka mendengkus. “Kau ini memang tipe yang tak mau setengah-setengah, ya. Kau mau semuanya atau tidak sama sekali.”

Aksar memeluk Khulka. “Kau sangat mengerti diriku.”

Khulka mendelik. “Karena aku mengerti, maka aku bertanya padamu. Apa kau ingin sarapan di dapur atau ingin memakanku di atas tempat tidur?”

Tawa Aksar meledak. “Baru beberapa hari, tapi cara bicaramu sudah sefrontal aku.”

*Karena hanya ada beberapa hari ini, maka aku tidak boleh membuang waktu,* jawab Khulka dalam hati.

Aksar menunduk, menyapu bibirnya ke bibir Khulka.

“Kau yang utama. Aku lebih membutuhkanmu dibanding makanan,” katanya sambil meraup dada Khulka dengan kedua telapak tangannya dan meremasnya pelan.

Aksar mulai mencium Khulka dengan gaya khasnya, kuat dan dominan. Lidahnya bergerak cepat, seperti ikan tanpa air yang terus

menggelepar. Remasan tangannya makin kuat, Khulka mengerang.

"Sentuh aku," desis Aksar beralih mencumbu leher Khulka.

Khulka menggenggam kejantanan Aksar, mengerakkan jemarinya turun naik, dalam gerakan pelan nan lembut. Aksar merangkul Khulka erat, kembali menciumnya, menjatuhkan dirinya dan Khulka ke atas kasur.

"Kau harus hati-hati. Kakimu, jangan dipaksakan," nasihat Khulka lagi sambil menerima cumbuan bibir dan lidah Aksar di leher dan dadanya, jemari Aksar sibuk mengurai ikatan jubah Khulka, membuka seperti sebuah kado yang rapuh dan sangat dinanti-nantikan.

Aksar menindih Khulka. "Seminggu lagi aku harus melakukan pemeriksaan awal dan melakukan terapi pertama. Saat itu aku ingin kau ikut denganku ke rumah sakit."

Kening Khulka berkerut, melihat Aksar bicara. "Kita bercinta setiap hari, setiap saat

tanpa melakukan pencegahan apa pun karena aku bisa menebak sekarang kalau kau tidak mengerti hal ini."

Wajah Khulka menegang.

"Kau benar. Kita harus ke dokter," bisiknya.

"Jangan takut. Semuanya akan baik-baik saja. Kita melakukan seminggu ini. Belum tentu juga ini masa suburmu," bujuk Aksar menenangkan Khulka.

Namun, tentu saja Khulka masih kepikiran. Dulu saja hanya dalam waktu semalam, pertama kali dan hanya sekali, dia bisa hamil apalagi sekarang ini.

Lidah dan bibir Aksar yang terus mencumbu kedua dada Khulka membuat pikiran Khulka teralihkan, berkosentrasi menyambut kenikmatan yang pria itu berikan. Apalagi di bawah sana dua jari Aksar masuk membelai luar dan dalam, mengantar Khulka mencapai puncak terlalu cepat. Aksar menciumi Khulka, menelan pekik kepuasan

wanitanya, di saat dia sendiri memosisikan diri untuk memulai penyatuan mereka.

"Apa-apaan ini?"

Khulka dan Aksar membeku, menoleh ke arah pintu yang terbentang di mana Harry berdiri dengan tatapan tidak percaya. Khulka mendorong Aksar, dia merapikan jubahnya dan melompat berdiri, tidak membalas tatapan Aksar yang menyorot sesal dan bersalah.

Harry masih mematung di depan pintu, memperhatikan Khulka.

"Jordan memberitahuku kalau Om Aksar membuka gips. Aku ingin melihat kondisimu, tapi malah ini yang kutemukan," kecamnya.

Khulka tidak bersuara, tetapi matanya seperti menantang dan tidak peduli, sedangkan Aksar berlalu meninggalkan mereka, masuk ke kamar mandi dan menutup pintu.

"Khulka, apa maksud semua ini?" bisik Harry menuntut jawaban.

Khulka masih diam, dia berjalan keluar dari kamar Aksar dan melewati Harry lalu masuk

ke kamarnya. Harry langsung menyusul, menutup pintu di belakangnya. Dia bergegas mendekati Khulka yang menuju kamar mandi, menarik lengan istrinya tersebut agar berbalik menghadapnya.

"Apa-apaan ini?" ulang Harry. "Kenapa kau lakukan ini?"

Khulka diam saja menatapnya, membuat Harry kesal.

"Apa karena aku menolakmu? Jadi, kau lari dalam pelukan Om Aksar?" Harry menghela napas, menggeleng tidak percaya.

"Kenapa? Apa kau tidak tahu siapa dia? Dia itu pemangsa perempuan. Tak peduli kau istriku, dia akan tetap menidurimu dan pergi setelah dia bosan. Kau bukan korban pertama dan yang pasti bukan korban terakhirnya."

Khulka mengangguk, membalas tatapan Harry tanpa ragu.

"Aku tahu siapa Aksar, aku bukan wanita bodoh," tekannya.

“Aku masuk ke pelukannya karena aku mau, bukan karena kau menolakku.”

Setelah bicara seperti itu Khulka bergegas masuk ke kamar mandi. Dia butuh waktu menyendiri, menenangkan diri, mencari jalan keluar terbaik dari kesalahan yang sudah diperbuatnya di belakang pria yang telah menjadi suaminya selama dua tahun ini.

# Dua puluh satu

Meski mengurung diri hampir satu jam, tidak ada kesimpulan atau putusan apa pun yang Khulka dapatkan. Dia mencuci wajah berulang kali, tetapi tetap saja otaknya membeku tidak bisa menemukan awal dan akhir dari masalahnya kali ini.

Khulka tidak kaget saat melihat Harry masih menunggu, berdiri di dekat jendela, menghadap keluar. Ini pertama kalinya semenjak mereka menikah Harry mau menunggunya.

Harry berbalik, menunggu Khulka mendekatinya. Khulka berdiri di sebelah Harry dan ikut melihat keluar. Namun, apa yang dilihatnya di luar membuat semua yang ingin dikatakannya pada Harry hilang begitu saja.

Khulka berlari keluar, menepis tangan Harry yang mencoba menahannya, terus berlari hingga ke pintu utama, mengabaikan panggilan Harry.

"Aksar," panggil Khulka saat sampai di luar, berhenti di depan pintu utama.

Aksar yang berdiri di sebelah mobil Jordan berbalik, melihat pada Khulka. Pria itu sudah rapi dengan tongkat siku menopangnya, dia terlihat siap pergi kapan saja.

"Apa kau akan pergi?" parau Khulka menahan air matanya.

Aksar melirik pada Harry dan Jordan yang baru selesai menyimpan koper Aksar di bagasi mobilnya. Pria tambun itu terlihat bersemangat, membaca situasi dengan tepat. Harry berdiri selangkah di belakang Khulka, menatap marah pada Aksar.

"Hanya seperti ini. Tanpa mengatakan apa pun?" tanya Khulka lagi saat Aksar tak kunjung menjawab.

Aksar berbalik, membelakangi Khulka. Jordan dengan sigap membukakan pintu untuknya.

"Jadi, kau mau pergi?" Khulka yang masih bicara. "Jadi, aku tidak ada artinya bagimu?"

Aksar masuk ke dalam mobil, Jordan menutup pintu dan memutar di depan mobil untuk masuk ke kursi pengemudi. Aksar menoleh pada Khulka.

"Aku hanya main-main, sekarang Harry sudah tahu, ini menjadi tidak menyenangkan lagi," katanya membekukan hati Khulka.

"Aku tak mau kau menganggap semua ini serius dan berpikir akan ada masa depan denganku."

Khulka mendekat perlahan, berdiri sejauh dua langkah dari mobil.

"Aku tahu itu. Aku tahu kau tidak mungkin serius padaku. Tapi, setidaknya kau bisa mengatakan sesuatu yang baik, bukan kata-kata menjijikkan ini."

Aksar mendengkus. “Kau sangat manis dan baik, tapi maaf kau bukan tipeku. Aku tidak suka wanita tukang selingkuh. Apalagi kau ini istri dari keponakanku.”

Aksar mengedipkan sebelah mata dengan kurang ajar. “Saatnya aku mencari wanita lain yang lebih menarik.”

Khulka melihat tangan Aksar yang tersampir di jendela mobil, terpaku pada sedikit ujung tato phoenix yang terlihat.

“Aku harap saat kau menemukan wanita itu, kau tidak membiusnya, membuatnya mabuk lalu memperkosanya.”

Mata Aksar membesar, bibirnya terbuka, tapi tak suara yang keluar, kecuali mesin mobil yang menyala. Khulka mundur selangkah.

“Itu kau, bukan?” tuduhnya tanpa keraguan.

“Tatomu sama persis dengan pria itu,” ungkap Khulka berbalik dan meninggalkan tempat tersebut tanpa peduli sedikit pun bagaimana reaksi Aksar.

Khulka berjalan tenang menuju kamarnya, hatinya yang membeku tidak sakit mendengar mobil Jordan menjauh. Dia berdiri di depan kamar Aksar, melangkah pelan.

Tahu hatinya hanya akan sakit, tetapi Khulka tetap membuka lemari dan menemukan barang-barang yang dia belikan untuk Aksar masih ada di sana. Tidak ada satu pun yang Aksar bawa, sepertinya pria itu bertekad meninggalkan dan melupakan semua yang berhubungan dengan Khulka.

Tanpa menutup lemari itu lagi, Khulka meninggalkan bekas kamar Aksar. Sampai di kamarnya, dia masuk ke kamar mandi, membersihkan diri lalu keluar dengan tubuh terbungkus jubah. Khulka berpakaian, tak peduli saat itu Harry juga ada di dalam kamar memperhatikannya.

Semua rasa malu dan kecewa di dada Khulka berganti rasa marah dan benci. Setelahnya dia mengeluarkan pakaian dari dalam lemari. Memasukkan asal-asalan ke dalam koper. Tidak mungkin dia masih tetap

tinggal di rumah ini setelah semua kenangan yang ditinggalkan Aksar.

Harry menahan tangan Khulka yang sedang menarik resleting koper.

"Apa yang kau lakukan? Mau ke mana kau?" tekannya terlihat lebih jantan dari biasanya.

"Kita cerai. Untuk sementara aku akan kembali ke rumah Papa."

Jawaban dingin tanpa keraguan yang Khulka ucapnya membuat Harry seperti ditampar. Dia mundur selangkah dan menggeleng.

"Kenapa harus bercerai? Aku tidak mau kita bercerai. Aku bisa memaafkanmu. Aku tidak berpikir untuk menceraikanmu."

Khulka menutup habis kopernya, menarik turun dari atas kasur. Masih dengan wajah dingin, dia melihat pada Harry.

"Aku tidak peduli kau marah, memaafkan atau tidak mau bercerai. Aku mau bercerai untuk diriku sendiri. Selama dua tahun ini aku sudah sabar melayani tingkahmu, tapi makin

lama kau menjadi makin membuatku muak. Aku bosan menjadi tameng ketidaknormalanmu."

Mata Harry membelalak kaget.

"Tidak," geramnya.

"Kau istriku. Selamanya akan tetap menjadi istriku. Aku tidak akan menyerahkanmu pada Om Aksar. Dia tidak pantas mendapatkan perempuan sebaik dirimu."

Khulka mendengkus.

"Aku tidak akan lari pada pelukan pria bejat itu. Kalian paman dan keponakan tidak pantas menerima cintaku."

Setelah bicara seperti itu, Khulka menarik kopernya keluar dari kamar. Harry yang sempat terpaku sejenak tersadar dan langsung mengejarnya, menghalangi langkah Khulka.

"Aku sudah bicara dengan Sony. Kami sudah memutuskan kalau aku akan membagi waktu antara kau dan dia. Sony mengerti kalau kau penting bagiku. Dia sadar selama ini dia salah karena sudah memonopoliku. Kita

bertiga bisa bicara, membuat kesepakatan," cerocosnya panik.

Khulka tersenyum sinis.

"Apa kau pikir aku idiot? Percaya saja pada semua yang kau katakan?" desisnya.

"Aku bukan mesin pencetak anak bagimu dan pria yang kau cintai itu. Kalaupun aku sampai hamil, aku tidak akan sudi menyerahkannya pada pasangan manipulatif seperti kalian berdua."

Lalu didorongnya Harry sampai jalannya terbuka dan dia kembali melangkah. Harry berhasil mencegah Khulka di ujung lorong.

"Jangan pergi. Jangan mengambil keputusan karena kau sedang marah. Apa pun yang terjadi antara kau dan Aksar, tidak akan merusak hubungan di antara kita. Jangan buang semuanya hanya karena waktu sesaat yang kau habiskan dengannya. Ingat berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk saling mengerti," bujuk Harry

Khulka tertawa. “Aku yang harus selalu mengerti, tapi kau tidak pernah bisa mengerti aku, bahkan mencoba memahami aku pun tidak.”

Harry mengangguk kuat sampai Khulka takut kepala suaminya itu bakal copot jatuh ke lantai.

“Oke. Baik. Aku salah. Aku minta maaf!” bentaknya seperti mau menagis.

“Beri aku kesempatan. Jangan rusak semuanya karena emosi. Om Aksar tidak pantas membuat semuanya hancur. Kau milikku, dia hanya pendatang.”

Khulka mendorong Harry. “Aku muak mendengarmu. Aku sudah terlalu banyak memberimu kesempatan.”

Ditatapnya Harry tajam. “Sebenarnya apa yang paling kau takutkan dari perceraian ini? Apa kau takut hubunganmu dan Sony terungkap, kau malu? Atau kau takut Tante Adele akan tahu hubungan kita selama ini dan kita tahu betapa kerasnya mamamu itu? Atau

kau takut ditertawakan orang karena istrimu berselingkuh lalu meminta cerai darimu, karena aku yakin kabar ini pasti akan tersebar? Atau kau takut aku akan membawa barang-barangmu dan menuntut harta gono-gini? Jangan takut, aku tidak akan membawa apa pun yang merupakan milikmu."

Harry menggeleng. "Tidak. Aku tidak takut pada semua itu. Aku tidak peduli jika kau mau membawa semuanya."

"Lalu, apa?" desak Khulka dengan menatap tajam pada Harry.

"Aku baru sadar betapa keliru sikapku yang sudah menyia-nyiakan wanita sebaik dirimu. Meski mencintai Sony, ada bagian di hatiku yang kau tempati dan tak bisa terganti oleh siapa pun. Kau wanita spesial bagiku. Kau memintaku untuk menjadikanmu bukan sekadar istri di atas kertas bukan? Jadi, inilah saatnya," putus Harry sesukanya.

Khulka mengangguk meremehkan.

“Aku baru tahu kalau kau biseksual. Sayangnya, aku tidak percaya, sama tidak percayanya jika kau mengaku kalau sebenarnya kau normal. Setelah kupikir-pikir, aku juga lebih senang menjadi istri di atas kertas bagimu daripada menjadi istrimu yang sesungguhnya.”

Harry terpaku, kehabisan kata-kata. Dia berusaha memutar otak mencari alasan lain yang bisa mencegah kepergian Khulka.

Khulka berjalan terus menarik kopernya keluar dari rumah. Sebersit rasa sakit terasa di hatinya, melihat Aksar yang benar-benar pergi meninggalkannya dalam kekacauan.

“Pikirkan papamu. Pikirkan reaksinya!” teriak Harry saat Khulka hampir melewati batas perkarangan.

Khulka terdiam, Harry melihat hal tersebut sebagai kesempatan. Dia kembali mengejar Khulka dan memegang kopernya.

“Tuan Antonio pasti akan kaget mendengar ini. Kondisinya sedang tidak bagus. Jika kau

bercerai dariku, Mama tidak akan tinggal diam. Papamu bisa menjadi korban."

"Aku akan bicara pada Papa. Lagi pula, tanpa bercerai darimu, Tante Adele memang sudah berencana menghentikan kerja sama dengan papaku."

Jawaban Khulka mengagetkan Harry.

"Dari mana kau tahu hal ini?" tanyanya dalam nada kebingungan. "Apa Aksar yang mengatakannya?"

Belati berkarat serasa dihujamkan ke jantung Khulka.

*Tahukah Aksar siapa papa Khulka dan hubungan kerja sama mereka?*

*Tentu saja dia tahu. Dan dia memilih diam karena tak ada untung baginya memberitahu Khulka.*

Bagi Aksar dan Harry, Khulka tidak lebih dari wanita bodoh yang bisa dimanfaatkan sepuas dan sesuka hati mereka.

“Kalian paman dan keponakan sama saja,” desis Khulka. “Sama-sama menjijikkan, sama-sama tidak punya perasaan.”

Setelah berbicara begitu dia bergegas meninggalkan Harry, berlari kecil menyeret kopernya di sepanjang trotoar sampai menemukan taksi kosong yang akan membawanya pulang pada papanya.

# Dua puluh dua

"Hari ini aku akan bertemu dengan Adele dan Harry untuk membicarakan hubungan pernikahanmu."

Khulka memperhatikan papanya yang tampak lelah dengan kantong mata yang semakin tebal.

"Kenapa tidak memberitahuku dulu? Sudah kukatakan tidak ada yang perlu dibicarakan lagi," kata Khulka yang mulai lelah.

Semenjak dia pulang ke rumah sebulan yang lalu dan bercerita tentang pernikahannya yang tidak bahagia, papanya selalu saja menekankan agar dia kembali ke rumah Harry, meminta maaf pada suaminya dan memperbaiki hubungan mereka. Papanya

bahkan tidak bertanya apa yang membuat Khulka tidak bahagia dan apa masalahnya.

"Kalian masih muda. Masih ikut emosi. Setelah menunggu sekian lama, akhirnya mertuamu punya waktu. Kami sepakat bertemu. Meski dia sendiri kaget mendengar ada masalah antara kau dan Harry."

Tentu saja Harry tidak mungkin bicara pada mamanya. Harry pasti takut dan cemas jika Adele mengorek lebih dalam lagi.

"Aku akan bicara pada Adele. Bagaimanapun pernikahan kalian masih sangat baru. Mungkin jika ada anak, kalian akan berpikir lebih jauh lagi."

*Baiklah*, batin Khulka.

*Jadi, dua tahun itu waktu yang sebentar dan anak adalah jawaban dari semua masalah. Kenapa begitu?*

*Padahal akan sangat kasihan pada si anak jika sampai Khulka dan Harry punya anak.*

"Apa pun hasil pembicaraanmu dengan Tante Adele. Aku tetap pada keputusanku dari

awal. Aku tidak ingin lagi kembali ke rumah itu. Aku sudah menghubungi Harry memintanya mengurus perceraian kami, tapi jika dalam seminggu ini dia masih belum melakukannya, aku sendiri yang akan mengurusnya."

Papanya dari dulu sudah terbiasa mengabaikan pendapat istri dan anaknya, pria setengah baya yang kini duduk di seberang Khulka tidak lagi sekuat dan segagah dulu, tetapi sifatnya masih sekeras batu.

"Tidak akan ada perceraian selagi aku hidup. Apa kau tidak berpikir betapa memalukan hidup sebagai janda?!"

Mata Khulka membesar. "Tidak. Aku tidak merasa malu. Aku hidup di zaman modern, di mana wanita tidak perlu menderita sendiri untuk menutup bodroknya sebuah pernikahan. Aku hidup di zaman di mana seorang wanita diakui dan berhak menentukan hidup dan kebahagiaannya sendiri."

Papanya bukan orang yang meledak-ledak, masih dengan kendali yang sama. Dia menatap

Khulka dingin. “Sebagai papamu, aku malu jika kau bercerai tanpa anak.”

Khulka meletakkan sendoknya dengan cara melemparnya.

“Baiklah. Kalau kau malu, secepatnya aku akan keluar dari rumah ini. Sebelum keputusan jatuh, aku tidak akan berada di sini lagi. Kalau perlu seumur hidup aku tidak akan berhubungan lagi denganmu.”

Papanya mengangguk menyepelekan ancaman Khulka. “Yang barusan membuktikan betapa kekanak-kanakannya dirimu.”

Khulka mengangkat alis.

“Dan yang kau katakan barusan juga membuktikan betapa keras kepala dan kolotnya dirimu,” balasnya.

“Aku tidak mengerti, kenapa Papa sampai sekeras kepala ini. Aku pulang mengharap dukunganmu, tapi malah yang kudapat seperti pengusiran. Papa bahkan tidak pernah bertanya detail alasanku ingin berpisah dari Harry?”

Papa menggeleng.

“Aku tidak butuh itu semua. Tugas istri adalah mendampingi suaminya, ada saat dibutuhkan. Memberi meski diminta atau tidak.”

“Tapi, suamiku tidak mengharapkan itu semua dariku!” Hardik Khulka.

Papanya meminum habis air di gelas. “Aku sudah sempat bicara dengan Harry seminggu yang lalu. Dia bilang kau tidak siap untuk punya anak. Kau takut.”

“Dan, sudah kubilang kalau dia bohong!” bentak Khulka. “Aku sudah menghubunginya juga, memintanya berkata jujur atau aku akan membuka semuanya.”

Papanya berdecak mencela. “Kau bahkan mengancam suamimu sendiri.”

Khulka menengadah, menatap langit-langit, dan menghirup napas pelan.

“Katakan padaku, apa sebenarnya yang Papa sangkakan sebagai alasanku meminta cerai.”

Papanya ikut menghela napas. “Harry berselingkuh.”

Mata Khulka membesar. “Dan, menurutmu hal seperti itu layak dimaafkan?”

Papanya tanpa ragu mengangguk. “Ya. Setiap laki-laki punya ketahanan sendiri dalam menghadapi godaan. Harry masih muda, dia mungkin belum terlalu berpikir, tapi yakinlah kalau dia akan sadar dan menyesali kelakuannya, apalagi jika kau melahirkan anak untuknya.”

Khulka berdiri. “Sepertinya tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Keputusanku sudah bulat. Aku akan bercerai. Dan perlu Papa ketahui, aku tidak sudi menjadi mesin pencetak anak bagi pria yang tidak menganggapku.”

Papa kembali menyuap. “Tidak. Kau tidak akan bercerai.”

Khulka menggeleng. “Apa kau takut jika kerja sama akan dihentikan Nyonya Adele atau kau sudah tahu kalau Nyonya Adele sedang mempertimbangkan untuk menghentikan kerja

sama kalian dan kau memutuskan untuk menjadikan aku korban atau menumbalkan aku?"

Papanya terdiam, jarinya yang memegang sendok terlihat berkedut beberapa kali.

"Apa kau marah?" ucapnya datar.

"Setelah Yudha berkhianat, aku tidak bisa melakukan banyak hal lagi. Jika tidak punya alat kuat, maka aku akan hancur membawa semua orang."

Khulka menggeleng.

"Tidak. Aku mungkin kecewa, tapi aku tidak marah padamu. Aku tahu kau harus memikirkan nasib para pekerjamu yang jumlahnya ratusan, mereka semua pasti punya tanggungan. Sayangnya, kenapa harus mengorbankan aku, putrimu sendiri. Mungkin kalau dilihat sekilas sebagai orang lain, tidak ada salahnya mengorbankan satu orang untuk menyelamatkan banyak orang. Namun, aku bukan seorang santo atau bidadari. Jadi, aku mohon jangan memaksaku berkorban lagi.

Cukup sekali, dua tahun yang lalu dan setiap harinya aku harus berpura-pura baik-baik saja padahal tidak."

Papanya ikut berdiri. "Aku harus pergi. Ada banyak kerjaan di kantor. Sebelum bertemu Adele semuanya harus beres. Aku harus bisa membuat Adele mengerti."

Khulka tertekan, tidak ada satu pun kata-katanya yang masuk ke hati papanya. Dia berlari menyusul sang papa yang sudah sampai di pintu depan.

"Aku akan bicara. Aku akan bilang pada Tante Adele. Aku tidak ingin lagi terlibat hubungan apa pun dengan putranya. Dia bisa mencarikan Harry istri yang lebih baik dariku!" teriaknya mencoba menahan papanya.

Papanya sudah masuk ke mobil dan Khulka mengejarnya.

"Aku lebih baik mati daripada kembali ke rumah itu. Jika sedikit saja kau punya cinta padaku, kau akan mengerti. Bukankah Papa yang bilang tak ada yang mencintaiku lebih

besar dari cintamu padaku?" tuntutnya setengah meratap.

Papanya tidak menjawab, dia membawa mobilnya pergi. Dia meninggalkan Khulka yang menjerit histeris, mengutuki nasibnya selalu saja terhubung dengan pria egois.

Sampai mati Khulka tidak akan pernah kembali ke rumah yang membuatnya tidak bisa melupakan Aksar. Dia tidak akan sudi kembali terhubung dengan keluarga itu. Khulka tidak sudi lagi berkorban untuk siapa saja.

Kenangan yang dia minta Aksar tinggalkan tidak sebanding dengan rasa sakitnya. Dia menyesal tidak berpikir sejauh ini. Dia menyesal karena tidak pernah terpikirkan kalau dia akan jatuh cinta pada Aksar, jatuh sangat dalam!

# Dua puluh tiga

Khulka merasa hidupnya selalu dihabiskan untuk menunggu. Dulu dia menunggu Harry pulang, Beberapa waktu yang lalu dia menunggu Aksar dan sekarang dia menunggu papanya yang sudah lewat tengah malam, tetapi belum pulang juga.

Khulka duduk di hadapan TV yang menonton dirinya karena dia terus melamun. Dia sedih memikirkan papanya yang selalu saja harus memohon dan merendah di depan Adele.

*Sekarang setelah mereka berdua bertemu, mungkinkah Tante Adele melampiaskan kemarahannya pada Papa.*

Jika ada yang harus disalahkan, Khulka akan menyalahkan dirinya yang bodoh dan lemah. Baik dulu ataupun sekarang, dia terus

saja diam dan memendam segalanya. Jadi, saat dia mengambil tindakan, semuanya sudah terlambat.

Kilasan cahaya lampu mobil menyentak Khulka dari lamunan. Dia bergegas menuju pintu depan. Dari suara mobil, Khulka tahu itu mobil papanya. Hampir jam dua belas malam dan papanya baru kembali.

*Apa saja sih yang mereka bicarakan sampai selarut ini?*

Papa keluar dari mobil, bertemu pandang dengan Khulka yang berdiri di pintu.

"Kenapa sampai malam begini?" tanya Khulka lembut mengambil alih tas kerja dari papanya yang terlihat lelah, tidak mau lagi melihat tepat ke mata Khulka.

"Ada banyak hal. Tak sadar kalau sudah semalam ini," desah papanya sambil menarik lepas dasi yang sudah dilonggarkan.

"Apa pertemuan dengan Tante Adele melelahkan?" bisik Khulka prihatin.

Papanya terus berjalan. “Dia membatalkan makan malamnya, setelah aku menunggu hampir dua jam.”

Khulka terdiam, memperhatikan papanya yang terus berjalan menjauh.

*Sejak kapan Papa sebungkuk ini?*

*Sejak kapan rambut Papa setipis ini?*

Khulka masuk ke kamar papanya, dia menyusul pria paruh baya itu yang telah masuk duluan.

“Aku minta maaf,” bisik Khulka.

“Terkadang Tante Adele memang kelewatan,” paraunya dengan mata berkaca-kaca, tahu betapa terhina dan kecewa papanya.

Papanya duduk di pinggir ranjang, mengulung lengan kemejanya. “Dia memang seperti itu. Membuat orang berharap dan memohon adalah hobinya. Aku sudah mengenalnya jauh lebih lama darimu.”

Khulka menghela napas, berlutut di depan papanya, meletakkan telapak tangannya di atas lutut papanya.

"Lupakan saja dia. Tidak perlu terlalu serius. Akan ada waktu lain yang mungkin lebih baik. Nanti aku bisa menghubungi Tante Adele, membicarakan bisnis dengannya. Aku rasa kalau aku meminta, Tante Adele tidak akan menolak."

Papanya membelai rambut Khulka. Meski keras kepala, pria itu sangat penyayang dan lembut. Khulka meletakkan kepala di atas pangkuan papanya.

"Percayalah, Papa, semua akan baik-baik saja."

Papanya terus membelai rambut Khulka. "Dua tahun lalu Yudha mengkhianatiku, diam-diam di belakangku dia menjalin kerja sama dengan Aksar Bandem. Kakak laki-laki dari Adele."

Dada Khulka berdebar, darahnya berdesir saat nama Aksar disebut. Telapak tangannya

terasa basah, Khulka berulang kali menelan ludah membasahi tenggorokannya yang kering.

"Aku tahu siapa Aksar Bandem," bisiknya.

Elusan papanya sempat terhenti mendengar kata-kata Khulka sebelum kembali bicara.

"Pria itu sangat sulit dihubungi, dia menghabiskan waktu di luar negeri, menjalankan semua bisnis dari sana. Dia membiarkan Adele tampil, sedangkan dia terus berada di balik layar dan mengatur segalanya. Satu-satunya orang yang bisa mengubah keputusan Adele hanya Aksar, tapi entah di mana aku bisa menemukannya sekarang, lirih papa.

Diam-diam jemari Khulka mengusap ujung matanya yang basah. Kalau saja dia tahu, kalau saja yang dia pikirkan bukan hanya nafsu dan cinta mungkin sekarang dia bisa membantu papanya.

"Maafkan aku. Andai saja aku bisa membantumu." Isaknya tak tertahankan.

“Jangan menangis,” bujuk papanya. “Ini semua bukan salahmu. Aku yang salah karena membuatmu terlibat dengan keluarga itu.”

“Bukan salahmu, Papa. Ini memang sudah nasibku,” sanggah Khulka. “Mungkin kau benar. Aku tidak seharusnya meninggalkan rumah Harry.”

“Tidak. Jangan kembali ke rumah itu,” tolak papanya keras.

Khulka mengangkat wajahnya bingung melihat papanya yang berubah pikiran. Papanya menunduk untuk membalas tatapan Khulka.

“Jika kau ingin bercerai, maka lakukanlah. Aku tidak akan melarang atau mencegahmu. Kau benar, kau berhak bahagia. Kau putriku, bukan tumbal atau korban di altar yang harus dipersembahkan pada orang-orang itu,” bisik papanya serak.

Khulka meluruskan punggungnya.

“Papa, ada apa?” lirihnya merasakan firasat tak enak.

Papanya tersenyum. “Tidak ada apa-apa. Aku hanya sadar kalau selama ini aku terlalu kaku dan menuntutmu untuk selalu menurut.”

Khulka masih curiga. “Apa Papa sakit?”

Papanya mendengkus. “Aku bukan orang cengeng. Kalau hanya karena sakit aku tidak mungkin tiba-tiba jadi melow.”

Pria itu menangkup tangan Khulka. “Sekarang ini yang terpenting adalah kebahagiaanmu. Aku berusaha melakukan yang terbaik untuk karyawanku, tapi sebagai papamu, aku berkewajiban membuatmu bahagia. Jika bercerai adalah pilihanmu, maka aku tidak akan menentang. Lakukan apa yang kau mau.”

Khulka tersenyum tipis.

“Maaf,” isaknya.

“Tidak seharusnya aku berterima kasih di saat kau bersedih, tapi aku senang mendengarmu bicara begini. Terima kasih karena membiarkanku memilih jalanku.”

Papanya menepuk-nepuk punggung tangan Khulka pelan. “Apa pun kesalahan yang kau lakukan aku pasti memaafkanmu, seburuk apa pun itu kau tetap putriku tercinta.”

Dia berdiri, Khulka bergeser, tetap berlutut memperhatikan papanya yang membuka lemari bajunya, memperlihatkan lemari besi yang ada di satu bagian.

“Yang ada di sini adalah milikmu, tertulis atas namamu. Aku tidak punya banyak harta, tapi setidaknya aku berharap semua ini bisa membantumu memulai hidup, memperbaiki yang sudah kurusak.”

Khulka bergegas berdiri. “Kenapa bicara seperti ini? Jangan membuatku takut,” paraunya memeluk papanya dari belakang.

“Papa tidak pernah merusak hidupku. Kau justru membuat hidupku menrjadi berwana.”

Papanya tertawa sambil menepuk lengan Khulka yang melingkar di perutnya yang sedikit membuncit.

“Selama ini aku terlalu kaku bicara hal di masa depan denganmu. Sekarang aku ingin kau tahu kalau mulai sekarang kebahagiaanmu adalah yang utama bagiku. Selama kau merasa bahagia, maka aku akan melakukan dan menyerahkan segalanya.”

Khulka berpindah posisi, berdiri di depan papanya.

“Asal kau juga bahagia. Aku mungkin putri egois yang tidak memikirkanmu saat mengambil keputusan, tapi percayalah, aku tidak pernah ingin melihatmu terluka Papa.”

Papa memeluk Khulka.

“Kau bukan putri yang egois. Sudah cukup kau berkorban untukku. Akulah yang selama ini terlalu egois.” Tangannya mengusap-usap punggung Khulka.

“Aku harap kelak kau bisa menemukan pria baik yang akan membuatmu jatuh cinta, mencintaimu jauh lebih besar dariku dan akan membuatmu bahagia lahir dan batin.”

Khulka menyeka air matanya ke bahu papanya. “Aku bisa bahagia tanpa pria lain. Kebahagiaan seorang wanita tidak harus bergantung pada pria mana pun.”

Papanya mendorong pelan bahu Khulka, memperhatikan wajah putrinya yang cantik.

“Ini baru anakku. Anak kebanggaanku,” pujinya.

“Tapi, tetap saja sebagai papamu. Aku mau kau punya tempat berbagi, tempat bersandar, dan tempat bergantung kelak jika aku sudah tidak ada.”

Khulka tersenyum mengejek.

“Jangan bicara yang bukan-bukan. Aku rasa kita berdua akan sama-sama tua kelak. Papa terlalu sehat untuk bicara kematian,” cegahnya tidak mau membahas hal sentimentil lebih jauh lagi.

Papanya tertawa.

“Baiklah. Kalau begitu kau harus masakkan sesuatu untukku. Dari siang aku belum makan dan perutku sudah mengempis lima senti.”

Khulka melirik perut papanya. Dia pura-pura tersenyum mendengkus, padahal hatinya sakit membayangkan papanya yang terus menunggu Tante Adele dengan gugup hingga tak sanggup makan, tetapi wanita yang menjadi mertuanya itu malah membatalkan janji mereka begitu saja. Pastilah setelah itu, papanya tidak ada *mood* lagi untuk makan.

"Ayo, ke dapur. Bantu aku masak. Kita buat apa yang kita mau dan setelahnya makan sepuasnya," ajaknya menarik tangan papanya yang tak sempat menutup kembali pintu lemari.

Mereka mengeluarkan apa pun yang bisa diolah dari dalam kulkas. Dulu mereka punya ART, tetapi setelah Khulka menikah papa memberhentikan mereka semua dan hanya memperkerjakan orang untuk bersih-bersih yang datang sekali seminggu.

Papa yang katanya tak suka makan sendirian, lebih suka makan di luar. Sekarang Khulka pulang dan selalu masak untuknya. Jadi,

dia tidak pernah lagi makan di luar kecuali ada urusan.

Mereka masak mi rebus ektra pedas. Papanya mau pakai telur sedang Khulka tidak suka, tetapi karena mau menyenangkan hati papanya, maka jadilah Khulka ikut makan telur. Mereka membuat banyak sekali bahkan sampai perut terasa mau pecah, mi masih tersisa setengah. Sepanjang makan mereka membicarakan hal lain, tidak pekerjaan papanya ataupun pernikahan Khulka. Mereka menikmati momen langka ini dengan wajah bahagia dan perasaan berbeda, seperti terbebas dari semua tekanan yang telah lama menghimpit.

# Dua puluh empat

Karena tidur hampir subuh, rasanya berat sekali bagi Khulka membuka matanya dan bangkit dari atas tempat tidur. Kalau perutnya tidak bergolak Khulka takkan meninggalkan tidurnya.

Dia bergegas ke kamar mandi, muntah hebat mengeluarkan semua mie yang ternyata sama sekali tidak dicerna. Tenggorokannya sakit, dadanya panas, dan air mata sudah bercucuran, barulah rasa mual di perutnya menghilang. Lagi pula, tak ada apa pun yang bisa dikeluarkannya lagi.

Khulka membasuh wajahnya, kembali ke kamar dan melanjutkan tidurnya. Dia benar-benar tak sanggup untuk bangun dan menyiapkan sarapan untuk papanya. Nanti papanya pasti ke kamar ini untuk memeriksa

kondisi Khulka, seperti kebiasaan papanya dari dulu lagi jika Khulka bangun lambat.

Khulka terbangun lagi karena keringat yang membuat rambut dan bajunya sampai basah dan lembap. Matahari sudah tinggi, jam dinding juga memberitahu Khulka kalau sekarang saatnya makan siang. Dia duduk dan mengerang merasakan sekitarnya berputar, kepalanya terasa mau pecah.

"Apa mi semalam sudah expired?" gumamnya beringsut turun dari kasur.

Baru selangkah rasa mual kembali menyerang, Khulka kembali muntah dan menghabiskan beberapa waktu di kamar mandi. Karena itu, dia sekalian mandi dan membersihkan diri.

Perutnya yang kosong segera minta diisi. Setelah berpakaian Khulka pergi ke dapur. Dia merebus air untuk membuat segelas teh yang mudah-mudahan bisa meredakan rasa mualnya. Ketika membuka jendela dapur, kening Khulka berkerut melihat mobil papanya masih terparkir di tempat semalam.

Khulka yang bingung langsung menuju kamar papanya. Dia bertanya-tanya dalam hati, *kenapa Papa tidak ke kantor? Hari ini bukan akhir pekan dan yang pasti sekarang bukan hari libur.*

Pintu kamar papanya masih tertutup, sejenak Khulka ragu untuk masuk. Mungkin papanya kelelahan, sama seperti dia yang baru masuk kamar mendekati subuh tadi. Namun, ini benar-benar aneh. Papanya tidak pernah bangun sesiang ini meski dia tidak tidur sampai pagi.

Perasaan Khulka tidak enak, dia mendorong pintu kamar dan bergegas masuk. Langkahnya terhenti melihat tempat tidur kosong, masih rapi sepertinya tidak ditiduri dari semalam atau mungkin papanya sudah bangun dan merapikan sendiri tempat tidur.

Khulka tersenyum saat dugaannya tepat. Papanya duduk membelakanginya di kursi goyang yang menghadap jendela.

“Kenapa Papa tidak ke kantor? Kenapa tidak membangunkanku?” cerocosnya mendekati papanya.

Papanya tidak menjawab, Khulka berdiri di sebelah kursi goyang. Alisnya menyatu melihat papanya masih memakai baju semalam. Mata terpejam dan kepalanya terkulai.

“Papa. Kenapa tidur di sini?” tanyanya menyentuh lengan pria itu.

*Dingin. Terlalu dingin.*

Khulka menoleh ke belakang, pada jendela yang terbuka. “Kenapa membiarkan jendelanya terbuka?”

Khulka bingung, kenapa suaranya serak? Kenapa papanya menjadi kabur dalam penglihatannya.

“Bangunlah Papa. Ayo, kita masak makan siang bersama, seperti tadi malam. Sangat menyenangkan, bukan?” isaknya, berdiri memperhatikan wajah papanya.

“Tolong. Buka matamu,” bisik Khulka mengabaikan semua pikiran buruk yang muncul.

Khulka menggigit bibirnya menahan isakannya.

“Papa.” Isaknya. “Kau sedang bercanda, bukan? Ini tidak mungkin.”

Namun, Khulka tahu ini hal yang serius. Ada sedikit busa di sudut bibir papanya. Diperhatikan dari dekat wajah papanya yang sedikit membiru.

Khulka berlari keluar, kembali ke kamarnya dan menghubungi nomor darurat, melaporkan kondisi papanya, meminta mereka membawa ambulans.

“Semalam kami makan mie. Mungkin sudah expired karena aku juga muntah-muntah dari pagi, sampai sekarang merasa mual dan pusing. Mungkin Papa juga keracunan. Di sudut mulutnya ada sedikit busa,” racau Khulka bergetar panik.

Operator mencoba menenangkan Khulka, meminta alamat dan memberi instruksi apa yang dilakukannya sampai petugas sampai. Setelah memberikan alamat lengkapnya, Khulka berlari kembali ke kamar. Mencoba memeriksa nadi dan napas papanya, yang keduanya tidak ada denyut ataupun embusan. Jantung Khulka seperti membeku, tubuhnya gemetar napasnya menjadi berat.

"Tolong. Tolong," mohon Khulka parau. "Jangan. Jangan pergi."

Khulka mengguncang lengan papanya.

"Aku mohon. Aku mohon. Buka matamu Papa," rintihnya ratusan kali mengguncang tubuh sang papa yang tetap bergeming.

Bunyi sirene memberinya sedikit harapan, dia berlari menyambut para petugas medis yang datang, membawa mereka pada papanya.

Khulka berdiri, menutup mulut dengan kedua tangannya, dia tidak mau para petugas tersebut terganggu mendengar suara tangisnya

dan tidak bisa memberikan yang terbaik bagi papanya.

Meski melihat dua orang petugas tersebut saling melirik dan menggeleng samar, harapan di hati Khulka tidak mau padam. Saat dibawa masuk ke dalam ambulans, Khulka tetap berdiri di sampingya dan ikut duduk di sebelah ranjang pasien, mengajak papanya bicara, meminta agar dia kembali dan tidak meninggalkannya sendirian.

Di rumah sakit papa langsung dimasukkan ke IGD. Khulka berdiri di luar tirai, menghubungi berapa kerabat jauh dan orang kantor. Dia menunggu selama lebih kurang sepuluh menit sebelum salah satu dokter keluar, menghampiri dan mengajak Khulka duduk. Sebelum dokter bicara, dia sudah tahu kalau sekarang dia sudah yatim piatu. Khulka menangis, dokter pria setengah baya itu menepuk-nepuk punggung Khulka.

“Dia sudah meninggal beberapa jam yang lalu, serangan jantung, tapi untuk lebih

pastinya jika Anda mau, kita bisa melakukan visum."

Khulka terisak, menangis kuat, otaknya lumpuh. Dia tidak mampu berpikir.

"Apa ada keluarga lain yang bisa kami hubungi, menemani, atau membuat keputusan utama?"

"Saya sudah menghubungi mereka. Lakukan saja, visumnya," jawab Khulka tersendat-sendat.

"Saya putri satu-satunya, Mama sudah lama meninggal."

Si dokter mungkin sudah sangat terbiasa menghadapi pasien seperti Khulka yang terlihat mau pingsan, dia memanggil seorang perawat yang langsung duduk menemani Khulka.

"Sebaiknya kita lakukan visum sekarang. anda tetap di sini saja," kata si dokter melihat Khulka yang sempoyongan berdiri untuk mengikutinya.

Si perawat menahan lengan Khulka. “Anda di sini saja.”

Khulka tahu jika dia bersikeras ikut dia akan merepotkan. Dokter itu mungkin harus menghubungi polisi atau apa lagi. Dia sebenarnya juga kurang tahu, tetapi yang jelas dia sadar visum tidak akan memakan waktu yang lama, tubuh papanya juga tidak akan disayat-sayat atau dibelah. Ini hanya pemeriksaan luar, membuktikan apa yang dokter simpulkan, dan setelahnya surat kematian akan dikeluarkan.

Khulka memeluk dirinya sendiri, merasa kedinginan hingga giginya gemeletuk. Dia bergoyang maju mundur, air matanya terus berderai. Tak ada suara apa pun yang terdengar, semuanya bergerak sangat lambat. Dia seperti berada di dunianya sendiri, tak bisa menyentuh dan tidak bisa disentuh. Bahkan saat Paman Gibran, saudara sepupu papanya datang dan bertanya padanya beberapa jam kemudian Khulka masih dalam posisi dan kondisi yang sama.

Khulka tidak tahu bagaimana semua berjalan. Tahu-tahu saja dia sudah kembali di rumah. Tak lama jenazah papanya diantar oleh ambulans. Rumahnya sudah ramai oleh sanak keluarga, tetangga, kenalan, dan karyawan papanya.

Khulka hanya terpaku pada jasad papanya yang terbujur kaku. Dia duduk diam bersandar tanpa bicara ataupun melihat yang lain. Orang-orang menyalaminya, mengucapkan simpati, tetapi semua itu tidak ada artinya, tidak penting karena apa pun yang mereka katakan tidak ada satu pun yang bisa mengobati atau bahkan mengurangi rasa sakit yang dia rasakan.

Terlalu cepat dan mendadak, rasanya sulit bagi Khulka menerima kenyataan ini. Padahal tadi malam mereka masih bicara, saling berpelukan, dan tertawa. Sebelum masuk kamar papanya bilang masih ada beberapa urusan yang harus dia bereskan. Papanya juga sempat membahas rencana pensiun dan

janjinya mengajak Khulka pergi liburan, berdua saja menghabiskan waktu bersama.

Saat di pemakaman, Paman Gibran harus memeluk Khulka agar dia tidak tergolek di atas tanah merah yang akan menutupi kuburan papanya. Khulka terlalu lemah, setelah semuanya siap dan mereka akan meninggalkan pemakaman, Khulka menjadi histeris lalu pingsan.

# Dua puluh lima

"Khulka, kau harus makan. Kau terlalu lemah," bujuk Paman Gibran yang gagal membuat Khulka membuka mulut.

Paman meletakkan piring di atas nakas. "Jika terus seperti ini kau bisa sakit. Sudah tiga hari papamu dikuburkan dan sejak itu kau belum makan apa-apa. Apa kau ingin dirawat di rumah sakit?"

Khulka diam saja, dia terus melihat ke jendela, mengabaikan sang paman yang terus bicara.

"Kau boleh bersedih, tapi kau tidak boleh membunuh dirimu sendiri. Antonio sudah tenang di sana dan kau juga harus melanjutkan hidup."

*Melanjutkan hidup?*

Hidup yang bagaimana yang harus Khulka lanjutkan?

Dia sekarang sebatang kara, siap bercerai, dan patah hati. Khulka merindukan papanya, tetapi yang selalu teringat olehnya adalah Aksar. Dia memimpikan Aksar, setiap kali matanya terpejam wajah Aksar selalu muncul. Dia kecewa pada dirinya sendiri.

Apa diam-diam Khulka berharap Aksar akan mendapatkan kabar dan langsung buru-buru menemui dan menghiburnya?

Miris sekali karena bahkan Harry yang kayaknya sayang pada Khulka hanya datang saat papanya dimakamkan, mungkin sekadar menjaga image sedangkan Adele hanya sekadar menelepon dan bicara pada Paman Gibran, penuh basa basi busuk yang tidak penting.

"Ini salahku," lirih Khulka.

Paman Gibran menggeleng.

"Bagaimana bisa semuanya menjadi salahmu?" desah Paman Gibran.

“Hasil visum sudah menjelaskan kalau Antonio meninggal karena serangan jantung. Dia kelelahan, bekerja keras hingga akhirnya menjadi begini.”

Khulka memutar lehernya dan melihat pada Paman Gibran. “Seharusnya aku tahu semua masalahnya. Seharusnya aku bisa membantunya, tapi aku malah memikirkan diriku sendiri.”

“Antonio sendiri yang memutuskan semua ini. Dari dulu dia memang tidak mau istri dan anaknya ikut campur dalam pekerjaannya. Dia melakukan semuanya demi kebahagiaanmu,” sanggah sang paman.

Mata Khulka kembali basah, menjatuhkan bulir air ke pipinya. “Aku bisa membantunya, dia sudah memintaku, tapi aku menolak.”

“Apa dengan kembali ke rumah Harry, kau yakin Adele akan membatalkan semua rencananya?” sela Paman Gibran.

“Aku saja kaget mendengar apa yang terjadi. Bagaimana bisa Adele bersikap seperti

itu dan Harry diam saja? Bagaimanapun kau masih istrinya, kalian belum bercerai."

Khulka menelan ludah, kembali terisak gemetar.

"Ya, Tuhan. Kalau saja aku diam dan menganggap semuanya angin lalu, mungkin Papa masih ada."

"Aku tekankan padamu. Ini bukan salahmu," geram Paman Gibran bukan pada Khulka yang kembali merebahkan badan, berbaring miring membelakangi pamannya.

"Dengarkan Paman, Khulka," desah Paman Gibran.

"Besok pagi Paman sudah harus kembali. Paman tidak bisa cuti lebih lama lagi. Beberapa bulan lagi Paman akan pensiun, dan kau tahu Paman berencana pindah ke Italia, mengambil kelas lukis, melakukan hal yang selama ini Paman impikan sejak dari kecil. Banyak hal dan surat-surat yang harus Paman selesaikan."

"Aku tahu," bisik Khulka.

Papa dan Paman Gibran selalu bicara tentang hobi seni mereka. Tentang Papa yang bercita-cita menjadi penyanyi sopran dan Paman Gibran yang ingin melukis, tetapi ditentang oleh orang tua mereka masing-masing, padahal darah seni tersebut berasal dari kakek buyut mereka yang merupakan seniman lepas di Italia.

Papa akhirnya menjadi pembisnis, sedangkan Paman Gibran sukses sebagai developer dengan gaji fantastik. Istri Paman Gibran meninggal dua belas tahun yang lalu, mereka tidak punya anak. Paman Gibran juga pintar bermain saham, tak salah kalau akhirnya dia bisa membeli sebuah rumah kecil dikelilingi perkebunan anggur di Italia, negara yang selalu ada dalam impian pamannya tersebut.

*Jika Paman pergi, sudah tak ada lagi yang menjadi sandaran Khulka.*

"Ikutlah dengan Paman, Khulka." Ajakan Paman Gibran membuat Khulka kaget.

“Kau tidak punya siapa-siapa lagi di sini. Paman tidak akan tenang jika meninggalkanmu sendirian di sini. Mari kita mulai hidup yang baru di Italia, kita bisa berkeliling, mencari jejak leluhur atau melakukan apa pun yang kita inginkan,” bujuknya.

“Inilah hal terakhir yang papamu dan aku bicarakan, sehari sebelum dia meninggal.”

“Benarkah?” bisik Khulka memperhatikan kamarnya, teringat semua kenangan berharga yang dia habiskan di sini.

“Tentu saja,” tekan Paman Gibran.

“Kau tidak perlu menjual rumah ini. Sesekali kita pulang dan tinggal beberapa lama. Rumah ini punyamu sekarang, kau bisa melakukan apa yang kau suka. Aku tahu Antonio meninggal sedikit simpanan untukmu. Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun, Paman juga punya uang yang cukup untuk menghidupi kita berdua, tanpa kau perlu bekerja atau merasa kekurangan.

Khulka teringat pada papanya yang berencana mengajaknya liburan, *apakah Italia termasuk menjadi tujuan destinasi Papa?*

"Perusahaan Antonio sudah dilepas, setelah menandantangani semua dokumen, semuanya resmi menjadi milik Yudha, tidak ada lagi yang bisa kau lakukan untuk mempertahankannya. Paman rasa di sini hanya akan membuatmu sedih dan terus teringat semua hal tidak mengenakkan ini," lirih Paman Gibran berkaca-kaca.

Khulka menggeleng pelan. "Aku tidak akan mempertahankan perusahaan. Aku tidak mengerti cara melanjutkan atau menjalaninya. Lagi pula, semuanya sudah jelas, Papa sendiri yang memutuskan untuk melepas dan menjualnya pada Paman Yudha."

Sebenarnya kemarin siang saat Paman Yudha dan Jordan datang menemuinya bersama seorang pria asing lagi. Khulka tidak merasa aneh sebab dia berpikir kalau dua orang yang dikenalnya itu datang untuk

melayat, menyampaikan simpati pada dirinya yang berduka.

Namun, setelah semua kata simpati yang mereka sampaikan mereka langsung mengatakan maksud sebenar dari kedatangan mereka. Ternyata tamu asing yang seorang lagi adalah pengacara. Paman Gibran dan dirinya dibuat kaget dengan apa yang dituturkan oleh pengacara tersebut.

Mereka mengatakan sehari sebelum papanya meninggal dan memutuskan menyerahkan perusahaan untuk diakuisisi oleh perusahaan milik Paman Yudha. Papanya dan Paman Yudha telah menyepakati harga dengan syarat Paman Yudha tidak boleh memberhentikan satu pun para pekerjanya hingga tiga tahun ke depan.

Kesepakatan sudah disetujui, dana sudah ditransfer. Bahkan saat Khulka dan Paman Gibran melakukan pengecekan, ternyata benar uangnya sudah ada dalam rekening papanya yang diwariskan pada Khulka. Tujuan kedua orang itu datang adalah meminta tanda tengan

terakhir dari Khulka yang merupakan ahli waris sah dari papanya.

*Jadi, sehari sebelum meninggal, Papa sangat sibuk melakukan semua ini?* Khulka membatin.

*Karena inikah dia kelelahan? Kenapa Papa tiba-tiba berubah pikiran? Apa yang membuat Papa mengambil keputusan ini secara mendadak?*

Dia tahu sedikit-sedikit dari obrolannya dengan papanya kalau Paman Yudha, si pengkhianat sudah lama membujuk papanya menjual perusahaan padanya, tetapi kenapa bisa tiba-tiba papanya menuruti pria ini?

*Lalu, apa arti pertemuan Papa dengan Tante Adele?*

*Benarkah Papa mendadak saja memutuskan semuanya?*

Paman Gibran mewakili Khulka memeriksa semua surat dan pernyataan yang dibawa Paman Yudha dan si pengacara, sedangkan Khulka masih bertanya-tanya dalam hati, *apa*

*maksud kedatangan Jordan dan senyum penuh arti yang dia tampilkan pada Khulka?*

Jika memang ini yang papanya inginkan, Khulka tidak punya jalan lain selain menyetujuinya. Lagi pula, kalau dia bertahan, apa yang bisa dilakukannya pada perusahaan yang nyaris pailit itu? Bagaimana dia bisa mengaji para karyawan yang jumlahnya ratusan?

Khulka tidak mengantar kepergian ketiga orang itu, tetapi dia terus memperhatikan punggung Paman Yudha yang dulunya pernah bilang kalau budi baik papanya pada dia tidak akan bisa dibayarnya meski dia hidup berpuluh-puluh kali. Nyatanya begitu ada kesempatan, Yudha langsung mengkhianati papanya.

*Tidak ingatkah Paman Yudha dulu, bagaimana Papa menolong dia bisa menghidupi istri dan anak-anaknya yang kerja mereka sekarang hanya pamer dan pamer?*

"Pikirkan semua yang Paman katakan. Kau bisa ikut Paman jika kau mau. Namun, jika

tidak Paman tetap akan membantu, akan datang kapan saja kau membutuhkan." Ucapan Paman Gibran menarik Khulka ke masa sekarang.

"Aku akan memikirkannya?" desah Khulka.

"Di sini aku juga tidak punya apa-apa atau siapa lagi. Aku akan benar-benar mempertimbangkannya saat resmi bercerai dari Harry," desah Khulka menghapus air matanya.

Paman Gibran mengusap puncak kepala Khulka. "Istirahatlah. Jaga dirimu. Jangan biarkan semua kesedihan ini menghancurkanmu. Khulka yang aku kenal sangat kuat dan tegar."

Khulka tersenyum memejamkan matanya, bertanya-tanya dalam hatinya, *Khulka yang manakah yang Paman Gibran maksud? Atau ke manakah hilangnya Khulka yang dibicarakan Paman Gibran barusan?*

# Dua puluh enam

Sehari setelah papanya dimakamkan masih banyak pelayat yang datang, beberapa kerabat jauh juga masih menginap dan menemani Khulka. Dua hari setelah itu, para kerabat sudah kembali ke rumah masing-masing, sedangkan para pelayat hanya datang satu per saru. Tiga hari kemudian, hanya tersisa Paman Gibran yang menemaninya.

Sekarang telah memasuki hari keempat, tinggallah Khulka di rumah yang tiba-tiba terasa bertambah luas berkali-kali lipat dan juga sangat sunyi, seperti adegan film science fiction, di mana dia tinggal sendirian di Bumi ini saat dunia hampir punah.

“Ingat! Khulka, kau harus menjawab telepon Paman. Jangan membuat Paman risau. Jangan lupa makan, pergi ke dokter jika sakit

dan lakukan hal yang menyenangkan. Jangan mengurung diri terus menerus, jangan mencoba melakukan hal yang akan merugikan dirimu sendiri. Jangan menyesali apa pun yang sudah terjadi karena apa pun yang kau lakukan, kau tidak bisa mengubah pada apa yang sudah terjadi." Itulah rentetan nasihat yang diberikan Paman Gibran sebelum dia masuk ke dalam taksi.

"Tugasmu sekarang adalah mengabulkan keinginan terakhir Antonio. Meski aku tidak mendengarnya secara langsung, tapi aku tahu kalau yang dia inginkan adalah kebahagiaanmu."

Khulka tersenyum lemah, menahan air matanya sampai taksi yang dinaiki Paman Gibran tidak terlihat lagi. Tubuhnya terguncang, dia menangis keras masih dalam posisi yang sama sampai dia merasa lemas, jatuh terduduk di lantai semen yang lembap karena gerimis yang turun dari semalam.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, Papa?" Isak Khulka yang masih terus berpikir

kalau saja dia tidak tergoda dengan Aksar mungkin dia tidak akan melakukan tindakan yang membuat semuanya menjadi hancur.

*Aksar.*

*Malam itu pria itu tidak hanya membius dan memperkosanya, tapi juga menghancurkan perusahaan Papa.*

Khulka ingat malam itu, melihat Paman Yudha dan Aksar di klub. Dia ingat semuanya, bagaimana kagetnya Paman Yudha melihatnya. Kemungkinan Paman Yudha saat itu sedang membicarakan bisnis dengan Aksar. Pantas Paman Yudha tidak mengadukan Khulka ke papanya.

Dulu Khulka merasa sangat berterima kasih pada Paman Yudha yang tetap tutup mulut sampai dia menikah, dia merasa bersyukur Paman Yudha yang melihatnya malam itu. Sekarang andai saja dia bilang pada papanya apa yang dia lihat dan tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri yang takut ketahuan oleh papanya karena sudah melewati batasan jam malam yang papanya tetapkan.

Kembali lagi ke awal, Khulka merasa semuanya ini adalah salahnya. Terlalu banyak hal yang seharusnya bisa dia ubah kalau saja dia bisa berpikir dan tidak terlalu penakut dan bodoh.

Khulka masuk ke dalam rumah ketika gerimis berganti hujan yang membuatnya basah. Dia mandi, berdiri di bawah shower sambil meratapi kebodohannya lagi. Setelah berpakaian dan mengeringkan rambutnya, Khulka naik ke tempat tidur dan masuk ke dalam selimut yang memberi rasa hangat.

Tidak sekali pun dia melirik pada sarapan yang sudah disiapkan Paman Gibran yang terletak di atas meja sebelah ranjang. Khulka kembali menangis hingga kelelahan dan jatuh tertidur.

Suara bel yang dipencet terus menerus dan berulang-ulang membuatnya terbangun. Meski kepalanya terasa mau pecah saat diangkat dari bantal, mau tak mau Khulka tetap harus bangun karena tamu tak tahu diri itu masih

terus memencet bel dan menggedor pintu depan.

Baru selangkah berjalan, perut Khulka bergejolak rasa mual luar biasa, dia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan satu-satunya yang masuk ke perutnya, segelas air putih yang diminumnya tadi pagi.

Khulka pikir tamu itu sudah pergi, tetapi saat keluar dari kamar mandi, suara bel masih terus terdengar. Tak peduli bagaimana tampilannya, Khulka pergi menuju pintu dengan menahan sakit kepala dan dadanya yang panas. Dia menyentak pintu hingga terbuka, sangat marah melihat Jordan yang tersenyum, lebih tepatnya menyeringai melihatnya dari atas ke bawah.

"Mau apa kau?" bentak Khulka, kaget sendiri melihat langit yang mulai merah.

*Sudah berapa lama aku tidur?* bingung batin Khulka.

Jordan mengangkat alisnya yang tersembunyi di balik kacamata tebal yang dia pakai.

“Tidak menyangka kalau Anda bisa sekasar ini, Nyonya?” sindirnya.

Khulka menghela napas, memijat tengkuknya. “Tolong katakan saja, ada apa kau datang lagi ke sini?”

Jordan masih tersenyum.

“Di dalam sini ada berkas-berkas perceraian yang harus Anda tandatangani,” umumnya sambil mengangkat tas kantor di depan wajah Khulka.

Khulka terdiam, melihat pada Jordan yang selalu menampilkan wajah 'aku tahu segalanya'.

“Jadi izinkan saya masuk, saya sudah berdiri di sini dari tadi,” tambahnya.

Kening Khulka berkerut.

“Apa kau tidak tahu aturannya, jika sudah tiga kali tidak ada sahutan, seharusnya kau

pulang. Ulang lagi besok atau kapan kau punya waktu luang," geram Khulka.

Jordan tersenyum. "Saya ditugaskan untuk mendapatkan tanda tangan Anda hari ini juga. Di sini hujan dan sudah mulai gelap, saya tidak suka membuang waktu untuk bolak balik. Saya tahu Anda ada di dalam."

Khulka ingin sekali membanting pintu di depan wajah Jordan yang sombong, tetapi masalahnya dia juga tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi. Dia benar-benar tidak ingin terlibat lebih lama dengan keluarga tersebut. Akhirnya dia bergeser, memberi Jordan laluan untuk masuk ke dalam rumah.

"Duduklah," suruh Khulka menunjukkan kursi di ruang tamu. "Aku akan membawakan teh untukmu."

Khulka sudah melangkah saat Jordan bicara.

"Maaf, tapi saya lebih suka kopi hitam tanpa gula. lebih jantan dan nikmat," katanya sambil menyeringai menjijikkan.

Khulka pergi, kembali lima menit kemudian dengan segelas kopi seusai pesanan Jordan. Dia meletakkan minuman itu dengan sedikit kasar sampai kopi tumpah ke tatakan.

"Maaf," kata Khulka tidak tulus.

Jordan mengangkat bahu, meremehkan usaha Khulka untuk merendahkannya. Dia membuka tas yang ada di pangkuannya, mengeluarkan setumpuk dokumen lalu meletakkan di atas meja, di sebelah kopi.

"Ini semua yang perlu Anda baca dan tanda tangani, Nyonya. Tuan Harry menjamin Anda tidak akan dirugikan selama Anda bisa tutup mulut dan tidak terlibat lagi dengan keluarga mereka. Anda dilarang mendekati siapa pun, mulai dari Tuan Harry, Nyonya Adele dan terutama sekali Tuan Aksar." Jordan menyebutkan nama yang terakhir dengan senyum licik.

Khulka mengangguk tenang, duduk di seberang Jordan.

"Tenang saja, aku juga tidak berniat untuk terlibat dengan orang-orang itu lagi. Aku juga punya syarat yang sama, aku tidak mau ada di antara mereka yang datang menemuiku atau berada dengan jarak kurang dari seratus meter dariku."

Jordan tertawa. "Lucu sekali Anda. Untuk apa juga mereka bertemu Anda. Tuan Harry jelas tidak membutuhkan Anda lagi. Sedangkan Nyonya Adele tidak akan sudi mengenal Anda lagi dan Tuan Aksar, saya rasa dia juga tidak membutuhkan Anda lagi."

Jordan tertawa kecil. "Ya, sekarang dia sudah sembuh, meski masih terpincang-pincang dan menolak memakai tongkat, tapi sekarang hidupnya sudah normal lagi."

Khulka mengabaikan Jordan, dia mengambil tumpukan kertas tersebut dan membaca yang paling atas, tetapi Jordan terus saja bicara.

"Apa Anda sudah bertemu Tuan Aksar lagi. Dari berita yang saya dengar, dia akan kembali

ke sini hari ini." Jordan mengangkat alisnya, meski Khulka tidak bicara atau melihatnya.

"Pasti kalian belum bertemu lagi, ya. Kasihan sekali Anda, padahal setidaknya dia harus datang mengucapkan bela sungkawa. Padahal sebulan lebih Anda menjaga dan memenuhi semua kebutuhannya."

Khulka mengangkat pandangannya, menemukan Jordan yang sedang memperhatikan betis Khulka yang tidak tertutup karena baju yang dipakainya hanya sampai lutut.

Jordan tertawa karena kedapatan menatap seperti itu. "Maksud saya tentu saja kebutuhan makan dan perawatan Tuan Aksar. Anda benar-benar menantu yang baik."

Khulka mulai panas, tetapi tidak mau memberi kepuasaan pada Jordan. "Apa dokumennya harus ditandatangani sekarang?" tanyanya ketus.

"Tapi, karena aku harus membaca setiap huruf agar kelak tidak ada yang merugikan

aku, maka aku minta kau kembali besok saja setelah aku selesai membaca semua ini," usirnya terang-terangan.

Jordan menggeleng, matanya berkilat. "Tuan Harry tidak mau menunda lagi. Dia mau Anda menandatangani semuanya agar besok kami bisa pergi ke pengadilan untuk memasukkan pengajuan cerai."

Khulka mengangkat alis. "Kalau kau menunggu, bisa-bisa siapnya besok pagi baru bisa ke sana juga. Kalau kau takut Harry marah, aku akan menghubunginya. Kalau kau takut repot biar aku yang akan mengantarnya besok ke kantormu."

Jordan masih tersenyum, tetapi tidak seceria tadi.

"Tidak, tidak masalah jika saya harus menunggu," tekannya.

Khulka melempar semua berkas tersebut ke atas meja, membuatnya berhamburan. Dia melipat tangan di dada dan menyilangkan kakinya. Dengan sorot benci Khulka bicara.

“Masalah bagiku. Aku tidak suka kau berada di rumah ini lebih lama lagi. Aku tidak suka bicara dengan pria tidak sopan dan sok tahu sepertimu. Dan terutama sekali aku paling benci pada tipe pria sepertimu yang sangat suka merendahkan wanita, tapi di satu sisi kau rela menjilat ujung sepatu wanita lain yang bisa memberimu keuntungan.”

Senyum Jordan lenyap, wajahnya memerah. Perlahan pria tambun tersebut berdiri, menatap tajam Khulka yang masih tetap dalam pose yang sama tidak terpengaruh dengan kemarahan Jordan.

“Aku juga paling benci perempuan munafik sepertimu,” desis Jordan tidak lagi menunjukkan sikap sok ramahnya.

“Pelacur sepertimu memang tidak pantas diperlakukan sopan dan baik. Pantas kau diperkosa hingga berdarah,” geramnya yang langsung melompat menerjang Khulka.

“Setelah ini kita lihat apa mulutmu yang jahat ini masih berani bicara kasar lagi padaku!”

# Dua puluh tujuh

Khulka berhasil mengelak dengan berdiri menjauh dari jangkauan Jordan. Napasnya sesak karena rasa panik dan takut, Jordan terlihat tidak sedang main-main atau malu dengan apa yang dilakukannya barusan.

“Keluar,” desis Khulka.

“Atau aku akan membuatmu menyesal!” ancamnya.

Jordan membetulkan letak kacamatanya, merapikan pakaiannya yang naik ke atas karena gerakannya tadi.

“Dasar Jalang Munafik. Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan dengan Aksar,” geramnya.

“Setelah Tuan Harry, kau mencari posisi yang lebih tinggi lagi. Apa kau pikir Aksar Bandem itu bodoh dan tidak tahu maksudmu?”

Khulka gemetar, perutnya kembali bergejolak, rasa mual menyerangnya lagi.

“Keluar! Keluar!” jeritnya bercucuran keringat.

Jordan tertawa. “Lihat dirimu sekarang. Kurus kering, pucat, dan kusam. Siapa yang mau denganmu. Kau sudah kehilangan Tuan Harry, tidak mendapatkan Tuan Aksar dan kini kau juga kehilangan perusahaan. Dipotong hutang bisnis Antonio, berapa sisa warisan yang kau dapat? Sekarang bagaimana lagi caramu menikmati hidup?”

Bibirnya menyeringai, melangkah pelan seperti kucing jalanan yang akan mencuri ikan dari penjual di pasar.

“Tapi, aku masih mau. Aku akan dengan senang hati memberikan apa yang kau mau selama kau menyenangkanku, membuatku puas.”

Khulka menggeleng. “Aku bukan pelacur. Jika kau tidak keluar, aku akan menelepon polisi.”

Jordan menghapus keringat di lehernya yang berlemak. Matanya bersinar senang.

“Tapi itulah kau. Kau ini memang hanya untuk dinikmati. Tidak ada pria yang menghargai dan mencintaimu. Bahkan Harry lebih memilih sesama pria dibanding kau,” hinanya.

“Apa kau tahu bagaimana cara Yudha mendapat kerjasama dengan Aksar Bandem?” Jordan seperti kesetanan, karena gembira.

“Semalam dalam keadaan mabuk karena berhasil mendapatkan bisnis Antonio, dia menceritakan semuanya padaku.”

Khulka mungkin seharusnya berlari, menjauh dari Jordan selagi masih bisa bertahan, tetapi dia tahu kalaupun dia lari, Jordan pasti akan berhasil menangkapnya, dia terlalu lemah dan sebenarnya dia ingin sekali mendengar apa yang ingin Jordan sampaikan.

Lagi pula, seperti pria tambun ini belum berniat kembali menyerang sebelum menyelesaikan ceritanya.

"Yudha menceritakan segalanya. Papamu, Antonio mengenalkannya pada Nyonya Adele, di sana dia mulai tertarik membuat bisnis sendiri, bekerjasama dengan Nyonya Adele. Meski tahu kalau Yudha akan mengkhianati calon besannya, wanita itu tidak peduli. Nyonya Adele sangat dingin, dia merasa itu bukan urusannya. Kalau Yudha lebih baik dari Antonio, kenapa tidak katanya. Tapi, meski Nyonya Adele memegang semuanya, keputusan tertinggi tetap di tangan Tuan Aksar. Karena itulah, Nyonya Adele mengatur pertemuan Yudha dan Tuan Aksar. Malam itu di sebuah hotel mereka bertemu."

Khulka tahu malam itu adalah malam yang selalu dimimpikan olehnya pasti. Dia melihat Paman Yudha berada di dekat Aksar terus menerus. Bahkan karena gugup, dia yang berhadapan dengan Paman Yudha jadi menumpahkan minuman ke baju Aksar.

“Yudha dengan gamblang membeberkan semua rencana bisnis yang baru dimulainya, berharap sokongan dana dan kerja sama dari perusahaan Bandem yang mendunia. Aku tidak bisa menyalahkan Tuan Aksar yang tergoda karena nyatanya Yudha memang lebih pintar dari papamu.” Binar di mata Jordan semakin banyak saat melihat Khulka tertarik dengan ceritanya.

“Yudha bilang mereka bicara hampir sampai tengah malam, tapi Tuan Aksar tidak juga memberi keputusan final. Mereka lalu lanjut masuk ke bagian klub. Di sana Yudha melihatmu begitu juga dengan Tuan Aksar. Katanya, Tuan Aksar kesal padamu yang sudah membuat kotor bajunya. Jadi, dia mau menghukummu dengan cara yang dia suka. Dia bilang pada Yudha jika bisa membuatmu berada di tempat tidurnya malam itu, maka dia akan menandatangani semua dokumen yang Yudha minta.”

Khulka mencengkeram dadanya yang terasa terbakar. Matanya mulai buram akibat air mata yang menggantung.

*Jadi, hanya karena itu Aksar sampai tega memperkosa dan meninggalkannya begitu saja?*

*Tidakkah Aksar pernah berpikir apa efek dari perbuatannya?*

*Mereka punya anak dan anak itu kini terkubur di bawah jendela kamar tanpa siapa pun tahu kecuali Khulka.*

Satu hantaman kuat menyerang dada Khulka.

*Anak?!*

Diremasnya perutnya yang kempis dan lembek. Apakah sekarang dia juga tengah mengandung anak Aksar? Ya! Khulka yakin itu. Dia terlalu sedih sampai tidak sadar kalau menstruasinya tidak datang bulan ini.

"Bayangkan, setelah mendapatkanmu Tuan Aksar pergi dan menandatangani apa yang Yudha minta. Pria itu terlalu bejat hingga tak tahu kalau yang baru saja dia perkosa adalah

calon menantunya sendiri. Aku bahkan yakin jika dilihat dari gayanya, Tuan Aksar Bandem tidak pernah ingat pada apa yang sudah dilakukannya padamu dulu."

*Tidak!*

*Aksar mengingatnya.*

Khulka masih ingat betapa kagetnya Aksar saat mendengar apa yang Khulka katakan di akhir pertemuan mereka.

*Tapi, benarkah?*

*Jangan-jangan Aksar memang lupa padanya.*

Mungkin Aksar kaget karena ternyata Khulka tahu kebiasaan buruknya. Jadi, apa arti dirinya bagi Aksar? Hanya seonggok daging segar yang nikmat atau sebentuk lubang yang akan membawanya ke surga dunia?

Jordan berjalan selangkah, tapi Khulka tidak bergeming. Dia tidak peduli lagi, karena di dunia ini rasanya tak ada pria yang menganggapnya istimewa dan layak dihargai. Otaknya seolah lumpuh.

"Saat menemani Tuan Aksar melepas gips, aku bicara padanya. Ssngaja menahannya, menelepon beberapa orang kenalan yang sudah lama tidak bertemu Tuan Aksar Bandem yang misterius. Kami bersenang-senang, tapi Tuan Aksar terlihat gelisah ingin pulang, mungkin saat itu dia sedang birahi apalagi sekarang dia bebas."

*Jordan benar. Nyatanya saat sampai, Aksar langsung menyetubuhiku yang masih tertidur. Pria itu birahi dan butuh pelampiasan yang bisa menerima dan memujanya. I*sak batin Khulka.

"Malam itu aku sengaja memancing Tuan Aksar yang mabuk, bertanya padanya apa arti kau baginya dan dia bilang kau adalah sumber kebahagiaannya." Tawa Jordan meledak setelah dia mengatakan kalimat tersebut.

"Tentu saja kau sumber kebahagiaan baginya. Mana ada perempuan yang masih tergila-gila dan mau saja melayani semua kebutuhan pria yang tangan dan kakinya tidak mampu bekerja dan hanya merepotkannya saja di atas tempat tidur."

Jordan kembali tertawa, menghapus keringat dan sudut matanya yang basah. Dengan sangat kurang ajarnya, dia meraih cangkir kopi di atas meja dan meminumnya sampai habis.

"Kau memang hebat dalam urusan dapur," pujinya mengedipkan mata.

"Tapi aku yakin kau payah dalam urusan ranjang, lihat saja Tuan Harry dan Aksar yang tidak bertahan denganmu. Tuan Aksar pergi begitu dia bebas dari gips."

"Cukup!" desis Khulka. "Keluar dan jangan datang lagi."

Jordan kembali menyeringai.

"Aku yang memberitahu Harry tentang gips Tuan Aksar yang sudah dibuka. Aku berbohong pada bocah ingusan itu, bilang kalau Tuan Aksar ingin bicara padanya. Harry langsung pergi, dia percaya dan tidak pernah membantahku. Aku yakin dia akan tahu apa yang Tuan Aksar Bandem lakukan dengan istrinya, karena pasti semalam begitu pulang

dalam keadaan mabuk Tuan Aksar meminta pemuasan padamu, meski kemungkinannya hanya satu persen, tapi aku berani bertaruh dengan prediksiku. Dan tentu saja aku benar. Hasilnya Tuan Aksar meninggalkanmu dan Harry mengusirmu."

"Kenapa? Apa untungnya bagimu?" geram Khulka.

Jordan mengangkat bahu. "Aku mau Nyonya Adele melihat kenyataan yang ada. Dia memang tidak bisa berbuat apa pun pada Tuan Aksar Bandem, tapi dia bisa membatalkan rencana menjadikan Harry sebagai direktur. Bocah itu tidak layak duduk di kursi teratas. Homo menjijikkan itu tidak pantas menikmati hasil kerjaku selama ini?"

Jordan berhenti bicara lalu menyusuri tubuh Khulka dengan tatapannya yang memuakkan.

"Lagi pula, sudah lama aku ingin mencicipimu. Selama ini bukankah kau selalu kesepian, aku pikir akan ada saatnya kau mau menerimaku, lalu Tuan Aksar datang dan dia

menghilangkan kesepianmu. Aku tidak mau menunggu terlalu lama, jangan sampai Tuan Aksar terlena denganmu dan menghancurkan semua rencanaku. Dan sampai sekarang aku masih menginginkanmu.

Ya, kau memang tidak secantik atau sesegar sebelum Tuan Aksar memakaimu, tapi aku masih penasaran. Mungkin setelah mencoba aku tidak lagi merasa penasaran. Kalau kau baik dan menurut, aku akan menjagamu. Semuanya bergantung padamu, apa yang kau dapat adalah hasil dari sikapmu."

Khulka menggapai mencari pegangan, pandangannya mulai berputar, perutnya bergolak hebat.

"Kau membuatku jijik. Pulanglah, lalu bercermin. Tanyakan pada dirimu kenapa sampai sekarang tidak ada wanita yang mencintaimu dengan tulus?"

Jordan menggeram, diterjangnya Khulka hingga terjengkang ke lantai. Khulka menjerit kesakitan dan ketakutan. Jordan menindihnya lalu membekap mulut Khulka dengan satu

telapak tangan dan satunya dipakai merenggut baju Khulka hingga bagian atasnya koyak, membuat sebelah dada Khulka yang terbungkus bra hitam tersembul.

"Jalang murahan. Pelacur memalukan. Syukurlah si bodoh Antonio sudah mati sebelum tahu kalau yang dia besarkan adalah seorang pelacur," maki Jordan terengah-engah.

Khulka melihat kilasan lampu mobil, tetapi Jordan yang membelakangi jendela tidak melihat atau kalaupun dia melihat dia pikir itu kilat yang biasa terjadi di kala hujan seperti saat ini.

Khulka berontak, berjuang sampai siapa pun itu yang datang bisa menolongnya. Pikiran kalau yang datang adalah teman Jordan tidak mau dia pikirkan. Khulka yakin Tuhan pasti akan mengirim penolong baginya.

Meski lemah Khulka terus berontak, dia tidak memberi kesempatan Jordan menyentuhnya secara cabul. Pria itu dibuat kewalahan menahan perlawanannya, Jordan

berhasil menambah koyakan di baju Khulka, membuat Khulka panik nyaris pingsan.

"Berontak lah, menjeritlah. Takkan ada yang datang menolongmu. Lebih baik kau diam, biarkan aku melakukannya dengan baik. Kau tidak akan tersakiti dan aku berjanji akan merawatmu. Bagaimanapun kau seorang wanita, kau butuh pria untuk menjagamu," bujuk Jordan yang masih tak sadar ada yang melangkah masuk ke dalam dan melihat apa yang sedang Jordan lakukan.

# Dua puluh delapan

"Biarkan aku menciummu," pinta Jordan seperti kehabisan napas.

Khulka tidak menjawab, tidak bersuara saat Jordan melepaskan bekapan bibirnya, dia diam membeku melihat Jordan menurunkan wajah untuk menciumnya. Mata Khulka fokus pada Aksar yang terpaku sedetik mencengkeram tongkat siku yang dia pakai. Pria itu kaget dan marah dengan apa yang dilihatnya.

Kemudian Aksar tersadar. Dilepas tongkatnya dan dia berlari meski terpincang-pincang sebelum melayangkan kakinya yang sehat ke bagian samping kepala Jordan, tepat di telinga.

Jordan tidak sempat bersuara, tidak sempat melihat siapa yang menendangnya, pria tambun itu terhempas ke lantai, mengejang

sebentar, lalu kaku tak sadarkan diri akibat tendangan superkuat yang membuat kepalanya seperti mau meledak.

Aksar menyingkirkan kaki Jordan yang masih tersangkut ke kaki Khulka, Dia berlutut membantu Khulka duduk.

"Aku tidak terlambat, bukan? Apa dia menyakitimu?" paraunya memeluk Khulka erat ke dadanya.

Khulka tidak bicara apa pun, dia senang tidak disentuh oleh Jordan, tetapi dia tidak gembira karena yang menolongnya adalah Aksar. Dia mendorong Aksar menjauh, lalu menarik dirinya. Dalam usahanya yang kepayahan untuk berdiri, Khulka muntah hebat, mengeluarkan semua cairan yang ada di lambung.

Aksar memegangi Khulka yang membungkuk, terhuyung mencari pegangan.

"Semuanya akan baik-baik saja. Akan baik-baik saja. Aku di sini, tak ada yang akan

menyakitimu," bujuknya menenangkan, berpikir Khulka muntah karena terlalu syok.

Khulka berdiri, mencoba menjauh dari Aksar, dia tidak mau disentuh pria ini walau maksudnya untuk menolong. Namun, baru selangkah Khulka sudah tumbang, jatuh dalam pelukan Aksar yang menempel padanya.

Wajah Aksar pucat dan panik.

"Khulka. Manisku, lihat aku. Lihat aku." Dia mencoba berulang kali memanggil Khulka yang tidak bereaksi, yang ada malah mata Khulka terpejam dan tubuhnya benar-benar terkulai kehilangan kesadaran.

Aksar langsung mengangkat Khulka, menggendongnya dan berlari keluar. Kakinya yang sakit akibat beban yang berlebih tidak dihiraukannya. Aksar meletakkan Khulka di kursi depan mobil, dia memutar dan berlari masuk. Setelah memastikan sabuk pengaman terpasang untuk Khulka, barulah dia memacu kendaraannya ke rumah sakit terdekat.

Sepanjang jalan perhatian Aksar terpecahkan pada jalanan dan Khulka yang terjaga merintih, muntah, dan kembali pingsan. Aksar panik, dia tidak pernah dalam posisi ini apalagi dia selalu melihat Khulka yang selalu kuat dan tenang.

Sampai di rumah sakit Aksar langsung menggendong Khulka ke dalam IGD, disambut oleh para petugas yang mengarahkannya untuk membaringkan Khulka di atas tempat tidur. Aksar mundur ketika dokter dan perawat langsung mengelilingi Khulka.

"Dia muntah, pingsan, dan tadi dia baru saja diserang seorang pria," beritahunya dengan jari yang gemetar dan wajah tegang.

Seorang petugas mengangguk, mengerti info yang Aksar sampaikan padanya, lalu dia menarik tirai membuat Aksar tidak bisa melihat Khulka. Hal itu membuat Aksar ketakutan, dia terpaksa untuk menahan diri di saat keinginannya untuk terus memastikan kalau Khulka baik-baik saja.

Aksar menunggu, setelah lima belas menit seorang dokter keluar, mendekati Aksar yang juga bergegas mendekatinya.

"Bagaimana dia?" serak Aksar masih terlihat tegang.

Dokter wanita itu tersenyum. "Semuanya baik-baik saja. Dia mungkin sedikit syok, tapi secara garis besar kondisinya tidak berbahaya. Sebaiknya untuk saat ini dia istirahat di sini dulu. Masih ada beberapa tes yang harus dijalani untuk memastikan kondisi pastinya."

Aksar mengangguk. "Lakukan apa pun yang terbaik untuknya."

Si dokter mengangguk.

"Kalau begitu silakan Anda ke bagian administrasi," sarannya menunjukkan arah pada Aksar.

Aksar melirik pada tirai yang masih tertutup.

Si dokter tersenyum. "Istri Anda aman dalam penjagaan kami. Setelah semuanya diurus dia bisa istirahat dengan nyaman."

Aksar menggeleng.

"Dia bukan is ...." Lalu, dia terdiam dan mengangguk.

"Ya, tolong jaga dia," lirihnya ikut tersenyum tipis.

Satu jam kemudian, Aksar duduk di sebelah Khulka yang tertidur di kamar VVIP yang dipilihnya agar Khulka benar-benar nyaman. Dia baru saja menyimpan handphone ke saku celana, mengembuskan napas kesal. Dia baru saja menghubungi orangnya menyuruh mereka mengurus Jordan, nanti saat ada waktu dia akan bicara empat mata dengan pria bajingan itu.

Sekarang Aksar hanya bisa fokus pada Khulka yang masih tertidur, memakai baju rawat inap. Di punggung tangan Khulka tertancap jarum infus. Wajah wanita itu tidak sepucat tadi, tetapi kulitnya begitu tegang hingga tulang pipi Khulka tercetak jelas.

Aksar membelai rambut panjang Khulka yang tebal, berpikir kalau saja dia terlambat

menolong Khulka, masih bisakah dia melihat wajah wanita ini yang sedang tertidur? Yang paling menjadi bebannya adalah kalau saja dia tidak pergi akankah Khulka menderita seperti ini?

Aksar tahu dia bodoh, melakukan kesalahan fatal yang bagi dirinya sendiri sangat sulit dimaafkan. Meninggalkan Khulka begitu saja tanpa bicara satu kata pun. Tidak memberi kabar selama sebulan lebih seperti tikus got yang ketakutan. Berpikir kalau apa yang dia lakukan adalah yang terbaik bagi semuanya.

*Terbaik bagi siapa?*

*Munafik!*

Aksar sadar betapa keliru pilihannya. Apa yang dia pikirkan saat itu?

Dia hanya tidak mau repot menghadapi semua masalah yang akan timbul. Dia hanya tidak mau berurusan lebih jauh dengan Adele. Dan karena itulah, dia lupa kalau Khulka akan menanggung semua kerepotan dan sakitnya.

Berulang kali dalam sebulan ini dia ingin kembali, meminta maaf pada Khulka, mengakui kesalahannya. Namun, rasa takut Khulka akan menolak dan mengusirnya, menghancurkan egonya dan sekaligus menghancurkan hidup Khulka jika Adele tahu.

Aksar lupa kalau dalam cinta, tidak ada yang namanya ego dan takut. Jika dia mencintai Khulka, dia harus siap dengan segala risiko.

Ya. Aksar mencintai Khulka.

Di hari pertama dia meninggalkan Khulka, dia pikir dia bisa melupakan wanita itu karena tak ada lagi rasa penasaran dan ingin tahu yang lebih dalam, tetapi Khulka hadir dalam mimpinya, menatap dengan benci seperti caranya melihat terakhir kali.

Di hari kedua dia mulai merasa kesepian. Hari ketiga dia mulai merindukan Khulka. Hari keempat dia mulai merasa sakit dan kecewa. Hari kelima dia merasa sakit di sekujur tubuhnya. Hari keenam dia mulai berpikir kalau dia harus mencari wanita lain dan membuang semua ingatannya tentang Khulka

Hari ketujuh dia gagal bercinta dengan wanita yang bertemu dengannya di pesta karena yang ada di benaknya hanya Khulka, bahkan perempuan itu berpikir kalau Aksar impoten dan homo sebab tidak bisa ereksi saat dia melakukan *blow job*.

Hari kedelapan Aksar tahu Khulka berarti baginya. Hari kesembilan Aksar tahu kalau dia tidak mungkin melupakan Khulka. Hari kesepuluh dia tahu dia mencintai Khulka, semenjak di malam tahun baru itu, saat dia pertama kali melihat Khulka.

Alangkah bodohnya Aksar yang tidak sadar kalau selama ini yang dia rasakan pada Khulka adalah cinta. Alangkah butanya Aksar karena tidak tahu kalau dia tak mungkin bisa hidup bahagia karena sudah melepas Khulka.

Namun saat itu dia masih bertahan, berpikir kalau cukup dia saja yang menderita. Dia tak mau Khulka terkena masalah jika berhubungan dengannya. Dia tidak mau Khulka menderita karena terlibat dengannya. Tentu saja kemudian dia sadar kalau semua itu hanya

alasannya saja karena sebenarnya dia takut sekali kalau Khulka akan menolaknya.

Aksar mencari kabar tentang Khulka, dia seharusnya sudah menduga kalau pernikahan wanita itu dan Harry tidak mungkin dipertahankan lagi jika sudah begini kejadiannya. Tidak mungkin Harry masih bertahan dengan wanita yang tidur dengan Omnya sendiri di rumahnya, meski Harry sendiri bukan suami yang baik, tetapi harga dirinya pasti tidak terima dengan kelakuan Khulka.

Aksar masih mencoba bertahan, dia belum siap menghadapi Khulka yang kemungkinan akan menyalahkannya. Aksar berharap dengan berlalunya waktu Khulka bisa memaafkan dan mau memberinya kesempatan.

Lalu, tadi pagi datanglah kabar itu. Aksar baru tahu kalau papa Khulka meninggal, sudah beberapa hari yang lalu. Aksar tahu siapa Antonio, mereka pernah bertemu beberapa kali. Dia juga tahu pengkhianatan Yudha pada Antonio yang lebih membuatnya kaget, dialah

yang menjadi penyumbang dana terbesar pada Yudha yang menjadikan Khulka, putri dari Antonio sebagai tumbal. Dan Yudha berani bilang kalau dia tidak tahu siapa wanita yang Aksar tiduri malam itu.

*Beraninya pria itu mempermainkan mereka semua!*

Tunggu saja, Aksar akan membuat Yudha menangis darah. Aksar tidak bisa menghukum dirinya sendiri, tetapi dia bisa menghukum orang lain yang telah membuat Khulka menderita.

*Egois?*

Ya, dia memang egois. Sifat egois yang sengaja dia pupuk hingga mengakar kuat dalam dirinya. Selama ini Aksar tidak pernah peduli pada apa yang terjadi pada orang lain selama dia bisa merasa tenang, tidak terlibat langsung dengan Adele.

Itu jugalah yang coba dia terapkan dalam hubungannya dengan Khulka, tetapi ternyata tidak bisa. Khulka berbeda, dia terlalu

istimewa dan spesial untuk diabaikan. Aksar tak sanggup lagi berjauhan dengan Khulka.

Jika Khulka menolak, dia akan terus berjuang. Jika Khulka berlari, dia akan mengejar tepat di belakangnya. Jika Khulka membencinya, Aksar akan berjuang agar Khulka mau menerimanya lagi. Yang tidak bisa Aksar terima adalah jika Khulka pergi meninggalkannya dan menjadi milik pria lain, termasuk Harry.

Kali ini Aksar akan mengambil Khulka, tidak akan peduli meski ini akan membuat Adele meledak.

Sudah cukup! Aksar tidak mau lagi hidupnya diatur Adele. Selama ini dia diam karena tidak ada yang berarti baginya selain dirinya sendiri, tetapi kali ini dia punya Khulka. Aksar rela mati demi wanita ini dan Adele jelas tidak boleh menyentuh Khulka sehelai rambut pun.

# Dua puluh sembilan

Khulka mencium aroma khas rumah sakit, dia sudah tahu di mana dia berada sebelum membuka matanya. Khulka ingat yang terjadi sebelum ini termasuk kehadiran Aksar yang tidak terduga. Wajah Aksar tepat di depan matanya saat Khulka membuka matanya. Aksar tersenyum membelai rambut Khulka.

"Selamat pagi," katanya.

Khulka memperhatikan Aksar, masih sama dengan sebulan yang lalu, yang berbeda hanya brewokannya yang kembali, seperti pertama kali Aksar datang ke rumah Harry.

"Di mana tongkatmu?" gumam Khulka yang tahu kalau Aksar belum dibolehkan beraktivitas tanpa tongkat.

Entah bagaimana Aksar tertawa mendengar kata-kata Khulka. “Kau dengan kondisi yang seperti ini, terbaring di ranjang rumah sakit, memakai infus, dan terlihat lemah, tapi masih memikirkan hal remeh tentangku.”

Khulka tidak tersenyum, dia menatap Aksar datar.

“Aku tidak mengkhawatirkanmu. Aku bertanya-tanya tongkatmu karena aku ingin kau segera pergi dari sini, tidak berlama-lama jika ada tongkat yang membantu. Aku tidak mau melihatmu. Jadi, keluar dari sekarang juga.”

Senyum Aksar lenyap. Dia balas menatap Khulka serius. “Aku tidak akan pergi. Meski kau membunuhku, aku tidak akan pergi.”

Khulka mendengkus. “Membunuhmu, untuk apa? Apa kau pikir aku begitu bodohnya membuang hidupku untuk membunuh bajingan sepertimu?”

Aksar mengangguk. “Aku memang pantas dibenci. Aku salah. Aku tidak akan memintamu untuk bisa memaafkan aku, tapi aku akan memintamu memberiku kesempatan kedua, dengan itu aku berharap perlahan-lahan kau akan memaafkanku.”

Khulka berusaha terlihat menghina, tetapi dia masih sangat lemah sampai membuat mimik wajah pun rasanya lelah.

“Kesempatan kedua?” gumamnya.

“Di mana kesempatan pertamanya?”

Aksar akan menjawab, tetapi Khulka langsung memotong, “Tidak ada apa-apa di antara kita selain perselingkuhan atau pemerkosaan. Kau membuatnya terkesan hina dan memalukan.”

Raut wajah Aksar sudah menunjukkan betapa menyesalnya dia, tetapi bagi Khulka semuanya tidak bernilai.

“Bahkan setelah pemerkosaan itu, mau datang dan bersikap seolah-olah aku tidak ada nilainya, mengharapkan layanan sempurna

dariku. Setelah semuanya kau pergi begitu saja tanpa satu patah kata pun."

"Pemerkosaan?" lirih Aksar.

"Memang hanya itu yang aku lakukan. Aku begitu bodoh dan bajingan hingga tak mau membuang waktu mendekati wanita yang kuinginkan. Aku terlalu gampangan hingga tak tahu kalau wanita itu adalah calon istri dari keponakanku."

Khulka membuat isyarat agar Aksar tidak perlu melanjutkan.

"Keluarlah. Aku tidak ingin mendengar penjelasan apa pun darimu. Aku bahkan tidak ingin tahu alasanmu datang ke rumahku. Aku hanya ingin kau pergi dan tidak menunjukkan diri lagi di hadapanku. Aku tidak ingin terlibat denganmu, Harry, atau siapa pun yang masih berkaitan denganmu."

Aksar menggeleng.

"Maaf. Aku tidak bisa pergi darimu. Aku tidak sanggup untuk mengabaikan perasaanku sendiri. Aku tak sanggup lagi kehilanganmu.

Aku tak mau membuang waktu, lari dari kenyataan dan perasaanku yang sesungguhnya."

Khulka memejamkan matanya, mengisyaratkan dia tidak lagi peduli. "Tolong keluar. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Aku tidak butuh kata maaf ataupun pengakuanmu yang tidak penting."

Aksar diam, memperhatikan wajah Khulka yang tegang dan pucat. Jelas sekali dia sangat mempengaruhi Khulka.

"Apa kau mencintaiku?" bisiknya parau.

Khulka membuka matanya yang berkilat marah, kata makian siap meluncur dari bibirnya, tetapi saat melihat air mata yang menetes dari mata dan mengalir di pipi Aksar, dia langung terdiam.

Aksar meraih jemari Khulka membawa ke bibirnya yang bergetar. "Aku tahu kau tidak mungkin mencintai bajingan gila sepertiku. Aku tahu kalaupun kau pernah menganggapku

spesial, semua itu pasti sudah hilang saat aku memilih pergi."

Khulka tidak akan termakan permainan murahan Aksar. Dia mencoba menarik jarinya, tetapi Aksar menggenggam makin erat saat bahunya membungkuk dan terguncang.

"Aku mencintaimu," ucap Aksar terisak.

"Aku mencintaimu lebih dari apa pun. Meninggalkanmu adalah tindakan paling bodoh dalam hidupku. Mencoba melupakanmu membuatku menderita sampai rasanya mau gila."

Khulka menelan ludah.

Dia tahu apa yang dia rasakan, mengingkari perasaan itu juga membuatnya hampir gila. Namun, bukan berarti dia bisa mengerti dan memaafkan Aksar begitu saja.

"Aku tidak butuh itu semua. Cintamu membuatku menderita. Aku tidak mau punya hubungan tak sehat denganmu. Aku tidak mau terlibat dengan Harry atau dengan Tante Adele.

Aku tidak mau menganggapmu penting dan layak diperjuangkan," tolaknya.

"Jadi, aku mohon pergilah, tinggalkan aku sendiri."

Aksar masih terisak dan menggeleng. Punggung tangan Khulka basah oleh air matanya. "Aku mohon. Jangan mengusirku, aku memang layak dibenci, tapi aku mohon jangan menjauh dariku, jangan usir aku."

Melihat pria sombong, tinggi, gagah, dan tampan ini terisak memohon padanya, hati Khulka terasa bergetar.

"Apa mungkin ada orang yang membiarkan orang yang dibencinya berada di sisinya?" sinis Khulka.

"Apa yang kau harapkan dari hubungan ini, seks? Maaf, tapi aku tidak mau kau sentuh lagi."

Aksar menggeleng. "Seks hanya bonus, yang paling kuinginkan adalah kau. Melihat dan mendengarmu, tahu kalau kau ada setiap kali aku menoleh."

Khulka tersenyum miris. “Katakan padaku, apa yang kau pikirkan saat meninggalkanku sendirian di kamar hotel dan apa yang kau pikirkan saat melihatku lagi beberapa bulan yang lalu?”

Aksar menelan ludah, jakunnya naik turun. Bulu matanya yang panjang basah dan membuat iri Khulka karena cantiknya.

“Tidak ada yang kupikirkan, dua tahun yang lalu selain betapa cantik dan nikmatnya dirimu. Aku pikir cukup dengan uang aku bisa mengurangi rasa bersalahku. Aku meninggalkan cek pada Yudha, tapi kemudian dia bilang dia tidak tahu kau siapa dan pergi ke mana. Terlepas dari seberapa bejat diriku, kau adalah yang pertama dan satu-satunya yang membuatku kehilangan akal sehat. Aku tidak pernah tidur dengan wanita yang tidak menginginkanku.”

Khulka mengangkat alisnya.

“Uang?!” geramnya. “Dengan uang semuanya kau anggap selesai.”

Aksar menggeleng.

“Tidak selesai. Tidak pernah selesai bagiku, karena semenjak malam itu, aku terus mencarimu. Aku pergi ke hotel, masuk ke klub itu atau klub di sekitarnya setiap kali aku kembali, berharap bisa bertemu denganmu sekali lagi dan aku pikir kalau bertemu aku ingin menjadikanmu wanita, setidaknya sampai aku rasa cukup. Karena aku yang bodoh ini masih belum sadar kalau aku sudah jatuh cinta padamu semenjak pertemuan pertama kita.”

Aksar menyeka air mata dengan punggung tangannya, masih tidak melepas jemari Khulka.

“Bertemu denganmu beberapa bulan yang lalu membuatku kaget. Aku senang, tapi juga cemas, kau tidak ingat padaku dan kau istri Harry, menantuku sendiri. Aku sempat berpikir untuk menyerah, tapi kemudian semuanya berjalan di luar kendali. Kondisiku membuat kita terikat dan aku tidak bisa melepasmu.”

“Pada akhirnya kau tidak hanya melepasku. Kau membuang dan meninggalkanku begitu

saja seperti sampah menjijikkan. Bahkan saat aku ingat kalau kaulah pria yang memperkosaku malam itu, tidak ada apa pun yang kau lakukan, minta maaf pun tidak," potong Khulka dingin.

"Jadi, sekarang tidak mungkin aku percaya pada semua yang kau katakan. Aku tidak mau punya hubungan lagi denganmu. Apa pun alasanmu melepasku, hingga dua kali bukan hanya sekali, tidak bisa kuterima. Sulit bagiku merasa baik-baik saja. Kau menghinaku, keponakanmu merendahkanku dan adikmu meremehkanku."

Aksar mengangguk. "Aku tahu. aku tidak akan meminta maaf atas nama mereka. Aku tidak punya kewajiban untuk semua itu. Aku hanya mau kau. Jika kau meminta, aku akan meninggalkan semuanya."

Khulka menggeleng.

"Aku tidak akan meminta hal bodoh seperti itu. Kau pikir aku akan bangga jika kau memilihku?" ketusnya.

“Jika aku bisa melepas Harry yang sudah menjadi suamiku selama dua tahun lebih, aku juga bisa membuangmu yang baru kukenal beberapa bulan ini.”

Aksar tiba-tiba tersenyum, Khulka menatap curiga. “Tidak. Kau tidak bisa membuangku. Aku memberikan apa yang tidak bisa Harry berikan padamu.”

Alis Khulka menyatu tak suka. “Sudah kubilang aku tidak butuh perhatian, sesal, ataupun cintamu.”

“Aku memberi lebih dari semua itu,” tekan Aksar berbinar-binar.

“Aku memberimu apa yang diinginkan oleh hampir semua wanita mana pun di dunia ini. Meski mungkin situasi kita agak berbeda dari seharusnya.”

“Apa itu?” tanya Khulka dengan nada normal untuk pertama kalinya dari dia membuka mata.

Aksar meletakkan telapak tangan kirinya di atas perut Khulka.

“Bayi. Ada bayiku di dalam sini,” umumnya penuh rasa bangga.

Khulka melihat telapak tangan Aksar, lalu pada wajah Aksar.

“Kau sudah tahu?” desah Aksar kecewa karena gagal memberikan kejutan.

Khulka menyingkirkan tangan Aksar dari atas perutnya. “Aku tidak kaget. Aku sudah menduganya.”

Aksar menelan ludah. “Muntah dan pingsan, karena itu kau tahu.”

Khulka mengangguk. “Sudah berapa?” bisiknya.

“Perkiraan dokter sekitar tujuh delapan minggu, persis saat pertama kita melakukannya,” jawab Aksar.

Sekali lagi Khulka mengangguk. “Ya, hanya itu perkiraannya.”

Aksar mengembuskan napas lega. “Aku senang kau tidak mencoba membohongiku dengan bilang ini anak Harry.”

Khulka tersenyum sinis.

“Papa tidak pernah mengajarkanku menipu dan memanfaatkan situasi,” ucapnya sengaja menyindir Aksar.

Aksar menatap lurus ke mata Khulka.

“Sebenci apa pun kau padaku, aku mohon biarkan aku ikut bertanggung jawab padanya,” lirihnya kembali meletakkan telapak tangannya di atas perut Khulka.

“Mari kita mulai membangun semuanya dari awal.”

Khulka tertawa.

“Tanggung jawab?” sinisnya.

“Lalu, di mana kau dua tahun yang lalu saat aku membutuhkan tanggung jawabmu?”

# Tiga puluh

"Apa ... apa yang kau katakan?" parau Aksar mulai pucat, terpaku pada perut Khulka seakan semua jawaban bisa dia temukan di sana.

Sudut bibir Khulka terangkat membentuk senyum jijik. "Cobalah pikirkan apa yang sedang kusampaikan padamu. Kau sangat pintar, pasti mengerti."

Mata Aksar kembali basah, dia menekan jari Khulka ke bibirnya. Perlahan air matanya mengalir.

"Jadi, saat itu aku juga membuatmu hamil," simpulnya tepat.

"Apa semuanya berjalan baik? Apa kau melahirkannya?"

Mata Khulka berkilat oleh amarah.

“Melahirkannya?” desis Khulka

“Menurutmu, apa aku bisa melahirkannya di saat itu? Apa kau tahu bagaimana kondisiku saat itu?”

Aksar meremas jemari Khulka, tidak sadar kalau itu menyakiti Khulka. “Kau ... apa kau melakukan aborsi?”

“Andai kulakukan itu dari awal, mungkin rasa sakitnya tidak akan sedalam ini!” desis Khulka menyentak tangannya sekuat tenaga, berhasil melepaskan diri dari genggaman Aksar, tapi dia meringis setelahnya karena rasa sakit di kepalanya.

Aksar berdiri, napasnya berat, mengusap belakang lehernya.

“Apa yang terjadi? Katakan padaku apa yang terjadi?” tuntutnya dengan mata memerah.

Khulka mengangkat bahu.

“Aku kehilangannya. Aku tidak mampu mempertahankan anakku. Kandunganku mungkin bermasalah saat itu, tapi aku tidak

berani pergi ke dokter spesialis, memeriksakan diri atau untuk mendapatkan vitamin apa pun. Aku terlalu takut dan cemas. Aku tidak mengatakan apa pun pada siapa pun. Aku menanggung semuanya sendiri."

Aksar tahu mata Khulka yang kering bukan karena wanita itu tidak merasa berduka, tetapi karena sudah terlalu banyak air mata yang ditumpahkan dan terhitung hari Khulka menyalahkan diri sendiri padahal semua ini salahnya.

Aksar mencoba mengendalikan dirinya. Dia merasa tidak berhak bersedih, tetapi air mata tetap saja mengalir. Sudah bertahun-tahun, sudah puluhan tahun tepat dia tidak pernah menangis, dia membekukan hatinya mencari aman dalam setiap tindakannya.

"Ya Tuhan," raung Aksar tertahan. "Apa semua ini hukuman untukku?"

"Keluar," geram Khulka, marah karena Aksar bersedih untuk anak yang tidak pernah diketahuinya sampai beberapa detik yang lalu.

“Kau sudah mengerti, bukan? Aku mampu menghadapi semuanya sendiri. Dulu aku bodoh dan terlalu muda, terlalu peduli dengan pendapat orang lain. Sekarang aku dan bayiku pasti akan baik-baik saja. Kami akan lebih baik tanpamu.”

“Tidak,” tekan Aksar.

“Di mana kalian berada di situ akan ada aku. Aku akan berada tepat di belakang kalian. Kalian usir, kalian maki, atau kalian lempar batu pun aku akan tetap di tempatku.”

Khulka mendengkus. “Aku benar-benar tidak butuh apa pun darimu, baik uang ataupun kedudukanmu yang hebat. Jika kelak anakku ingin mengenal ayahnya, aku tidak akan melarangnya bertemu denganmu, tapi sampai saat itu tiba menjauhlah, anggap saja kau tidak kenal kami, bukankah kau sudah sangat terlatih melakukan semua itu?”

“Tidak mungkin kulakukan hal itu,” tegas Aksar.

“Tidakkah kau mengerti, aku mencintaimu. Aku lebih baik mati daripada kehilanganmu lagi. Aku ingin menikah denganmu, memulai sebuah keluarga bahagia dengan anak-anak kita.”

Dada Khulka berdebar keras mendengar lamaran Aksar. “Menikah? Apa kau pikir dengan menikah, aku akan melupakan semuanya dan melayanimu lagi seperti orang bodoh?”

Aksar menggeleng. “Jika kau menjadi istriku. Aku tidak akan mengizinkanmu melakukan pekerjaan apa pun, bahkan mencuci sebuah sendok pun tidak boleh. Kau hanya perlu mencintaiku, mencintai anak-anak kita, menjadi ibu yang baik bagi anak-anak.”

“Aku tidak mau,” geram Khulka.

“Kau pikir aku akan baik-baik saja dengan pernikahan. Kau pikir aku akan diam saja menjadi bualan-bualan dalam keluargamu. Sudah cukup, aku tidak mau lagi.”

Aksar duduk, meraih tangan Khulka. "Setelah menikah, aku tidak akan membiarkan siapa pun masuk dalam hubungan kita. Hanya kau, aku, dan anak-anak kelak. Aku akan menjagamu, menjadi segalanya untukmu. Tidak ada yang boleh menyakiti atau menyentuh seujung rambutmu."

Khulka kembali menyentak lepas jemarinya.

"Kau yakin?" sinisnya.

"Belajar dari pengalamanku sebelum ini, aku ragu kau akan membantah Adele ataupun menolak Harry."

Aksar mengangguk.

"Ya. Karena itulah cara yang kupilih sebelum ini, tidak ada yang penting bagiku selain diriku sendiri dan ketenangan yang aku butuhkan, tapi sekarang berbeda. Bagiku, kau adalah separuh nyawaku. Menyakitimu sama saja dengan menyakitiku."

Khulka menghela napas. "Percuma saja berdebat denganmu. Aku terlalu lelah saat ini.

Sekarang aku mengalah bukan karena aku menerima idemu, tapi karena aku harus mengumpulkan tenaga agar bisa menendangmu untuk menjauh."

Aksar mengangguk. "Ya, lebih baik begini. Jika kau sudah kuat akan sangat gampang bagimu menendang pria cacat ini."

"Apa kau sedang bercanda?" tanya Khulka serius.

"Tergantung bagaimana perasaanmu padaku. Jika kau membenciku, kau akan menganggapku serius, tapi jika kau mempunyai sedikit rasa saja padaku, maka kau pasti berpikir kalau aku sedang bercanda."

Khulka mengangguk mengerti. "Ah. Berarti kau serius. Kalau begitu diamlah dan biarkan aku tidur. Aku ingin istirahat. Kali ini aku tak mau memikirkan apa pun tentangmu. Yang jelas saat tenagaku pulih aku akan menendangmu keluar dari hidupku."

Bukannya marah Aksar malah tertawa. "Ya. Aku tidak sabar lagi melihatmu melakukannya.

Istirahatlah supaya keinginanmu cepat terlaksana. Dokter juga bilang kalau semuanya oke, besok kau sudah boleh keluar dengan syarat kau harus memeriksakan diri sesuai jadwal yang diatur dokter kandungan."

"Aku merasa tidak pernah bertemu dokter kandungan, bagaimana caranya dia mengatur jadwal untukku," sindir Khulka.

Aksar tersenyum, mengedipkan sebelah mata. "Sebagai ayah dari si bayi aku sudah bicara dengan dokter yang memeriksa saat kau masih belum sadar. Sebelum keluar kau harus diperiksa olehnya. Dia yang akan menjadi kunci akhir."

Khulka mengatupkan bibir, membuang wajah dari Aksar. Dia benar-benar ingin tidur, keluar dari rumah sakit, dan menjauh dari Aksar yang seperti angin puting beliung menginvasi hidupnya.

Awalnya Khulka pikir akan sulit baginya tidur jika Aksar duduk di sebelahnya, kembali

menggenggam jari dan pastinya memperhatikan wajahnya. Namun, kenyataannya dia langsung tertidur begitu matanya terpejam. Merasa nyaman dan aman karena ada Aksar yang menjaganya.

Tidak sekalipun dia berpikir tentang Jordan dan apa yang sudah coba dilakukannya. Dia lega karena mereka hanya bicara tentang diri mereka dan tidak membahas orang luar. Nanti, pasti Khulka ingin Jordan menerima balasannya, tetapi sekarang dia mau istirahat dan memulihkan diri dulu. Yang terpenting saat ini adalah kandungannya, janin yang ada di rahimnya.

# Tiga puluh satu

Beberapa jam kemudian, Khulka membuka matanya dan melihat sosok yang tidak diinginkannya duduk di tempat Aksar tadi. Khulka tidak mau mengakui pada dirinya sendiri kalau dia kecewa karena Aksar tidak ada saat dia terbangun. Khulka tidak mau mengakui kalau dia berpikir Aksar akan terus duduk, menggenggam tangannya, dan menunggu hingga dia terjaga.

"Harry," panggil Khulka karena Harry sedang menunduk melihat ponselnya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Harry yang kaget langsung mengangkat kepalanya, mencoba bicara, tetapi gagal. Dia merapikan jasnya, duduk tegak dan tersenyum ramah. "Aku tidak tahu kau sudah bangun."

Khulka menelan ludah.

“Kenapa kau di sini, Harry?” seraknya.

Harry menepuk punggung tangan Khulka. “Memang sewajarnya aku di sini, ‘kan? Kau istriku. Aku harus menjagamu saat sakit.”

Khulka melirik pintu yang tertutup. “Kenapa kau tahu aku ada di sini?”

Harry terlihat enggan menjawab, tetapi karena Khulka terus menunggu, maka dia tak punya pilihan lain.

“Aku mendapat kabar tentang kepulangan Om Aksar. Mama bertanya apakah aku bertemu Om Aksar, aku kepikiran kau. Jadi, aku datang ke rumah, tapi tidak ada siapa pun di sana. Ruang tamu berantakan, aku takut Om Aksar pulang menemuimu, marah karena kau mau bercerai dariku. Aku mencoba menghubungimu dari semalam dan baru tersambung pagi ini. Dia yang bilang kalau kau dirawat di sini.”

Khulka kecewa pada Aksar yang sengaja memberitahu Harry, padahal dia sudah bilang tidak mau berurusan dengan keluarga itu lagi.

*Sebenarnya apa yang Aksar rencanakan?*

"Harry," mulai Khulka terdengar lelah.

"Pergilah. Tidak perlu membuang waktumu di sini. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Lagi pula, sebentar lagi kita akan bercerai."

Harry menggeleng. "Aku belum memutuskan setuju. Aku masih mau memulai lagi denganmu. Aku mau kau memberi kesempatan untukku."

Khulka mulai bingung. "Tapi, kau menyuruh Jordan untuk mengantar berkas-berkas perceraian padaku?"

Mata Harry membesar dan bibirnya menekuk.

"Tidak. Aku tidak pernah menyuruh Jordan melakukan semua itu!" tegasnya.

"Tapi, dia menyertakan semuanya. Dia juga bilang kalau mamamu menetapkan beberapa syarat ...."

Harry langsung menyela. "Mama? Aku tidak pernah bicara masalah ini pada Mama. Aku tidak bicara pada siapa pun tentang perceraian yang kau inginkan."

"Lalu, kenapa Jordan dan mamamu menyiapkan semuanya?" bisik Khulka bingung, tak tahu mana yang harus dia percayai.

Harry meraih tangan Khulka. "Percayalah padaku. Aku bicara jujur. Aku tidak pernah berniat menceraikanmu. Selama ini aku diam karena aku mau menunggu sampai kau menyadari apa yang sudah kau lakukan. Aku yakin kau hanya terbawa perasaan sesaat. Sebelum Om Aksar datang kau istriku, sekarang pun kau masih istriku dan tetap istriku sampai kapan pun."

Khulka terlalu malas mendengarnya, meski lelah dia tetap membantah.

“Tidak ada apa pun yang mengubah keputusanku. Aku tetap ingin bercerai darimu. Aku tidak mau berbagi suami dengan seorang pria. Tidak terbayangkan kalian bisa membuatku terkena penyakit mematikan.”

Harry terlihat tersinggung. “Pasanganku hanya Sony. Kami tidak menganut seks bebas. Sekarang jika berhubungan, kami juga memakai pengaman. Karena takut pada risiko yang kau sebutkan tadi.”

“Sekarang?” Ulang Khulka.

“Bagaimana dengan sebelumnya?” Saat Harry mau menjawab, Khulka memberi isyarat agar pria itu diam.

“Apa pun alasanmu, Harry. Aku tidak bisa lagi memaklumimu. Mau kau membagi waktu denganku, aku tetap tidak membutuhkanmu. Aku benar-benar tidak tertarik padamu. Dulu aku mencoba mencintaimu, tapi aku gagal, rasa itu tidak pernah ada. Sekarang aku hanya ingin kembali pada hidupku dulu. Aku ingin belajar mencintai diriku, mencintai hidupku.”

Harry tersenyum lemah. “Kau pasti punya perasaan padaku. Karena itu kau marah saat aku menolakmu. Aku sadar aku salah, aku akan memperbaiki semuanya. Aku tidak akan mengecewakanmu atau Mama. Aku akan bicara pada Mama. Aku akan menjelaskan semuanya, dia pasti mengerti.”

“Tidak perlu,” jawab Khulka.

“Mamamu cukup keras kepala untuk mau mendengarkan orang lain, termasuk putranya sendiri. Aku bahagia dengan pilihanku. Aku janji aku tidak akan mengatakan pada siapa pun bahwa kau homo meski kau mengaku bahwa kau seorang biseksual.”

“Khulka, dengar. Aku memang seorang biseksual. Perasaanku pada Sony mulai terganti olehmu. Aku menginginkanmu. Aku akan memulainya, perlahan aku pasti bisa meninggalkan Sony, menjalani hidup hanya denganmu.”

“Sampai kapan aku harus menunggu?” sela Khulka.

“Sampai aku bosan dan berhenti menunggu? Sampai akhirnya aku sadar kalau aku telah dibohongi? Sampai aku mati menunggu harapan yang tak kunjung terkabul?”

Mata Harry mulai basah. “Mengertilah. Tidak mungkin bagiku membuang Sony begitu saja. Kami sudah bersama hampir lima tahun. Semua kenangan itu. Apalagi Sony juga tidak pernah menentang pernikahan kita. Dia tidak pernah memintaku meninggalkanmu.”

“Aku juga tidak pernah memintamu meninggalkannya,” potong Khulka.

“Apalagi aku ini istri sahmu. Kau bahkan tidak pernah bertanya apa kabarku setiap harinya karena waktumu semuanya untuk Sony. Aku bicara seperti ini bukan karena aku cemburu. Aku hanya bicara fakta. Aku tidak pernah mencintaimu karena itu aku tidak pernah cemburu. Aku tidak pernah merasa sedih, sebab aku lega kau tidak menyentuhku. Aku tidak siap untuk disentuh olehmu.”

"Tapi, beberapa bulan yang lalu kau memohon padaku untuk diperlakukan sebagai istri," geram Harry.

Khulka mengangguk.

"Ya. Aku memohon padamu karena aku takut terjerumus dalam nafsuku sendiri. Saat itu aku meminta padamu agar memenuhi hasratku, karena aku tidak kuat lagi menahannya. Saat itu aku takut berselingkuh dengan Om Aksar. Aku tidak mau menjadi wanita berengsek, tapi kau menolakku karena Sony menelepon dan setelahnya aku menyerahkan diriku pada Aksar, aku menjadi pelacur hina karenamu!" Khulka balas membentak.

Mereka berdua sama-sama terdiam. Khulka yang lebih dulu bisa mengendalikan diri dan bicara, "Kau salah jika berpikir aku frustrasi padamu hingga melemparkan diri pada Om mu. Kaulah yang kujadikan pelarian karena Aksar tidak mau kukejar."

Tangan Harry mengepal, tetapi Khulka tidak peduli. Jika Harry bisa marah, maka dia sendiri juga sudah menahan marah selama ini.

"Kembalilah pada Sony. Aku tidak ingin menjadi istrimu. Aku sadar diriku terlalu berharga untuk disia-siakan. Perceraian kita akan tetap terjadi. Aku selalu menepati kata-kataku. Dulu aku memohon untuk kau pilih, sekarang aku memohon untuk kau tinggalkan."

Air mata Harry menetes.

"Aku mencintaimu," bisiknya serak. "Aku tidak berani mengatakannya karena aku tahu kau tidak akan percaya."

Khulka mengangguk. "Kau benar. Aku tidak percaya, tapi yang utama sekali aku tidak butuh."

"Itu juga yang papamu katakan padaku," lirih Harry.

Khulka yang sedang menoleh ke arah lain langsung melihat pada Harry.

"Kapan kau bicara dengan Papa?" bisiknya parau.

Harry terdiam. Dia sepertinya baru sadar sudah salah bicara. Kepalanya menggeleng, bersiap mengarang sebuah cerita, tetapi tatapan Khulka membuatnya tak berkutik. Bahu Harry jatuh, dia menunduk melihat ujung sepatunya yang mengkilap.

"Sehari sebelum dia meninggal. Aku bertemu Paman Antonio."

"Di mana?" desak Khulka yang merasa jantungnya sakit.

Harry menelan ludah, tak kunjung bicara.

"Harry. Aku mohon," bujuk Khulka.

"Katakan semuanya. Jangan membuatku merasa tertekan dan semakin sakit karena kau tidak mau bicara jujur. Katakan apa yang kalian bicara, di mana dan kenapa?"

Harry menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokannya. "Di kantorku dan dia melihatnya."

Kening Khulka berkerut. "Melihat apa?"

Harry tidak menjawab, hanya matanya yang bicara lebih banyak. Mata Khulka ikut membesar.

"Ya, Tuhan," bisiknya.

"Jadi, Papa melihatmu dan Sony?" tanyanya butuh kepastian. "Apa yang sedang kalian lakukan?"

Harry mengusap leher belakangnya.

"Aku ... saat itu. Maksudku Sony, dia sedang .... Kami berdua sedang bercumbu, tapi Sony saat itu sudah bertelanjang dada."

Khulka memejamkan matanya tidak bisa membayangkan betapa kagetnya papanya saat itu. Ada satu poin yang Khulka syukuri, bahwa papanya tidak melihat hal yang jauh lebih buruk.

"Aku kaget, kami bertiga terdiam. Aku tidak mengerti kenapa papamu bisa tiba-tiba masuk. Di luar ada Jordan, seharusnya dia menghubungiku dulu sebelum membiarkan papamu masuk."

Khulka tidak heran. Jordan tentu saja tidak mau membuang kesempatan emas untuk menjatuhkan Harry. Sayangnya, yang dibuatnya terluka adalah papanya.

"Tanpa bicara apa pun, Tuan Antonio berbalik untuk keluar. Aku mengejar, mencoba menjelaskan padanya, tapi dia tidak percaya pada semua yang aku katakan, dia terus saja diam dan menggeleng. Hal pertama yang dia ucapkan adalah bahwa kau ternyata memang sudah membuat keputusan yang tepat dengan memilih bercerai dariku. Aku bilang aku mencintaimu, dia tidak percaya dan katanya kalian tidak membutuhkanku."

Khulka menangisi rasa kaget papanya. Pantas saja tiba-tiba papanya berubah arah dan menyetujui perceraian. Pantas papanya pulang larut dan menyelesaikan urusan perusahaan secepatnya. Pantas papanya bicara hal yang tidak pernah mereka bahas selama ini.

"Apa papaku yang mengatakannya pada Mamamu?" bisik Khulka mencoba menebak.

Namun Harry langsung menggeleng.

“Papamu membatalkan pertemuan dengan mamaku, satu jam sebelum waktunya. Mama sampai marah dan memakiku karena nomor papamu dan nomormu tidak bisa dihubungi. Dia melepaskan kekesalannya padaku karena papamu sudah kurang ajar, tapi tidak sekalipun Mama menyebut apa pun tentang aku dan Sony.”

Khulka terisak. Papanya menahan dan menyembunyikan kesedihan dan kekecewaannya dengan baik. Tak mau membuat putrinya sedih, papa sengaja berbohong meski rasanya pasti menyakitkan.

“Jadi, Papa meninggalkan kalian setelah tahu apa hubungan sebenarnya antara kau dan Sony,” desah Khulka tanpa maksud menghakimi Harry.

Lagi-lagi Khulka menyalahkan dirinya sendiri. Andai saja dia jujur mengatakan alasan dan tidak sok baik menjaga nama pria yang tidak layak dipanggil suami olehnya, akankah sampai sekarang papa masih hidup, ada di sini

untuk sang putri yang merasa sangat membutuhkannya?

# Tiga puluh dua

Khulka menyeka air matanya.

"Pergilah, Harry. Pembicaraan kita sampai di sini saja .... selanjutnya kita bertemu di ruang sidang saja," usirnya.

Harry mengigit bibirnya. "Apakah menurutmu Mama tahu yang sebenarnya antara aku dan Sony?"

Hari di mana Khulka menjadi penenang bagi Harry sudah berlalu. Dia tidak punya kewajiban untuk itu lagi. Tentu saja Jordan pasti sudah lama mengetahui hubungan Harry dan Sony, tetapi untuk mengatakan langsung pada Adele mungkin dia tidak berani.

*Jordan pasti berharap Papa yang akan melaporkan semuanya pada Tante Adele. Namun kata Harry, Papa tidak bicara dengan*

*Tante Adele. Jadi, dari mana Tante Adele tahu tentang perceraian?*

"Kalaupun Tante Adele tahu semuanya, itu bukan masalah bagiku. Mungkin lebih baik dia tahu agar dia tidak menyalahkanku untuk semuanya," jawab Khulka tak peduli.

"Sekarang tinggal kau saja, bagaimana mau menjelaskan pada mamamu itu?"

Harry mendekat. "Khulka, bantu aku. Katakan padanya kalau perceraian kita bukan karena salahku saja. Katakan kalau kau sudah lama berselingkuh dariku. Katakan kalau kau tidak mencintaiku."

Khulka terdiam, jijik melihat pria yang masih berstatus suaminya ini ingin menimpakan semua masalah padanya.

"Baiklah. Akan kukatakan pada Tante Adele bahwa kau meninggalkanku dengan Aksar berdua saja karena kau sibuk dengan Sony hingga akhirnya aku dan Aksar berselingkuh di belakangmu. Apa itu cukup?" desisnya.

Harry yang tidak menangkap sindiran Khulka mengangguk ragu.

"Bisakah bagian aku sibuk dengan Sony dihilangkan. Sulit bagiku bicara dengan Mama. Apalagi sekarang Om Aksar ada di sini. Mama pasti akan lebih percaya pada Om Aksar. Lagi pula, Om Aksar berdiri di atas kami semua, siapa pun tidak akan berdaya melawannya kalau dia sudah membuat keputusan. Aku tidak mau kedudukan sebagai calon direktur terancam."

Khulka menghela napas. "Ya. Baiklah. Akan kulakukan. Asal kau mengurus perceraian secepatnya, maka aku akan menanggung semuanya."

Harry mengangguk. "Bisa saja aku mengurusnya, tapi bisakah kita memikirkan perceraian sekali lagi?"

Mata Khulka membesar.

"Kau berharap aku menceritakan versimu pada Tante Adele, tapi tetap mau kita

melanjutkan hubungan?" tanyanya tidak percaya.

"Perlakuan macam apa yang akan kuterima dari Tante Adele setelah ini? Sampai sejauh mana sifat egoismu itu akan kau tunjukkan padaku?"

"Aku mohon, Khulka. Mengertilah. Ini demi masa depan kita," bisiknya.

Khulka ingin sekali melempar gelas di dekatnya ke wajah Harry.

"Tidak ada masa depan kita. Itu masa depanmu. Bagaimana caranya aku mau bilang kalau aku tidak sudi menyandang status sebagai istrimu. Kau membuatku jijik. Di mana kau saat kubutuhkan? Kenapa aku harus berkorban begini banyak demimu?"

Harry mendekat, mencengkeram kedua bahu Khulka. "Ini bukan kau. Kau yang aku kenal sangat baik dan pengertian."

"Lepaskan dia!"

Tangan Khulka yang sudah terangkat untuk menampar Harry kembali dijatuhkan ke kasur.

Khulka diam memperhatikan Aksar yang merenggut Harry mendorong keponakannya ke arah pintu.

Mata Harry membesar, wajahnya kaku dan merah.

"Apa-apaan kau?!" bentaknya, tapi saat melihat Aksar yang berjalan dengan bantuan tongkat mendekat, dia langsung terlihat tak berkutik.

"Om Aksar. Kenapa ada di sini?" taanyany tak tentu arah.

Aksar mengangkat tongkatnya, menekan ujungnya ke dada Harry.

"Aku sudah mendengar semuanya. Aku benar-benar jijik padamu," geramnya.

Harry melihat pada Khulka, lalu kembali pada Aksar. "Ini pembicaraan antara aku dan istriku. Om tidak perlu ikut campur. Ini demi masa depan kami."

Aksar menggeleng geram. "Bukan seperti itu yang aku dengar. Ternyata selama ini kau juga berbohong dan menipuku."

“Aku tidak berbohong. Kalian tidak pernah bertanya. Jadi, aku tidak bicara. Di mana salahku? Aku selalu menjadi anak baik, tidak pernah membantahmu atau Mama,” jawab Harry.

Aksar menurunkan tongkatnya. “Dengan menutupi semuanya dan membiarkan Khulka menanggung semuanya, kau sudah membuat keadaan menjadi berbeda. Tidakkah kau sadar betapa salahnya sikapmu ini?”

Harry menggeleng. “Menurutku aku tidak salah. Aku menikah dengan wanita yang Mama pilih. Meski tidak saling mencintai, aku tetap menjaga dan menghormatinya. Aku jatuh cinta pada Sony, tapi tidak pernah lalai dengan tugasku. Sekarang aku tahu aku juga mencintai istriku, apa salahnya kalau aku mau membuktikan cintaku?”

“Tentu saja kau salah!” Bentak Aksar.

“Seharusnya kau katakan dari awal semuanya.”

Harry tersenyum mengejek. “Dan kalian semua akan mendengarkan, menyetujui hubunganku dengan Sony, memberi kursi direktur dengan suka rela karena itu memang hakku?”

Aksar terlihat kecewa mendengar jawaban Harry.

“Setuju atau tidak itu keputusan mamamu, tapi kedudukan direktur tidak mengenal keluarga. Aku akan memberikan posisi itu pada yang kuanggap layak dan maaf saja, berdasarkan laporan yang aku terima, kau sama sekali tidak layak untuk itu?”

Harry mulai memasang wajah kecewa.

“Karena aku tahu aku tidak berkemampuan, tapi punya kemauan yang kuat, maka aku berusaha selalu membuat semuanya tenang. Pada akhirnya aku akan menunjukkan pada kalian kalau aku memang pantas.”

“Kau benar-benar tidak masuk akal,” sela Aksar.

“Sekarang pergilah. Tanda tangani surat cerainya. Aku akan membantu Khulka mengurus semuanya. Asal kau tidak banyak mulut, aku jamin kau tidak akan dirugikan.”

Harry mendelik.

“Om memihak Khulka dan kini mengancamku?” bisiknya marah.

“Seharusnya Om yang pergi. Aku dan Khulka masih suami istri. Tidak ada orang luar yang bisa ikut campur dalam urusan kami.”

“Di sini bagiku, kaulah yang menjadi orang luar. Aku tidak punya hubungan denganmu lagi,” potong Khulka menarik perhatian kedua pria yang sedang berdebat itu.

Harry makin marah.

“Apa karena perselingkuhan yang kalian lakukan, maka sekarang akulah yang menjadi orang luar?” ketusnya.

Khulka tidak akan merasa malu karena hinaan Harry sebab pria itu tidak pantas bicara seperti ini padanya.

“Bukan hanya karena perselingkuhan. Dari awal kita memang seperti orang asing, lama-lama kita berteman, tapi sekarang aku tidak mau menganggapmu teman lagi. Kau tidak layak untuk semua itu.”

Lalu, Khulka melihat pada Aksar. “Selesai kan urusanmu dengan keluargamu. Abaikan saja aku atau kalau bisa tolong jangan usik aku lagi.”

Aksar tersenyum. “Bagiku, kau yang utama. Sekarang kaulah keluargaku.”

Harry memperhatikan Khulka dan Aksar bergantian.

“Aku ingin tahu apa reaksi Mama jika tahu tentang kalian?” desisnya berbinar.

Khulka bisa melihat bahu Aksar langsung tegang. “Aku lelah dengan sikap mamamu. Jika dia tidak suka, aku tidak akan mengalah dan menghindar lagi. Aku akan menghadapinya.”

Harry terlihat gembira. “Aku tidak sabar melihatnya.”

Aksar mengangguk. “Kalau begitu kau bisa bilang padanya. Sampaikan sekali pesanku ini, jika dia berani menyentuh Khulka, aku tidak akan tinggal diam. Mulai sekarang Adele tidak bisa lagi mengontrol hidupku.”

Harry terlihat makin gembira, dia melirik pada Khulka. “Aku kasihan padamu. Andai saja kau mendengar dan mau menerima usulku mungkin kau tidak perlu berurusan dengan Mama.”

Aksar meraih kelepak jas Harry. “Aku memberitahumu kalau Khulka sedang dirawat di sini agar masalah di antara kalian bisa diselesaikan secara baik-baik, tapi dari tadi yang aku dengar hanyalah tekanan dan pemaksaan. Kau menindas wanita lemah, tapi tidak berdaya membantah Adele, entah karena kau sangat berbakti atau karena kau memang banci.”

Sindiran Aksar tepat sasaran, Harry berhenti berbinar,sorot matanya tajam.

“Aku juga muak denganmu. Selama ini kau tidak peduli dengan apa pun, bahkan pada

wanita itu yang mengandung anakmu. Kau diam saja saat dia kehilangan bayinya dan dengan cepat kau kembali bertukar pasangan setelahnya. Sekarang tiba-tiba saja kau begitu peduli dan mati-matian menjaga istriku. Apa kau benar-benar jatuh cinta pada menantumu sendiri?"

"Ya," jawab Aksar tanpa perlu berpikir.

"Aku jatuh cinta pada Khulka. Begitu kalian bercerai, aku akan menikahinya, membina keluarga yang sesungguhnya."

Harry melihat Khulka. "Jadi, itu sebabnya kau minta cerai dariku. Kau ingin menikah dengan pria yang jauh lebih kaya dariku."

Khulka berusaha tidak tersinggung dengan tuduhan Harry yang selalu tidak masuk akal.

"Ya. Setelah aku kenal Aksar dan berhubungan dengannya, aku sadar kalau kau tidak layak mendapatkan baktiku lagi. Pria baik sepertimu harus didampingi pasangan yang baik juga dan aku rasa Sony pasti sangat baik.

Kalian memang pasangan serasi," sindirnya ketus.

Cuping hidung Harry kembang kempis, tangannya terkepal. "Kau pasti menyesal. Yakinlah kau tidak akan bahagia jika masih tetap dengan pendirianmu."

Dia berbalik, membuka pintu bersiap keluar.

"Aku memberimu waktu untuk memikirkan semuanya baik-baik. Aku tahu kau wanita pintar, kau pasti akan memilih yang terbaik bagimu. Kau pasti punya nomorku, hubungi aku jika kau sudah berubah pikiran," katanya.

"Tidak. Aku tidak butuh waktu dan aku tidak akan berubah pikiran," jawab Khulka tepat saat Harry keluar sambil membanting pintu menutup di belakangnya. Khulka yakin kalau Harry pasti mendengar apa yang dia katakan.

# Tiga puluh tiga

Ada banyak hal sebenar yang ingin ditanyakan Khulka pada Aksar, tetapi setelah kepergian Harry, mereka malah kedatangan seorang perawat dan dokter yang akan memeriksa kondisinya. Waktu si dokter menjawab pertanyaan Khulka tentang kandungannya, ponsel Aksar berbunyi, dengan kesal Aksar keluar untuk menjawab panggilan.

Khulka menunggu Aksar yang tidak kunjung kembali setelah dokter pergi hingga akhirnya Khulka tertidur. Saat terbangun Khulka merasa lapar, dia lebih butuh makan daripada jawaban semua rasa ingin tahunya. Aksar sendiri terlihat sibuk, keluar masuk kamar dan sibuk menjawab panggilan di ponselnya.

Kemudian rasa penasaran Khulka hilang begitu saja karena dia sadar kalau dia tidak punya hak bertanya. Privasi Aksar bukan ranah yang bisa Khulka masuki sesuka hatinya apalagi dia sudah menolak Aksar.

Sorenya, saat seorang perawat membuka infusnya. Aksar masuk ke kamar dan tersenyum puas.

"Semuanya baik-baik saja," ucapnya puas. "Artinya kau sudah boleh pulang."

Si perawat mengangguk. "Ya. Dokter sudah mengizinkan Anda pulang."

Khulka senang mendengarnya. Dia ikut tersenyum. "Syukurlah. Berbaring di tempat tidur rumah sakit tidak pernah menyenangkan."

Perawat tersenyum, mengemasi barang-barangnya dan keluar.

"Aku sudah meminta pegawaiku untuk membelikan baju yang bisa kau pakai untuk pulang. Sebentar lagi dia sampai, sementara itu

aku akan ke bagian administrasi dulu," kata Aksar membelai rambut panjang Khulka.

Khulka mencengkeram lengan Aksar.

"Akan kuganti semua biaya yang kau keluarkan begitu sampai di rumah," tegasnya yang langsung melepas lengan Aksar.

"Baiklah. Terserah kau saja," jawab Aksar mempersingkat perdebatan yang bisa memakan waktu hingga berjam-jam.

Aksar keluar meninggalkan Khulka sendirian, berpikir bagaimana selanjutnya semua ini. Jujur saja dia takut dengan Adele. Kalau sudah marah, wanita itu suka tidak berpikir panjang. Harry kelihatannya juga tidak sabar melihat apakah Aksar benar-benar bisa membantah Adele.

Khulka sampai terkantuk-kantuk memikirkan berbagai masalah dan jalan keluarnya. Sulit baginya jika menerima saja semua yang ditimpakan padanya. Sekarang di rahimnya ada calon anak yang masa depannya harus Khulka pikirkan. Jika namanya rusak

saat ini, bisa saja kelak anaknya yang menderita.

Hempasan pintu membuat Khulka terperanjat, dia pikir itu Aksar. Khulka sudah memaki sebelum dia menoleh ke pintu.

"Sialan. Kau mengaget ...."

Semua yang mau dikatakannya langsung hilang saat melihat sosok yang berdiri di depan pintu yang terbuka lebar.

*Sony?*

*Itu Sony!*

Meski hanya bertemu sekali di pernikahannya dan Harry, tetapi Khulka tidak pernah melupakan wajah pria yang menjadi madunya ini.

"Apa yang sudah kau lakukan pada Harry?" bentak Sony sebelum Khulka bersuara, yakin kalau Khulka pasti tahu siapa dia.

"Apa yang ...," gumam Khulka bingung.

Sony tidak memberi Khulka kesempatan bicara, dia terus membentak.

“Wanita bodoh. Apa yang ada dalam otakmu yang bebal itu? Apa kau tahu apa yang bisa terjadi pada Harry jika kau terus bersikap keras kepala?”

“Sebenarnya apa—” Khulka masih belum bisa menyelesaikan satu kalimat pun.

“Sekarang mamanya akan tahu. Apa kau tahu berapa banyak pengorbanan yang Harry lakukan demimu. Dan kini dengan mudahnya kau hancurkan semuanya!”

Khulka memutuskan diam, membiarkan Sony menyelesaikan semua yang ingin dia katakan. Jemari Sony yang sedikit melentik cukup membuat Khulka mengerti betapa banyak jiwa tante rempong dalam kepribadian pria itu.

“Harry pulang. Mengatakan semuanya. Setelah semua perselingkuhan tak tahu malu yang kau lakukan dengan Omnya sendiri, kau masih belum cukup melukai perasaan Harry? Dia sudah coba memaafkanmu. Dia bahkan memintaku mengerti, memintaku memberi waktu agar dia bisa bersamamu. Dia dengan

sedihnya sampai rela memohon agar kau tidak meminta cerai. Harry berjuang sangat keras dan kau dengan mudahnya menghancurkan semua usahanya!"

Napas Sony terengah-engah, kalau saja Khulka tidak tahu pria ini sedang marah besar, dia pasti menyangka kalau Sony habis berlari ribuan meter.

"Apa kau sudah selesai?" tanya Khulka dingin, sedikit pun tidak terintimidasi dengan tampilan Sony yang tinggi gagah.

"Kalau sudah keluarlah. Aku sudah cukup mendengarmu dan aku tidak ingin bicara apa pun padamu. Kau bahkan tidak repot-repot memperkenalkan diri padaku. Kalau saja ingatanku tidak kuat, aku pasti tidak tahu siapa kau. Lagi pula, kau tidak punya hak bicara padaku seperti ini. Aku bukan pelayanmu atau budak dari Harry. Aku sudah keluar dari situasi yang menekanku luar dan dalam. Apa pun masalah kalian, selesaikan sendiri. Jangan melibatkan aku dalam semua tindakan kalian."

Sony terperangah, tidak menyangka Khulka yang selalu dinilai bodoh dan lemah olehnya bisa bicara setenang dan seberani ini.

"Tapi, Harry itu suamimu," tekannya mencoba menyentuh sisi kewanitaan Khulka. "Bukankah selama ini kau selalu membantunya. Apa salahnya melakukan hal yang baik demi orang yang kau sayangi?"

Khulka tertawa menghina, memperhatikan Sony dari atas ke bawah. "Aku bukan perempuan sebaik itu. Aku sudah belajar mencintai diriku sendiri. Aku terlalu berharga untuk mengorbankan diriku bagi orang-orang yang tidak bisa menghargaiku."

Bibir Sony menipis.

"Pelacur. Itulah dirimu di mataku," geram Sony.

Khulka meletakkan telapak tangannya di dada.

"Ah ..., terima kasih atas pujianmu," balasnya.

"Nah, sekarang keluarlah karena si pelacur ini mau istirahat. Dan pesanku untukmu, jaga suamimu baik-baik, takut nanti ada orang ketiga yang merusak rumah tangga kalian," sindirnya puas.

"Harry bilang kau berselingkuh dengan Om Aksar setelah dia menolakmu," desis Sony.

"Kau begitu putus asa sampai-sampai mau saja tidur dengan pria yang jauh lebih tua. Seharusnya kau bersyukur karena Harry mau memaafkanmu dan memulai semuanya dari awal, aku juga tidak masalah membagi kebersamaanku dan Harry denganmu." Sony kembali mengungkit hal itu agar Khulka merasa bersalah.

"Jadi, apa lagi yang kau inginkan?" Khulka menatap Sony.

"Pria itu terlalu kepedean," geramnya.

"Aku memintanya memperlakukanku layaknya istri karena aku tahu jika dia tidak berada di sisiku, maka bisa dipastikan bahwa aku akan berselingkuh dengan Om Aksar. Aku

mencoba melepaskan hasratku pada Harry karena dia suamiku, tapi itu bukan karena aku mencintainya. Tidak sekalipun aku merasa pernah mencintai Harry. Aku justru senang tidak pernah disentuh olehnya. Sekarang pun aku senang dia menolakku malam itu. Aku tidak menyesal berselingkuh darinya, dari perselingkuhan itu aku belajar mencintai diriku sendiri."

"Jalang murahan," hina Sony.

"Kalau kau begitu mencintai Harry, kenapa kau tidak berkorban untuknya? Datangi Tante Adele, katakan saja kalau semuanya salahmu. Buat Tante Adele mengerti dan menerimamu, agar kelak hubungan kalian tidak perlu dilakukan sembunyi-sembunyi dan menyakiti wanita lain yang akan menjadi istri Harry kelak."

Sony memerah.

"Apa kau masih belum mengenal Tante Adele? Apa menurutmu dia akan bisa menerima kami?" ketusnya.

Khulka mengangkat bahu.

“Bukan urusanku apa dia bisa menerima hubungan kalian atau tidak. Yang aku permasalahkan sampai kapan kalian akan mengorbankan dan terus menyakiti orang lain demi kebahagiaan kalian? Kalau cinta kalian begitu besar satu sama lain, maka coba buktikan. Tunjukkan pada semuanya bahwa kalian tidak butuh apa pun selama kalian memiliki satu sama lain. Bawa Harry pergi, lepaskan semua tekanan dan ikatan. Raih bahagia dengan cara yang kalian inginkan.” tutup Khulka.

Sony menggeleng. “Tidak semudah itu. Tidak mungkin Harry yang sudah bergelimang harta mau meninggalkan semua itu.”

Khulka tidak merasakan simpati karena dia tahu bagaimana Harry. “Ya, berarti dia tidak benar-benar mencintaimu. Aku sudah lama menyadarinya kalau yang benar-benar Harry cintai adalah dirinya sendiri. Pria manja seperti itu, takkan mau berkorban untukmu.”

“Jangan bicara seperti itu!” hardik Sony. “Kau tidak mungkin bisa memahami Harry. Hanya aku yang mengerti dirinya.”

Khulka mengangkat alisnya. “Setelah perselingkuhanku dan Om Aksar diketahui oleh Harry, dia mulai meyakinkanku kalau dia mencintaiku. Apa kau tahu itu?”

Wajah Sony memerah begitu juga matanya. “Kau bohong!”

Khulka tertawa.

“Bahkan tadi dia masih berusaha menekankan bahwa dia sangat mencintaiku. Dia membujukku, bilang kalau dia sedang mencari waktu yang pas untuk meninggalkanmu. Dia rela mengorbankanmu asal keinginannya bisa terkabul. Dia bilang dia bukan homo, tapi biseksual karena itu dia bisa mencintaiku,” ungkap Khulka.

“Tidak. Tidak mungkin,” desis Sony.

“Harry hanya mencintaiku, aku selalu ada untuknya. Aku mengorbankan semua untuknya, dia juga selalu ada untukku. Harry

selalu menempatkan aku di atas segalanya. Kami tidak terpisahkan dan takkan pernah berpisah."

Khulka mengangguk.

"Ya, bagus kalau begitu. Sekarang pulanglah, buktikan betapa kuat cinta kalian satu sama lain. Yakinkan Harry kalau cinta di atas segala-galanya."

Namun, Sony terlihat tidak suka dengan cara Khulka menutup perdebatan mereka.

"Kau persis ular berbisa," desisnya persis seperti ular.

"Kenapa selama ini Harry tidak melihat dan selalu saja memuji betapa baik dan hebatnya kau sebagai seorang istri yang pengertian? Aku benci saat Harry selalu menyebut namamu, memujimu sebagai perempuan terbaik yang pernah dia temui."

Khulka tertawa sedih dalam hatinya, Harry benar-benar gagal sebagai seorang suami dan kekasih. Dia tidak bisa memberi rasa aman dan kebahagiaan pada pasangan dan istrinya.

“Dulu aku juga benci saat Harry selalu menomorsatukanmu, tapi aku tidak mau Harry tahu. Jadi, aku pura-pura tersenyum dan tidak pernah protes. Aku memang tidak berharap Harry akan menyentuhku, tapi setidak-tidaknya aku ingin dia memberi perhatian dan waktunya juga padaku. Kau lebih beruntung dibanding aku.”

Sony menggeleng. “Tidak peduli siapa yang lebih beruntung, aku hanya mau semuanya kembali seperti biasa. Aku tidak mau hidupku atau Harry guncang.”

“Dan demi kebahagiaan kalian, kalian menjadikan Khulka tumbal.”

Tidak ada yang sadar baik Khulka ataupun Sony pada sosok Aksar yang sudah cukup lama berdiri di bingkai pintu yang terbuka mendengarkan obrolan mereka.

# Tiga puluh empat

"Siapa kau?" kesal Sony melihat pria yang dengan lancangnya ikut campur pembicaraannya.

Khulka kesal dengan cara Sony memperhatikan Aksar. Sinar binar yang muncul di mata, meski keningnya berkerut. Sony jelas-jelas tertarik dengan penampilan fisik Aksar, bahkan langkah Aksar yang pincang dengan tongkat siku tidak membuat pesona Aksar berkurang.

"Ini Aksar. Pria yang menjadi selingkuhanku." Khulka menjawab pertanyaan Sony dengan ketus.

"Yang juga merupakan om dari Harry."

Mulut Sony terbuka. Dia kebingungan terlihat salah tingkah menerima tatapan tajam

Aksar yang terus naik turun mengamati. Dia menoleh pada Khulka lalu pada Aksar. Setelahnya menelan ludah dan menggeleng pelan.

"Setampan apa pun dia, kau tetap tidak boleh membuat Harry kecewa," parau Khulka.

Aksar mengulum senyum, melihat pada Khulka yang meliriknya, begitu mata mereka bertemu, Aksar langsung mengedip genit. Khulka melengos membuang wajah segera.

"Bukan hanya tampan, aku juga sangat kaya," tambah Aksar pura-pura tidak mendengar dengkusan Khulka.

"Bahkan akulah yang menentukan bagaimana posisi Harry. Jika aku bisa memberi segalanya, aku juga bisa mengambil semua dari Harry." Aksar sengaja menyelipkan ancaman di balik gurauannya.

Sony menggeleng, tetapi Khulka lihat tidak ada raut marah di wajah pria itu. Matanya masih terus berbinar menatap Aksar.

“Anda mirip Tante Adele,” desah Sony tidak menyambung pada masalah saat ini.

Kening Khulka berkerut tanpa sadar dia menyela. “Tidak. Menurutku sama sekali tidak ada kemiripan di antara mereka. Jangan bicara berlebihan.”

Alis Aksar terangkat, seperti meledek Khulka.

“Ya, menurutku, aku memang mirip Adele, tapi apa anehnya?” jawab Aksar menyelipkan pertanyaan.

“Nah, sekarang kau pulanglah. Katakan pada Harry, aku tidak akan diam saja jika dia terus mengusik Khulka.”

Aksar berbalik, tetapi Sony merenggut lengannya, Aksar menoleh terlihat marah pada sikap lancang Sony. Pria gemulai itu terlihat gugup, melepas lengan baju Aksar.

“Maaf,” bisiknya. “Tapi, tolong sebentar saja dengarkan aku.”

Khulka merasa Sony lebih manis darinya. Cara bicaranya manis dan tatapannya sangat

imut. Namun, sepertinya Aksar tidak melihat apa yang Khulka lihat, dia malah terlihat makin marah.

"Keluar," geram Aksar.

"Atau kau mau kulempar keluar!?" ancamnya.

Sony melirik tongkat merasa ragu Aksar bisa melemparnya, tetapi Khulka yakin Aksar bisa melakukannya, dia ingat apa yang terjadi pada Jordan kemarin.

"Harry keluargamu," kata Sony cepat-cepat.

"Bagaimanapun hubungan kalian tidak akan putus. Jangan karena seorang wanita yang tidak layak, kau mengorbankan keluargamu sendiri."

Aksar merenggut leher Sony yang ramping.

"Layak atau tidak aku yang memutuskan," desisnya di depan wajah Sony.

"Dibanding semuanya, aku tetap akan memilih Khulka. Apalagi sekarang dia tengah hamil anakku."

Sony terperangah, terhuyung mundur saat Aksar melepas cengkeramannya. Khulka tidak kalah keget karena Aksar dengan santainya mengatakan semuanya pada Sony.

“Kau tidak mau hamil anak dari suamimu, tapi kau malah hamil anak dari pria lain. Kau benar-benar pelacur,” maki Sony.

Aksar melayangkan tamparan, tepat menyentuh ujung bibir Sony yang langsung pecah mengeluarkan darah. Mata Sony membelalak ketakutan, seumur hidup tak ada pria yang pernah bersikap kasar padanya. Di mata para pria, dia selalu lebih lemah dan lembut hingga mereka tidak tega bahkan untuk meninggikan suara padanya.

Awalnya Sony berpikir kalau Aksar pasti juga akan memperlakukannya sama seperti yang lain bersikap, apalagi Aksar terlihat lebih jantan dan gagah. Bahkan tadi sekilas pikiran nakal melintas di benak Sony yang ingin menukar Harry dengan Aksar.

“Apa salahku. Yang aku katakan benar!” teriak Sony histeris melihat darah di ujung jarinya yang baru saja menyentuh bibirnya.

Aksar melihat jijik pada Sony, bertanya-tanya kenapa Harry mengabaikan Khulka demi pria seperti ini? Lalu dia sadar seharusnya dia berterima kasih pada Sony, kalau tidak mungkin dia tidak akan bisa memiliki Khulka saat ini.

“Pergilah. Mengingat hutang budiku padamu, Aku tidak akan menghancurkan wajahmu itu.”

Sony jelas tidak mengerti tapi Khulka mengerti dan entah kenapa dia menganggap lucu kata-kata Aksar, tetapi tidak mau Aksar melihat senyum atau tawanya. Jadi, Khulka mengatupkan bibir rapat-rapat dan membuang wajah ke arah jendela.

Sony berdiri tegak, matanya basah wajahnya merah. “Harry harus tahu ini. Aku harus mengatakan ini. Dia pasti belum tahu.”

Aksar mengangguk. “Ya, pergilah. Katakan pada Harry. Tadi aku tidak punya kesempatan mengatakan kabar gembira ini padanya.”

Didorongnya Sony keluar lalu menutup pintu di depan pria itu yang masih belum mengerti kondisinya.

Aksar berbalik melihat Khulka, mengembuskan napas keras.

“Akhirnya bisa berdua saja,” desahnya meraih sebuah kantong yang tergeletak di lantai.

“Apa itu?” tanya Khulka.

“Baju ganti. Pakailah, setelahnya kita bisa pulang,” jawab Aksar berjalan mendekati Khulka, menyerahkan kantung di tangannya.

“Aku menebak ukuranmu,” kekehnya saat Khulka mengeluarkan bra dan celana dalam.

Khulka diam melihat Aksar. Senyum dan tawa Aksar lebih renyah dan ramah dari sebelumnya. Sinar mata Aksar terlihat berbeda, tidak lagi membuat takut atau waspada.

“Berapa umurmu?” tanya Khulka tiba-tiba membuat senyum Aksar berganti alis yang berkerut.

“Kenapa kau tanyakan itu?” Aksar balas bertanya.

“Aku yakin kalau aku belum terlalu tua. Umurku belum empat puluh dan ini adalah umur terbaik seorang pria. Kelak anak kita tidak akan salah mengenaliku sebagai kakeknya.”

Khulka tidak bisa menahan senyumnya. “Jawab saja. Apa susahnya?”

Aksar menggeleng. “Tidak akan kujawab. Nanti kau bisa melihat di buku nikah kita.”

Khulka mendengkus, Aksar kembali tertawa.

“Ayo, ganti bajumu atau kau butuh bantuanku?” godanya.

Khulka mengangkat alisnya. “Akan kuganti sekarang juga jika kau mau menunggu di luar.”

Aksar memasang wajah kecewa.

“Haruskah?” rajuknya.

“Aku kan sudah melihat semuanya. Atau, bagaimana jika aku ikut telanjang bersamamu? Jadi, kita impas. Kau tidak perlu malu.”

Khulka tidak tersenyum, dia menatap Aksar datar hingga akhirnya pria itu mengangkat tangan tanda menyerah.

“Baiklah. Baiklah,” kesal Aksar.

“Padahal kalau aku tetap di sini kau bisa menuntutku melakukan pelecehan dan aku dengan senang hati akan membayar dan bertanggung jawab atas semua kerugian yang kau derita.”

Khulka memutar matanya. “Sikap konyolmu membuat pesonamu hilang.”

Aksar tersenyum memesona, membuat jantung Khulka berdebar.

“Apa kau lebih suka dengan senyumku?” godanya sambil menyentuh dagu Khulka.

“Padahal tawaku yang ini hanya kutunjukan di depanmu.”

“Sudahlah. Jangan bicara lagi. Aku. mau secepatnya sampai di rumah. Aku lapar dan aku mau istirahat,” kata Khulka bergeser duduk di pinggir ranjang.

Aksar mengangguk. “Baiklah. Jika butuh bantuan, aku persis berada di balik pintu, panggil saja.”

“Jangan masuk sebelum aku selesai,” tekan Khulka.

“Curigaan amat sih?” kesal Aksar.

Khulka tidak menjawab, dia diam memperhatikan Aksar keluar. Setelah pintu menutup, dia mengeluarkan dress dari dalam kantong, baju itu berpotongan sederhana, tetapi terlihat sangat elegan. Warna pink lembut, sangat manis, senada dengan bra dan celana dalam. Bonusnya lagi, di dasar kantong kertas itu ada kotak. Khulka mengeluarkan isi kotak dan menemukan sandal tipis berwarna pink, nyaris putih.

Dia tersenyum, jelas ini bukan pilihan anak buah Aksar, Khulka sangat yakin Aksar

memilih sendiri semua ini atau memberikan rincian yang dia mau pada pegawainya itu. Dengan perlahan karena bekas infusnya masih sakit, Khulka mulai berganti pakaian. Meletakkan sandal di lantai lalu turun dan memakainya.

Khulka merapikan rambutnya, berharap ada *make up* atau lipstik yang bisa dipakainya untuk menutupi bibir pucatnya yang terpantul dari kaca jendela. Khulka sudah menduga kalau Aksar tidak akan menepati kata-katanya. Terbukti sebelum dipanggil Aksar sudah membuka pintu dan masuk.

"Oh. Kau sudah siap," kata Aksar dengan nada kecewa.

"Mungkin kau memang harus kulapor atas pelecehan," ketus Khulka.

Aksar tertawa.

"Ayo, kita pulang," ajaknya sambil mengulurkan tangan.

Khulka melewati uluran Aksar.

“Apa kau akan ikut ke rumahku?” tanyanya tanpa menoleh.

Aksar langsung mensejajarkan langkah pincangnya dengan Khulka. “Tentu saja. Aku tidak tahu harus menginap di mana. Aku tidak punya tempat tinggal.”

“Ada banyak hotel dan kau juga punya ribuan karyawan yang pasti dengan senang hati menerimamu di rumah mereka,” sinis Khulka.

“Tapi, tidak satu pun yang aku cintai. Malam ini aku hanya mau menginap di rumah wanita yang kucintai, ibu dari anakku,” jawab Aksar penuh rayuan.

Khulka mendengkus, tidak berniat mendebat. Dia tidak mau menjadi pusat perhatian.

“Kau memang harus ikut aku. Aku akan membayar semua yang sudah kau keluarkan, aku juga butuh tumpangan.”

Aksar tersenyum, meraih telapak tangan Khulka dan mengaitkan jemari mereka. Khulka

membiarkan saja, tetapi dia memastikan sepanjang jalan dia terus melihat ke depan, mengabaikan Aksar sepenuhnya.

# Tiga puluh lima

Rumah.

Akhirnya dia bisa pulang ke rumah.

Mereka berhenti di bawah pohon besar berdaun rimbun yang selalu papanya pakai sebagai bagasi mobilnya, Aksar otomatis menghentikan mobil di belakang mobil papanya yang membuat Khulka mengingat pemiliknya.

Aksar keluar lebih dulu lalu membukakan pintu bagi Khulka yang terkantuk-kantuk sepanjang jalan. Khulka mengabaikan Aksar, dia terus berjalan menuju pintu. Selangkah lagi, dia terdiam melihat seorang wanita membuka pintu dan keluar dari dalam rumahnya.

“Tuan Bandem,” sapa wanita itu pada Aksar yang ada di belakang Khulka.

“Siapa dia?” tanya Khulka bengong melihat wanita tinggi dan cantik luar biasa bak supermodel.

Aksar melewati Khulka. “Terima kasih atas bantuanmu, Sarah. Sekarang kau boleh pulang.”

Si cantik bak model itu mengangguk.

“Makan malam sudah terhidang, rumah sudah bersih,” lapornya tanpa diminta.

“Sekarang saya pergi dulu. Jika Anda butuh bantuan silakan hubungi saya kapan saja.” Dia meraih tangan Aksar dan menepuknya lembut. Dia berjalan ke arah Khulka yang masih terpaku melihatnya.

“Selamat tinggal, Nona Khulka. Saya pergi dulu, Jaga diri Anda baik-baik.”

Setelah itu, dia berjalan menuju mobil sport yang tadi tidak kelihatan karena diparkir di depan mobil papanya. Mata Khulka membesar saat mendengar raungan mesin mobil yang dalam sekelip mata sudah tidak kelihatan lagi.

Aksar tertawa, merangkul pinggang Khulka yang tak langsung menolak karena masih kaget, tetapi begitu sampai di dalam rumah, Khulka langsung menepis tangan Aksar.

“Siapa dia?” geramnya.

“Apa kau cemburu?” tanya Aksar dengan nada manis sekali.

Khulka menggeleng. “Aku bertanya karena dia seenaknya saja masuk ke rumahku, menyiapkan makan malam yang artinya dia mengobrak-abrik dapurku.”

Aksar tertawa.

“Namanya Sarah. Dia sekretarisku. Dia sudah menikah, punya tiga anak dan sepuluh cucu,” umum Aksar.

“Sepuluh cucu?” teriak Khulka tidak percaya.

Aksar tertawa. “Ya. Sekarang umur Sarah lima puluh delapan tahun. Putrinya yang paling besar berumur tiga puluh delapan tahun, seumuran denganku.”

"Kau bohong," desis Khulka menyipit.

Aksar tertawa. "Tidak. Tidak. Kau bisa menanyakan langsung pada Sarah jika kalian bertemu lagi. Ngomong-ngomong masakan Sarah sangat enak. Kau lapar, bukan? Ayo, kita makan."

Khulka masih terlihat curiga, tetapi Aksar benar, dia sangat lapar. Jadi, dia pergi menuju ruang makan. Aksar mengikuti dengan tersenyum puas melihat mata Khulka yang membesar.

"Sudah kubilang, bukan? Sarah itu serba bisa. Kau bisa memintanya mengantarmu tepat waktu meski waktunya sisa lima menit dan jaraknya jauh."

"Ya, tidak heran. Lihat saja mobil yang dia kendarai." Geleng Khulka. "Apa suaminya setangguh dia?"

Aksar makin tertawa. "Suaminya bekerja sebagai *make up* artis. Lebih cantik dari Sarah dan aku tegaskan, suaminya punya titit."

Khulka tersenyum, tidak sadar kalau tembok pembatas yang dia buat mulai runtuh. Aksar membantu Khulka duduk. Mereka berdua bukan pemilih. Jadi, semua yang dihidangkan Sarah dihabiskan tanpa sisa.

"Istirahatlah. Yang di sini biar aku yang bereskan," kata Aksar saat Khulka berdiri mengumpulkan piring.

Kening Khulka berkerut, selama dia kenal Aksar dia tidak pernah melihat pria itu mau repot-repot melakukan apa pun yang bisa Khulka lakukan.

Bukannya pergi ke kamar, Khulka duduk memperhatikan Aksar. Dia menilai pria ini sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah.

"Apa di rumahmu kau melakukan semuanya sendiri?" tanyanya keceplosan.

Aksar mengangguk, tangannya sibuk melap permukaan meja.

"Ya. Aku melakukan semuanya sendiri. Aku menjaga privasi dan daerahku aman, tidak mau ada yang tahu hal pribadi ataupun rahasiaku."

“Kenapa?” Heran Khulka.

Aksar tersenyum miring.

“Hidupku tidak segampang yang kau pikirkan. Dari umur masih sangat muda, aku sudah punya banyak masalah. Aku memilih cara aman dengan menjadi jahat dan dingin. Dengan itu takkan ada yang tersakiti oleh sikapku.”

“Bukankah sikapmu justru membuat orang tersakiti?” sinis Khulka memperhatikan gerakan tangan Aksar yang lincah.

“Ya, tapi itu hanya ego mereka saja yang tersinggung sedangkan hati mereka aman,” terang Aksar.

“Apa perlu sampai segitunya? Kau bukan artis. Kau bukan idol. Kau bisa melakukan apa yang kau suka. Hidupmu tidak bergantung sorak sorai orang lain. Kau punya kuasa.”

“Aku tahu,” jawab Aksar yang sudah selesai membersihkan meja.

“Tapi, aku juga lebih tampan dari mereka semua. Aku punya seseorang yang begitu

terobsesi padaku. Dia begitu gila hingga aku takut membuat kesalahan dan berakibat fatal bagi orang lain."

Khulka tidak tertawa, dia tidak tahu Aksar sedang main-main atau sedang serius. "Kalau kau memperlakukan semua wanita sama seperti kau memperlakukan aku, tidak heran kau menjadi begini."

Aksar tersenyum. "Kalau kau yang terobsesi padaku, mati pun aku rela."

"Ya dan setelahnya aku dipenjara, menderita sampai mati," dengkus Khulka.

"Menderita?" ulang Aksar menggoda. "Karena kehilanganku?"

"Tidak," tegas Khulka

"Menderita karena menyesal membunuhmu dengan tanganku, seharusnya aku tahu kalau kau pantasnya dilemparkan ke kolam piranha."

Aksar tertawa. "Tolong jangan bicara atau memikirkan yang tidak baik."

Dia tiba-tiba meletakkan tangannya di perut Khulka yang datar. “Anakku bisa tersesat jika mendengarnya.”

Khulka menyingkirkan tangan Aksar. “Aku yakin saat ini dia belum punya telinga untuk mendengar dan aku bermaksud memanfaatkan waktu itu untuk mengumpatimu.”

Tawa Aksar makin membahana, dengan sigap dia memberi kecupan kecil di pipi Khulka yang bingung bagaimana Aksar bisa bergerak segesit ini sambil memakai tongkat.

“Nah, sekarang aku rasa bisa bertanya banyak hal padamu,” kata Khulka datar membuat tawa Aksar hilang.

Aksar masih tersenyum, tetapi Khulka bisa melihat kewaspadaan di mata pria itu.

“Tanyakan saja. Akan kujawab semuanya. Aku justru senang kau ingin tahu tentangku.” Angguk Aksar.

“Aku ingin dengar tentang anak yang Harry sebutkan dan tentang pengemar yang terobsesi padamu?” Khulka mengangkat alis.

“Atau itu bagian yang tidak ingin kau bahas?”

Aksar duduk pelan, menggeleng pelan. “Itulah yang paling inginku ceritakan padamu.”

“Kalau begitu mulailah,” suruh Khulka.

Aksar masih berusaha terlihat santai.

“Setelah aku menceritakan semuanya, apa kau mau memberikan sebuah ciuman, anggap saja ciuman selamat datang?”

Khulka berdiri. “Selamat malam. Semoga tidurmu nyenyak. Pilih saja kamar yang kau mau.”

Aksar tertawa saat Khulka pergi, tetapi matanya yang mengikuti langkah Khulka terlihat basah dan mengandung seribu makna. Setelah termenung cukup lama sendirian, Aksar perlahan berdiri. Mematikan lampu dapur, memastikan semua pintu dan jendela sudah terkunci dan masuk ke dalam kamar yang merupakan pilihannya.

“Mau apa kau?” bentak Khulka yang sudah berganti pakaian tidur, duduk di depan meja rias menyisir rambutnya.

Matanya dan Aksar bertemu di cermin.

“Tadi kau menyuruhku memilih kamar yang aku mau. Jadi, aku memilih kamar ini,” jawabnya lembut.

Khulka berdiri, menghempaskan sisir ke atas meja. “Cukup main-mainnya. Aku muak. Aku lelah. Aku ingin tidur.”

“Aku tahu,” jawab Aksar.

“Karena itulah, aku tidak mau menceritakan semuanya saat kita di dapur tadi. Aku tahu kau lelah dan mengantuk. Aku mau kau tidur”

“Bagaimana aku bisa tidur jika kau mengangguku terus?!”

“Aku tidak akan mengganggumu. Aku akan tidur di sana,” tunjuk Aksar pada sofa panjang dekat pintu.

“Kau tidurlah di atas kasur.”

“Aku tidak akan tidur jika kau ada di dekatku!” hardik Khulka.

“Tolong. Biarkan kau terus ada di mataku. Aku hanya takut, jika aku tidak berada di depanku, kau akan hilang dan aku tidak bisa lagi bertemu denganmu.” Suara Aksar serak sekali, seperti menahan tangis.

“Aku berada di rumahku. Aku aman. Jangan berlebihan,” sanggah Khulka.

“Kau tidak tahu bagaimana kejahatan masuk dan menghancurkanmu.”

“Jangan mencoba menakuti ku.”

“Tidak. Aku tidak mencoba menakutimu. Aku hanya mengajarimu tentang kewaspadaan.”

Khulka menyerah. Dia tidak sanggup lagi berdebat dengan Aksar.

“Terserah kau saja. Kalau dipikir-pikir apa lagi yang harus aku takuti darimu. Kau sudah melakukan semuanya padaku,” sindirnya, menarik selimut sebelum naik ke atas kasur.

“Tapi, kalau kau menikah denganku, aku akan membiarkanmu menang dalam segala hal,” rayu Aksar kembali memancing keributan.

Khulka berbaring, menutupi ujung rambut sampai ujung kaki dengan selimut tebal sambil membelakangi Aksar.

“Matikan lampunya, sulit bagiku tidur dengan lampu menyala.”

Tidak ada jawaban dari Aksar, kening Khulka berkerut. Lalu bagian di sebelahnya terasa melesat. Tak mau kecolongan, Khulka mengintip dari balik selimut. Benar saja, Aksar sudah duduk bersandar dengan kaki berselonjor di sebelah Khulka. Semua kata makian sudah berkumpul di dalam otak Khulka.

“Apa mau aku ceritakan sebuah kisah. *Sad* atau *happy* akhirnya kau yang akan memutuskan,” potong Aksar mendahului Khulka.

Khulka memperhatikan tatapan Aksar, betapa serius wajahnya. Pria ini ingin menjawab pertanyaan Khulka di dapur tadi.

“Kalau mau bercerita silakan mulai, tapi kalau tidak, silakan keluar,” jawab Khulka pada akhirnya.

# Tiga puluh enam

"Aku selalu suka sikapmu. Kau tidak penuh basa basi. Kau selalu apa adanya," puji Aksar lembut.

Khulka duduk, bersila menghadap Aksar, menutupi pahanya dengan selimut. "Apa selama ini kau tidak pernah bercerita pada siapa pun?"

"Tidak. Kau yang pertama. Karena ini aku ingin menceritakannya. Aku tidak mau kau mendengarnya dari orang lain, aku juga takut ada yang mendahuluiku bercerita padamu."

"Kalau begitu ceritakan saja," bujuk Khulka yang merasa apa yang akan Aksar ceritakan sangat penting bagi masa depan mereka, apalagi sekarang ada anak yang harus dia pikirkan juga. Bagaimanapun dia dan Aksar

akan terikat selamanya, ada anak Aksar di dalam rahimnya.

"Adele. Dialah pengemar nomor satuku," ungkap Aksar tanpa peringatan.

Khulka tidak bereaksi. Aksar pikir Khulka mungkin tidak mendengar apa yang dia katakan. Aksar menunggu, tetapi wanita itu hanya diam melihatnya.

"Sayang. Apa kau dengar apa yang kukatakan barusan? Aku bilang Adele ...."

Khulka mengangguk. "Aku mendengarnya. Aku tahu apa yang barusan kau katakan, tapi yang aku tidak mengerti, apa maksud kata-katamu?"

Aksar menyentuh pipi Khulka yang jauh lebih tirus semenjak dia tinggalkan. Sampai mati Aksar bersumpah dia akan menebus kesalahannya. Aksar tersenyum sedih.

"Akan aku ceritakan semuanya, sangat panjang, tapi aku ingin kau mendengar sampai titik penghabisan."

“Akan kudengarkan dan ini tidak berarti apa-apa. Aku hanya berusaha menjadi pendengar yang baik. Aku tahu kau pasti sudah lama tersiksa menanggung semua ini.”

“Asalkan kau mendengarkanku, aku sudah senang,” lirih Aksar menyentuh ujung rambut Khulka yang hitam panjang.

“Papaku dan mamanya Adele menikah saat Adele berumur lima tahun, aku setahun di atas Adele. Mamaku meninggal saat umurku tiga tahun karena kecelakaan. Jadi, aku senang-senang saja punya mama baru yang langsung membawakan adik perempuan untukku. Kami benar-benar keluarga bahagia yang sempurna. Adele menempel padaku, kami sering dibilang kembar siam. Aku tidak pernah protes, aku senang-senang saja. Saat itu aku dan Adele lupa, kalau kami bukan saudara sedarah. Kami tumbuh, lambat laun aku mulai merasa bingung dengan tingkah Adele. Dia membuat tak ada perempuan mana pun yang berani mendekatiku. Dia menghabiskan waktunya untuk mengusir wanita-wanita itu dengan cara

halus, tapi terkadang caranya benar-benar kasar."

Ya, mereka semua tahu bagaimana tempramen Adele. Khulka secara pribadi sudah sering mendapatkan perlakuan kasar dari mertuanya itu.

"Umurku semakin bertambah. Aku mulai suka perempuan. Payudara mereka adalah keajaiban dunia yang pertama bagiku?"

Khulka memutar matanya, bibirnya tersenyum masam, Aksar menaikturunkan alisnya lucu hingga Khulka menggigit bibirnya agar tidak tersenyum.

"Aku tahu Adele tidak akan suka. Jadi, diam-diam aku menjalin hubungan dengan teman sekelasku. Dadanya besar dan pinggangnya ramping seperti barbie dan yang terbaiknya adalah dia sudah berpengalaman. Dengan senang hati dia mengajarkanku apa yang harus aku lakukan. Apa yang disukai perempuan, mana yang tidak disukai."

“Jadi, semua yang kau lakukan hasil didikannya?” sindir Khulka.

Aksar berdecak. “Dia hanya mengajarkan dasarnya. Setelah itu aku mengembangkan formulanya agar lebih dahsyat.”

Khulka menatap dengan tatapan merendahkan.

“Dengan mengorbankan ratusan wanita sebagai kelinci percobaan,” tuduhnya tanpa ampun dan tanpa menyesal Aksar menyeringai.

“Lanjutkan saja ceritamu, aku tidak mau mendengar kau membacakan novel porno untukku.”

Aksar kembali tertawa.

“Kau ini kaku, tapi kenapa aku bisa cinta sekali padamu, ya?” Rayuan Aksar tidak mempan karena Khulka justru seperti akan muntah.

“Sekuat apa pun aku menyembunyikan fakta, Adele akhirnya tahu juga. Dia mulai menjadikan Angi, nama perempuan itu, sebagai sasaran buli. Sampai-sampai akhirnya Angi

pergi dan hilang begitu saja. Saat itu aku tidak terlalu peduli, karena begitu Angi pergi, ada perempuan berdada montok berikutnya yang datang. Bertahun-tahun berlalu, aku mulai teringat Angi, merasa bersalah padanya, aku mencari tahu tentangnya. Ternyata dia berhenti sekolah karena kecelakaan yang mengakibatkan kakinya patah. Mamanya Adele maju, memberi uang dan membuat keluarga Angi tutup mulut."

Khulka mengembuskan napas kesal. "Jadi mamanya Tante Adele tahu kelakuan anaknya?!"

Aksar menggeleng.

"Tidak. Dia tidak tahu. Di mata wanita itu Adele sempurna, seperti malaikat. Matanya buta atas semua keburukan Adele. Dia selalu membela Adele hingga aku dan Papa menyerah. Kami juga sayang pada Adele hingga membiarkan saja karena kami selalu bisa mengatasi masalah yang Adele buat."

"Kalian melakukan kesalahan fatal," kecam Khulka.

Aksar mengangguk.

"Ya, kau benar," bisiknya.

"Sampai-sampai aku kehilangan semua orang yang tulus menyayangiku."

Khulka tidak mengomentari ucapan Aksar barusan karena tiba-tiba saja dia merasa merinding.

"Aku punya teman baik. Namanya Raja. Kami berdua sebentar lagi akan lulus, sepakat melanjutkan kuliah ke luar negeri. Tapi, Adele tidak rela. Jadi, dia mulai merayu Raja, membuatnya takluk. Di saat yang sama dia melakukan hal yang lebih gila, dia menyatakan cintanya padaku, merayuku berkali-kali. Aku kewalahan menjaga agar orang tua kami tidak tahu. Kalau ketahuan, Adele pasti akan membalikkan fakta. Aku tidak mau Papa salah paham, apalagi saat itu dia mulai sakit."

"Dia memegang kunci atasmu," gumam Khulka benci.

"Ya. Dia tahu bagaimana tidak berdayanya aku, menyimpan semua rahasia dari Raja dan

orang tua kami," jawab Aksar membenarkan Khulka.

"Lalu tidak lama dia mengaku hamil. Sebagai kekasih dan pria yang baik, Raja mau bertanggung jawab. Orang tua kami pun tidak punya pilihan lain selain menikahkan mereka."

"Anak itu Harry?" Tebak Khulka ingat foto pernikahan yang pernah Harry tunjukkan padanya.

Aksar mengangguk. "Setelah menikah, Raja tidak bisa melanjutkan kuliah. Adele membuatnya seperti kerbau penurut. Di mataku Raja lebih seperti budak bagi Adele. Meski sudah menikah dan punya anak, Adele masih saja berusaha mengendalikan hidupku. Padahal aku pikir hidupku sudah terbebas darinya, karena itu aku menjalin hubungan dengan Maya, teman satu kampus yang langsung menjauh begitu Adele memberinya uang sekantung."

*Perempuan gila itu! Apa yang ada diotaknya?* maki hati Khulka.

“Kenapa kau diam saja? Kenapa kau tidak bilang saja yang sesungguhnya?”

“Aku tidak bisa,” tekan Aksar.

“Ada banyak pertimbangan. Dia menyimpan foto-foto kami yang sedang mabuk, bercumbu. Menjadikan senjata untuk mengancamku. Aku punya Papa yang nama baiknya harus dijaga.”

Khulka marah pada Aksar. Selalu saja menjadi orang bodoh kalau sudah kehilangan akal karena alkohol.

“Setelah melahirkan Harry, Adele bersikeras untuk kuliah, padahal Raja saja tidak kuliah dan bekerja di perusahaan Papa. Adele berhasil diterima di kampus yang sama denganku. Dia meninggalkan Raja dan Harry, lalu memulai kembali terornya padaku.”

Rasanya ingin sekali Khulka menggeplak kepala Adele agar isinya bisa kembali normal. Tidakkah perempuan itu sadar, meski mereka tidak punya ikatan darah, tetapi yang dia

lakukan sudah sangat salah, lain lagi ceritanya jika dia dan Aksar saling mencintai.

"Masa kuliah hingga akhir tamat, benar-benar menyesakkan. Saking menempelnya Adele, semua orang berpikir kalau dia adalah kekasihku dan Adele sendiri ikut menyebarkan rumor itu yang akhirnya sampai ke telinga Papa, tapi untunglah alasanku yang dibuat-buat bisa meyakinkan Papa."

Aksar membelai rambut dan wajah Khulka. Cintanya ini sama sekali tidak terlihat lelah dan mengantuk. Jadi, Aksar masih bisa terus bercerita.

"Selesai kuliah aku meminta Papa memberikan jabatan di kantor luar negeri. Karena harus kuliah setahun lagi, Adele tidak bisa berbuat apa pun. Apalagi aku mulai sibuk membangun perusahaan agar semakin besar. Di saat Adele selesai kuliah, mamanya meninggal dan mau tidak mau dia harus kembali menjaga Harry yang masih butuh pengasuh, apalagi Papa bersikeras agar dia pulang dan membantu di rumah."

Aksar mengembuskan napas keras. “Setelah bertahun-tahun aku merasakan damai lagi. Aku terlena karena Adele juga tak pernah mencari kesempatan untuk mengusik hidupku lagi.”

Meski terdengar *happy ending,* tetapi Khulka tahu kalau itu hanya sementara. Kalau tidak, mana mungkin Aksar menjadi orang yang dingin, seperti tidak punya hati dan perasaan saat pertama mereka bertemu dulu.

# Tiga puluh tujuh

"Di saat-saat itu aku menjalin hubungan bisnis dengan seorang wanita bernama Kia. Tertarik dengan kepintaran dan kebaikan Kia, aku mendekatinya secara personal. Kia memyambut, kami menjadi sepasang kekasih, hubungan kami makin sempurna saat Kia hamil anakku. Kami mulai merencanakan pernikahan dan tentu saja, meski cemas aku harus memberi tahu Papa yang otomatis mengatakan kabar gembira ini pada Adele meski aku sudah berpesan untuk tidak bicara pada siapa pun dulu."

"Kali ini apa lagi yang dia lakukan?" lirih Khulka sedih mendengar Aksar pernah berencana menikah dengan Kia dan mereka juga akan punya anak. Meski tidak mengenal Kia, Khulka merasa iri pada wanita itu.

“Dalam waktu sekejap saja semuanya langsung hancur berantakan,” lanjut Aksar.

“Beberapa hari setelah kabar pernikahan kami sampai pada Adele, dia langsung mencoba menghubungiku, di saat bersamaan dia mengajukan cerai pada Raja yang sudah seperti kedelai. Entah apa yang Adele katakan pada Papa, tapi setelahnya Papa terkena serangan jantung dan meninggal seketika.”

“Apa dia membunuh ...?” Bisik Khulka ketakutan.

Aksar menggeleng. “Tidak. Tidak. Aku sudah menyelidiki dan Papa murni terkena serangan jantung. Adele tidak pernah bersikap ceroboh,” bantah Aksar cepat-cepat tak mau Khulka tersesat dengan pikirannya.

“Kesibukan mengurus semuanya makin bertambah setelah Raja ditemukan di kamar mandi apartemennya dengan kedua pergelangan tangan teriris. Harry yang menemukannya, saat mereka memutuskan bercerai, Harry ikut dengan Raja. Jadi, bisa kau bayangkan bagaimana syoknya anak itu. Nenek

yang merawatnya meninggal, lalu orang tuanya berpisah. Tidak lama kakek yang selalu memanjakannya juga meninggal dan masih ditambah lagi dengan kematian tragis papanya."

*Apa hal itu bisa memicu penyimpangan yang kini Harry alami?*

Karena itukah, Harry lebih butuh perhatian seorang pria, lebih menghargai kebaikan yang dilakukan Sony dibanding yang Khulka tunjukkan selama ini.

"Aku tidak tega melihat Harry, sedangkan Adele sama sekali tidak peduli pada anak itu. Dia terus menekan Harry, menjadikannya pengganti Raja sebagai budak. Aku terpaksa meninggalkan Kia untuk sementara, syukurlah Kia bisa mengerti. Tiga bulan berlalu, aku mulai rindu pada Kia dan calon anakku. Kami memutuskan agar Kia datang berkunjung, selama beberapa hari karena aku sendiri terlalu sibuk dan belum bisa menemuinya. Tapi, itu malah menjadi kesalahan fatal yang aku buat. Sampai sekarang aku sering

bertanya-tanya, andaikan saja waktu itu aku tidak ceroboh. Apakah semuanya akan baik-baik saja?"

Khulka meremas jemari Aksar.

"Apa yang Tante Adele lakukan?" bujuknya meminta Aksar melanjutkan ceritanya.

"Selama Kia di sini, aku memberikan mobil yang bisa dia pakai kapan saja, Kia itu tidak pernah suka jika disuruh pakai sopir pribadi. Di hari ketiga Kia di sini, kecelakaan terjadi. Sangat parah hingga Kia kritis dan bayi dalam kandungannya tidak bisa diselamatkan."

"Tante Adele?!" bisik Khulka membesarkan mata, membayangkan kengerian yang terjadi.

"Setahuku Adele tidak mengerti mobil, tapi aku yakin dia meminta seseorang mengotak-atik mobilku yang dipakai Kia, karena ditemukan kalau rem mobil itu dibuat blong, sedangkan dalam makanan Kia, terkandung obat-obatan dalam dosis yang tinggi, yang bisa membuatnya tetap kehilangan bayi dalam

kandungannya jikalau tidak terjadi kecelakaan itu."

"Kenapa? Kenapa dia melakukan itu?" parau Khulka mendekap perutnya, seperti sedang melindungi sang janin dari serangan bahaya.

*Tante Adele benar-benar mengerikan, obsesinya pada Aksar tidak bisa lagi diterima akal sehat.*

Aksar meletakkan telapak tangannya di atas tangan Khulka.

"Aku juga tidak bisa berpikir. Aku bingung. Kenapa dia sampai setega itu? Kia terluka cukup parah. Saat bangun dia masih bisa tersenyum padaku, tapi saat tahu kandungannya tidak bisa diselamatkan, dia histeris. Kami mungkin tidak punya perasaan yang mendalam, tapi kami berdua sama-sama menginginkan bayi itu. Kami tidak pernah membicarakan rencana pernikahan dengan menggebu-gebu, tapi kami selalu bersemangat jika membahas tentang kehamilan."

Air mata Khulka menetes, dia sangat mengerti perasaan Kia. Jika ini menimpanya, dia mungkin akan gila.

"Aku terus bersama Kia melewati masa-masa sulit itu. Aku marah pada Adele, tapi aku tidak bisa menuduhnya begitu saja. Dia terlalu pintar bermain rapi. Dia tidak menggunakan tangannya sendiri untuk melakukan semuanya. Jika aku bertanya, aku merasa hanya akan sia-sia saja. Dia akan memutar balikkan fakta, membuat semuanya menjadi salahku. Kia berhasil melalui semuanya, dia wanita kuat, tapi aku merasa hancur tidak berguna. Aku tidak pernah berani mengungkapkan semuanya tentang Adele dan itu membuatku semakin tertekan. Perlahan aku mati rasa, merasa kalau aku memang tidak boleh memakai perasaanku.

"Aku dan Kia berpisah setahun setelah kehilangan calon anak kami. Bagaimanapun memaksakan, kami berdua sama-sama tidak bahagia saat bersama, kecelakaan itu menghantui kami. Aku senang tiga tahun

kemudian Kia menemukan cinta sejati dalam hidupnya dan menikah, sekarang dia punya empat anak. Untuk menebus rasa bersalahku, aku memastikan Kia hidup berkecukupan, aku menempatkan suaminya sebagai direktur di salah satu cabang perusahaan."

Khulka menyentuh pipi Aksar, menyeka air mata yang mengalir di sana. Aksar tersentak dia tidak sadar kalau air matanya keluar.

"Kau orang baik. Kau sudah menebus salahmu. Aku yakin Kia pasti sangat berterima kasih padamu. Dia pasti senang bisa mengenal teman sebaikmu," hiburnya karena tahu Aksar masih menyalahkan dirinya sampai sekarang.

"Kia pasti juga berdoa agar kau bisa meraih kebahagiaan sama sepertinya."

"Apa aku pantas?" parau Aksar menatap mata Khulka yang basah.

Khulka mengangguk, menelan gumpalan yang menyumbat tenggorokan. Telapak tangannya masih di pipi Aksar.

“Setiap orang punya hak untuk bahagia. Apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan selama ini bukan kemauanmu. Tante Adele memanipulasimu, dia berhasil menjadikanmu miliknya secara harfiah. Aku harap sekarang kau tidak akan ke masa-masa itu lagi. Aku mau kau bahagia untuk ke depannya. Entah kenapa aku masih merasa ada yang hilang dari ceritamu. Aku merasa ganjalan yang aneh.”

Aksar menoleh pelan menekan telapak tangan Khulka ke bibirnya.

“Sekarang aku bahagia. Benar-benar sangat bahagia. Aku jatuh cinta dan kini wanita yang aku cintai mengandung anakku. Aku bertekad akan mempertahankan kebahagiaan ini, aku tidak peduli Adele atau siapa pun, tak ada yang boleh merusak kebahagiaanku. Kali ini jangankan menyentuhmu, mencoba saja akan kubuat dia menyesal.”

Meski itu hanya kata-kata, tetapi Khulka merasa dia dilindungi. Seperti ada tembok baja yang mengelilinginya hingga satu jarum pun tidak bisa menyakitinya.

"Tapi kau mengatakannya, kau seolah menantang Adele. Kau kenal dia, dia juga tahu kalau kau tidak berdaya di depannya. Rasa sayangmu sebagai kakak membuatnya bisa membaca setiap pikiranmu."

"Tidak. Kali ini dia tidak bisa membaca pikiranku. Dia salah jika berpikir kalau aku masih sama seperti dulu. Kau tidak akan jadi Maya, Angi ataupun Kia berikutnya. Dia tidak bisa membuatku meninggalkanmu. Satu-satunya orang yang bisa mengendalikanku saat ini hanya kau."

"Terus terang aku gugup, tapi aku percaya padamu. Dan biar kutegaskan hal ini dari sekarang, jika terjadi hal buruk yang datang atau disebabkan orang luar padaku dan bayiku, aku tidak akan segan-segan menyalahkanmu. Aku akan membencimu seumur hidup. Aku tidak sebaik Kia. Aku juga tidak selemah Angi yang langsung melarikan diri. Aku akan menuntut balasan darimu. Aku akan membuatmu menderita seumur hidup."

Aksar kembali mengecup telapak tangan Khulka.

"Ya. Kau boleh membenciku, tapi sebelum itu aku lebih baik mati daripada harus kehilangan kalian berdua," katanya mengusap perut Khulka.

"Kali ini aku akan membentuk keluargaku sendiri. Tidak ada yang boleh mengatur jalan hidupku. Selama ini aku tidak cukup mencintai. Aku selalu lebih mencintai diriku, tapi kau berbeda. Aku mencintaimu sampai rasanya jantungku mau meledak saking besar dan dalamnya perasaanku."

"Tapi, Tante Adele pasti tidak akan tinggal diam kali ini ini," sela Khulka yang tak sanggup lagi menahan debaran jantungnya mendengar ungkapan perasaan Aksar.

"Tidak masalah. Kali ini aku siap. Kali ini dia tidak bisa melakukan apa pun. Aku sudah mempersiapkan semuanya sebelum datang menemuimu."

“Kau sudah punya rencana, bukan?” tebak Khulka lembut.

Aksar tidak bereaksi, tapi matanya mencari-cari di mata Khulka.

“Kenapa kau tahu?” desahnya tak menduga Khulka bisa menebak isi kepalanya. “Apa kau seorang peramal?”

Khulka menarik tangannya, kembali berbaring.

“Kalau aku seorang peramal, aku tidak akan mau menggantikan temanku yang sakit malam tahun baru itu. Kalau aku bisa meramal, aku tidak akan menikah dengan Harry atau menerimamu di rumah kami,” ketusnya yang tiba-tiba merasa kesal.

“Aku mau tidur. Matikan lampunya dan kembali ke sofa.”

Aksar mengusap rambut Khulka, paham emosi wanita hamil gampang berubah.

“Tapi, aku. Kalau aku bisa meramal, aku pasti akan menemuimu di klub. Bicara denganmu, mengajakmu kencan, lalu segera

menikahimu," timpal Aksar setengah melamun, berharap dengan sesungguhnya itulah yang menjadi garis hidupnya dan Khulka.

Aksar tersenyum lagi menyadari betapa cepat Khulka tertidur. Aksar mengartikan hal tersebut sebagai kepercayaan Khulka padanya. Hatinya bangga karena sekarang dia sudah maju selangkah mendekati Khulka yang sedang menjaga jarak lahir dan batin darinya.

"Tadi kau merasa ada yang janggal diceritaku. Merasa kalau ada bagian yang terlewati. Ya, kau benar," bisiknya, tahu Khulka tidak akan mendengar.

"Aku takut. Takut sekali kau akan jijik dan menjauh dariku. Aku belum siap mengatakannya saat ini jika kau membuka mata dan melihatku dengan tatapan menghakimi. Jadi, biarkan aku membisikkannya sekarang, nanti jika saatnya tiba, kau pasti akan tahu."

Dari bibir Aksar meluncur sebuah pengakuan, ungkapan rahasia yang takkan bisa diduga siapa pun. Setelah mengatakan

semuanya, Aksar turun dari tempat tidur, mematikan lampur, berjalan ke sofa menepati janjinya pada Khulka untuk tidur di sofa

Ketika mata Aksar terpejam dan napasnya mulai teratur, di saat itu Khulka membuka matanya yang merah dan basah. Khulka menggigit bibirnya agar suara tangisnya tidak membangunkan Aksar yang sudah tertidur.

# Tiga puluh delapan

Klakson mobil terus berbunyi keras tanpa henti. Khulka menarik bantal, menutup kepalanya agar suara berisik itu tidak mengganggu tidurnya yang baru dimulai lewat dini hari. Sayangnya, bantal tidak bisa meredam bunyi klakson sepenuhnya. Khulka bertanya-tanya apa jalan di depan rumahnya macet? Atau jangan-jangan ada kecelakaan?

Di sofa Aksar membuka matanya, dia terlihat berpikir sebentar dan segera melompat duduk. Aksar meraih tongkatnya, berjalan ke pintu.

"Aksar!" panggil Khulka pelan.

Aksar menoleh.

"Itu pasti Adele?" geramnya.

Khulka melompat berdiri, segera menyusul Aksar yang berjalan ke luar rumah. Aksar benar, yang membunyikan klakson adalah Adele yang sudah terlihat seperti meriam yang hampir meledak. Mertuanya itu masih duduk dalam mobil dengan gaya elegan. Dia berhenti menekan klakson dan duduk tegak.

"Aksar. Ayo ikut aku. Kita harus bicara."

Darah Khulka mendidih. Dia tidak pernah sebenci ini pada siapa pun. Andai dia punya kekuatan super, pasti dia sudah meremukan mobil dan Adele yang ada di dalam lalu melemparnya sampai tak terlihat.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Aku bukan anak kecil yang tersesat atau kabur dari rumah. Pergilah dan jangan mengganggu lagi," jawab Aksar masih terdengar tenang.

Mata Adele yang dari tadi tidak melihat ke arah Khulka sedikit pun melotot mengerikan.

"Jangan main-main denganku, Aksar atau kau akan menyesal. Kali ini aku tak mau

membuang waktu atau memberimu peluang. Aku bisa terus bertindak," ancamnya.

Aksar menyisir rambut sebahunya yang jatuh ke depan dengan jarinya, menghela napas dalam.

"Jangan membuat kesabaranku habis, Adele. Selama ini aku berusaha mengerti dan terus mengalah bukan karena aku takut, tapi karena aku tidak mau menyakitimu dan Harry karena kalian satu-satunya keluargaku."

Adele menekan klakson berulang kali sampai dia lelah, tetapi amarahnya masih saja tidak berkurang.

"Aku bilang ikut denganku. Jangan membuatku semakin marah. Jangan memancingku lagi. Kali ini kau bukan hanya menyakitiku, tapi kau juga menyakiti Harry."

"Aku sudah cukup lama bersabar demi menjaga kalian!" bentak Aksar tiba-tiba.

"Jangan membuatnya makin menjijikkan bagiku. Jangan buat aku menjadi membencimu."

Adele mendelik. “Perempuan yang ada di belakangmu itu istri Harry, menantumu sendiri.”

“Mereka akan bercerai. Lagi pula, selama ini apa pernah Harry memperlakukannya selayak istri?” sela Aksar kasar.

Khulka melihat beberapa tetangganya mengintip, mungkin mereka sudah dari tadi ada di sana dan baru disadari olehnya.

“Aksar. Bawa dia masuk,” bisik Khulka menyentuh lengan Aksar.

Aksar mengikuti arah pandangan Khulka, dia tidak akan peduli pada orang lain, tetapi demi Khulka, dia akan melakukannya.

“Adele. Keluar dari mobil. Masuk, kita bicara di dalam,” ajak Aksar menurunkan suaranya.

“Aku tidak sudi masuk ke rumah wanita tidak tahu malu itu. Jika kau tidak segera naik, maka akan kubuat kalian berdua menyesal,” jawab Adele berapi-api.

“Aku sudah tahu semua ceritanya.”

“Jangan mengancamku atau kau yang kubuat menyesal!” Hardikan Aksar tidak kalah keras.

“Jika kau tidak mau masuk, maka pergilah.” Aksar berbalik, membelakangi Adele, bersiap masuk ke dalam rumah, merangkul bahu Khulka.

Suara klakson kembali terdengar berulang-ulang. Khulka berbalik melepas rangkulan Aksar, berjalan mendekati Adele.

“Jika kau terus membuat keributan, aku akan memanggil polisi,” geram Khulka memberi peringatan.

Klakson berhenti wajah Adele merah padam.

“Beraninya kau bicara padaku,” desisnya.

“Ini rumahku. Tanahku. Kau tidak bisa berbuat sesuka hatimu.” Tegas Khulka.

Adele menoleh pada Aksar yang diam saja melihat Khulka mengancam. “Perempuan ini mencari masalah denganku. Aku akan buat dia hancur.”

Aksar menggeleng. “Aku tidak akan diam saja. Aku tidak akan membiarkan kau menyentuh seujung rambut wanita yang kucintai.”

Wajah Adele makin tegang, matanya merah. “Jangan bodoh. Kau tidak pernah mencintai siapa pun. Kau sudah berjanji padaku. Kau tidak mungkin bisa jatuh cinta. Kau culas dan egois.”

“Aku mencintai Khulka. Dari pertemuan pertama kami. Tidak ada yang lebih aku cintai darinya. Kau atau siapa pun tidak bisa mengubah fakta itu,” jawab Aksar.

Adele melihat pada Khulka yang berada tidak jauh dari mobilnya, dia langsung memutar stir, Aksar langsung merenggut lengan Khulka menjauh dari sana. Saat Adele menginjak gas dalam, mobilnya meluncur menabrak belakang mobil Antonio yang terparkir di sana, melindungi Khulka secara tidak langsung. Dari kap mobil Adele yang rusak, keluar asap.

Aksar mendekat, membuka pintu dan menarik Adele keluar, ajaibnya wanita itu baik-baik saja, tidak tergores sedikit pun. Kecuali rambutnya yang sedikit berantakan, Adele terlihat sempurna seperti biasanya.

Para tetangga mulai berlari mendekat, di antara mereka terlihat menelepon, kemungkinan nomor darurat dan Khulka merasa sangat terbantu.

Begitu mereka sudah di luar, Aksar langsung menghempaskan lengan Adele yang digenggam, dan melayangkan tamparannya pada adiknya tersebut. Adele yang kaget terhuyung, membentur bagian belakang mobil, belum sempat dia memaki, Aksar sudah mencekik lehernya,menekannya ke kaca mobil.

"Sudah kukatakan jangan coba melakukan apa pun pada Khulka. Aku bunuh kau," desis Aksar.

Khulka ketakutan melihat urat-urat yang menonjol di punggung tangan Aksar, tanda pria itu mengerahkan semua kekuatannya untuk

meremukkan leher Adele. Khulka berlari, berusaha menarik tangan Aksar.

"Hentikan. Hentikan. Dia bisa mati!" Teriakan Khulka tidak dihiraukan oleh Aksar.

"Aksar, jangan bunuh dia. Jangan merusak kebahagiaanmu dengan melakukan ini." Aksar seperti tidak mendengar, matanya terpaku pada mata Adele yang mau meloncat keluar.

"Tolonglah, Aksar. Tolong lepaskan dia. Kau bisa dipenjara, aku tidak mau itu terjadi. Aku membutuhkanmu. Anak kita butuh kau," ratap Khulka terdiam saat Aksar menoleh padanya, perlahan cengkeraman Aksar melemah dan berakhir dengan melepaskan leher Adele yang langsung melorot memegangi lehernya sambil menghirup udara banyak-banyak di antara batuknya.

Aksar sendiri langsung merenggut Khulka dalam pelukannya.

"Aku takut. Aku takut sekali dia membuatku kehilanganmu," bisiknya parau.

“Kalian baik-baik saja?” tanya beberapa orang tetangga yang sudah sampai di perkarangan Khulka.

Khulka melepas pelukannya dari Aksar, melihat pada beberapa bapak-ibu tetangganya.

“Kami baik-baik saja,” jawab Khulka tiba-tiba merasa ketakutan hingga tangisnya hampir pecah.

Aksar kembali memeluknya.

“Kau baik-baik saja. Tidak ada yang boleh menyakitimu,” tekannya menunduk melihat Adele yang masih duduk bersandar ke ban mobil.

“Mama.”

Suara itu menarik perhatian semua orang. Khulka melihat Harry dan Sony berlari mendekati Adele.

“Apa yang terjadi?” teriak Harry melihat mobil dan mamanya.

“Om Aksar, ada apa ini?” tuntut Harry yang tidak juga mendapat jawaban.

“Apa wanita ini mamamu?” tanya salah satu tetangga Khulka yang dijawab Harry dengan anggukan.

“Dia membuat keributan, lalu mencoba menabrak Khulka. Kami sudah menghubungi polisi dan ambulans,” beritahu si bapak.

“Mama apa-apaan ini?” bisik Harry melirik malu pada Sony.

“Aku tidak bisa membiarkan. Bertahun-tahun Aksar tidak pernah membantahku. Bertahun-tahun dia selalu mengikuti keinginanku. Kali ini demi wanita murahan ini, dia berani memukulku,” jerit Adele yang tiba-tiba berdiri lalu melompat ke arah Khulka, tetapi disambut Aksar dengan dorongan keras yang membuatnya terhempas ke mobil yang makin banyak mengeluarkan asap.

“Kubunuh dia. Kubunuh perempuan tidak tahu terima kasih ini!” jerit Adele yang mencoba kembali melompat, tetapi ditahan oleh Harry yang mulai terlihat kesal dengan tingkah mamanya.

“Lepaskan aku. Aku harus membunuh wanita itu. Aksar milikku, dari dulu dia milikku.”

“Mama, tolonglah. Jangan membuat masalah lagi,” desis Harry melihat sekeliling dengan malu-malu, matanya berhenti sebentar pada Khulka yang berada dalam pelukan Aksar.

“Kita pulang dulu. Nanti bicara lagi kalau kau sudah tenang.”

“Aku tidak akan pulang. Aku tidak akan membiarkan Aksar tinggal bersama wanita tidak tahu malu ini. Dia itu istrimu, kenapa dia bisa hamil anak Aksar?”

Khulka melirik Sony, mata mereka bertemu. Sony jelas tidak merasa bersalah dan terkesan menantang. Khulka balas menantang, dia menoleh pada Adele.

“Wajar jika aku hamil anaknya karena kami saling mencintai. Meski aku istri Harry, tapi itu hanya istilah di atas kertas. Meski tidak ada kertas yang menyatakan kalau aku istri Aksar, tapi bagiku dia adalah suamiku.”

Terjadi keheningan begitu Khulka selesai bicara, cara semua orang menatapnya berbeda-beda, tetapi cara Aksarlah yang paling berkesan. Mata Aksar basah, bibirnya bergetar, tidak ada yang bisa dia katakan dan pancaran kebahagiaan di wajahnya terasa menyilaukan.

Khulka meletakkan telapak tangannya di pipi Aksar. "Aku mencintaimu. Selama ini aku tidak mau mengakuinya, tapi aku tahu aku mencintaimu sudah lama, meski hanya berbekal kenangan sepenggal."

Aksar memeluk Khulka.

"Terima kasih. Terima kasih," gelaknya serak.

"Aku takkan pernah menyakitimu. Aku akan membuktikan padamu kalau aku adalah pria yang tepat bagimu."

Sayangnya, momen tersebut hanya berlangsung sebentar. Jeritan Adele merusak saat-saat penting tersebut.

"Kau tidak mencintainya. Aksar kau tidak boleh mencintainya. Kau sudah berjanji. Kalau

alasannya cinta hanya kalian punya anak bersama, itu artinya kau juga mencintaiku. Ingat kau dan aku punya anak bersama," jerit Adele histeris.

Harry menyentak mamanya. "Apa maksudmu? Cukup hentikan! Jangan membuat masalah lagi."

Adele mendorong Harry, berlari pada Aksar.

"Harry! Ya, Harry! Aksar, apa kau lupa? Kalau kau dan aku adalah orang tua Harry. Kau dan aku punya anak bersama. Artinya kau mencintaiku. Cinta kita sudah lebih lama, cinta kita lebih kuat," racaunya menarik lengan Aksar yang memeluk Khulka, melindungi wanita itu.

# Tiga puluh sembilan

Aksar menunduk memperhatikan Adele. Dia mengabaikan semua mata yang tertuju padanya, termasuk Khulka. Adele masih terus meraung, menarik lengannya. Wajah Adele sudah mulai berkerut padahal wanita ini lebih muda darinya, meski tubuh Adele masih sama seperti dua puluh tahun yang lalu. Melihat Adele, Aksar merasa waktu tidak pernah berputar dan hanya terpaku pada satu titik.

"Harry!" Panggil Aksar. "Bawa mamamu ke dalam."

Harry terbangun dari rasa kagetnya. Dia bersama Sony menarik Adele hingga Aksar terbebaskan. Matanya bertemu dengan Aksar yang selama ini hanya dikenalnya sebagai Om. Namun, kalau yang dikatakan mamanya bukan

kebohongan berarti Aksar adalah ayahnya bukan papa Raja.

Perlahan Harry mengalihkan pandangan, dia berusaha keras menarik mamanya yang terus berontak hingga masuk ke dalam rumah Khulka, dia menahannya di sana.

Begitu Adele berada dalam rumah, Khulka melepaskan diri dari pelukan Aksar yang terlihat sedih, tetapi tidak berusaha menahannya. Khulka berjalan menuju salah satu tetangganya yang paling dituakan dan juga sering menjadi teman minum kopi atau main catur papanya.

"Pak. Saya minta tolong, yang di luar ini saya titipkan ke Bapak, ya. Maaf, saya harus ke dalam, ada beberapa hal yang masih harus kami bicarakan di dalam."

Si bapak mengangguk. "Iya, enggak apa-apa. Saya bakal menunggu sampai polisi datang. Kamu masuk saja, selesaikan saja di dalam."

Khulka mengangguk lemah. "Terima kasih, Pak. Terima kasih banyak," kata Khulka

berbalik meninggalkan si bapak lalu kembali mendekati Aksar.

"Ayo, kita masuk," ajaknya pada Aksar, dia berjalan duluan meninggalkan pria itu yang langsung menyusul di belakangnya.

Khulka masuk, membiarkan Aksar melewatinya, lalu menutup pintu. Suara makian Adele sudah terdengar meski wanita itu ada di bagian dalam.

Aksar menunggu Khulka yang berjalan di belakangnya.

"Aku ... tentang Harry," gugupnya.

Khulka menggeleng.

"Nanti saja bicaranya. Selesaikan urusan dengan Adele dulu," tolak Khulka yang tidak mau melihat pada Aksar.

Aksar menelan kecewa, Khulka pasti marah, wanita itu bahkan tidak mau melihatnya.

*Apa kata-kata cinta Khulka tadi sama saja dengan ucapan perpisahan?*

Tidak. Aksar tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Khulka mencintainya, itu yang terpenting baginya, rintangan apa pun pasti bisa di atasi olehnya.

"Tante Adele. Aku mohon kendalikan dirimu. Bersikap seperti ini hanya akan membuat keadan menjadi semakin kacau. Di mataku kau seperti wanita gila," kecam Khulka setelah satu ruangan dengan Adele.

Adele terdiam, menyentak lepas tangannya dari Harry yang membiarkan saja karena mamanya tidak akan bisa melakukan apa pun, sebab Aksar tepat berada di sebelah Khulka.

"Apa katamu?" tanya Adele gemetaran.

"Kau bilang aku gila!" Dia melihat pada Aksar.

"Bagaimana aku tidak gila jika kau merebut milikku. Siapa pun tidak kuizinkan merampas Aksar. Aku menyingkirkan pelacur-pelacur kecil itu dengan mudah, menghancurkan para jalang murahan, dan melenyapkan betina-betina yang tidak punya otak, kau ... kau akan

menjadi salah satunya." Tunjuknya pada Khulka.

Khulka menggeleng.

"Tidak. Aku tidak akan menjadi salah satunya. Aku sudah berhenti menjadi wanita lemah yang bodoh." Dia melirik sekilas pada Harry.

"Aku tidak mengizinkan siapa pun menghancurkan hidupku, mengatur sesuka hati mereka," tekannya.

"Bahkan jika kau membunuhku, aku tetap keluar sebagai pemenang, aku akan membawa hati dan cinta Aksar bersamaku ke dalam kubur."

Dada Adele naik turun, Harry tidak pernah melihat mamanya kehilangan kata-kata. Mamanya selalu kejam dan licik, dia sudah belajar untuk selalu menuruti mamanya jika tidak mau ada masalah.

"Khulka. Tolong jangan memancing Mama lagi. Diamlah," pintanya. "Om Aksar lakukan sesuatu, kita ...."

Apa pun yang ingin Harry katakan terhenti oleh tamparan Adele.

"Dia bukan Ommu. Dia ayahmu, panggil dia Papa," jerit Adele di depan wajah Harry.

Sony sendiri langsung berdiri di sebelah Harry, terlihat sedih dan cemas. Adele berpaling pada Khulka, matanya bersinar.

"Kau sudah mendengarnya. Apa lagi yang kau banggakan. Aksar siap tidur dengan semua wanita, tapi satu-satunya yang dia cintai hanya aku."

"Aku tidak pernah mencintaimu," sanggah Aksar seketika. "Aku menyayangimu sebagai adikku. Bagiku kau keluargaku."

Adele menggeleng panik.

"Adik kakak tidak membuat anak bersama," kekehnya.

"Apa kau lupa apa yang kau katakan saat kita terbangun setelah kau mengambil keperawananku?"

Wajah Aksar merah, tetapi tatapannya terlihat makin tajam, menantang Adele. “Aku ingat semuanya, aku tahu apa yang aku katakan.”

Adele tersenyum.

“Kau dengar itu?” tanyanya pada Khulka. “Aku tidak bohong. Aku bilang kami sudah bersama lebih lama.”

“Sebagai kakak adik, ya?” potong Khulka. “Aku sudah tahu semuanya. Aksar sudah menceritakan semuanya.”

Aksar yang berdiri menghadap Khulka terlihat syok.

“Kau tidak tidur?” bisiknya. “Kau mendengar semuanya?”

Khulka mengangguk samar. “Aku baik-baik saja. Aku tidak akan menghakimimu karena masa lalumu karena aku sendiri bukan malaikat.”

“Tapi, itu ... semuanya terlalu bejat. Aku jahat dan ...,” parau Aksar tak sanggup

menyelesaikan kata-katanya, dia merenggut Khulka dalam pelukannya.

"Harusnya aku diam dan bilang terima kasih, bukannya mencari alasan untuk kau benci," kekehnya di sela tangisnya.

"Mama, tenanglah!" hardik Harry.

Khulka dan Aksar melepas pelukan, berbalik melihat Adele yang kaget melihat putranya mengangkat tangan siap memukulnya.

"Kau berani meninggikan suara padaku?!"

"Aku berani, aku bahkan ingin sekali memukulmu. Aku menahan diri bukan karena aku takut, tapi karena aku masih mencoba menghormatimu."

Namun, sikap hormat Harry tidak membuat Adele senang dan sadar, yang ada justru tamparan Adele mengenai pipi Harry.

"Menjijikkan," desisnya.

“Kalau saja kau tidak berguna bagiku, aku pasti sudah membunuhmu, aku tahu kalau aku tengah hamil.”

Sony maju, menghalangi saat Adele akan menampar Harry, mendahului Aksar.

“Tante, cukup!” hardik Sony.

“Jangan menyakiti Harry lagi. Apa pun atau bagaimanapun Harry, dia tetap putramu.”

Napas Adele menderu, memperhatikan mereka semua satu per satu, berhenti pada Aksar yang terlihat seperti ingin membunuhnya. Dia melangkah perlahan, saat jaraknya tinggal dua langkah dari Aksar, dia berhenti.

“Kau tidak mungkin menceritakan semuanya pada wanita ini. Kau selalu menyimpan erat rahasia kita dari siapa pun. Puluhan tahun ini hanya tentang kita. Bahkan Papa dan Mama saja tidak tahu, termasuk Raja.”

Aksar melangkah, menghalangi Khulka dari risiko apa pun yang bisa Adele timbulkan.

“Kau salah,” mulainya.

“Sudah lama ini bukan menjadi rahasia kita berdua. Sudah lama Papa tahu tentang ini. Sudah lama Mama juga tahu hal ini. Mereka berdua diam karena di balik semua itu masih ada rahasia kelam yang mereka sembunyikan, rahasia yang benar-benar menjadi rahasia mereka sampai mati.”

Adele mendengkus geli.

“Bagimu itu rahasia, bagiku itu hanya hal yang sudah kuketahui begitu aku bisa berpikir,” jawabnya santai.

Mata Aksar membesar bingung. “Tidak mungkin kau sudah tahu ...?!”

Adele tersenyum dengan mata yang mulai basah. “Tentu saja aku tahu kalau kau adalah kakak kandungku. Meski orang tua kita bilang kita hanya saudara tiri dan kau juga menegaskan semuanya, terus dan terus meski sekarang kau sudah tahu kenyataannya.”

Adele menatap Aksar dari atas ke bawah. “Meski begitu, aku tidak menghilangkan rasa

cintaku padamu, hasrat yang mulai kupendam begitu aku puber. Meski kau dan aku saudara kandung, tapi aku tetap tidak akan membiarkan wanita mana pun memilikimu. Bagiku kau adalah milikku."

"Kapan kau tahu semuanya ...?" tanya Aksar terdengar sedih.

"Kau sendiri, bagaimana kau tahu?" Adele balas bertanya.

"Surat," parau Aksar.

"Surat yang Papa tinggalkan untukku. Di sana dia menceritakan semuanya, tentang perselingkuhannya dengan mamamu, tentang kau yang dilahirkan dari hasil hubungan mereka. Bagaimana mereka menikah setelah mamaku meninggal dan sepakat merahasiakan kebenaran dari semuanya demi nama baik."

Adele mengangguk. "Ya, kurang lebih begitulah yang aku dengar diam-diam dari pembicaraan mereka berdua. Karena itulah, aku tahu aku tidak punya kesempatan untuk memilikimu. Jadi, aku memutuskan untuk

melawan nasib. Aku memberimu obat dalam minuman yang kita minum malam itu, membuatmu bercinta denganku. Lalu setelah yang pertama mudah bagiku mengancammu untuk melakukannya lagi kapanpun aku mau. Pagi itu, kau menuruti permintaanku dan berjanji kau tidak akan pernah jatuh cinta pada wanita lain."

Adele terus bicara, tidak melihat pada perasaan putranya sendiri yang seperti mau pingsan mendengar bagaimana asal usulnya. Khulka merasa Harry benar-benar malang dan kasihan.

"Aku masih ingat bagaimana kau membujukku, asal aku mau menikah dengan Raja dan tidak mengugurkan kandunganku. Kau bilang sebagai gantinya kau tidak akan pernah menikah, atau punya anak dengan wanita lain. Harry akan menjadi satu-satunya putramu," ungkap Adele semakin terdengar menjijikkan.

"Ya. Kata-kata yang kuucapkan di bawah semua tekanan dan ancaman bahwa kau akan

memberitahu Papa semuanya, tidak berpikir Mama atau Papa yang punya sakit jantung bisa mati karena mendengar hal itu," desah Aksar seperti orang yang kalah perang.

"Kau berbohong. Kau jatuh cinta pada Kia, bersiap menyambut kelahiran anak kalian dan menikahi wanita jelek itu!" jerit Adele.

"Tidak akan kubiarkan. Sampai kapanpun takkan kubiarkan kau melanggar janjimu. Sebagai adik yang baik sudah tugasku membuatmu menepati janjimu," kekeh Adele dengan mata berbinar.

Khulka menggigit bibirnya, menahan isakan lirih. Semua sebab ketidakberdayaan Aksar sudah terungkap. Aksar yang muda takut mengecewakan orang tuanya, tetapi Aksar yang sekarang mati-matian menjaga rahasia ini demi Harry. Sedangkan Khulka tidak peduli semua itu dan hanya memikirkan dirinya sendiri.

# Empat puluh

"Kalian berdua bicara, seakan aku tidak ada di sini. Tidak ada di antara kalian yang mencintaiku. Tidak ada di antara kalian yang mengharapkanku." Suara Harry memecah keheningan.

"Kau salah," tegas Aksar.

"Aku mencintaimu. Aku menyayangimu, tapi sekarang kau bukan lagi anak kecil. Karena itu, aku rasa kau bisa mendengar kenyataan ini. Aku memang tidak pernah berusaha menjadi ayah atau om yang baik bagimu, tapi aku selalu menginginkan yang terbaik bagimu."

"Bohong!" Hardik Harry.

"Nyatanya kau merampas istriku. Kau menghancurkan pernikahanku."

“Aku bisa saja bilang kalau aku menyelamatkan Khulka dari pernikahan yang beracun, tapi aku tidak bisa karena kenyataannya aku melakukan semua ini karena aku jatuh cinta pada istrimu, wanita yang tidak sekalipun kau sentuh.”

Harry melotot pada Khulka, marah karena berpikir Khulka memberi tahu Aksar semuanya.

“Bagaimanapun dia tetap istriku. Seharusnya kau berpikir aku ini kepona ..., bukan seharusnya kau memikirkan aku sebagai putramu.”

Lalu Harry melihat pada Adele yang marah karena Aksar masih mempertahankan Khulka.

“Dan kau Mama, untuk apa kau melahirkan aku, apa hanya sebagai senjata untuk terus menekan pria yang kau cintai ini?” Tunjuknya ke arah Aksar.

Mata Adele yang menatap Harry tidak memancarkan iba atau sayang. “Aku ingin mengugurkanmu karena sejujurnya aku

sendiri tidak yakin apakah kau anak Aksar atau anak Raja karena aku melakukan dalam waktu yang berdekatan dengan mereka, tapi Aksar melarang, dia membujukku mempertahankanmu dan mengatakan tentang kehamilanku pada Raja.

Raja tidak keberatan dia malah senang aku hamil anaknya, kami menikah dan kau lahir. Wajahmu mirip dengan kakekmu, apa karena aku juga anak dari kakekmu atau karena kau anak dari Aksar? Bahkan sampai sekarang aku tidak yakin apakah kau benar anak Raja atau anak Aksar. Namun, selama kau menguntungkan bagiku itu tidak masalah."

Harry menggeleng pelan. "Bagiku kau juga tidak penting"

Siapa pun yang mendengar pasti tahu kalau Harry berbohong. Di dunia mana pun tidak ada anak yang tidak mencintai orang tuanya, kan?

"Harry," panggil Aksar.

"Ingat, kakek dan nenekmu mencintaimu. Ingatlah papamu begitu sayang padamu. Dan

aku, meski kau tidak percaya, aku mencintaimu dengan caraku sendiri. Apa pun hubungan kita, ada darah yang sama mengalir di tubuh kita."

Harry menatap Khulka. "Jika sudah seperti ini, apa kau masih akan meninggalkanku dan memilih pria yang sebenarnya adalah mertuamu?"

Khulka mengangguk, matanya tertuju pada Sony yang terlihat sedih. "Kau tidak butuh aku, Harry. Yang kau butuhkan dan membutuhkanmu selalu ada di dekatmu."

Harry terlihat kaget, dia melihat Sony. Wajahnya sedih mulai berubah menjadi sesal.

"Maaf, Sony. Aku tidak bermaksud menyakitimu. Aku aku rasa aku terlalu terbawa perasaan."

"Cukup!" sela Adele. "Apa kau tidak malu bicara seperti ini, terang-terangan?"

"Aku tidak peduli lagi pada pendapatmu," jawab Harry.

“Selama ini aku selalu berusaha menjadi anak yang baik, yang selalu menurutimu, tapi sekarang aku tahu kau tidak pantas.”

Adele bergidik jijik. “Dari dulu aku sudah tahu kau punya kelainan. Kau terlalu memuja Raja dan kakekmu, kau selalu terkagum-kagum pada teman lelaki bukan wanita cantik. Aku sudah tahu kau menjalin hubungan dengan pria ini. Karena itulah, aku memaksamu segera menikah.”

Harry, Sony, dan Khulka terkaget-kaget, mereka saling bergantian melihat satu sama lain. Banyak pertanyaan tak terucap di bibir mereka. Merekea tidak perlu bertanya karena Adele dengan senang hati membeberkan semuanya.

“Bahkan setelah menikah aku tahu kau masih terus berhubungan dengan kekasihmu itu,” tunjuk Adele dengan bergidik ngeri.

“Aku tidak peduli, selama kau tidak membuat malu aku ataupun nama perusahaan. Apalagi aku mau kau menjadi pewaris tunggal, namamu harus bersih. Dengan menikah aku

berharap kau bisa memberikan seorang cucu, tapi menunggu hingga dua tahun tak ada tanda-tanda sedikit pun."

Wajah Harry merah padam. "Bagimu, aku ini hanyalah alat? Seharusnya aku tidak perlu mati-matian memperjuangkan pengakuanmu."

Adele mengangkat bahu. "Aku takut, Aksar akan memiliki pewaris lain jika kau tidak segera menduduki jabatan CEO. Kebahagiaan tak terkatakan bagiku, jika anakku dan Aksar duduk di singgasana kebesaran. Aku sengaja memilih Khulka karena dia begitu berbakti dan akan diam saja jika dia tahu kau ini seorang homo."

Setelah bicara begitu, mendadak Adele melompat akan menyerang Khulka, tetapi Aksar langsung menahannya, mendorong Adele sampai terduduk ke lantai.

Adele menjerit segera bangkit dan siap kembali menyerang. "Aku pasti membunuhmu."

Aksar kembali mendorong Adele, terhempas nyaris telentang di lantai. Baik Harry dan Sony hanya diam, seakan mereka sedang menonton sebuah drama.

Adele kembali berdiri. Dia terengah-engah menantang Aksar. "Sudah lama aku curiga ada wanita yang kau pikirkan, aku tahu kau mencari-cari. Beberapa tahun belakangan ini kau berubah. Kau terlihat tidak suka lagi main-main. Kau selalu mengunjungi klub yang sama, tapi tidak pernah keluar dengan wanita mana pun. Aku kesal sekali, setiap kali aku memancingmu, kau selalu saja mengabaikanku. Makin lama kau terasa makin jauh dan sulit diraih. Lalu dengan santainya kau bilang kau mau cuti dan berkeliling dunia, menyerahkan segalanya pada Sarah sampai kau kembali."

Khulka meremas lengan baju Aksar, kaget mendengar rencana Aksar sebelum mereka bertemu. Jika saja tak ada pertemuan, apakah selamanya mereka tidak akan pernah bertemu?

“Aku tahu sebenarnya kau hanya ingin menghindar dariku, tapi kau salah jika berpikir aku akan membiarkanmu. Lihat apa yang bisa aku lakukan. Jangan pikir aku tak tega,” desis Adele penuh kepuasan, melihat kaki dan tongkat Aksar.

“Apa?” seru Khulka dan Harry bersamaan.

Senyum Adele memastikan tebakan mereka benar. Kecelakaan Aksar adalah ulah Adele.

“Teganya kau,” sambung Harry. “Bagaimana jika kau membunuh Om Aksar?”

“Aku tidak peduli!” bentak Adele.

“Aku sudah lelah, dia semakin menjauh. Tidak takut dan cenderung meremehkan semua peringatan atau ancamanku. Mungkin kalau dia mati, malah bagus.”

“Seharusnya kau yang mati!” hardik Khulka melayangkan pukulan yang tepat mengenai rahang Adele hingga wanita itu terdorong ke belakang sambil terpekik kaget memegangi rahangnya.

Khulka maju berusaha memukul Adele lagi. "Kalau kau menderita, kenapa bukan kau saja yang mati. Kau hidup pun tidak dicintai siapa pun dan hanya membuat masalah."

Saat itu Harry bergerak, mau mencegah Khulka, tetapi sudah didahului oleh Aksar yang memeluk Khulka dari belakang, menariknya mundur.

"Sudah cukup. Ingat kau tengah hamil. Aku senang kau marah demiku, tapi aku tak suka jika itu membahayakanmu," bujuknya.

Khulka dengan kesal melepaskan diri dari Aksar.

"Apa kau tidak dengar? Dialah yang membuatmu menjadi seperti ini. Dia pasti yang mengatur mobil yang menabrakmu itu."

"Aku tahu. Aku langsung tahu bahkan setelah operasi. Sarah sudah menyelidiki, pria yang menabrakku yang meninggal di tempat adalah seorang pengangguran. Dengan memberinya uang. Dia setuju untuk menyenggolku, tapi karena dia mabuk,

akibatnya aku hampir saja mati," ungkap Aksar seperti menceritakan semuanya.

"Dan kau diam saja?!" geram Khulka tidak percaya.

"Apa pun alasannya, kau tidak boleh membiarkannya mengatur hidup dan matimu."

Adele tertawa. "Dia sudah biasa dan dia menerimanya karena aku punya Harry."

Aksar menggeleng. "Bukan karena itu. Aku sudah berniat menjebloskanmu ke penjara karena kesabaranku mulai menipis, tapi kau mempertemukan aku dengan Khulka. Amarahku berganti dengan rasa terima kasih. Kau kembali mempertemukan aku dengan wanita yang selama ini aku cari."

"Apa maksudmu?" desis Adele mati-matian terlihat kebingungan.

"Kau bilang aku berubah, 'kan?" tanya Aksar datar.

"Kau benar. Aku berubah semenjak bertemu Khulka lebih dari dua tahun yang lalu. Saat itu aku berbuat jahat padanya, tapi tidak

seperti biasanya. Kali ini aku terus dihantui rasa bersalah dan keinginan bertemu dengannya. Kau benar lagi, aku berusaha mencarinya, tapi tak kunjung ketemu. Itulah sebabnya aku selalu pergi ke klub, tapi saat wanita yang kuinginkan tidak bisa kutemui, wanita lain menjadi tidak menarik lagi. Aku merasa hampa dan bosan, tidak peduli apa pun lagi, termasuk ancamanmu yang membosankan itu," tutup Aksar mengakhiri ceritanya.

# Empat puluh satu

Wajah Adele merah padam. “Tidak. Tidak mungkin. Kau bohong.”

Aksar tersenyum sinis.

“Terima kasih karena sudah mempertemukan aku dengan wanita yang selama ini kucari. Aku akan selalu mengingat jasamu, meski seharusnya aku tidak perlu kehilangan jejaknya sampai bertahun-tahun jika saja kau mengizinkan aku datang ke pernikahan Harry.”

“Kenapa harus melarangmu datang?” Bingung Khulka yang akhirnya tahu sebab absennya Aksar yang sesungguhnya.

Aksar melihat pada Adele.

“Karena aku menyetujui kerja sama dengan Antonio, tapi keuntungan yang akan didapat

oleh Adele lebih besar jika bekerja sama dengan Yudha, dia takut aku tahu semua rencana penggelapannya. Dia mencari berbagai alasan agar aku tidak berhubungan dengan calon besannya."

"Jahatnya kau," gumam Khulka, teringat pada papanya.

Adele tertawa kecil. "Aku paling benci jika dibilang baik. Dari dulu aku tahu aku jahat dan egois. Yang aku mau hanya kebahagiaan untuk diriku sendiri."

Harry menyela saat Khulka mau bicara. "Tidak perlu mendengarkan dia lagi. Laporkan saja semua kejahatan yang dia coba lakukan. Dia harusnya sudah lama merasakan semua hukuman."

Adele berdecak. "Kejamnya kau. Padahal aku masih belum bilang kalau akulah yang membuat Raja bunuh diri."

Aksar menyentak tangan Adele, menarik kuat. "Apa yang kau lakukan pada Raja?"

Adele berbalik melihat Harry, dia tidak peduli dengan cengkeraman Aksar yang bisa membuat lengannya patah.

“Aku bilang pada Raja kalau aku tidak butuh dia lagi. Aku katakan padanya kalau Harry bukan anaknya, tapi anakmu,” bisiknya mesra pada Aksar yang membelalak kaget.

“Kau membunuh Papa. Kau membuatku kehilangan Papa dan dia memilih mati daripada menghadapi kenyataan,” lirih Harry jatuh dalam pelukan Sony yang memeluknya erat, mengelus punggung Harry saat pria tersebut terisak.

“Kau tidak seharusnya menjadi seorang ibu. Kau terlalu kejam,” kata Khulka dengan berurai air mata.

Mengaitkan jemarinya pada Aksar yang juga mulai menangis, membayangkan kekecewaan, rasa dikhianati, marah, dan sedih yang Raja rasakan di akhir hidupnya.

"Aku memang tidak mau. Aku tidak merasa dengan melahirkan seorang bayi, maka aku harus menjadi ibu yang baik."

"Kau gila," maki Khulka. "Hatimu busuk."

Adele membalas Khulka dengan cara berbeda. "Sehari sebelum Antonio meninggal, dia meminta agar Jordan mempertemukan kami. Aku setuju, kami bertemu dan si bodoh Antonio ternyata bukan membicarakan bisnis, tapi mengadukan kelakukan Harry, kelakuan yang jelas-jelas sudah kuketahui. Dia mengancam akan membuka semuanya jika aku masih terus mempersulit hidupnya dan sang putri tercinta."

Adele tertawa sinis. "Tentu saja aku tidak membiarkannya. Di depan matanya aku menghubungi Yudha dan mengusulkan kerja sama yang akan menghancurkan usaha Antonio. Dia tidak berkutik, karena tahu aku tidak takut dengan ancamannya. Aku pergi setelah bicara apa yang perlu dan si tua itu terus duduk di sana berjam-jam setelah aku pergi dan besoknya dia mati."

Khulka bersiap melompat, tetapi Aksar masih memeluknya. “Tenangkan dirimu. Jangan terpancing. Itulah yang Adele inginkan, dia sengaja.”

Khulka berhenti, melihat sinar mata Adele. Dia tahu Aksar benar. Demi anaknya dia mencoba menahan amarahnya.

“Tapi berkat kau, akhirnya aku dan Papa bisa berdamai. Malam itu adalah malam paling berkesan dalam hidupku. Papa sepertinya sadar kalau semua yang sudah dia lakukan salah. Untuk pertama kalinya Papa mengakui kalau menjalin hubungan denganmu adalah sebuah kesalahan.”

Adele mengangkat alis. “Kau sama saja dengan si tua Antonio, sama sombong dan keras kepalanya, tapi aku rasa Jordan pasti sudah cukup memberimu pelajaran?!”

“Kau yang menyuruh Jordan datang ke sini?” Khulka gemetar mengingat apa yang yang berusaha Jordan lakukan.

“Jadi, dia benar-benar datang? Aku tidak bisa memastikan karena belum bertemu langsung dengannya, tapi aku puas dia melakukan apa yang aku suruh. Aku memintanya memberimu sedikit pelajaran,” bisik Adele seperti sedang mengungkapkan rahasia yang sangat penting.

“Terkadang aku geli sendiri karena sadar kalau dia itu tertarik padamu, entah apa yang dilihat para pria darimu?” tambahnya.

“Kau tidak akan bicara padanya. Saat ini pria bajingan kesayanganmu itu ada di penjara. Aku membuatnya membayar semua perlakuannya pada Khulka. Dia belum sempat melakukan apa pun pada Khulka, tapi karena dia berani mencoba menyakiti Khulka, maka dia harus membayarnya.”

“Dia gagal?” geram Adele tidak juga menyadarinya semua salahnya.

“Aku datang sebelum dia melakukan apa pun, aku meminta Sarah mengurusnya. Jadi, mungkin kalian berdua bisa saling menguatkan saat di penjara.”

Aksar merangkul pinggang Khulka. “Sekali lagi mungkin aku harus bilang makasih padamu, lagi-lagi kau membuatku dan Khulka semakin dekat. Karena pembuatan Jordan, sekarang kami menjadi tahu kalau Khulka tengah hamil. Semua yang kau lakukan, seperti mak comblang,” ledek Aksar.

“Apa kau dengar itu?” kata Khulka. “Suara sirene.”

Adele mengangkat bahu. “Aku tidak takut. Aku tidak peduli. Ini bukan pertama kalinya aku berurusan dengan polisi demi mempertahankan hakku.”

“Tidak selamanya kau beruntung. Tidak selamanya kau selalu menang,” kata Khulka melihat sekilas pada Harry yang masih berada dalam pelukan Sony.

“Percayalah kali ini kau tidak bisa berkutik lagi. Terlalu banyak saksi dan akan banyak tuntutan yang akan aku ajukan padamu. Biar kukatakan padamu, aku bukan Angi, bukan Kia ataupun Maya.”

“Kau memberitahu semuanya?” Adele berbisik lemah pada Aksar.

“Tentu saja,” jawab Aksar.

“Aku ingin memulai membentuk sebuah keluarga dengan Khulka. Begitu perceraiannya dan Harry selesai, aku akan menikah dengannya. Aku tidak mau hubunganku dan Khulka berlandaskan kebohongan. Aku ingin dia menerimaku apa adanya. Kini setelah semua ini, tak ada satu pun rahasia yang tidak Khulka ketahui.”

Adele menyeringai jijik, melihat Khulka dengan tatapan merendahkan. “Dan kau masih mau menerimanya?”

Sebelum Khulka menjawab, Adele sudah menjawab sendiri.

“Tentu saja, jalang sepertimu butuh pria kaya untuk membuat kalian bisa terus hidup enak.”

Khulka mengangguk. “Ya, kau benar. Aku harus berterima kasih padamu yang sudah membawa Aksar padaku. Tentu saja pria

normal akan memilih perempuan muda, lemah, dan lembut sepertiku dibandingkan wanita tua sakit jiwa sepertimu. Aku justru kasihan padamu, apa pun yang kau lakukan, pria yang kau cintai tak bisa kau miliki. Yang paling menyedihkan dari semua ini adalah takdir yang membuat kalian sebagai saudara kandung. Jika kau ingin menyalah sesuatu, salahkan saja dirimu yang menyedihkan, yang jatuh cinta pada pria yang tak seharusnya."

Adele tergugu, dia bergantian melihat Aksar dan Khulka lalu kemudian dia berbalik melihat Harry yang membalas tatapannya dengan dingin.

"Harry kau tidak bisa diam saja. Perempuan itu istrimu, pria itu ayah kandungmu. Kau harus membantuku, aku ibumu. Pisahkan mereka."

Harry menggenggam tangan Sony erat. "Setiap orang berhak mencintai dan jatuh cinta, aku tidak menyalahkanmu jatuh cinta pada kakakmu sendiri karena nyatanya aku mewarisi ketidaknormalanmu. Setiap orang

juga berhak bahagia, tapi aku rasa tidak adil jika kau terus mendapatkan apa yang kau mau lalu berbahagia karena aku merasa kau tidak pantas bahagia. Kebahagiaanmu selalu di atas penderitaan orang lain."

"Anak kurang ajar. Tidak tahu terima kasih. Kalau bukan karena aku, kau tidak akan bisa hidup senang seperti sekarang," maki Adele bergegas mendekati Harry.

Harry menggeleng. "Tanpa bantuanmu hidupku sudah terjamin. Kakek meninggal harta yang banyak untukku. Aku saja yang bodoh karena mau saja percaya pada semua ucapanmu yang mengatakan kalau kursi direktur utamalah yang paling pantas untukku, padahal sebenarnya aku sendiri tahu aku tidak punya kemampuan memimpin perusahaan sebesar itu."

"Bodoh!" Hardikan Adele sambil mengangkat tangan bersiap memukul Harry.

Sony langsung maju menghalangi.

"Jangan coba-coba menyentuhnya. Atau aku akan memukulmu sampai babak belur," ancamnya.

"Aku yakin jika aku melakukan itu, tak ada satu orang pun yang akan mencegah. Aku tidak akan berhenti sampai aku puas, tidak peduli kau wanita yang telah melahirkan Harry sekalipun."

Ketika Adele berbalik melihat mereka satu per satu, dia tiba-tiba merasa gentar pada Sony karena sepertinya apa yang Sony katakan akan menjadi kenyataan. Apalagi saat itu terdengar suara ketukan sepatu menuju ke ruangan ini. Adele kesal melihat tetangga Khulka masuk bersama beberapa orang polisi.

Aksar langsung maju, mengulurkan tangan pada yang pangkatnya paling tinggi di antara semua. Dengan ringkas dia menceritakan semuanya, meski yakin kalau si bapak tetangga pasti sudah menceritakan semuanya.

"Mari, Nyonya. Ikut saya. Kita selesaikan semuanya di kantor," ucap si polisi pada Adele sambil melangkah maju mendekati wanita itu.

Adele menyentak lengannya saat di polisi mengarahkannya untuk jalan.

"Aku bisa jalan sendiri," geramnya bergegas keluar diapit dua orang anggota.

"Jika Anda semua tidak keberatan, Anda bisa ikut sekalian ke kantor untuk membuat keterangan," kata polisi yang tadi Aksar salami, di bajunya terjahit nama Denis.

Aksar melihat pada Khulka. Saat Khulka mengangguk, dia baru memberi jawaban pada si polisi. "Baiklah, kami akan menyusul dengan mobil sendiri."

Si polisi mengangguk. "Terserah Anda saja."

Lalu mereka semua keluar, tepat waktu bagi Khulka yang merasa puas melihat Tante Adele dipaksa masuk ke kursi belakang mobil polisi.

# Empat puluh dua

Polisi yang awalnya merasa kalau mereka hanya akan menghadapi kasus ringan, beruba penyerangan dibuat kaget oleh laporan yang Khulka dan Aksar ajukan. Mereka semakin kaget setelah mendengar rekaman pembicaraan yang terjadi di rumah Khulka tadi yang ternyata diam-diam Aksar rekam demi menambah bukti untuk menjerat adiknya sendiri yang selama ini semua keburukannya selalu Aksar biarkan.

Adele terus mengamuk, mengancam akan menuntut semua petugas dan akan melenyapkan Khulka. Adele tak berhenti memaki meski pengacara yang dibayar mahal olehnya sudah melarangnya bicara.

Aksar dan Khulka meninggalkan kantor polisi berbarengan dengan Harry dan Sony.

Mereka bertemu di tempat parkir. Mereka berempat terlihat canggung, tetapi Aksar tidak mau jika Harry pergi begitu saja.

"Harry, apa pun kenyataannya kau dan aku adalah keluarga. Aku tahu kau marah dan benci padaku, tapi jika perasaanmu mulai membaik, hubungilah aku. Setidaknya sekarang kita berhubungan dalam landasan nyata."

Harry melihat Khulka yang berjalan memegang lengan Aksar. "Bagiku kau tetap bukan keluarga kandungku. Bukankah itu yang kau katakan pada Sony?"

Khulka yang merasa kesal pada Sony si tukang ngadu. Sekarang setelah tahu kenyataannya dan semua yang Aksar lakukan adalah demi kebaikan semua orang, setidaknya Sony terlihat menyesal.

"Ya, itu yang aku katakan karena aku tidak pernah berpikir semuanya akan terungkap di depanmu. Sampai mati aku tidak mau kau terluka jika tahu kenyataannya," jawab Aksar lembut.

“Sampai sekarang aku masih tidak percaya pada semua yang Mama katakan. Dari dulu dia pembohong manipulatif yang ulung.”

Aksar terlihat berat untuk bicara, tetapi dia tetap memaksakan dirinya. “Harry. Jika kau mau tahu kebenarannya. Aku tidak keberatan jika kita melakukan tes DNA.”

“Tidak pernah terpikirkan olehku,” sanggah Harry.

“Bagiku apa pun yang terjadi. Apa pun kenyataan, papaku hanya Raja. Selamanya dan seterusnya dialah papaku.”

Aksar terdiam, menelan ludah. “Bagiku kau adalah pemilik satu tempat istimewa di hatiku. Aku sudah menyayangimu bahkan sebelum kau lahir, aku juga papa sekaligus Om bagimu.”

Harry menarik tangan Sony. “Untuk sementara jangan bicara dulu denganku. Berjanjilah kau akan memberiku waktu untuk merenungkan semua ini. Belum lagi jika semuanya tersebar, aku harus bersiap menghadapi tekanan.”

Aksar mengangguk. “Kapanpun kau butuh, aku selalu ada untukmu.”

Harry melihat pada Khulka yang terlihat lelah dan mengantuk. “Untuk terakhir kalinya, aku minta maaf padamu. Aku bersalah dan menyakitimu, tapi percayalah bukan itu niatku. Sekarang aku melepasmu, kau layak mendapatkan cinta dan kebahagiaan yang lebih besar dari yang bisa aku berikan.”

Harry dibuat kaget mematung saat Khulka memeluknya. “Aku minta maaf, Harry. Aku bukan orang yang kau butuhkan. Aku minta maaf karena sudah menyakitimu.”

Harry menelan ludah berulang kali, dia melihat pada Sony yang berjalan lebih dulu menuju mobil. Perlahan dia mendorong bahu Khulka, melepaskan pelukan wanita yang sebentar lagi akan menjadi mantan istrinya dan berubah status menjadi ibu sambungnya.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kita berdua salah, tapi kita melakukan demi mendapatkan kebahagiaan masing-masing. Aku melepasmu, Khulka. Kejarlah

kebahagiaanmu. Jika memang dia pria yang pas untukmu, maka kau harus membuktikan padaku kalau pilihanmu tepat. Kita berpisah di sini, tapi jika kelak kau butuh, kau bisa menghubungi aku. Aku akan selalu ada untukmu."

Khulka menyeka air matanya.

"Terima kasih," lirihnya. "Aku pun begitu. Aku akan selalu ada untukmu."

Harry menepuk bahu Khulka.

"Selamat tinggal, jaga dirimu baik-baik. Perceraian kita akan selesai secepatnya. Setelah itu tolong urus Pak Tua ini," tunjuknya pada Aksar.

"Aku yakin dia benar-benar mencintaimu. Belum pernah aku melihatnya seperti ini. Jangankan menjebloskan Mama ke penjara, berdebat saja dia selalu menghindar."

Aksar tersenyum, mengangguk lemah pada Harry yang berlalu masuk ke mobil yang segera meluncur meninggalkan area parkir tersebut.

“Mari kita pulang,” kata Khulka mengusap bahu Aksar.

Aksar menunduk dan menatap Khulka lalu tersenyum.

“Ya. Bawa aku pulang,” katanya menunduk, merangkul pinggang Khulka yang tidak menolak dan menerima ciumannya di tengah lapangan parkir yang luas tersebut.

Setengah jam kemudian, Aksar masuk ke rumah sambil menggendong Khulka yang tertidur, membaringkan wanita itu perlahan dan hati-hati di atas kasur yang masih kusut karena masih belum dibereskan dari tadi pagi.

Khulka membuka matanya mengulurkan tangan yang langsung disambut dan dikecup Aksar.

“Kita sudah pulang, sampai di rumah?”

“Ya, kita sudah pulang. Tidurlah kau pasti lelah. Aku akan menyiapkan makan siang, begitu siap aku akan membangunkanmu,” janjinya.

Khulka langsung memejamkan matanya lagi.

"Aku mencintaimu," gumamnya tak jelas, tetapi bagi telinga Aksar, Khulka seperti sedang bicara memakai toa.

*Pulang.*

Ya. Akhirnya Aksar Bandem punya rumah untuk pulang dan menetap.

*Cinta.*

Akhirnya dia merasakan cinta dan kerinduan yang sesungguhnya.

Rasanya penantian, semua pengorbanan, dan kesabarannya berbayar lunas. Khulka adalah obat atas semua yang sudah dirasakannya selama ini. Khulka adalah candu yang membuatnya melayang dan mabuk oleh kebahagiaan.

Akhirnya sebelum terlambat dan menyesali hidupnya, Aksar rela berkorban demi seorang wanita. Akhirnya dalam hidupnya Aksar bisa menemukan wanita yang dicintainya lebih dari apa pun.

Dari pertanyaan *"Apakah itu kau?"*

Kini dia bisa menjawab dengan berani *"Ya, itu aku."*

Perlahan Aksar memasang cincin ke jari manis Khulka, pengikat sampai mereka berdua resmi menjadi suami istri dan Khulka menyandang nama Bandem di belakangnya.

Tuan Aksar Bandem dan Nyonya Khulka Bandem.

Aksar meletakkan telapak tangannya di atas perut Khulka di mana calon anaknya berada, terlindung dengan aman. Aksar bersumpah, selamanya nama mereka akan selalu digandengkan.

Kali ini setelah Tuhan memberinya kesempatan kedua, dia takkan melepaskan wanita ini apa pun yang terjadi, meski langit runtuh dan Bumi terbelah sekalipun.

END